

VOL 4

NO 1

Focus and Scope

- ☑ Epidemiologi
- ☑ Kesehatan Lingkungan
- ☑ Keselamatan dan Kesehatan Kerja
- ☑ Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku
- ☑ Hukum kesehatan
- ☑ Gizi Kesehatan Masyarakat
- ☑ Kesehatan Perkotaan dan Pedesaan
- ☑ Pengendalian Vektor
- ☑ Penyakit Menular dan Tidak Menular
- ☑ Teknologi Kesehatan Lingkungan
- ☑ Toksikologi Lingkungan



Kunjungi Website
ejournal.stikku.ac.id

***Akreditasi
Sinta 5***

S5



INFO LEBIH LANJUT
081-123-777-58



PENERBIT Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan



Kadugede Ring Road No.2
Kuningan, West Java 45561

Journal of Public Health Innovation

Jurnal kesehatan masyarakat atau Journal of Public Health Inovation (E-ISSN 2775-1155) merupakan jurnal yang bernaung di intitusi STIKES Kuningan dan di kelola di Prodi Kesehatan Masyarakat dengan harapan keberadaan JPHI dapat memberikan perubahan dan inovasi baru dalam ilmu kesehatan masyarakat dengan tingginya mobilisasi ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dari haril penelitian. JPHI adalah Jurnal kesehatan masyarakat atau Journal of Public Health Inovation (JPHI) merupakan jurnal yang bernaung di intitusi STIKES Kuningan dan di kelola di Prodi Kesehatan Masyarakat dengan harapan keberadaan JPHI dapat memberikan perubahan dan inovasi dalam karya ilmiah di seluaruh Indonesia. JPHI pertama berdiri di tahun 2019 yang akan terbit setiap dua kali dalam setahun mengikuti terbitnya jurnal STIKKU. Disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat sehingga Journal of Public Health Inovation nantinya yang paling sering dibaca oleh para dokter dan tenaga ahli bidang kesehatan sebagai bahan bacaan serta referensi.

Ketua Penyunting : Anom Dwi Prakoso., S.KM., M.KM. (Universitas Medika Suherman)
(*Editor in Chief*)

Penyunting : Nissa Noor Annashr, SKM., MKM (Universitas Siliwangi)
Pelaksana (Section Editor) : Andy Muharry, S.KM., MPH (Universitas Siliwangi)
: Ayu Anulus, SST., M.K.M (Universitas Islam Al-Azhar)
Rizqiyani Khoiriyah S.K.M., M.K.M
(Institut Kesehatan dan Teknologi PKP DKI Jakarta)
Indrayani, A.Md.Keb., S.KM., M.KM
(Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan)

Penyunting Ahli : Edwina Rudyarti, S.Si, M.Sc (Universitas Medika Suherman)
(**Mitra Bebestari**) (Universitas Majalengka)
Dr. Akhmad Azmiardi, SKM, MKM
(STIKES Mamba ul Ulum Surakarta)

Bulan Terbit : Juni - Desember

Editorial : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan
Address Kadugede Ring Road No.2 Kuningan, West Java
45561
Telp/Fax : (0232) 875847, 875123
E-mail : jurnal@stikku.ac.id

Journal of Public Health Innovation Terindeks Oleh:



Journal of Public Health Innovation

VOL. 4 No. 1 (2023)



DAFTAR ISI

Literature review: workplace violence dan turnover intention pada perawat <i>Farahul Jannah, Shintia Yunita Arini, Indah Kurniawati</i>	1-8
Pengaruh senam kaki diabetik terhadap tingkat resiko terjadinya luka pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi <i>Lalis Latifah, Irawan Danismaya, Arfatul Makiyah</i>	9-16
Pemanfaatan teknologi media berbasis audiovisual dalam mencegah pernikahan dini pada remaja di Gunung Kidul Yogyakarta <i>Nur Khasanah, Anita Liliana, Orance Debora Benu</i>	17-24
Hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil terhadap status pemeriksaan HIV di UPTD Puskesmas Buniwangi Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi <i>Muslihin Muslihin, Irawan Danismaya, Tri Utami</i>	25-33
Faktor-faktor yang mempengaruhi akses informasi pendidikan seksual di SMK PGRI I Kota Sukabumi <i>Ai Ana Rodiana</i>	34-42
Hubungan kualitas pelayanan terhadap loyalitas pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Sekarwangi <i>Syifa Rizki Fauziah, Burhanuddin Basri, Hadi Abdillah</i>	43-50
Analisis faktor determinan kejadian obesitas pada remaja di Kabupaten Kuningan <i>Ade Saprudin, Icca Stella Amalia, Ahmad Ropii</i>	51-58
Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi remaja terhadap penggunaan NAPZA di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi <i>Yohan Frans Unmehopa</i>	59-67
Hubungan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup anak penyintas thalassemia di Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi <i>Windri Yani, Ria Andriani, Dhinny Novhriyanti</i>	68-76
Hubungan respon time dengan tingkat kepuasan pasien di IGD Rumah Sakit Umum Daerah Sekarwangi Sukabumi tahun 2022 <i>Dian Andriani, Erna Safariyah, Burhanuddin Basri</i>	77-83
Hubungan Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor <i>Sarah Anggiani, Erna Safariyah, Dhinny Novvryanthi</i>	84-92
Hubungan gizi kurang dengan tahap perkembangan motorik kasar pada balita usia (1-5 tahun) di Desa Bojongkerta <i>Siti Haniva Destriani, Ria Andriani, Dhinny Novvryanthi</i>	93-101
Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Lembursitu Kelurahan Lembursitu Kota Sukabumi <i>Eriza Eriza, Erna Safariyah, Arfatul Makiyah</i>	102-109

Pengaruh relaksasi genggam jari terhadap kecemasan pasien <i>preoperatif benigna prostat hiperplasia</i> di Ruang Minajaya 1 RSUD Jampangkulon <i>Eneng Hamidah, Hadi Abdilah, Mustofa Saeful Alamsyah</i>	110-118
Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja putri pertengahan (<i>Middle Adolescent</i>) kelas XI di SMK Muhammadiyah Kota Sukabumi <i>Shofi Febriani, Dhinny Novryanthi, Ria Andriani</i>	119-126
Hubungan dukungan sosial dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi di MTS Al-Mu'awwanah Kota Sukabumi <i>Agisna Nurhalisyah Hidayat</i>	127-133
Hubungan antara self care dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus di Ruang Nas I Rumah Sakit Sekarwangi Kabupaten Sukabumi <i>Anita Novitriawati, Erna Safariyah, Egi Mulyadi</i>	134-141
Hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan pada penderita asma di wilayah kerja Puskesmas Sukabumi <i>Ahmad Nurzaman, Hendri Hadiyanto, Tri Utami</i>	142-148
Pengaruh tehnik relaksasi otot progresif terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di kelurahan gedong panjang wilayah kerja Puskesmas Gedong Panjang Kota Sukabumi <i>Hendar Hendar, Erna Safariyah, Egi Mulyadi</i>	149-157
Hubungan dukungan keluarga terhadap motivasi pada lansia penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi <i>Nurpalah Nurpalah, Irawan Danismaya, Arfatul Makiyah</i>	158-166
Pengaruh <i>backrub massage</i> terhadap kualitas tidur pada lansia di panti Werdha rukun ibu Kota Sukabumi <i>Suci Ramdhani, Erna Safariyah, Egi Mulyadi</i>	167-175
Analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan melakukan pengobatan secara teratur pada pasien hipertensi usia produktif di Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon 2023 <i>Iskandar Iskandar, Mamlukah Mamlukah, Dwi Nastiti Iswarawanti, Rossi Suparman</i>	176-183
Pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi esensial di wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi <i>Agnes Yulindra, Mustopa Saeful Alamsyah, Egi Mulyadi</i>	184-190
Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap kelengkapan imunisasi pada infan di desa Sukamaju Wilayah Kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi <i>Zia Fauziah, Ria Andriani, Kartika Tarwati</i>	191-200
Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan vaksinasi meningitis bagi jemaah umrah di kantor kesehatan Pelabuhan wilayah kerja BIJB 2023 <i>Nanang Lioncu, Mamlukah Mamlukah, Lely Wahyuniar, Dewi Laelatul Badriah</i>	201-208

Efektivitas media <i>leaflet</i> dan poster terhadap pengetahuan dan sikap penyakit hipertensi pada masyarakat di Puskesmas Kecamatan Cilodong Depok Tahun 2023 <i>Nurul Rizka Sofaria, Nia Musniati</i>	209-216
Hubungan beban kerja dengan kepuasan kerja perawat pelaksana di instalasi rawat inap rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023 <i>Aditiya Puspanegara, Dwi Lidya Maudina, Nining Rusmianingsih</i>	217-226
Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan waktu vaksinasi meningitis jemaah umrah di kantor kesehatan Pelabuhan wilayah kerja Cirebon 2023 <i>Widy Astuti, Dewi Laelatul Badriah, Mamlukah Mamlukah, Dwi Nastiti Iswarawanti</i>	227-234
Pengaruh pemberian rebusan daun kersen (<i>Muntingia Calabura L.</i>) terhadap penurunan Gula Darah Sewaktu (GDS) pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Desa Cikadu Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan <i>Mutia Agustiani Moonti, Muhamad Billy Armanada</i>	235-242
Hubungan persepsi dengan kepuasan pasien JKN terhadap kualitas pelayanan rumah sakit <i>Witri Dewi Mentari, Indra Gunawan, Ahmad Ropii, Melani Putri Mentari</i>	243-248

Literature review: workplace violence dan turnover intention pada perawat

¹Farahul Jannah, ²Shintia Yunita Arini, ³Indah Kurniawati

¹Sarjana Terapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Kesehatan dan Teknologi Pondok Karya Pembangunan

²Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

³Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Kesehatan dan Teknologi Pondok Karya Pembangunan

How to cite (APA)

Jannah, F., Arini, S. Y., & Kurniawati, I. (2023). *Literature review: workplace violence dan turnover intention pada perawat*. *Journal of Public Health Innovation*, 4 (1), 1–8.

<https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.854>

History

Received: 1 Oktober 2023

Accepted: 4 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Farahul Jannah, Sarjana Terapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Institut Kesehatan dan Teknologi Pondok Karya Pembangunan;
farahul.jannah@iktj.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Perawat, di tempat kerja, berhadapan langsung dengan pasien sehingga berisiko tinggi untuk mengalami *workplace violence* (WPV), seperti *verbal violence* dari pasien atau keluarga pasien. WPV ini akan meningkatkan terjadinya *turnover intention* (TI) yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas pelayanan kepada pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari WPV terhadap TI pada perawat.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian *literature review*. Tiga database digunakan untuk mencari artikel penelitian *cross-sectional* tentang pengaruh WPV dan *turnover intention* pada perawat. Kriteria pencarian literatur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan PICOS.

Hasil: Hasil penelitian *literature review* ini menunjukkan bahwa WPV dapat memberikan pengaruh terhadap keinginan perawat untuk berhenti bekerja di tempat kerjanya. Hubungan antara WPV dan *turnover intention* ini dipengaruhi beberapa variabel mediator, yaitu stress kerja, *burnout*, dukungan sosial, kepuasan kerja dan *organisational support*

Kesimpulan: WPV mempengaruhi TI pada perawat, dimana hubungan ini dipengaruhi oleh beberapa variabel mediator, seperti stress kerja, *burnout*, dukungan sosial, kepuasan kerja dan *organisational support*

Saran: Organisasi tempat perawat bekerja, dalam hal ini rumah sakit, klinik, puskesmas, dan lainnya, dapat meningkatkan dukungan sosial dan *organisational support* terhadap para perawat sehingga dapat meminimalisir efek WPV dan *turnover intention*.

Kata Kunci : Perawat, *turnover intention*, *workplace violence*

Pendahuluan

Occupational Safety and Health Administration (OSHA) mendefinisikan *workplace violence* (WPV) sebagai tindakan atau ancaman baik dalam bentuk kekerasan fisik, pelecehan, intimidasi, atau perilaku mengganggu lainnya yang mengancam yang terjadi di tempat kerja. WPV dapat berupa ancaman, kekerasan verbal hingga kekerasan fisik bahkan pembunuhan (Siegel, 2019). *International Labor Organization* (ILO) menyatakan bahwa WPV merupakan permasalahan global yang mempengaruhi semua negara pada tingkat yang berbeda-beda. Selain itu, WPV juga dikategorikan sebagai faktor risiko yang ada di tempat kerja yang dapat mempengaruhi kesehatan pekerja (Dagenais-Desmarais & Courcy, 2014; Giménez Lozano et al., 2021). Survei yang dilakukan oleh *Workplace Bullying Institute* di Amerika Serikat pada tahun 2021 menunjukkan bahwa 79,3 juta pekerja di Amerika Serikat mengalami *workplace bullying* (Workplace Bullying Institute, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, et.al menunjukkan bahwa 49% dari 123 pekerja di Surabaya menyaksikan terjadinya *bullying* di tempat kerja (Silviandari & Helmi, 2018).

Pekerjaan yang paling sering terpapar oleh WPV adalah pekerjaan yang berhubungan dengan bidang penyedia jasa, sehingga tenaga kesehatan lebih rentan mengalami WPV (Lozano et al., 2021). Perawat, dibandingkan dengan tenaga kesehatan lainnya, mempunyai risiko yang lebih tinggi untuk mengalami WPV. Hal ini disebabkan karena perawat merupakan penyedia layanan garis depan, dimana perawat berhadapan langsung dengan individu yang mengalami trauma, penderitaan dan peristiwa yang mengubah kehidupan (Kadir et al., 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perawat yang menjadi korban kekerasan psikologikal di tempat kerja mempunyai motivasi kerja yang rendah (Dagenais-Desmarais & Courcy, 2014). Selain itu, WPV juga memberikan dampak terhadap perilaku perawat, seperti hilangnya

komitmen kerja dan dorongan untuk berhenti kerja (*turnover intention*) (Silviandari & Helmi, 2018).

Turnover intention merupakan suatu kemungkinan pekerja meninggalkan pekerjaan dan organisasinya saat ini atas kehendak mereka sendiri dalam jangka waktu tertentu (Kasemsap, 2017). *Turnover intention* pekerja dapat dipandang sebagai suatu indikasi rendahnya loyalitas pekerja terhadap organisasi tempat mereka bekerja (Susilo & Satrya, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Mardiana et al. (2014) di RS Dhuafa menunjukkan bahwa sebagian besar perawat pernah mencari informasi kerja di organisasi lain dan juga pernah berpikir untuk berhenti bekerja, dimana hal ini merupakan indikator adanya *turnover intention* pada perawat di rumah sakit tersebut. Apabila tingkat *turnover intention* pada perawat ini tinggi maka dapat menurunkan pelayanan klinis yang diberikan perawat kepada pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Zaheer et al. (2021) menunjukkan bahwa *turnover intention* berdampak secara signifikan terhadap persepsi perawat tentang *patient safety*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perawat sering mengalami WPV karena perawat langsung berhadapan dengan pasien, dimana dampak WPV adalah *turnover intention* pada perawat. *Turnover intention* ini dapat mempengaruhi kualitas pelayanan kepada pasien. Penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh dari workplace violence terhadap turnover intention pada perawat dan faktor mediator dalam hubungan kedua variabel tersebut.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan panduan *Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-analysis* (PRISMA statement). Berdasarkan panduan ini, maka peneliti akan mengekstraksi informasi tentang judul, abstrak, pengantar, metode, dan hasil dari artikel penelitian yang akan dimasukkan ke dalam penelitian literature review ini.

Kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian review ini menggunakan pendekatan PICOS (*Population, Intervention, Comparison, Outcome* dan *Study type*), yang disajikan pada Tabel 1.

Pencarian literatur dalam penelitian literature review ini menggunakan beberapa database online, yaitu ProQuest, PubMed, dan Ebsco. Pencarian di database online tersebut menggunakan beberapa kata kunci, yaitu "*workplace violence*" atau "*workplace bullying*" atau "*workplace harassment*" atau "*workplace abuse*" atau "*workplace aggression*" atau "*workplace mobbing*" dan "*turnover intention*" dan "*nurse*" atau "*nurses*". Artikel penelitian yang dimasukkan

adalah artikel penelitian yang diterbitkan dari Januari 2012 sampai dengan Oktober 2022. Selain itu, artikel tersebut dapat diakses secara bebas atau termasuk dalam kategori *open access*.

Seleksi literatur dalam penelitian ini dilakukan dengan menyaring judul, abstrak, dan subjek penelitian, yang kemudian akan dievaluasi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang sebelumnya sudah ditentukan. Semua literatur yang telah disaring akan diunggah ke Zotero, kemudian dilakukan pengecekan duplikasi. Setelah itu, artikel lengkap atau *full text* akan disaring sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Tabel 1. Kriteria PICOS

Parameter	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
<i>Population</i>	Profesi perawat	
<i>Intervention</i>	<i>Workplace violence</i> , termasuk istilah lainnya seperti, <i>workplace bullying</i> , <i>workplace harassment</i> , <i>workplace abuse</i> , <i>workplace aggression</i> dan <i>workplace mobbing</i>	
<i>Outcome</i>	<i>Turnover intention</i> , termasuk istilah lainnya seperti <i>intention to leave</i> , dan <i>turnover attempt</i> yang dirasakan oleh perawat	
<i>Study type</i>	Penelitian <i>cross-sectional</i>	<i>Systematic literature review</i> , <i>literature review</i> , <i>meta-analysis</i> , dan penelitian bukan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

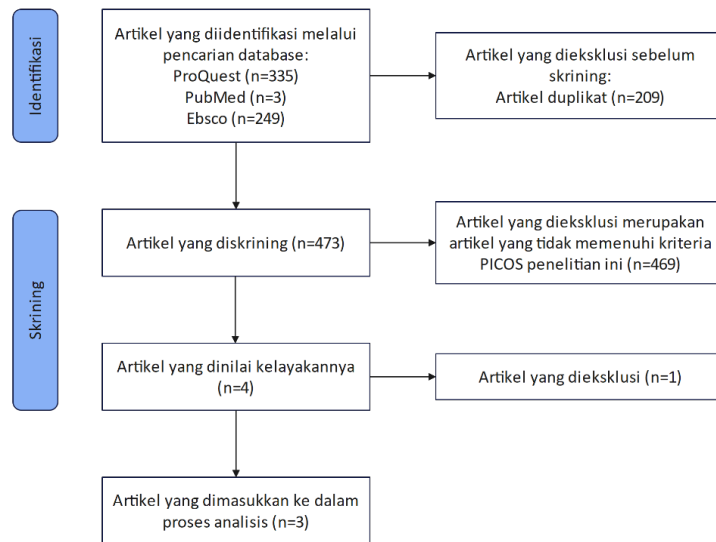
Hasil

Hasil proses pencarian artikel menggunakan 3 database, yaitu ProQuest, PubMed, dan Ebsco, didapatkan sebanyak 587 artikel yang sesuai dengan kata kunci yang telah ditetapkan. Seluruh artikel yang ditemukan di ketiga database tersebut kemudian diidentifikasi apakah terdapat artikel yang terduplikasi dengan bantuan perangkat lunak Zotero. Hasil pemeriksaan duplikasi ini didapatkan terdapat 209 artikel yang terduplikasi sehingga jumlah artikel yang akan dilakukan proses skrining adalah 473 artikel. Alur pencarian artikel pada

penelitian ini menggunakan PRISMA Flowchart yang dapat dilihat pada Gambar 1.

Judul dan abstrak dari seluruh artikel tersebut kemudian dianalisis berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu (1) populasi penelitian tersebut harus berprofesi sebagai perawat; (2) salah satu intervensi atau variabel independennya adalah *workplace violence*; (3) salah satu variabel dependen adalah *turnover intention*; dan (4) penelitian tersebut harus penelitian dengan pendekatan *cross-sectional*. Hasil proses analisis judul dan abstrak artikel ini mendapatkan 4 artikel

yang akan dilakukan proses analisis kelayakan.



Gambar 1. PRISMA Flowchart

Analisis kelayakan artikel bertujuan untuk menganalisis kualitas metodologi dalam setiap artikel penelitian tersebut serta menentukan sejauh mana penelitian tersebut mengatasi kemungkinan bias dalam desain, pelaksanaan, dan analisisnya. Penilaian kualitas pada penelitian menggunakan *The Joanna Briggs Institute (JBI) Critical Appraisal Checklist for Analytical Cross-Sectional Studies*. Artikel yang akan dimasukkan ke dalam artikel yang akan dianalisis secara komprehensif adalah artikel yang skor hasil *critical appraisal*-nya lebih dari 50%. Ketiga peneliti masing-masing melakukan *critical appraisal* terhadap 4 artikel yang telah melalui proses skrining dan sepakat bahwa 4 artikel tersebut selanjutnya akan dilakukan analisis secara komprehensif karena 4 artikel tersebut mempunyai skor *critical appraisal* lebih dari 50%. Akan tetapi, salah satu artikel dieksklusi karena penelitian tersebut

hanya melihat angka prevalensi terjadinya *workplace violence* pada perawat.

Hasil analisis ketiga artikel ini menyimpulkan bahwa WPV dapat memberikan pengaruh terhadap keinginan perawat untuk berhenti bekerja di tempat kerjanya sekarang. Hubungan antara WPV dan *turnover intention* ini tidak lepas dari beberapa variabel mediator. Hasil analisis ketiga artikel ini menyimpulkan bahwa WPV dapat memberikan pengaruh terhadap keinginan perawat untuk berhenti bekerja di tempat kerjanya sekarang. Hubungan antara WPV dan *turnover intention* ini tidak lepas dari beberapa variabel mediator yang membuat hubungan kedua variabel ini menjadi lebih kuat. Variabel mediator tersebut adalah stress kerja, *burnout*, dukungan sosial, kepuasan kerja dan *organisational support*. Kesimpulan ketiga artikel tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Literature Review

No.	Penulis	Sampel	Variabel yang Diteliti	Hasil
1	Laequee et al., 2018	Perawat rumah sakit umum milik pemerintah di pusat Kota Pakistan (n=216)	a. Workplace violence b. Turnover intention c. Stress kerja d. Burnout	a. WPV mempunyai pengaruh terhadap <i>turnover intention</i> pada perawat b. WPV secara tidak langsung mempengaruhi <i>turnover intention</i> pada perawat melalui mediator stress kerja dan burnout c. WPV mempengaruhi <i>turnover intention</i> pada perawat secara

No.	Penulis	Sampel	Variabel yang Diteliti	Hasil
2	Yeh et al., 2020	Perawat klinis yang bekerja di 2 rumah sakit pendidikan di wilayah Taiwan (n=198)	a. <i>Workplace violence</i> b. <i>Turnover intention</i> c. <i>Job control</i> d. <i>Psychological demands</i> e. Dukungan sosial	tidak langsung melalui stress kerja kemudian <i>burnout</i> a. WPV mempunyai pengaruh terhadap <i>turnover intention</i> . Akan tetapi, ketika variabel mediator dipertimbangkan dalam perhitungan statistik tidak terjadi pengaruh yang signifikan antara WPV dan <i>turnover intention</i> b. <i>Psychological demands</i> (<i>work-related stress</i>) dan dukungan sosial merupakan variabel mediator dalam pengaruh WPV dan <i>turnover intention</i> .
3	Liu et al., 2018	Perawat di 9 rumah sakit spesialis (tertiary hospital) di Beijing, Heilongjiang, Anhui, dan Shaanxi.	a. <i>Workplace violence</i> b. <i>Turnover intentions</i> c. Kepuasan kerja d. <i>Burnout</i> e. <i>Organisational support</i>	a. WPV dan <i>burnout</i> berhubungan positif dengan <i>turnover intention</i> pada perawat. b. Kepuasan kerja dan <i>organisational support</i> berhubungan negatif dengan <i>turnover intention</i> pada perawat. c. <i>Organisational support</i> merupakan variabel mediator dalam hubungan antara WPV, <i>burnout</i> , dan kepuasan kerja <i>turnover intention</i> pada perawat

Pembahasan

Hasil penelitian literature review ini menunjukkan bahwa WPV dapat memberikan pengaruh terhadap *turnover intention* perawat dengan variabel mediator stress kerja, *burnout*, dukungan sosial, kepuasan kerja dan *organisational support*. Pengaruh WPV terhadap *turnover intention* dengan beberapa variabel mediator tersebut dapat dijelaskan melalui teori *conservation of resources*.

Teori *conservation of resources* menjelaskan bahwa individu akan berusaha melindungi dan memelihara sumber daya miliknya, baik itu sumber daya yang bersifat psikologis, sosial, emosional maupun fisik. WPV yang terjadi di tempat kerja dapat mengakibatkan individu mengalami kehilangan sumber daya psikologis dan emosional yang dia miliknya, seperti kehilangan harga diri dan martabat serta menyebabkan individu tersebut merasa tidak berdaya, cemas, frustrasi, sedih, dan marah. Perasaan negatif seperti ini akan menyebabkan stress kerja terhadap perawat. Stress kerja yang berkepanjangan dan tidak

ditangani dapat menyebabkan perawat mengalami *burnout*. Berdasarkan teori *conservation of resources*, apabila individu terus menerus kehilangan sumber dayanya, dalam hal ini dikarenakan oleh stress kerja dan *burnout* yang dirasakan perawat, maka perawat akan berusaha memberikan respon terhadap situasi tersebut. Respon ini ditujukan untuk mempertahankan sumber daya yang dimiliki oleh perawat. Salah satu cara untuk mempertahankan sumber daya tersebut adalah mempunyai niat untuk meninggalkan organisasi tempat dia bekerja sekarang (Laeque et al., 2018; Ren & Kim, 2023; Srivastava & Agarwal, 2020; Yeh et al., 2020).

Penelitian ini juga menemukan bahwa kepuasan kerja juga merupakan salah satu variabel mediator pada pengaruh WPV terhadap *turnover intention*. WPV dapat menyebabkan penurunan kepuasan kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan *turnover intention* (Li et al., 2019). Pengaruh WPV terhadap kepuasan kerja bisa terjadi dikarenakan adanya *burnout* yang dirasakan

oleh perawat. Seperti diketahui bahwa *burnout* memiliki tiga dimensi, salah satunya adalah penurunan prestasi pribadi. Dimensi *burnout* ini mengacu pada perasaan negatif individu, dalam hal ini adalah perawat, terhadap nilai pekerjaannya dan kompetensi dirinya. Sedangkan agar individu mengalami kepuasan kerja yang tinggi individu harus mempunyai perasaan positif terhadap pekerjaannya dan merasa mampu dalam melakukan pekerjaannya. Perasaan negatif terhadap pekerjaan dan kemampuan diri ini pada gilirannya akan menyebabkan perawat mempunyai keinginan untuk meninggalkan pekerjaannya saat ini (Alzailai et al., 2021; Wang et al., 2023).

Variabel stress kerja, *burnout*, dan kepuasan kerja merupakan variabel mediator yang akan memberatkan pengaruh WPV terhadap *turnover intention*. Selain ketiga variabel mediator tersebut, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat variabel mediator yang dapat meringankan pengaruh WPV terhadap *turnover intention*, yaitu dukungan sosial dan *organisational support*. Dukungan sosial dan *organizational support* merupakan dua konteks yang hampir sama, dimana rumah sakit tempat perawat bekerja harus mampu memberikan dukungan kepada perawat apabila mereka mengalami WPV. Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh organisasi, dalam hal ini adalah rumah sakit, klinik, puskesmas, dan lainnya, diantaranya adalah mengambil tindakan proaktif agar pelaku WPV tidak melanjutkan kekerasan yang dilakukan, memberikan konseling terhadap korban dan pelaku, atau mengambil jalan hukum apabila diperlukan. Dukungan dari organisasi juga dapat meningkatkan komitmen emosional perawat terhadap tempat kerjanya saat ini. Selain dukungan dari organisasi, perawat juga dapat mencari dukungan emosional dari keluarga dan teman di luar tempat kerja. Dukungan sosial baik dari keluarga, teman, dan organisasi dapat membantu mengurangi niat perawat untuk berhenti bekerja pada tempat dia bekerja saat ini (Liu et al., 2018; Yeh et al., 2020).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa WPV dapat memberikan dampak terhadap *turnover intention* pada perawat dengan beberapa variabel mediator. Variabel mediator yang memperparah dampak WPV terhadap *turnover intention* pada perawat adalah stress kerja, *burnout*, dan kepuasan kerja yang rendah. Sedangkan variabel mediator yang dapat menekan keinginan perawat untuk berhenti bekerja adalah dukungan sosial dan *organisational support*.

Saran

Pengendalian yang dapat dilakukan oleh organisasi tempat perawat bekerja, dalam hal ini rumah sakit, klinik, puskesmas, dan lainnya, untuk meminimalisir dampak negatif WPV dan *turnover intention* adalah dengan cara meningkatkan dukungan sosial dan *organisational support* terhadap para perawat. Beberapa cara yang bisa dilakukan adalah membuat standar pengendalian WPV, menyediakan sarana konseling, serta mengambil jalan hukum apabila diperlukan kepada pelaku kekerasan.

Daftar Pustaka

- Alzailai, N., Barriball, L., & Xyrichis, A. (2021). Burnout and job satisfaction among critical care nurses in Saudi Arabia and their contributing factors: A scoping review. In *Nursing Open* (Vol. 8, Issue 5, pp. 2331–2344). John Wiley and Sons Inc. <https://doi.org/10.1002/nop2.843>
- Dagenais-Desmarais, V., & Courcy, F. (2014). Understanding Workplace Violence: The Contribution of Self-Determination Theory. In M. Gagne (Ed.), *The Oxford Handbook of Work Engagement, Motivation, and Self-Determination Theory* (p. 295). Oxford University Press.
- Giménez Lozano, J. M., Martínez Ramón, J. P., & Morales Rodríguez, F. M. (2021). Doctors and Nurses: A Systematic Review of the Risk and Protective Factors in Workplace Violence and Burnout. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(6), 3280. <https://doi.org/10.3390/ijerph18063280>

- Kadir, A., Syahrul, S., & Erika, K. A. (2019). Prevalensi Kekerasan Terhadap Perawat di Tempat Kerja di Rumah Sakit Ditinjau dari Berbagai Negara di Dunia: A Literature Review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 260–264.
- Kasemsap, K. (2017). Mastering Employee Turnover Intention in the Modern Workplace. In B. Christiansen & H. C. Chandan (Eds.), *Handbook of Research on Organizational Culture and Diversity in the Modern Workplace*. IGI Global.
- Laeque, S. H., Bilal, A., Babar, S., Khan, Z., & Ul Rahman, S. (2018). How Patient-Perpetrated Workplace Violence Leads to Turnover Intention Among Nurses: The Mediating Mechanism of Occupational Stress and Burnout. *Journal of Aggression, Maltreatment and Trauma*, 27(1), 96–118. <https://doi.org/10.1080/10926771.2017.1410751>
- Li, N., Zhang, L., Xiao, G., Chen, J., & Lu, Q. (2019). The relationship between workplace violence, job satisfaction and turnover intention in emergency nurses. *International Emergency Nursing*, 45, 50–55. <https://doi.org/10.1016/j.ienj.2019.02.001>
- Liu, W., Zhao, S., Shi, L., Zhang, Z., Liu, X., Li, L., Duan, X., Li, G., Lou, F., Jia, X., Fan, L., Sun, T., & Ni, X. (2018). Workplace violence, job satisfaction, burnout, perceived organisational support and their effects on turnover intention among Chinese nurses in tertiary hospitals: A cross-sectional study. *BMJ Open*, 8(6). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2017-019525>
- Lozano, J. M. G., Ramon, J. P. M., & Rodriguez, F. M. M. (2021). Doctors and Nurses: A Systematic Review of The Risk and Protective Factors in Workplace Violence and Burnout. *International Journal of Enviroment Research and Public Health*, 18, 1–19.
- Mardiana, I., Hubies, A. V. S., & Panjaitan, N. K. (2014). Hubungan Kepuasan Kerja dengan Turnover Intentions pada Perawat Rumah Sakit Dhuafa. *Manajemen IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 9(2), 119130.
- Ren, L., & Kim, H. (2023). Serial multiple mediation of psychological empowerment and job burnout in the relationship between workplace bullying and turnover intention among Chinese novice nurses. *Nursing Open*, 10(6), 3687–3695. <https://doi.org/10.1002/nop2.1621>
- Siegel, M. H. (2019). *Preventing and Managing Violence in Organization: Workplace Violence, Targeted Violence, and Active Shooter*. CRC Press.
- Silviandari, I. A., & Helmi, A. F. (2018). Bullying di Tempat Kerja di Indonesia. *Buletin Psikologi*, 26(2), 137–145.
- Srivastava, S., & Agarwal, S. (2020). Workplace bullying and intention to leave: a moderated mediation model of emotional exhaustion and supervisory support. *Employee Relations*, 42(6), 1547–1563. <https://doi.org/10.1108/ER-07-2019-0293>
- Susilo, J., & Satrya, I. G. B. H. (2019). Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Turnover Intention yang Dimediasi oleh Komitmen Organisasional Karyawan Kontrak. *E-Jurnal Manajemen*, 8(6), 3700–3729.
- Wang, T., Abrantes, A. C. M., & Liu, Y. (2023). Intensive care units nurses' burnout, organizational commitment, turnover intention and hospital workplace violence: A cross-sectional study. *Nursing Open*, 10(2), 1102–1115. <https://doi.org/10.1002/nop2.1378>
- Workplace Bullying Institute. (2021). *2021 WBI U.S. Workplace Bullying Survey*.
- Yeh, T. F., Chang, Y. C., Feng, W. H., sclerosis, M., & Yang, C. C. (2020). Effect of Workplace Violence on Turnover Intention: The Mediating Roles of Job Control, Psychological Demands, and Social Support. *Inquiry (United States)*, 57. <https://doi.org/10.1177/0046958020969313>
- Zaheer, S., Ginsburg, L., Wong, H. J., Thomson, K., Bain, L., & Wulffhart, Z. (2021). Acute care nurses' perceptions of leadership, teamwork, turnover intention and patient safety – a mixed methods study. *BMC Nursing*, 20(1).

<https://doi.org/10.1186/s12912-021-00652-w>

Pengaruh senam kaki diabetik terhadap tingkat resiko terjadinya luka pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi

¹Lalis Latifah, ²Irawan Danismaya, ³Arfatul Makiyah

^{1,2} Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

³Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Latifah, L., Danismaya, I., & Makiyah, A. (2023). Pengaruh senam kaki diabetik terhadap tingkat resiko terjadinya luka pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi. *Journal of Public Health Innovation*, 4 (1) 9-16. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.816>

History

Received: 30 Juli 2023

Accepted: 7 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Lalis Latifah, Fakultas Kesehatan, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi; lalis21@ummi.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Diabetes melitus merupakan kelompok penyakit metabolik yang memiliki karakteristik hiperglikemia karena adanya gangguan sekresi insulin, kerja insulin, ataupun keduanya. Angka prevalensi mengalami peningkatan pada DM dengan tipe 2 terjadi di berbagai belahan dunia. Terdapat dua pengobatan yang dilakukan pada penderita diabetes mellitus, yaitu terapi farmakologis dan non farmakologis. Latihan senam kaki diabetes adalah aktivitas fisik yang dapat dilakukan pada pasien diabetes mellitus. Senam kaki diabetes adalah salah satu senam aerobik yang beragam pada tiap gerakannya pada daerah kaki dan kriteria kontinu, ritmis, interval, progresif dan endurance. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas terhadap pasien yang aktif melakukan senam kaki diabetik dan yang tidak melakukan senam kaki diabetik terhadap tingkat terjadinya luka pada pasien diabetes melitus

Metode Desain pada penelitian ini menggunakan *Quasi eksperiment* menggunakan pendekatan *one group pretest posttest design*. Jumlah sampel dalam penelitian ini 16 responden.

Hasil: Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Uji Paired Samples Test* nilai P yaitu $0,000 < 0,05$, yakni adanya pengaruh senam kaki diabetik terhadap tingkat resiko terjadinya luka pada penderita DM Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh senam kaki diabetik terhadap tingkat resiko terjadinya luka pada pasien diabetes melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi.

kata kunci : Senam kaki diabetik, resiko terjadinya luka, diabetes melitus tipe 2.

Pendahuluan

Diabetes melitus merupakan kelompok penyakit metabolik yang memiliki karakteristik hiperglikemia karena adanya gangguan sekresi insulin, kerja insulin, ataupun keduanya (ADA, 2021). Angka prevalensi mengalami peningkatan pada DM dengan tipe 2 terjadi di berbagai belahan dunia. Jumlah penderita DM di dunia sekitar 415 juta jiwa dari kenaikan 4 kali lipat dari 108 juta di tahun 1980an dan diprediksi jumlahnya sekitar 642 juta pada tahun 2040 dan dapat dikatakan yaitu adanya peningkatan, berdasarkan survey dari (WHO) tahun 2015, sedangkan di Indonesia menempati peringkat ke tujuh dunia dengan diabetes tertinggi di dunia dan termasuk penyebab kematian tertinggi ketiga di Indonesia pada tahun 2015 (World Health Organization, 2016). Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi DM pada penduduk dewasa di Indonesia sebesar 6,9% pada tahun 2013 dan pada Tahun 2018 meningkat menjadi 8,5% (Kemenkes., 2018).

Data DM di Jawa Barat mengalami kenaikan dari 1,3% naik menjadi 1,7% (Kemenkes RI 2018). M dari Dinas Kesehatan Kota Sukabumi tahun 2021 dari 15 puskesmas jumlah kunjungan dengan penderita Diabetes Mellitus yaitu 5405 dan jumlah kunjungan terbanyak yaitu sebanyak 1558 penderita Diabetes Mellitus yaitu di Puskesmas Sukabumi (28,8 %) dan Puskesmas Selabatu adalah puskesmas dengan jumlah kunjungan terbanyak kedua penderita sebanyak 1265 (23 %). (Laporan P2PL Dinkes Kota Sukabumi, 2021). Jumlah penderita DM tipe 2 dari 3 kelurahan di wilayah kerja Puskesmas Selabatu pada tahun 2022 sebanyak 2.514 jiwa yaitu Kelurahan Cikole sebanyak 980 jiwa, Kelurahan Selabatu sebanyak 840 jiwa, dan kelurahan Gunung Parang sebanyak 694 jiwa (Laporan P2PL Dinkes Kota Sukabumi, 2022).

Berdasarkan data melalui wawancara pada 5 orang pasien diabetes melitus yang telah dilakukan peneliti di Puskesmas

Selabatu didapatkan bahwa 100% responden menyatakan bahwa belum mendapatkan edukasi tentang latihan senam kaki diabetes, sehingga tidak mengetahui cara melakukan serta manfaatnya. Responden juga mengatakan jarang melakukan aktivitas fisik di antaranya seperti jogging, bersepeda, jalan kaki, dan berenang di karenakan rasa malas dan gejala DM yang membuat mereka terasa lemas. Data yang didapatkan dari Puskesmas Selabatu dalam satu tahun kunjungan terdapat 1265 orang Puskesmas penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 pada tahun 2021.

Terdapat 2 jenis diabetes, yaitu diabetes tipe 1 yang terjadi ketika tubuh gagal menghasilkan hormon insulin, yang rentan dialami oleh anak di atas usia 10 tahun atau sudah remaja. Sedangkan diabetes tipe 2, insulin dapat di hasilkan akan tetapi sel-sel tubuh terjadi penurunan respon dan biasanya menyerang orang tua yang memiliki riwayat diabetes (Yanti, 2022). Terdapat dua pengobatan yang dilakukan pada penderita diabetes mellitus, yaitu terapi farmakologis dan non farmakologis. Terapi non farmakologis yaitu terapi yang tidak menggunakan obat-obatan. Misalnya melakukan diet, olahraga dan pendidikan kesehatan. Salah satu contoh terapi non farmakologi pada pasien DM adalah melakukan aktivitas fisik. Latihan senam kaki diabetes adalah aktivitas fisik yang dapat dilakukan pada pasien diabetes mellitus. (Kurniawan, 2019).

Senam kaki diabetes adalah salah satu senam aerobik yang beragam pada tiap gerakannya pada daerah kaki dan m kriteria kontinu, ritmis, interval, progresif dan *endurance* (Megawati et al., 2020). Dengan melakukan senam diabetik diharapkan pasien mampu terhindar dari luka akibat diabetes melitus. Luka pada pasien diabetes melitus menjadi salahsatu komplikasi yang paling ditakuti, mengingat perawatan yang lama serta biaya yang besar untuk mencapai kesembuhan. Kejadian amputasi dapat dicegah jika penderita melakukan

senam diabetik. Pada Penelitian yang berjudul “Diabetes Melitus Tipe II melalui Senam Kaki Diabetes”. Menunjukkan hasil bahwa terjadi penurunan kadar glukosa darah, yaitu 202,67 mg/dl sebelum latihan senam kaki dan menurun setelah latihan menjadi 173,07 mg/dl. Hasil tersebut menunjukkan terdapat perubahan kadar glukosa yang cukup signifikan sebelum dan sesudah latihan ($p < 0,01$) pada pasien diabetes mellitus tipe II.

Latihan senam kaki mengakibatkan aliran darah meningkat. sehingga lebih banyak penyediaan reseptor insulin serta pengaktifan reseptor yang berpengaruh terhadap menurunnya tingkat glukosa darah pada pasien DM (Setiyani, 2020). Senam kaki diabetik adalah kegiatan atau latihan dengan menggerakkan otot dan sendi kaki pasien DM. Senam kaki diabetik bertujuan untuk memperbaiki sirkulasi darah, membuat otot-otot kecil lebih kuat, mencegah deformasi pada kaki, membuat otot betis menjadi lebih kuat, serta mengatasi keterbatasan pada gerakan sendi.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis bermaksud untuk melaksanakan

penelitian yang berjudul “Pengaruh Senam Kaki Diabetik Terhadap Tingkat Resiko Terjadinya Luka Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi”.

Metode

Metode penelitian dalam penelitian ini yaitu *pre eksperiment* dengan penerapan *one group pretest posttest*. Penerapan *onegroup pretest posttest* ini tidak memiliki kelompok yang dibandingkan lagi (kontrol), tetapi dengan sudah dilakukannya observasi pertama (pretest) yang dapat menguji perubahan yang terjadi setelah dilakukannya eksperimen (program) (Notoatmodjo, 2018). Dalam penelitian ini, mengkaji pengaruh senam kaki diabetik terhadap tingkat resiko terjadinya luka pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2.

Hasil

Berdasarkan tabel 1 memperlihatkan hasil mayoritas usia responden dengan rentang 40-50 Tahun yaitu sejumlah 9 orang (56,2%).

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Usia (n=16)

Usia	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
40-50 tahun	9	56,2%
51-60 tahun	7	43,8%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan banyak yang berjenis kelamin perempuan

bahwa untuk variabel jenis kelamin lebih adalah sejumlah 12 responden (75,0%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin(n=16)

Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	4	25,0 %
Perempuan	12	75,0 %

Hasil pada tabel 3 menunjukkan banyak yang berpendidikan SD yaitu bahwa

untuk variabel pendidikan lebih sebanyak 7 orang (43,8%).

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan (n=16)

Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	0	0,0%
SD	7	43,8%
SMP	3	18,8%
SMA	6	37,4%
PT	0	0%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan (68,8%). banyak yang berkerja sebagai ibu tangga (IRT) yaitu sebanyak 11 orang rumah bahwa untuk variabel pekerjaan lebih

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan (n=16)

Pekerjaan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tidak berkerja	0	0,0 %
Petani	1	6,25 %
IRT	11	68,75 %
Wiraswasta	2	12,5 %
Wirausaha	1	6,25 %
PNS	0	0,0 %
Buruh	1	6,25 %

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan senam kaki diabetik mayoritas pada frekuensi tingkat resiko terjadinya luka kategori resiko tinggi yaitu sejumlah 9 pada pasien DM tipe 2 pre intervensi responden (56,25%).

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Tingkat Resiko Terjadinya Luka Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Sebelum Senam Kaki Diabetik

Tingkat Resiko Terjadinya Luka	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Sangat rendah	0	0,0%
Rendah	0	0,0%
Sedang	2	12,5%
Tinggi	9	56,25%
Sangat tinggi	5	31,25%

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan intervensi senam kaki diabetik mayoritas frekuensi tingkat resiko terjadinya luka pada kategori resiko sangat rendah yaitu pada pasien diabetes melitus tipe 2 post sebanyak 8 orang (50,0%).

Tabel 6.
Distribusi Frekuensi Tingkat Resiko Terjadinya Luka Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 setelah Senam Kaki Diabetik

Tingkat Resiko Terjadinya Luka	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Sangat rendah	8	50,0%
Rendah	7	43,75%
Sedang	0	0,0 %
Tinggi	1	6,25%
Sangat tinggi	0	0,0%

Tabel 7 menunjukkan hasil uji statistik menggunakan *Uji Paired Test* nilai P value dengan hasil $0,000 < 0,05$, yakni terdapat pengaruh senam kaki diabetik terhadap tingkat resiko terjadinya luka pada pasien diabetes melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja

Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi. Dengan nilai rata-rata 10,375, nilai standar deviasi sebesar 3,263, dan *nilai Confidence Interval* atau rentan perubahan antara sebelum dan sesudah intervensi yaitu antara 8,636-12,114.

Tabel 7
Analisis pengaruh senam kaki diabetik terhadap tingkat resiko terjadinya luka pada pasien diabetes melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi.

Resiko Terjadinya Luka	Paired Differences					T	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
				Lower	Upper		
Pre tes Post tes	10.375	3.263	.816	8.636	12.114	12.717	.000

Pembahasan Tingkat Resiko Terjadinya Luka Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Sebelum Senam Kaki Diabetik. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan frekuensi tingkat resiko terjadinya luka terhadap klien diabetes melitus tipe 2 pre intervensi senam kaki diabetik mayoritas pada kategori resiko tinggi yaitu sejumlah 9 responden (56,25%). Hasil deskripsi data demografi lainnya didapatkan mayoritas usia responden yaitu dalam usia 40-50 Tahun yaitu sebanyak 9 orang (56,2%). Untuk variabel jenis kelamin lebih banyak yaitu perempuan yaitu sejumlah 12 orang (75,0%). Untuk variabel pendidikan lebih banyak yang berpendidikan SD yaitu sebanyak 7 orang (43,8%). Dan untuk variabel pekerjaan lebih banyak yang

berkerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 11 orang (68,8).

Pada penelitian yang dilakukan Begum et al., (2020), perawatan kaki hal yang penting terhadap ulkus pada kaki. Menjaga kebersihan kaki, perawatan pada kuku, perawatan kulit, pemeriksaan kaki dan penggunaan alas kaki adalah hal yang dapat dilakukan mencegah ulkus pada kaki. Berdasarkan pendapat peneliti bahwa tingginya resiko terjadinya luka pada pasien DM terjadi karena rendahnya pendidikan serta pengetahuan tentang senam kaki diabetik. Selain itu kurangnya pendidikan kesehatan mengenai kesehatan kaki pada dan perawatan kaki serta Informasi tentang komplikasi jika tidak dilakukan perawatan Selain itu juga, masih kurangnya informasi

dari petugas kesehatan tentang perawatan pada kaki selama tahun-tahun awal setelah diagnosis.

Tingkat Resiko Terjadinya Luka Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Setelah Senam Kaki Diabetik

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan frekuensi tingkat resiko terjadinya luka terhadap penderita DM tipe 2 post intervensi senam kaki diabetik mayoritas dengan kategori resiko sangat rendah yaitu sebanyak 8 orang (50,0%). Senam kaki diabetik adalah kegiatan yakni kegiatan jasmani dengan menggerakkan sendi serta otot kaki. Pada penelitian yang dilakukan Fadilah, dkk (2019) mendapatkan hasil bahwa dengan menggunakan koran serta spons pada senam kaki dapat meningkatkan sensitivitas kaki pada pasien DM tipe 2 ($p < 0,05$), sehingga perawat menyarankan untuk dilakukan latihan kaki sebagai bentuk dari praktik keperawatan (Fadilah et al., 2019).

Senam diabetes adalah terapi yang baik untuk peningkatan nilai resiko luka pada pasien DM tipe II. Gerakan-gerakan kaki yang dilakukan saat senam kaki diabetik sama dengan pijatan yang diberikan pada kaki yaitu memberikan tekanan dan gerakan pada kaki sehingga berpengaruh terhadap hormon seperti peningkatan penghasilan endorfin sebagai penurunan nyeri, vasodilatasi pada pembuluh darah akibatnya membuat penurunan tekanan darah, terutama sistolik brakialis yang berkaitan langsung dengan nilai resiko terjadinya luka (Hijriana & Miniharianti, 2022). Berdasarkan pendapat peneliti bahwa senam kaki efektif dalam mengurangi resiko terjadinya luka karena dapat meningkatkan sirkulasi darah pada kaki pasien DM tipe 2.

Pengaruh senam kaki diabetik terhadap tingkat resiko terjadinya luka pada pasien diabetes melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Uji Paired Samples Test* nilai P value sebesar

$0,000 < 0,05$, dapat disimpulkan terdapat pengaruh senam kaki diabetik terhadap tingkat resiko terjadinya luka pada klien DM Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Agustianingsih, 2013), terdapat pengaruh pemberian senam kaki diabetik pada tingkat resiko luka pada pasien DM tipe 2 di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang dengan p -value $0,000 < \alpha (0,05)$. Yang berarti sebagian besar tingkat resiko terjadinya luka pada pasien sebelum diberikan senam kaki diabetik memiliki rata-rata sirkulasi darah kaki 0,50,8 dan meningkat menjadi 0,8-1,2 setelah diberikan senam kaki diabetik.

Senam kaki merupakan latihan yang dikerjakan pasien DM untuk agar tidak terjadi luka dan membantu melancarkan peredaran darah bagian kaki. Senam kaki mencegah terjadinya deformasi pada kaki dan meningkatkan kekuatan otot betis, otot paha, dan mencegah keterbatasan pada gerakan sendi (Apriliana, 2018).

Senam kaki diabetik terhadap telapak kaki apalagi pada area organ yang memiliki masalah dapat membuat terjadinya rangsangan terhadap titik saraf yang berkaitan dengan pankreas supaya dapat aktif dan memproduksi insulin melalui titik-titik saraf yang berada di telapak kaki. Pada akhirnya terjadi peningkatan sirkulasi darah perifer yang meminimalkan kerusakan pada saraf perifer, akhirnya terjadi penurunan neuropati dan peningkatan pada sensitivitas (Apriliana, 2018).

Menurut pendapat peneliti senam yang baik untuk dilakukan oleh pasien DM yaitu yang bersifat aerobik, dengan kata lain membutuhkan oksigen dan membantu sirkulasi darah, membuat otot-otot kecil pada kaki menjadi kuat, mencegah terjadinya deformitas pada kaki, mengurangi resiko luka diabetik pada kaki, membuat peningkatan penghasilan insulin yang berguna dalam pengiriman glukosa ke sel yang membantu dalam penurunan glukosa di dalam darah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan frekuensi tingkat resiko terjadinya luka pada pasien DM tipe 2 pre intervensi senam kaki diabetik mayoritas dengan kategori resiko tinggi yaitu sebanyak 9 orang (56,25%). Frekuensi tingkat resiko terjadinya luka pada klien DM tipe 2 post intervensi senam kaki diabetik mayoritas dengan kategori resiko sangat rendah yaitu sebanyak 8 orang (50,0%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Uji Paired Samples Test* nilai P value yang dihasilkan sebesar $0,000 < 0,05$, dengan hasil terdapat pengaruh senam kaki diabetik terhadap tingkat resiko terjadinya luka pada pasien DM Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi.

Saran

Setelah diketahui menfaat dilakukannya senam kaki diabetik, maka masyarakat terutama pasien diabetes melitus tipe II dapat melakukan latihan senam kaki diabetik secara berkelanjutan dan konsisten untuk menghindari resiko terjadinya luka yang secara tidak langsung mempengaruhi peningkatan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe II.

Daftar Pustaka

- Achjar, K. A. H. (2016). *Teori ADA* (2021). *ADA Guidelines 2020 Standards of Medical Care in Diabetes*. Amerika Serikat. Available at: <https://aristopharma.org/wpcontent/uploads/2020/01/TheScientific-Times-Vol-4-ADAguidelines-2020.pdf>
- Agustianingsih, N. (2013). Pengaruh senam kaki diabetes terhadap sirkulasi darah kaki pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.
- American Diabetes Association. (2018). Standard medical care in diabetes 2018. *The Journal of Clinical and Applied Research and Education*, 41(January). <https://doi.org/10.2337/dc18-Sint01>
- Indonesia, 6(1). <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.24364>
- Apriliana, A. A. (2018) 'Efektivitas senam kaki diabetes melitus terhadap sensitivitas pada penderita diabetes melitus di puskesmas tawangrejo kota madiun', 3(32), pp. 1–44.
- Dinas Kesehatan Kota Sukabumi. (2021). Laporan P2PL Dinkes Kota Sukabumi. <https://diskes.jabarprov.go.id/assets/unduh/20.%20Profil%20Kota%20Sukabumi%202016.pdf>
- Fadlilah, S., Sucipto, A., & Rahil, N. H. (2019). Effectiveness of Diabetic Foot Exercises Using Sponges and Newspapers on Foot Sensitivity in Patients With Diabetes Mellitus. *Belitung Nursing Journal*, 5(6), 234–238. <https://doi.org/10.33546/bnj.822>
- Farianingsih, G. R. R. S. (2015) 'Senam kaki diabetes menurunkan kadar gula darah pasien diabetes mellitus tipe 2', *Journals of Ners Community*, 06(02), pp. 189–197.
- Fatimah (2016). Hubungan Faktor Personal dengan Dukungan Keluarga dengan Manajemen Diri Penderita Diabetes Mellitus di Posbindu Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan Kota Tangerang Selatan', *Jurnal Keperawatan*, 3(1), pp. 22–29.
- Hardika, B. D., (2018). Penurunan Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Melalui Senam Kaki Diabetes. *Medisains: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan*, XVI (6), pp.60 - 66.
- Hastjarjo, T. D. (2019). Rancangan Eksperimen-Kuasi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38619>
- Hijriana, I., & Miniharianti. (2022). Foot Massage Dan Joint Mobility Exercises Terhadap Nilai Ankle Brachial Index

- (ABI) Pada Pasien DM Tipe 2. Keperawatan Silampari, 5(2020), 650–658.
- Iohara, D., Umezaki, Y., Anraku, M., Uekama, K., & Hirayama, F. (2016). In Vitro and In Vivo Evaluation of Hydrophilic C60(OH)10/2-Hydroxypropyl- β -cyclodextrin Nanoparticles as an Antioxidant. *Journal of Pharmaceutical Sciences*, 105(9), 2959–2965. <https://doi.org/10.1016/j.xphs.2016.04.033>
- Jerau, E. E., Ismonah and Arif, S. (2016) 'Efektivitas Senam Kaki Diabetik Dan Senam Ergonomik Terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah Pasien Diabetes Melitus Di Persadia Rs Pant Wilasa Citarum', *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)*, pp. 1–12. Available at: <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/viewFile/514/513>.
- Kementerian Kesehatan RI (2018) *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan. doi: 10.1088/1751-8113/44/8/085201.
- Komala, R. D. (2017). Tinjauan implementasi personal selling pada PT. Astra Internasional Daihatsu Astra Biz Center Bandung pada tahun 2017. *Jurnal Fakultas Ilmu Terapan Universitas Telkom*, 3(2), 330–337.
- Kurniawan, A. A., & Wuryaningsih, Y. N. S. (2019). Physical Exercise Recommendation for Type Diabetes Mellitus (Rekomendasi Latihan Fisik untuk Diabetes Melitua Tipe 2). *Berkala Ilmiah Kedokteran Duta Wacana*, 01(3), 197–208.
- Lathifah, N. L. (2017). The Relationship Between Duration Disease and Glucose Blood Related to Subjective Compliance in Diabetes Mellitus. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(2), 218. <https://doi.org/10.20473/jbe.v5i22017.218-230>.
- Megawati, F., Agustini, N. P. D., & Krismayanti, N. L. P. D. (2020). Studi Retrospektif Terapi Diabetik Terhadap Sensitivitas Antidiabetik Pada Penderita Kaki Pada Pasien Dm Tipe 2 Putu Diabetes Melitus Rawat Inap Di Budhi Sanjaya, Ni Luh Putu Eva Rumah Sakit Umum Ari Canti Yanti*, Luh Mira Puspita. Periode 2018. *Jurnal Ilmiah Community of Publishing in Medicamento*, 6(1), 28–32. *JOUR Nursing (COPING)*, 7, 97–10.
- Muzahidin, A., dkk. (2015). Pengaruh Terapi Setiyani, M. S. (2020). perubahan Pijat Refleksi pada Telapak Kaki sensitivitas kaki pada diabetes Terhadap Sensitivitas Kaki pada melitus tipe 2 setelah dilakukan Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 senam kaki. *Din Puskesmas*. 1–10.
- Notoatmodjo, S. (2018) 'Metodologi Penelitian Kesehatan', in. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rendy, M. Clevo & Margareth, (2019). Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Penyakit Dalam. Yogyakarta: NuhaMedika

Pemanfaatan teknologi media berbasis audiovisual dalam mencegah pernikahan dini pada remaja di Gunung Kidul Yogyakarta

¹Nur Khasanah, ²Anita Liliana, ³Orance Debora Benu

¹Kesehatan Reproduksi, Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Respati Yogyakarta

²Keperawatan Maternitas, Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Respati Yogyakarta

³Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Respati Yogyakarta

How to cite (APA)

Khasanah, N., Liliana, A., & Benu, O. D. (2023). Pemanfaatan teknologi media berbasis audiovisual dalam mencegah pernikahan dini pada remaja di Gunung Kidul Yogyakarta. *Journal of Public Health Innovation*, 4 (1), 18–25.

<https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.888>

History

Received: 2 Oktober 2023

Accepted: 7 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Nur Khasanah, Kesehatan Reproduksi, Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Respati Yogyakarta;

Nurkhasanah@respati.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Tren pernikahan usia dini (PUD) di Kabupaten Gunung Kidul belum mengalami penurunan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir sehingga menjadi lokasi dengan prevalensi pernikahan dini tertinggi di DIY yaitu 161 kasus pada tahun 2022, padahal PUD mengakibatkan dampak negatif baik dari segi fisik maupun psikologis. Tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap remaja terhadap program pendewasaan usia pernikahan dengan pemanfaatan Media Audiovisual

Metode: Jenis penelitian *quasi eksperiment* dengan rancangan *pre and post without control design*. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa kelas XI yang berjumlah 117 siswa dengan jumlah sampel 91 siswa menggunakan teknik sampling *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner, uji statistik menggunakan uji *paired sample t-test*.

Hasil: Setelah diberikan edukasi berbasis audiovisual terjadi peningkatan pengetahuan sebagian besar baik (91,2%) dengan *p-value*= 0,000, dan terjadi perubahan terhadap sikap remaja sebagian besar baik (90,1%) dengan *p-value*= 0,000.

Kesimpulan: Ada perbedaan positif edukasi berbasis audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang pernikahan dini

Saran: : Remaja lebih aktif dalam melakukan studi literasi terkait bahaya pernikahan dini dan OPD terkait mengimplementasikan program dengan pendekatan digital yang adaptif dengan generasi Z

Kata Kunci : Pernikahan dini, PUP, Promosi Kesehatan, Teknologi

Pendahuluan

Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, pada masa ini terjadi pertumbuhan, perkembangan fisik serta mental yang pesat. Perkembangan psikologis yang belum matang pada masa remaja juga menjadi pemicu kecenderungan berperilaku spontan tanpa memikirkan dampak negatif yang ditimbulkan dari perilakunya tersebut misalnya seks bebas, kenakalan remaja, penyalahgunaan obat terlarang dan sosial media termasuk perilaku-perilaku yang meningkatkan risiko pernikahan dini (Khasanah, Widayati, et al., 2023).

Negara Indonesia menjadi negara penyumbang pernikahan dini tertinggi ke empat di dunia, yaitu terdapat 375 perempuan menikah setiap hari dan 1 dari 9 diantaranya menikah usia <18 tahun (UNICEF, 2021). Tingginya prevalensi pernikahan dini menjadi perhatian pemerintah negara Indonesia dan negara-negara lain di Dunia sehingga menjadi salah satu agenda penting yang tertuang dalam SDGs tahun 2030 point ke 5 target 5.3 yang berkaitan dengan penghapusan semua praktik berbahaya seperti pernikahan anak serta sunat perempuan (Kemen PPPA, 2022). Kabupaten Gunung Kidul merupakan satu dari lima kabupaten yang ada di Provinsi Yogyakarta dengan prevalensi pernikahan dini tertinggi dan belum mengalami penurunan yang signifikan yaitu 205 kasus tahun 2021, 161 pada tahun 2022 dan per Agustus 2023 permohonan dispensasi nikah sudah mencapai 97 kasus (Kementerian Agama Gunung Kidul, 2023).

Dampak pernikahan dini antarlain komplikasi dalam kehamilan (penyebab utama kematian remaja perempuan usia 15-19 tahun), dua kali lebih berisiko kematian bayi dalam 28 hari pertama kehidupan terjadi pada ibu usia <20 tahun (WHO, 2019), selain itu juga lebih rentan mengalami kekerasan dalam rumah tangga

(Khasanah, Liliana, et al., 2023). Terjadi trauma psikologis, mendapatkan praktik ketidaksetaraan gender dalam keluarga yang memposisikan perempuan lebih rendah dan dipandang hanya sebagai pelengkap seks dari laki-laki serta berisiko lebih besar terkena kanker serviks (Ocviyanti et al., 2020).

Multifaktor penyebab pernikahan dini diantaranya status ekonomi yang rendah 5 kali lipat lebih rentan mengalami pernikahan dini, tempat tinggal pedesaan 3 kali lipat lebih berisiko, tingkat pendidikan dimana perempuan yang menempuh sekolah hingga jenjang sarjana kemungkinan menikah dini tiga kali lipat lebih rendah (Kemen PPPA, 2022), Sedangkan menurut hasil penelitian yang relevan faktor risiko pernikahan dini antarlain tingkat pendidikan, status ekonomi, budaya, kehamilan diluar nikah, paparan media massa, peran gender, dan paparan sosial media (Khasanah, 2017)

Faktor risiko penyebab pernikahan dini seharusnya dapat dicegah dengan berbagai cara salah satunya melalui persiapan remaja unggul yang berkualitas dengan pemberian edukasi dengan pemanfaatan teknologi berbasis media audiovisual yang adaptif dan inovatif sesuai dengan karakteristik generasi Z (Cortés Quesada et al., 2023)

Hasil studi pendahuluan melalui deep interview kepada 10 siswi kelas XI SMA Negeri 1 Patuk Gunungkidul Yogyakarta didapatkan informasi bahwa semua siswi tidak mengetahui batasan usia menikah menurut UU, 9 diantaranya belum mengetahui dampak dan risiko pernikahan dini. Selain itu didapatkan informasi bahwa terdapat satu siswa yang menikah dini pada tahun 2020 di SMA Negeri 1 Patuk Gunungkidul. Pihak sekolah juga mengaku selama ini belum pernah memberikan edukasi terkait pernikahan dini berbasis media audiovisual

Metode

Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment designs* dengan desain penelitian *pre and post without control*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 01 Patuk Gunung Kidul Yogyakarta sebanyak 117 orang, Adapun jumlah sampel yang digunakan sebesar 91 orang dan diambil dengan teknik *Sampling proportional random sampling*. Variabel

yang digunakan adalah pengetahuan dan sikap remaja tentang pernikahan dini. Instrumen yang digunakan berupa Kuisioner yang disusun dengan bentuk pertanyaan menggunakan skala guttman dan diuji validitas menggunakan uji expert dengan hasil validitas $82,5 > 80$ yang artinya kuisioner layak dipergunakan dalam proses pengambilan data. Uji bivariate yang digunakan adalah uji *paired sample t-test*.

Hasil**1. Hasil Analisis Univariate Karakteristik Responden****Tabel 1. Karakteristik Responden Remaja SMAN 01 Patuk Gunung Kidul Yogyakarta**

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
15-18 tahun	90	98,9
19 tahun (Akhir)	1	1,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	24	26,4
Perempuan	67	73,6
Cita-cita		
Sudah punya	72	79,12
Belum punya	19	20,87
Status Berpacaran		
Ya	30	33,0
Tidak	61	67,0
Kepemilikan HP		
Punya	90	98,9
Tidak punya	1	1,1
Kepemilikan Sosial Media (IG, Tiktok, Fb)		
>3 akun	82	90,11
<3 akun	9	9,89

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa mayoritas usia responden yang merupakan siswa/siswi kelas XI adalah usia 15-18 tahun sebanyak 90 orang (98,9%). Jenis kelamin remaja sebagian besar perempuan yaitu 67 orang (73,6%). Remaja yang sudah mempunyai cita-cita

sebanyak 72 responden (79,12%). Remaja yang tidak berpacaran diketahui sebanyak 61 responden (67%). sudah mempunyai HP sebanyak 90 responden. Remaja diketahui memiliki akun sosial media >3 akun sebanyak 82 responden (90,11%).

2. Pengetahuan dan Sikap remaja terhadap pernikahan dini**Tabel 2. Pengetahuan dan Sikap remaja sebelum dan setelah edukasi berbasis audiovisual**

Variabel	Pre Test		Post Test		P_Value
	F	(%)	F	(%)	
Pengetahuan					
Baik	77	84,6	83	91,2	0,000

Variabel	Pre Test		Post Test		P_Value
	F	(%)	F	(%)	
Cukup	11	12,1	5	5,5	0,000
Kurang	3	3,3	3	3,3	
Sikap					
Baik	57	62,6	82	90,1	
Cukup	34	37,4	9	9,9	

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 2 menunjukkan hasil pengetahuan dengan menggunakan interpretasi pengetahuan baik bila perolehan total skor dari jawaban $\geq 75\%$, Cukup 56%-74% dan Kurang bila total skor $< 55\%$. Sedangkan pada variabel sikap menggunakan pengkategorian baik/positif bila total skor jawaban masing-masing responden 80 – 100%, cukup/netral bila skor 60 – 79%, dan kurang/negatif bila total skor < 60 . Berdasarkan tabel sebelum diberikan intervensi sebagian besar pengetahuan responden dalam kategori baik yaitu 77

responden (84,6%), meningkat menjadi 83 responden (91,2%) setelah intervensi. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan variabel sikap yang juga mengalami perubahan yang lebih positif dari 57 responden (62,6%) yang memiliki sikap baik menjadi 82 responden (90,1%). P_Value 0,000 ($< 0,005$) sehingga dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi media berbasis audiovisual dalam kegiatan edukasi efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang pernikahan dini.

Pembahasan

Responden dalam penelitian ini sebagian besar remaja pertengahan mulai masuk remaja akhir (98,9%). Pada masa ini remaja mengalami perubahan biologis yaitu tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis terjadi perubahan sikap dan perasaan, keinginan serta emosi yang labil atau tidak menentu sehingga menyebabkan remaja berlaku spontan tanpa berpikir akan dampak yang akan ditimbulkan (Liesmayani et al., 2022). Masa remaja pertengahan merupakan masa terjadinya perubahan biologis, psikologis dan sosial, dimana seseorang cenderung mengeksplorasi identitasnya dan mengekspresikan setiap tindakan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Remaja usia 15 – 18 tahun atau remaja pertengahan sangat mementingkan kehadiran teman dan senang jika banyak teman yang menyukainya (Ahyani & Astuti, 2018)

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu 67 responden (73,6%). Menurut survei sensus 2018 praktik pernikahan dini didominasi oleh negara-

negara berkembang seperti Afrika dan Asia Tenggara. Lebih dari satu juta remaja perempuan usia 20 – 24 tahun yang menikah pertama kali sebelum usia 18 tahun atau sejumlah 61,3 ribu wanita usia 20-24 tahun yang menikah sebelum usia 15 tahun (Hakiki et al., 2020). Menikah dini menempatkan perempuan risiko kehamilan dini dan kehamilan yang tidak diinginkan (Goli et al., 2015). Menurut UNICEF perempuan yang menikah di usia dini cenderung putus sekolah dan menghadapi kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, pernikahan dini juga memiliki implikasi kesehatan bagi perempuan (Khasanah, Liliana, et al., 2023). Sebagian besar siswa sudah mempunyai cita-cita yaitu 72 responden (79,12%). Cita-cita merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya (*subjective well-being*), individu yang memiliki cita-cita akan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya, sehingga memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan sehingga dapat menunda pernikahan dini (Miswiyawati, 2017). Sebagian besar responden tidak

berpacaran yaitu 61 responden (67,0%). Pernikahan dini sering terjadi karena hamil diluar nikah sehingga untuk mencegah terjadinya pernikahan dini adalah tidak berpacaran sehingga keputusan untuk menikah dini tidak dilakukan (Rifiani, 2011)

Hampir seluruh responden memiliki HP yaitu 90 responden (98,9%). Sebagian responden memiliki media >3 akun sebanyak 82 responden (90,11%). Akses terhadap teknologi sehingga remaja terpapar dengan media massa online dan Internet memiliki pengaruh positif dan negatif dalam proses perkembangan remaja, salah satu dampak negatif yang ditimbulkan yaitu gencarnya ekspose seks di media massa menyebabkan remaja kian permisif terhadap perilaku seks bebas sehingga meningkatkan faktor hamil diluar nikah (Liesmayani et al., 2022). Pengaruh media massa memberikan aksesibilitas tanpa batas bagi remaja dalam menonton video ataupun tayangan-tayangan yang dapat menstimulasi pikiran negatif salah satunya menstimulus ketertarikan remaja untuk mencoba hal-hal yang telah dilihat tanpa mempertimbangkan risiko yang akan terjadi (Khasanah, 2017). Hal tersebut berbanding terbalik dengan perilaku remaja yang aktif terpapar internet cenderung menunda pernikahan karena adanya berbagai informasi mengenai dunia dan gaya hidup yang menyebabkan remaja enggan untuk menikah serta memiliki pemikiran yang lebih open minded terhadap keputusan menikah (Zhang et al., 2022)

Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan edukasi berbasis audiovisual bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini. Pada penelitian ini skor terendah pengetahuan terdapat pada indikator pertanyaan tentang pengertian pernikahan dini dan faktor penyebab pernikahan dini seperti tidak melanjutkan pendidikan karena harus segera menikah, mengurangi beban keluarga serta kesulitan perekonomian. Pada penelitian ini didapatkan pengetahuan tentang

pernikahan dini dengan kategori baik 77 responden (84,6 %) sebelum dilakukan edukasi berbasis audiovisual dan meningkat menjadi 83 responden (91,2%) setelah dilakukan edukasi.

Penelitian ini linier dengan penelitian Dewie, A. dkk Tahun 2022 bahwa media audiovisual berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan tentang pernikahan dini (Dewie et al., 2022), sejalan pula dengan penelitian Nanlohy, W. dkk tahun 2021 yang menyebutkan bahwa ada pengaruh media video terhadap pengetahuan remaja tentang pernikahan dini (Nanlohy et al., 2021). Penelitian Musthofa Dzaky Daffata dan Yati Dwi Tahun 2023 juga menunjukkan tingkat pengetahuan responden mengenai akibat pernikahan dini sebelum diberi video mayoritas memiliki pengetahuan cukup sebesar (50%), nilai rata-rata 11,03, sedangkan setelah diberi video edukasi terdapat peningkatan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar (59,3%) dengan nilai dan rata-rata 11,9. Terdapat pengaruh pemberian video edukasi terhadap tingkat pengetahuan dampak pernikahan dini (Musthofa & Yati, 2023)

Media audiovisual merupakan alat perantara dan penyerapan melalui penglihatan dan pendengaran untuk menumbuhkan kondisi siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan tentang suatu materi pembelajaran atau informasi. Pengetahuan sendiri merupakan suatu hasil dari mengetahui kemudian mempersepsikan objek tertentu, dimana persepsi terjadi melalui panca indera yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan diperoleh dari semua indera tersebut namun didominasi oleh indera mata dan telinga (Notoatmodjo, 2016a).

Berdasarkan tabel 2 juga diperoleh data $p\text{-value} = 0,000 (<0,005)$ yang artinya pemanfaatan teknologi media berbasis audiovisual dalam edukasi efektif merubah sikap remaja tentang pernikahan dini. Pada penelitian ini didapatkan sikap dalam

kategori baik 57 responden (62,6%) meningkat menjadi 82 responden (90,1%) setelah dilakukan edukasi. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan penyuluhan dengan video berpengaruh pada sikap remaja tentang risiko pernikahan dini dengan nilai *p-value* 0,000 (Lestari & Sundayani, 2019). Hal tersebut sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, A., & Akifah, F. Tahun 2017 yang menunjukkan bahwa rata-rata sikap remaja mengalami perubahan setelah diberikan intervensi penyuluhan dengan audiovisual (Putri et al., 2017).

Variabel sikap pada penelitian ini yang memiliki jawaban dengan total skor terendah terdapat pada indikator pernyataan konatif yang terdiri dari menikah dini dapat mengganggu sistem reproduksi karena belum mencapai kematangan maksimal (Usia reproduksi sehat adalah 20-35 tahun), menempatkan diri dalam lingkungan yang positif dan melakukan berbagai kegiatan positif merupakan upaya preventif pernikahan dini. Penggunaan media audiovisual menghasilkan cara belajar efektif dalam waktu yang lebih singkat dengan menampilkan unsur visual dan audio secara bersamaan. Audiovisual memiliki keunggulan menyuguhkan gambaran yang lebih nyata dan menarik sehingga meningkatkan daya ingat. Hal tersebut karena indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan kedalam otak adalah mata yaitu sekitar 75%-87%, sedangkan 13%-25% lainnya tersalur melalui alat indra yang lain (Notoatmodjo, 2016b).

Kesimpulan

Karakteristik reponden yang merupakan siswa kelas XI SMAN 01 Patuk Gunung Kidul masih terdapat 19 orang (20,87%) yang belum memiliki cita-cita, 30 orang (33%) mengaku sudah berpacaran, 90 orang (98%) sudah memiliki handphone dan 82 orang (90,11%). Didapatkan nilai *p-value* kedua variabel utama yaitu 0,000 yang artinya pemanfaatan teknologi media

berbasis audiovisual efektif meningkatkan pengetahuan dan merubah sikap responden menjadi lebih baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan siswa lebih mempersiapkan masa depan dengan berbagai cara salah satunya meningkatkan studi literasi utamanya dalam memanfaatkan akun sosial media kearah yg positif, serta diharapkan bagi orangtua, masyarakat serta guru untuk lebih memerhatikan perilaku remaja serta ikut serta turut melakukan kampanye pencegahan pernikahan dini. Saran bagi OPD terkait diharapkan implementasi program yang sudah ada dengan menyesuaikan perkembangan teknologi khususnya menghadapi generasi remaja yang adaptif terhadap teknologi serta diperlukan program khusus yang dapat diintegrasikan kedalam kurikulum pendidikan terkait pendidikan karakter secara teori maupun praktikum dengan melibatkan praktisi dan akademisi dari perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

- Ahyani, N. L., & Astuti, D. (2018). *Psikologi Perkembangan Remaja pdf*. Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Cortés Quesada, J. A., Barceló Ugarte, T., & Fuentes Cortina, G. (2023). Audio-visual consumption of Millennials and Generation Z: preference for snackable content. *Doxa Comunicacion*, 2023(36), 303–320. <https://doi.org/10.31921/doxacom.n36a1687>
- Dewie, A., Mangun, M., & Safira, I. (2022). Pengaruh Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Anak di Posyandu Remaja Gawalise. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(2), 152–156. <https://doi.org/10.33860/jik.v16i2.992>
- Goli, S., Rammohan, A., & Singh, D. (2015). The Effect of Early Marriages and Early Childbearing on Women's Nutritional

- Status in India. *Maternal and Child Health Journal*, 19(8), 1864–1880. <https://doi.org/10.1007/s10995-015-1700-7>
- Hakiki, G., Ulfah, A., Khoer, I. M., Supriyanto, S., Basorudin, M., Larasati, W., Prastiwi, D., Koastaman, K. T., Irdiana, N., Amanda, K. P., & Kusumaningrum, S. (2020). *Pencegahan Perkawinan Anak (percepatan yang tidak bisa ditunda)*. Kemen PPPA. (2022). *Profil Perempuan Indonesia Tahun 2022*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA).
- Kementerian Agama Gunung Kidul. (2023). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Kementerian Agama Kab. Gunung Kidul Yogyakarta Tahun 2022*.
- Khasanah, N., Liliana, A., Wahyuningsih, M., Rahmawati, L., & Wahyuni, T. E. (2023). *Keperawatan Kesehatan Reproduksi* (A. Wahdi, Ed.). Dewa Publishing. www.dewapublishing.com
- Khasanah, N., Widayati, W. R., Fitriawan, S. A., & Syafitri, N. E. (2023). *Psikososial Dalam Keperawatan*.
- Khasanah, N. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Usia Pernikahan Wanita Di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. In *Jurnal Medika Respati* (Vol. 12).
- Lestari, A. D., & Sundayani, D. L. (2019). Pengaruh Penyuluhan dengan Media Video dan Leaflet terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Risiko Pernikahan Dini di Lingkungan Gerung Butun Timur Tahun 2018. *Jurnal Midwifery Update (MU)*, 1(2). <http://jurnalmu.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/jurnalmu>
- Liesmayani, E. E., Nurrahmaton, N., Juliani, S., Mouliza, N., & Ramini, N. (2022). Determinan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(1), 55–62. <https://doi.org/10.56742/nchat.v2i1.37>
- Miswiyawati. (2017). *Subjective Well-Being Pada Pasangan Yang Menikah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Musthofa, D. D., & Yati, D. (2023). Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Pernikahan Dini di SMAN 1 Panggang. *Jurnal Keperawatan STikes Hang Tuah Tanjungpinang*, 13(1). <https://doi.org/10.59870/jurkep.v13i1.124>
- Nanlohy, W., Asrina, A., & Kurnaisih, E. (2021). Pengaruh Media Edukasi Video Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap. *Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 4(1), 2021.
- Notoatmodjo, S. (2016a). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2016b). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Novita Eka Rini, W. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Di Puskesmas Rawasari Kota Jambi Tahun 2019. In *Jurnal Kesmas Jambi* (Vol. 4, Issue 1). JKMIJ.
- Ocviyanti, D., Fidiansjah, Rofiqoh, H., Umniyati, H., Husna, N. L., Thahir, M., Widayati, R., Mujib, M. S., Sajarah, S. W., Wulanthari, & Nihayah, Z. (2020). *Manajemen Kebersihan Menstruasi* (H. Umniyati, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Pimpinan Pusat Muslimat NU bekerjasama dengan UNICEF-Indonesia.
- PUTRI, T. A., REZAL, F., & AKIFAH. (2017). Efektifitas Media Audio Visual Dan leaflet terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Tentang Pencegahan Penyakit Gastritis Pada Santriwati Di Pondokpesantren Hidayatullahputri Danummusshabri Kota Kendari Tahun

201. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(6).
- Rifiani, D. (2011). Pernikahan dini dalam perspektif hukum islam. *Jurnal Hukum & Syariah*, 3(2).
- Sari, L. Y., Umami, D. A., & Darmawansyah, D. (2020). Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Dan Mental Perempuan (Studi Kasus Di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu). *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 10(1), 54–65.
- <https://doi.org/10.52643/jbik.v10i1.735>
- UNICEF. (2021). *Towards Ending Child Marriage*.
- WHO. (2019). *Suicide in the world Global Health Estimates*. <http://apps.who.int/bookorders>.
- Zhang, S., Wang, Q., Xiao, Y., & Zhang, Y. (2022). Internet Exposure during Adolescence and Age at First Marriage. *Journal of Asian Economics*, 84. <https://ssrn.com/abstract=4129640>

Hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil terhadap status pemeriksaan HIV Di UPTD Puskesmas Buniwangi Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi

¹Muslihin Muslihin, ²Irawan Danismaya, ³Tri Utami

¹Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

²Keperawatan Medikal Bedah, Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

³Manajemen Rumah Sakit, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Muslihin, M., Danismaya, I., & Utami, T. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil terhadap status pemeriksaan HIV di UPTD Puskesmas Buniwangi Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi. *Journal of Public Health Innovation*, 4 (1).

<https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.908>

History

Received: 2 Oktober 2023

Accepted: 11 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Muslihin Muslihin, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi;

muslihindion2@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit menular merupakan penyebab kematian pada penderitanyadan masih menjadi prioritas diantaranya adalah HIV (Human Immunodeficiency Virus). Pada ibu hamil, HIV bukan hanya merupakan ancaman bagi keselamatan jiwa ibu, tetapi juga merupakan ancaman bagi anak yang dikandungnya karena penularan yang terjadi dari ibu ke bayinya. Salah satu cara untuk mendeteksi dini HIV pada ibu hamil yaitu dilakukan dengan pemeriksaan Penularan HIV dari ibu ke Bayi atau sering disebut dengan PPIA. Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi perilaku ibu hamil dalam melakukan tes HIV yaitu pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana dan prasarana, dan dukungan tenaga Kesehatan. Tujuan penelitian: untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil terhadap status pemeriksaan HIV.

Metode: Rancangan Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Jumlah sampel sebanyak 191 responden. Metode analisis dengan menggunakan uji Chi-square.

Hasil : Hasil uji statistik dengan menggunakan rumus korelasi Chi Square bahwa nilai p-value sebesar 0,043 p < 0,05, hal ini berarti menunjukan terdapat hubungan pengetahuan terhadap status pemeriksaan HIV dan nilai p-value sebesar 0,044 p < 0,05, sehingga terdapat hubungan sikap terhadap status pemeriksaan HIV.

Kesimpulan: dapat disimpulkan bahwa terdapat Hubungan Pengetahuan Terhadap Status Pemeriksaan HIV dan terdapat Hubungan Sikap Terhadap Status Pemeriksaan HIV.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Status Pemeriksaan HIV.

HIV merupakan virus yang menimbulkan AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*) sebaliknya AIDS itu sendiri merupakan sesuatu indikasi berkurangnya keahlian pertahanan diri yang diakibatkan oleh masuknya virus HIV ke dalam badan seorang. Penularan HIV bisa terjalinkan lewat kontak intim dengan pengidap HIV tanpa memakai pengaman, pemakaian jarum suntik pada pemakai Narkoba suntik dan lewat air susu bunda yang terinfeksi HIV kepada balita yang lagi di kandung ataupun menyusui. HIV diakibatkan oleh virus dengan melanda sistem imunitas badan manusia sehingga badan tidak bisa mending diri dari serbuan bermacam berbagai penyakit (Herdiani, 2020).

Faktor- faktor yang menimbulkan penularan utama HIV bisa lewat sebagian metode ialah lewat ikatan intim, pemindahan darah ataupun produk darah, proses penyuntikan dengan alat- alat yang yang terkontaminasi darah dari pengidap HIV serta pula lewat transmisi vertikal dari bunda ke anak. Sekali terinfeksi, hingga orang tersebut hendak senantiasa terinfeksi serta bisa jadi infeksius untuk orang lain. Pada Bunda berbadan dua yang tidak melaksanakan pengecekan skrining HIV/ AIDS mempunyai resiko sangat besar tertular HIV/ AIDS yang bisa menularkan dari bunda berbadan dua penderita HIV/ AIDS terhadap balita yang dilahirkan sehingga wajib dikenal secara dini oleh tenaga Kesehatan (Christiana, 2020).

Dikala ini program yang sudah diimplementasikan buat menghindari penularan HIV dari Bunda ke Anak merupakan program Penangkalan Penularan HIV dari Bunda ke Anak(PPIA)/ Prevention of Mother to Child Hiv Transmission(PMTCT). Program ini sudah teruji selaku intervensi yang sangat efisien buat menghindari penularan HIV dari Bunda ke anak. Sehingga, resiko anak yang tertular HIV dari Bunda di negeri maju bisa ditekan sampai kurang dari 2% sebab tersedianya intervensi PMTCT dengan layanan maksimal(Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal, 2022). Penangkalan penularan HIV

yang dicoba Bunda membagikan peluang buat mencegah peradangan baru HIV ke balita dan mengidentifikasi anggota keluarga yang terindeksi HIV. PMTCT ialah salah satu upaya yang dicoba buat menghindari peradangan HIV pada wanita, dan menghindari penularan HIV dari Bunda berbadan dua kebayi (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal, 2022).

Pengecekan HIV ialah intervensi dini dalam penerapan program PPIA(Penangkalan Penularan HIV Dari Bunda Ke Anak) paling utama menyangkut opsi persalinan, pengobatan Anti Retroviral, Nutrisi pada balita yang lahir dari bunda dengan HIV serta permasalahan imunisasi pada balita dengan HIV. Apabila Virus HIV ditemukan dari dini kehamilan hingga mungkin besar bisa kurangi penularan HIV ke balita ataupun bakal anak. Perihal ini teruji dalam sebagian riset yang meyakinkan kalau penangkalan dini HIV bisa kurangi penularan HIV dari bunda ke anak lewat air susu bunda (Ni'amah Siti dkk, 2019). Perihal ini bisa terjalinkan dengan baik apabila bunda berbadan dua ataupun menyusui tertib ataupun patuh terhadap penyembuhan Anti Retroviral dimana pengobatan tersebut bisa kurangi paparan virus HIV ke balita yang lagi di kandung ataupun yang disusui (Niu. Flora dkk, 2019).

Pengetahuan merupakan hasil aktivitas mau ketahui manusia tentang apa saja lewat cara- cara serta dengan alat- alat tertentu. Pengetahuan ini beragam tipe serta sifatnya, terdapat yang langsung serta terdapat yang tidak langsung, terdapat yang bertabiat tidak senantiasa(berubah- ubah), subyektif, serta spesial, serta terdapat pula yang bertabiat senantiasa, obyektif serta universal. Tipe serta watak pengetahuan ini pengetahuan ini bergantung kepada sumbernya serta dengan metode serta perlengkapan apa pengetahuan itu diperoleh, dan terdapat pengetahuan yang benar serta terdapat pengetahuan yang salah. Pasti saja yang dikehendaki merupakan pengetahuan yang benar (Setyowati, 2020).

Perilaku ialah produk dari proses sosialisasi dimana seorang beraksi cocok dengan rangsangan yang diterimanya. Bila perilaku menuju pada obyek tertentu berarti kalau peyesuaian diri terhadap obyek tersebut dipengaruhi oleh area sosial serta kesediaan buat bereaksi dari orang tersebut terhadap obyek. Dalam ilmu Psikologi Sosial, 5 puluh tahun terakhir riset menimpa perilaku ini banyak sekali diteliti dari mulai teori kontruksi, konsep hingga dengan pengukurannya (Sayuti, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang Bersumber pada riset pendahuluan yang sudah dicoba sepanjang bekerja di UPTD Puskesmas Buniwangi diperoleh informasi kalau Fenomena terjalin sepanjang 2 tahun cakupan jumlah bumil yang bersedia ditilik HIV tidak penuhi sasaran cuma 60% dari total jumlah bunda berbadan dua, sedangkan dinas kesehatan menargetkan seluruh bunda berbadan dua wajib di test HIV. Permasalahan yang terkini ditemui satu bunda berbadan dua yang telah melahirkan nyatanya positif HIV serta ditularkan ke

anaknya. Dikenal kalau sepanjang berbadan dua bunda tersebut tidak ingin ditilik. Tahun 2022 informasi dari bulan Januari s. d Juni di PKM Buniwangi ada 364 orang bunda berbadan dua, serta 50% di antara lain tidak bersedia di cek HIV dengan alibi khawatir.

Bersumber pada penjelasan tersebut, hingga periset tertarik buat melaksanakan riset tentang Pengaruh Pengobatan ikatan pengetahuan serta perilaku bunda berbadan dua terhadap status pengecekan HIV di UPTD Puskesmas Buniwangi Kec. Surade Kab. Sukabumi.

Metode

Tipe riset yang digunakan dalam riset ini merupakan Kuantitatif Korelasional yang memandang ikatan antar variabel terhadap objek yang diteliti, sehingga dalam penelitiannya terdapat variabel independen serta dependen. (Sugiyono, 2019). Ilustrasi dalam riset ini merupakan berjumlah 191 orang. Teknik pengambilan ilustrasi memakai Total Sampling.

Hasil

1. Analisa Univariate Karakteristik Responden

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	F	Persentase (%)
1	17-25 tahun	13	6.8
2	26-35 tahun	83	53.5
3	36-45 tahun	95	49.7
Total		191	100

Dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berusia 36-45 tahun yaitu sebanyak 95 responden atau sebesar 49.7%,

dan Sebagian kecil responden berusia 17-25 tahun atau sebanyak 13 responden atau sebesar 6.8%.

Tabel 2. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	F	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	3	1.6
2	Sekolah Dasar	8	4.2
3	Sekolah Menengah Pertama	60	31.4
4	Sekolah Menengah Atas	115	60.2
5	Perguruan Tinggi	5	2.6
Total		191	100

Dapat dilihat lebih dari setengahnya responden adalah berjenis kelamin laki-laki,

Kemudian hampir setengahnya responden berjenis kelamin perempuan

Tabel 3. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	F	Persentase (%)
1	Bekerja	63	33.0
2	Tidak Bekerja	128	67.0
	Total	191	100

Dapat dilihat bahwa sebagian besar responden adalah Tidak Bekerja yaitu sebanyak 128 responden atau sebesar 67%,

dan Sebagian kecil adalah bekerja yaitu sebanyak 63 responden atau sebesar 33%.

Tabel 4. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan

No	Penghasilan	F	Persentase (%)
1	< RP. 1.000.000	62	32.5
2	≥ RP. 1.000.000	129	67.5
	Total	191	100

Dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki penghasilan > 1.000.000 yaitu sebanyak 129 responden atau sebesar 67.5%, dan Sebagian kecil responden

memiliki penghasilan kurang dari 1.000.000 yaitu sebanyak 62 responden atau sebesar 32.5%.

Tabel 5. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Kehamilan

No	Usia Kehamilan	F	Persentase (%)
1	Trimester I	80	41.9
2	Trimester II	76	39.8
3	Trimester III	35	18.3
	Total	191	100

Dapat dilihat bahwa sebagian besar responden merupakan kehamilan trimester ke 1 yaitu sebanyak 80 responden atau

sebesar 41.9% dan sebagian kecil responden merupakan kehamilan Trimester III yaitu sebanyak 35 responden atau sebesar 18.3%

2. Analisa Univariate Variabel

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

No	Pengetahuan	F	Persentase (%)
1	Baik	96	50.3
2	Cukup	55	28.8
3	Kurang	40	20.9
	Total	191	100

Dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan Baik yaitu sebanyak 96 responden atau sebesar 50.3%

dan Sebagian kecil responden memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 20.9%.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap

No	Sikap	F	Persentase (%)
1	Negatif	59	30.9
2	Positif	132	69.1
	Total	191	100

Dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif yaitu sebanyak 132 responden atau sebesar 69.1%

dan Sebagian kecil responden memiliki sikap negative yaitu sebanyak 59 responden atau sebesar 30.9%.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Pemeriksaan HIV

No	Status	F	Persentase (%)
----	--------	---	----------------

1	Tidak Memeriksa	46	24.1
2	Ya (memeriksa)	145	75.9
	Total	191	100

Dapat dilihat bahwa sebagian besar responden melakukan pemeriksaan status HIV yaitu sebanyak 145 responden atau

sebesar 75.9% dan Sebagian kecil responden tidak memeriksa status HIV yaitu sebanyak 46 responden atau sebesar 24.1%.

3. Analisa Bivariat

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan status pemeriksaan HIV dan hubungan antara sikap dengan status pemeriksaan HIV

Tabel 9. Uji Hipotesis Hubungan Pengetahuan Terhadap Status Pemeriksaan HIV Di Uptd Puskesmas Buniwangi Kec. Surade Kab. Sukabumi

Pengetahuan	Status Pemeriksaan HIV				Total		P-value
	Tidak		Ya				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	22	22.9	74	77.1	96	100	0.043
Cukup	19	34.5	36	65.5	55	100	
Kurang	5	12.5	35	87.5	40	100	
Total	46	24.1	145	75.9	191	100	

Dapat dilihat bahwa responden yang tidak melakukan pemeriksaan HIV sebagian besar memiliki pengetahuan baik yaitu 22 responden atau sebesar 22.9%, Kemudian pada responden yang melakukan pemeriksaan HIV sebagian besar memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 74 responden atau sebesar 77.1%.

Hasil uji statistik dengan menggunakan rumus korelasi *Chi Square* bahwa nilai p-value sebesar 0,043, berdasarkan hipotesis awal jika $p < 0,05$ maka H_0 di tolak, hal ini berarti menunjukkan terdapat Hubungan Pengetahuan Terhadap Status Pemeriksaan HIV Di Uptd Puskesmas Buniwangi Kec. Surade Kab. Sukabumi.

Tabel 10. Hubungan Sikap Terhadap Status Pemeriksaan HIV di UPTD Puskesmas Buniwangi Kec. Surade Kab. Sukabumi

Sikap	Status Pemeriksaan HIV				Total		P-value
	Tidak		Ya				
	F	%	F	%	F	%	
Negatif	20	33.9	39	66.1	59	100	0.044
Positif	26	19.7	106	80.3	132	100	
Total	46	24.1	145	75.9	191	100	

Dapat dilihat bahwa responden yang tidak melakukan pemeriksaan HIV sebagian besar memiliki sikap Positif yaitu sebanyak 26 responden atau sebesar 19.7%, Kemudian pada responden yang melakukan pemeriksaan HIV sebagian besar memiliki sikap positif yaitu sebanyak 106 responden atau sebesar 80.3%

Hasil uji statistik dengan menggunakan rumus korelasi *Chi Square* bahwa nilai p-value sebesar 0,044, berdasarkan hipotesis awal jika $p < 0,05$ maka H_0 di tolak, hal ini

berarti menunjukkan terdapat Hubungan Sikap Terhadap Status Pemeriksaan HIV di UPTD Puskesmas Buniwangi Kec. Surade Kab. Sukabumi

Pembahasan

1. Gambaran Pengetahuan Responden Terhadap Status Pemeriksaan HIV Di UPTD Puskesmas Buniwangi Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi

Analisis univariat dalam riset ini memakai tabel distribusi frekuensi serta

persentasi. Analisis bivariat dalam riset ini memakai uji Chi- Square.

Hasil riset menampilkan kalau sebagian besar responden memiliki pengetahuan Baik ialah sebanyak 96 responden ataupun sebesar 50. 3% serta Sebagian kecil responden mempunyai pengetahuan kurang ialah sebanyak 20. 9%. Pengetahuan merupakan sesuatu hasil tau dari manusia atas penggabungan ataupun kerjasama antara sesuatu subyek yang mengenali serta objek yang dikenal. Segenap apa yang dikenal tentang suatu objek tertentu (Sofiyanti, 2020). Menurut Notoatmodjo (2020), pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, ataupun hasil ketahu seorang terhadap objek lewat indera yang dipunyai(mata, hidung, kuping, serta sebagainya). Jadi pengetahuan merupakan bermacam berbagai perihal yang diperoleh oleh seorang lewat panca indera.

Hasil riset menampilkan kalau Sebagian besar responden berumur 36- 45 tahun ialah sebanyak 95 responden ataupun sebesar 49. 7%, serta Sebagian kecil responden berumur 17- 25 tahun ataupun sebanyak 13 responden ataupun sebesar 6. 8%. Sebaliknya bagi (Nuraeni, 2020), terus menjadi lumayan seorang hendak lebih matang dalam berfikir serta bekerja. Dari segi keyakinan warga seorang yang lebih berusia dipercayai dari orang yang belum besar kedewasaannya. Periset berasumsi kalau umur produktif 20- 45 taun ialah umur dimana seorang tengah mempunyai kematangan dalam berfikir serta memutuskan sesuatu Aksi, terus menjadi baik umur hingga terus menjadi baik pula pola pikir seorang, semacam perihal nya dalam riset Sebagian besar responden yang mempunyai pengetahuan baik berkisar di umur 36- 45 taun.

2. Gambaran Sikap Ibu Hamil Terhadap Status Pemeriksaan HIV Di UPTD Puskesmas Buniwangi Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi

Hasil riset menampilkan kalau sebagian besar responden memiliki perilaku positif ialah sebanyak 132 responden ataupun sebesar 69. 1% serta Sebagian kecil responden mempunyai perilaku negative ialah sebanyak 59 responden ataupun sebesar 30. 9%.

Perilaku ialah sesuatu proses evaluasi yang dicoba seorang terhadap sesuatu objek ataupun suasana yang diiringi terdapatnya perasaan tertentu serta membagikan bawah kepada orang tersebut buat membuat reaksi ataupun berperilaku dalam metode yang tertentu yang dipilihnya (Leta, 2019).

3. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Terhadap Status Pemeriksaan HIV Di UPTD Puskesmas Buniwangi Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi

Hasil riset menampilkan kalau responden yang tidak melaksanakan pemeriksaan HIV sebagian besar mempunyai pengetahuan baik ialah 22 responden ataupun sebesar 22. 9%, Setelah itu pada responden yang melaksanakan pengecekan HIV sebagian besar mempunyai pengetahuan baik ialah sebanyak 74 responden ataupun sebesar 77. 1%

Hasil uji statistik dengan memakai rumus korelasi Chi Square kalau nilai p-value sebesar 0, 043, bersumber pada hipotesis ini bila $p < 0, 05$ hingga H_0 di tolak, perihal ini berarti membuktikan ada Ikatan Pengetahuan Terhadap Status Pengecekan HIV Di Uptd Puskesmas Buniwangi Kec. Surade Kab. Sukabumi

Bunda berbadan dua merupakan seseorang perempuan yang lagi memiliki yang diawali dari konsepsi hingga lahirnya bakal anak. Kehamilan merupakan waktu transisi, ialah masa antara kehidupan saat sebelum mempunyai anak yang saat ini terletak

dalam isi serta kehidupan nanti sehabis anak itu lahir (Ratnawati, 2020).

Pengetahuan berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan seseorang. Menurut Notoatmodjo (2019) mengatakan pengalaman ialah sumber pengetahuan, baik dari pengalaman diri sendiri ataupun dari orang lain. Pada bunda multigravida, dimana mereka telah memiliki pengalaman dalam mengalami kehamilan lebih dahulu serta mempunyai sumber data yang lebih banyak sebab sempat serta kerap berhubungan dengan petugas Kesehatan setempat sehingga mereka memiliki pengetahuan yang lebih serta dengan gampang menemukan informasi-informasi terkini tentang kesehatan khususnya tentang pentingnya pengecekan HIV pada bunda berbadan dua. Dengan pengetahuan yang baik, hendak tingkatkan pemahaman bunda buat melaksanakan pengecekan HIV di puskesmas. Sehingga pada bunda multigravida cenderung patuh serta bersedia melaksanakan pengecekan HIV buat mengetahui secara dini terdapatnya HIV/ AIDS.

4. Hubungan Pengetahuan Dengan Kecemasan Pasien Yang Akan Menjalani Preoperasi Katarak Di Ruang Operasi RSUD Jampang Kulon

Hasil riset menampilkan kalau responden yang mempunyai pengetahuan baik lebih dari setengahnya mempunyai kecemasan lagi ialah sebesar 60%. setelah itu responden yang mempunyai pengetahuan lumayan nyaris setengahnya mempunyai kecemasan ringan ialah sebesar 45. 7%, serta pada responden yang memiliki pengetahuan kurang lebih dari setengahnya mempunyai kecemasan lagi ialah sebesar 65. 4.

Ansietas merupakan sesuatu perasaan khawatir hendak terbentuknya suatu yang diakibatkan oleh prediksi bahaya serta ialah sinyal yang menolong orang buat bersiap mengambil aksi

mengalami ancaman. Pengaruh tuntutan, persaingan, dan bencana yang terjalin dalam kehidupan bisa bawa akibat terhadap kesehatan raga serta psikologi. Salah satu akibat psikologis ialah ansietas ataupun kecemasan (Panjaitan, 2019). Aksi operasi hendak memunculkan ketkutan serta kecemasan pada penderita meski reaksi orang terhadap Aksi tersebut berbeda-beda. Sebagian penderita melaporkan khawatir serta menolak dicoba aksi operasi, namun klien berkata tidak ketahu yang jadi penyebabnya, tetapi terdapat pula sebagian penderita yang melaporkan ketakutannya dengan jelas serta khusus (Setiyawati, Nanik, 2015).

5. Hubungan Sikap Ibu Hamil Terhadap Status Pemeriksaan HIV Di UPTD Puskesmas Buniwangi Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi

Hasil riset menampilkan kalau responden yang tidak melaksanakan pemeriksaan HIV sebagian besar mempunyai perilaku Positif ialah sebanyak 26 responden ataupun sebesar 19. 7%, Setelah itu pada responden yang melaksanakan pengecekan HIV sebagian besar mempunyai perilaku positif ialah sebanyak 106 responden ataupun sebesar 80. 3%.

Hasil uji statistik dengan memakai rumus korelasi Chi Square kalau nilai p- value sebesar 0, 044, bersumber pada hipotesis ini bila $p < 0,05$ hingga H_0 di tolak, perihal ini berarti membuktikan ada Ikatan Perilaku Terhadap Status Pengecekan HIV di UPTD Puskesmas Buniwangi Kec. Surade Kab. Sukabumi.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2019) dalam Widhi, (2020) yang melaporkan kalau perilaku ialah respon ataupun reaksi yang masih tertutup dari seorang terhadap satu stimulus serta objek. Perwujudan perilaku itu tidak bisa langsung dilihat,

namun cuma bisa ditafsirkan terlebih dulu dari sikap yang tertutup. Perilaku secara nyata menampilkan konotasi terdapatnya kesesuaian respon terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan satu hari– hari ialah respon yang bertabiat emosional terhadap stimulus social.

Perilaku ialah kesiapan ataupun kesediaan buat berperan, yang jadi predisposisi aksi sesuatu sikap, bukan penerapan motif tertentu. Perilaku ialah kesiapan buat bereaksi terhadap objek area tertentu selaku sesuatu penghayatan terhadap objek (Sita, P.M. and Aryaneta, 2017).

Kesimpulan

Gambaran pengetahuan bunda berbadan dua tentang pengecekan HIV Di UPTD Puskesmas Buniwangi Kec. Surade Kab. Sukabumi. menampilkan hasil kalau sebagian besar responden memiliki pengetahuan Baik

Saran

Hasil riset diharapkan bisa dijadikan salah satu wujud acuan jajak serta kritik buat memenuhi aspek apa saja yang sesungguhnya bisa pengaruhi status pengecekan HIV pada bunda berbadan dua tidak hanya pengetahuan serta Perilaku. Dengan terdapatnya hasil riset hingga butuh terdapatnya kerja sama proses validitas program hiv serta Kesehatan bunda serta anak supaya hasil ini bisa jadi acuan buat kenaikan pengecekan HIV pada bunda berbadan dua ataupun juga bunda yang mempunyai balita.

Daftar Isi

- Christiana, I. dkk. (2020). Hubungan Peran Bidan dengan Kepatuhan Pemeriksaan VCT pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas GITIK Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Publikasi. Prodi DIII Kebidanan STIKES Banyuwangi*.
- Herdiani, T. N. dkk. (2020). Hubungan

Pengetahuan dan Sikap Dengan Pemeriksaan HIV pada Ibu Hamil Di Puskesmas Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Kebidanan. Program Studi Kebidanan STIKes Tri Mandiri Sakti Bengkulu*.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal. (2022). Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.Laporan Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan 1 2021.Jakarta.

Leta, S. L. (2019). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Dengan Perilaku Deteksi Dini HIV dalam ANC Terpadu di Puskesmas Kendalsari. *Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang*.

Ni'amah Siti dkk. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang HIV/AIDS dan VCT serta Motivasi Ibu Hamil Dengan Kesediaan Mengikuti VCT di Kabupaten Pati. *Jurnal Publikasi. DIII Kebidanan. Akbid Bakti Utama Pati*.

Niu. Flora dkk. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang HIV/ AIDS dengan Kepatuhan Melakukan VCT di Puskesmas Abepura. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua. Jurusan Kebidanan. Poltekkes Kemenkes Jayapura. Jurnal Keperawatan Vol. 02 No 2 Desember 2019. ISSN 26*.

Notoatmodjo, S. (2019). Metodologi Penelitian Kesehatan. *Jakarta Rineka Cipta*.

Nuraeni, T. dan N. D. I. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil tentang HIV/ AIDS dan VCT dengan Sikap Terhadap Konseling dan Tes HIV/ AIDS secara Sukarela di Puskesmas Karangdoro Semarang. *Jurnal Publikasi. Program Studi Diploma III Kebidanan Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Univ*.

Panjaitan, D. O. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang pencegahan penularan HIV ibu ke anak (PPIA) dengan pemanfaatan

- pemeriksaan HIV di puskesmas paya lombang kabupaten serdang bedagai tahun 2018.
- Ratnawati, dkk. (2020). Jurnal Ilmiah Kebidanan. Vol 6 No 2 September 2020. Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. STIKES Pemkab Jombang. (2020) Jurnal Ilmiah Kebidanan. Vol 6 No 2 September 2020. *Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. STIKES Pemkab Jombang.*
- Sari, Sarah Hamita Nelita, Atun Raudotul Ma'rifah, and N. Y. T. (2022). "Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Hiv Pada Ibu Hamil Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Di Puskesmas Ajibarang I." *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 5 (2022): 6375-6382.
- Sayuti. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang HIV/ AIDS. Dukungan Keluarga dan Kunjungan ANC dengan Kesiediaan Ibu Untuk melakukan test PITC diwilayah kerja Puskesmas Ketawang. Kabupaten Malang. Jurnal Publikasi. Akademi Kebidanan Wira Husada Nusantara Malang.
- Setiyawati, Nanik, and N. M. (2015). "Determinan Perilaku Tes HIV pada Ibu Hamil." *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)* 9, no. 3 (2015): 201-206.e.
- Setyawati, P. dkk. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang HIV/ AIDS Dengan Sikap Ibu Hamil Yang Sudah Melakukan Skrining HIV/ AIDS Di Puskesmas Ngronggo Kecamatan Kota. Kota Kediri. *Jurnal Publikasi Akademi Kebidanan Dharma Husada Kediri Jawa Timur.*
- Sita, P.M. and Aryaneta, Y. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Sikap Terhadap Screening HIV/AIDS Di Puskesmas Lubuk Baja Kota Batam Tahun 2017. *Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam*, 8(1).
- Sofiyanti, I. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil tentang HIV/ AIDS dengan Tes HIV/ AIDS. *Jurnal Publikasi Volume 8 No 1 Februari 2020. Universitas Ngudi Waluyo.*
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabet.
- Widhi, Agung Nugroho, et al. (2020). "hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang pencerahan penularan hiv ibu ke anak (ppia) dengan pemanfaatan pemeriksaan HIV." *Java Health Journal* 7.2 (2020).

Faktor-Faktor yang mempengaruhi akses informasi pendidikan seksual di SMK PGRI I Kota Sukabumi

Ai Ana Rodiana

Program Studi D3 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)

Rodiana, A. A. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi akses informasi pendidikan seksual di SMK PGRI I Kota Sukabumi.

Journal of Public Health Innovation, 4 (1) 34-42.

<https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.933>

History

Received: 27 September 2023

Accepted: 7 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Ai Ana Rodiana, Program Studi D3 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi;

aianarodiana@dosen.stikesmi.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Akses informasi pendidikan seksual sangat penting karena memiliki dampak langsung pada pembangunan individu yang sehat, baik secara fisik maupun mental. Keterbatasan akses terhadap informasi pendidikan seksual dapat mengakibatkan ketidaktahuan, ketidakmengertian, dan perilaku berisiko dalam hal kesehatan seksual. Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2019, sekitar 29% remaja di Indonesia yang mendapatkan akses pendidikan seksual yang memadai. Maka dari itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi akses informasi pendidikan seksual agar dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman di bidang ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran pengetahuan, perilaku, media informasi, teman sebaya, dan lingkungan keluarga dalam memengaruhi akses informasi pendidikan seksual.

Metode: Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi seluruh siswa SMK PGRI I Kota Sukabumi dengan sampel 237 orang. Pengambilan sampel menggunakan *proporsional random sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan analisis statistik menggunakan *chi-square* dan regresi logistik.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pengetahuan, perilaku, media informasi, teman sebaya dan lingkungan keluarga secara bivariat dan silmultan terhadap akses informasi pendidikan seksual dengan nilai *p-value* 0.000 (<0,05).

Kesimpulan: Terdapat pengaruh pengetahuan, perilaku, media informasi, teman sebaya dan lingkungan keluarga secara bivariat dan silmultan terhadap akses informasi pendidikan seksual siswa SMK PGRI I Kota Sukabumi.

Kata Kunci : Pengetahuan, Perilaku, Media Informasi, Lingkungan Keluarga, Akses Informasi Pendidikan Seksual

Pendahuluan

Perilaku seksual remaja menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang sering dijumpai pada era modern ini. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022, diperkirakan 1 dari 6 remaja di seluruh dunia sudah terlibat dalam aktivitas seksual sebelum usia 15 tahun (WHO, 2022).

Di Indonesia, data survei Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2022) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 8,9% remaja perempuan dan 19,8% remaja laki-laki telah terlibat dalam aktivitas seksual sebelum usia 19 tahun.

Menurut sebuah studi oleh Mediawati dkk. (2022), perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja di Indonesia masih menjadi masalah yang cukup serius. Hal ini dikarenakan masih adanya ketidaktahuan dan kurangnya pendidikan tentang seksualitas pada kalangan remaja juga menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja.

Perilaku seksual remaja yang tidak sehat dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik mereka. Risiko terkena penyakit menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, dan gangguan kesehatan reproduksi dapat meningkat.

Pendidikan seksual pada remaja dapat membantu mereka memahami perubahan fisik dan emosional yang mereka alami, serta memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan kontrasepsi yang tepat (Novia dkk., 2019). Namun, akses pendidikan seksual pada remaja masih terbatas dan belum merata di Indonesia.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemudahan akses informasi pendidikan seksual pada remaja. Silalahi & Safitri (2021) menyatakan bahwa remaja dalam masa transisi secara alami menghadapi banyak tantangan perkembangan, termasuk menerima dan mendapatkan ilmu pengetahuan (Saputra & Movitaria, 2022).

Selanjutnya, faktor perilaku dapat mempengaruhi remaja dalam mengakses informasi pendidikan seksual. Perilaku pencarian informasi ini memiliki tujuan untuk

mencari informasi yang relevan dengan kebutuhan informasi seseorang termasuk remaja yang melakukan pencarian informasi seputar kesehatan reproduksi atau pemahaman seksual (Nurfadillah & Ardiansah, 2021).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi akses informasi pendidikan seksual pada remaja yaitu media. Semakin sering seseorang memperoleh keterpaparan informasi seksual, maka akan semakin besar kemungkinan pengaruhnya bagi remaja (Passe dkk., 2021).

Kemudian faktor lain yang mempengaruhi yaitu teman sebaya. Pengaruh teman sebaya yang sangat besar terhadap informasi-informasi yang mereka dapatkan akan membuat mereka mudah sekali bertukar informasi dan pengetahuan antar teman sebayanya (Rochadi, 2019).

Selain itu, lingkungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi akses informasi pendidikan seksual pada remaja. Kerangka informasi dari lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat dari remaja yang mempunyai pengaruh untuk membentuk keyakinannya terhadap suatu objek tertentu dalam hal ini adalah persoalan seksual (Wiendijarti, 2020). Remaja merasa mampu menjalin hubungan yang efektif dengan keluarga, maka mereka akan mampu bersikap lebih terbuka, sehingga perlakuan dan nasihat yang salah satunya merujuk pada informasi seksual yang diberikan keluarga akan mampu diterima dengan baik (Wiendijarti, 2020).

Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh pengetahuan, perilaku, media, teman sebaya dan lingkungan keluarga terhadap akses informasi pendidikan seksual dan pengaruh simultan dari semua variabel bebas terhadap akses informasi pendidikan seksual.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi seluruh siswa SMK PGRI 1 Kota Sukabumi dengan sampel 237 orang. Pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Instrumen dinyatakan valid & reliabel. Pengambilan data

menggunakan kuesioner dan analisis statistik menggunakan *chi-square* dan regresi logistik.

Hasil

Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	F	%
Usia (Tahun)		
14	14	5,9
15	114	48,1
16	58	24,5
17	38	16,0
18	13	5,5
Tinggal Bersama		
Nenek	10	4,2
Orang Tua	215	90,7
Saudara	12	5,1
Pekerjaan Orang Tua		
Buruh	39	16,5
Ibu Rumah Tangga	10	4,2
Wiraswasta	183	77,2
Wirausaha	5	2,1
Sumber Informasi		
Internet	10	4,2
Media Cetak	65	27,4
Petugas Kesehatan	127	53,6
Sekolah	8	3,4
Teman	22	9,3
Semuanya	5	2,1

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 15 tahun yaitu sebanyak 114 orang (48,1%), tinggal bersama orang tua sebanyak 215 orang (90,7%), dengan status pekerjaan orang tua

wiraswasta sebanyak 183 orang (77,2%), dan mendapatkan sumber informasi pendidikan seksual dari petugas kesehatan sebanyak 127 orang (53,4%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	F	%
Pengetahuan		
Baik	134	56,5
Kurang	103	43,5
Perilaku		
Baik	145	61,2
Kurang	92	38,8
Media Informasi		
Baik	129	54,4
Kurang	108	45,6
Teman Sebaya		
Mendukung	121	51,1
Tidak Mendukung	116	48,9
Lingkungan Keluarga		
Mendukung	143	60,3
Tidak Mendukung	94	39,7

Variabel	F	%
Akses Informasi Pendidikan Seksual		
Baik	135	57,0
Kurang	102	43,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 134 orang (56,5%), memiliki perilaku baik sebanyak 145 orang (61,2%), mengguankan media informasi dengan baik sebanyak 129 orang (54,4%),

mendapatkan dukungan teman sebaya sebanyak 121 orang (51,4%), mendapat dukungan lingkungan keluarga sebanyak 143 orang (60,3%), dan dengan akses informasi pendidikan seksual baik sebanyak 135 orang (57,0%).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tabulasi Silang Pengaruh Pengetahuan terhadap Akses Informasi Pendidikan Seksual

Pengetahuan	Akses Informasi				Total	%	P-Value	OR
	Baik	%	Kurang	%				
Baik	107	79,9	27	20,1	134	100	0,000	10,615
Kurang	28	27,2	75	72,8	103	100		
Total	135	57,0	102	43,0	237	100		

Berdasarkan tabel 3, hasil uji *chi-square* diperoleh p value=0,000 dan hasil OR=10,615 artinya remaja dengan pengetahuan yang baik mempunyai peluang/kecenderungan untuk mendapat

akses informasi pendidikan seksual sebesar 10,615 kali lebih tinggi dibandingkan remaja dengan pengetahuan yang kurang.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tabulasi Silang Pengaruh Perilaku terhadap Akses Informasi Pendidikan Seksual

Perilaku	Akses Informasi				Total	%	P-Value	OR
	Baik	%	Kurang	%				
Baik	111	76,6	34	23,4	145	100	0,000	9,250
Kurang	24	26,1	68	73,9	92	100		
Total	135	57,0	102	43,0	237	100		

Berdasarkan tabel 4, hasil uji *chi-square* diperoleh p value=0,000 dan hasil OR=9,250 artinya remaja dengan perilaku yang baik mempunyai peluang/ kecenderungan untuk

mendapat akses informasi pendidikan seksual sebesar 9,250 kali lebih tinggi dibandingkan remaja dengan perilaku yang kurang.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tabulasi Silang Pengaruh Media Informasi terhadap Akses Informasi Pendidikan Seksual

Media Informasi	Akses Informasi				Total	%	P-Value	OR
	Baik	%	Kurang	%				
Baik	105	81,4	24	18,6	129	100	0,000	11,375
Kurang	30	27,8	78	72,2	108	100		
Total	135	57,0	102	43,0	237	100		

Berdasarkan tabel 5, hasil uji *chi-square* diperoleh p value=0,000 dan hasil OR=11,375 artinya remaja dengan media informasi yang baik mempunyai peluang/kecenderungan untuk

mendapat akses informasi pendidikan seksual sebesar 11,375 kali lebih tinggi dibandingkan remaja dengan media informasi yang kurang.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tabulasi Silang Pengaruh Teman Sebaya terhadap Akses Informasi Pendidikan Seksual

Teman Sebaya	Akses Informasi				Total	%	P-Value	OR
	Baik	%	Kurang	%				
Mendukung	86	71,1	35	28,9	121	100	0,000	3,360
Tidak Mendukung	49	42,2	67	57,8	116	100		
Total	135	57,0	102	43,0	237	100		

Berdasarkan tabel 6, hasil uji *chi-square* diperoleh p value=0,000 dan hasil OR=3,360 artinya remaja dengan teman sebaya yang mendukung mempunyai

peluang/ kecenderungan untuk mendapat akses informasi pendidikan seksual sebesar 3,360 kali lebih tinggi dibandingkan remaja dengan teman sebaya yang tidak mendukung.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Tabulasi Silang Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Akses Informasi Pendidikan Seksual

Lingkungan Keluarga	Akses Informasi				Total	%	p value	OR
	Baik	%	Kurang	%				
Mendukung	104	72,7	39	27,3	143	100	0,000	9,250
Tidak Mendukung	31	33,0	63	67,0	94	100		
Total	135	57,0	102	43,0	237	100		

Berdasarkan tabel 7, hasil uji *chi-square* diperoleh p value=0,000 dan hasil OR=9,250 artinya remaja dengan lingkungan keluarga yang mendukung mempunyai peluang/kecenderungan untuk mendapat

akses informasi pendidikan seksual sebesar 9,250 kali lebih tinggi dibandingkan remaja dengan lingkungan keluarga yang tidak mendukung.

Analisis Multivariat

Tabel 8. Seleksi Bivariat

Variabel	P-Value	Keterangan
Pengetahuan	0,000	Lanjut ke multivariat
Perilaku	0,000	Lanjut ke multivariat
Media Informasi	0,000	Lanjut ke multivariat
Teman Sebaya	0,000	Lanjut ke multivariat
Lingkungan Keluarga	0,000	Lanjut ke multivariat

Hasil seleksi menunjukkan bahwa seluruh variabel dapat diikutkan ke analisis

multivariat. Selanjutnya proses pemodelan multivariat

Tabel 9. Analisis Multivariat Pengaruh Pengetahuan, Perilaku, Media Informasi, Teman Sebaya, dan Lingkungan Keluarga Akses Informasi Pendidikan Seksual

Variabel	B	P value	OR
Pengetahuan	3,950	0,000	51,958
Perilaku	2,269	0,000	9,669
Media Informasi	3,023	0,000	20,558
Teman Sebaya,	2,570	0,000	13,061
Lingkungan Keluarga	3,646	0,000	38,340
Constant	-7,710	0,000	0,000

R Square = 0,824

Hasil analisis multivariat didapatkan bahwa seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap akses informasi pendidikan seksual dengan nilai R Square = 0,328 artinya semua variabel berkontribusi dalam mempengaruhi akses informasi pendidikan seksual sebesar 82,4% dan sisanya sebesar 17,6% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.

Variabel pengetahuan mempunyai OR paling tinggi yaitu OR = 51,958 artinya pengetahuan yang baik mempunyai peluang mendapat akses informasi pendidikan seksual dengan baik sebesar 51,958 kali lebih tinggi dibandingkan remaja dengan pengetahuan kurang.

Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Analisis Deskriptif Pengetahuan

Hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 134 orang (56,5%). Remaja dengan usia awal yaitu 14 tahun merupakan tahap dimana remaja memiliki rasa ingin tahu dan mencoba mencari banyak informasi namun belum mampu menerapkan informasi yang didapatnya secara maksimal dan sering kali mengikuti atau melakukan informasi yang didapatnya tanpa tahu dan memperhitungkan resiko yang akan terjadi (Lefaan dkk., 2022).

b. Analisis Deskriptif Perilaku

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki perilaku baik sebanyak 145 orang (61,2%). Perilaku adalah tindakan atau reaksi yang dapat diamati dari individu dalam berbagai situasi. Remaja yang tinggal bersama dengan orang tua cenderung memiliki perilaku yang baik dalam menanggapi informasi pendidikan seksual karena terdapat peran ayah dan ibu dalam mengajarkan pendidikan seksual sesuai dengan ranah jenis kelaminnya (Elvira dkk., 2019; Mudawaroch, 2020).

c. Analisis Deskriptif Media Informasi

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden menggunakan media informasi sebagai akses informasi pendidikan seksual dengan baik sebanyak 129 orang (54,4%). Media memiliki peran yang signifikan dalam memberikan akses informasi kepada siswa. Faktor yang mempengaruhi media yaitu

sumber informasi. Penting bagi remaja memilah informasi yang didapatnya untuk kemudian diaplikasikan sesuai dengan informasi yang baik dan mencegah dari dampak negatif penerimaan informasi pendidikan seksual tanpa arahan dan konsultasi yang seharusnya (Nisaa & Arifah, 2019).

d. Analisis Deskriptif Teman Sebaya

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden mendapat dukungan teman sebaya sebanyak 121 orang (51,1%). Teman sebaya dapat berperan sebagai model peran, sumber dukungan sosial, atau pengaruh dalam pengambilan keputusan. Masa remaja merupakan masa penting dalam terbentuknya karakter dari perilaku seseorang perlu teman yang sama-sama berjalan ke arah yang baik agar terbentuk karakter dan perilaku baik. Selain itu juga akan lebih baik bila sama-sama mempelajari dan menerapkan dalam menjaga kesehatan reproduksi yang merupakan salah satu dari penerapan pendidikan seksual yang didapat (Andriyani & A'la Al Muadudi, 2018).

e. Analisis Deskriptif Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden mendapat dukungan lingkungan keluarga sebanyak 143 orang (60,3%). Ini adalah lingkungan sosial pertama yang mereka hadapi, tempat mereka belajar tentang nilai-nilai, norma, dan perilaku yang membentuk karakter mereka. Faktor yang mempengaruhi lingkungan keluarga yaitu pekerjaan orang tua. Orang tua yang bekerja cenderung memiliki waktu lebih sedikit dengan sang anak dibandingkan dengan orang tua yang hanya salah satunya bekerja karena akan berdampak pada beberapa perhatian yang seharusnya diterima oleh sang anak namun tidak diterimanya karena waktu yang kurang (Mahabbah & Fithria, 2019).

f. Analisis Deskriptif Akses Informasi Pendidikan Seksual

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden mendapat akses informasi pendidikan seksual sebanyak 135 orang (57%). Akses informasi pendidikan seksual merupakan sebuah fasilitas yang bertujuan untuk memudahkan seseorang dalam mencari dan mendapatkan informasi. Faktor yang

mempengaruhi Akses Informasi Pendidikan Seksual yaitu tinggal bersama. Orang yang tinggal bersama dengan remaja akan melakukan banyak interaksi dalam kesehariannya, dan memberikan informasi pendidikan seksual merupakan salah satunya. Orang yang tinggal bersama dengan remaja pada umumnya berperan dalam memberikan pendidikan seksual (Andesty dkk., 2018).

2. Analisis Bivariat

a. Pengaruh Pengetahuan terhadap Akses Informasi Pendidikan Seksual

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pengetahuan terhadap Akses Informasi Pendidikan Seksual di SMK PGRI I Kota Sukabumi, dengan hasil analisis chi-square yaitu ($p = 0,000$) atau $<0,05$. Siswa yang sudah memiliki pengetahuan yang kuat tentang topik ini cenderung lebih percaya diri untuk mencari informasi lebih lanjut. Mereka tidak malu atau takut untuk mengajukan pertanyaan atau mencari bahan bacaan yang relevan. Pengetahuan yang kuat tentang pendidikan seksual dapat membantu siswa menghindari risiko perilaku seksual berisiko tinggi (Burhanudin dkk., 2022).

b. Pengaruh Perilaku terhadap Akses Informasi Pendidikan Seksual

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan perilaku terhadap Akses Informasi Pendidikan Seksual di SMK PGRI I Kota Sukabumi, dengan hasil analisis chi-square yaitu ($p = 0,000$) atau $<0,05$. Stigma dan tabu sosial juga dapat menjadi penghalang serius dalam akses informasi pendidikan seksual. Perilaku yang positif juga dapat meningkatkan akses informasi pendidikan seksual. Siswa yang aktif dalam mencari pengetahuan, seperti membaca buku, mencari sumber informasi yang dapat dipercaya di internet, atau berbicara dengan konselor sekolah, cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi pendidikan seksual. (Huwae, 2022).

c. Pengaruh Media Informasi terhadap Akses Informasi Pendidikan Seksual

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan media informasi terhadap Akses Informasi Pendidikan Seksual di SMK PGRI I Kota Sukabumi, dengan hasil analisis chi-square yaitu ($p = 0,000$) atau $<0,05$. Siswa dapat mengakses berbagai jenis informasi, mulai dari panduan kesehatan seksual hingga pengalaman pribadi orang lain yang dibagikan melalui media sosial. Media dapat memberikan akses yang luas kepada siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang diperlukan tentang seksualitas, namun juga dapat memberikan dampak negatif jika konten yang tidak sesuai atau merusak mudah diakses (Asda, 2021).

d. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Akses Informasi Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan teman sebaya terhadap Akses Informasi Pendidikan Seksual di SMK PGRI I Kota Sukabumi, dengan hasil analisis chi-square yaitu ($p = 0,000$) atau $<0,05$. Pengaruh teman sebaya dapat memiliki dampak yang signifikan pada pemahaman seksual siswa. Penting untuk mengimbangi pengaruh teman sebaya dengan pendidikan seksual yang benar dan komprehensif dari sumber yang dapat dipercaya seperti sekolah atau profesional kesehatan seksual (Sigalingging & Sianturi, 2019).

e. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Akses Informasi Pendidikan Seksual

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan keluarga terhadap Akses Informasi Pendidikan Seksual di SMK PGRI I Kota Sukabumi, dengan hasil analisis chi-square yaitu ($p = 0,000$) atau $<0,05$. Pengaruh lingkungan keluarga dalam memberikan akses informasi pendidikan seksual dapat sangat signifikan. Nilai-nilai dan keyakinan yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga juga dapat memainkan peran penting dalam

pengaruh akses informasi pendidikan seksual. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman dan perspektif siswa tentang seksualitas. (Sundari, 2021).

3. Analisis Multivariat

Berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik yang dilakukan, didapatkan bahwa seluruh variabel terbukti memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap Akses Informasi Pendidikan Seksual dan variabel pengetahuan merupakan variabel yang berperan paling tinggi dalam mempengaruhi Akses Informasi Pendidikan Seksual (Rabbitte, 2020).

Siswa yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih percaya diri dalam mencari informasi tentang pendidikan seksual. Siswa yang memiliki perilaku yang positif dalam konteks ini cenderung lebih aktif dalam mencari informasi pendidikan seksual yang mereka butuhkan. Media juga menjadi sumber informasi yang salah kaprah atau tidak sesuai. Teman sebaya yang dapat memberikan informasi yang akurat dan mendukung perilaku yang sehat dapat membantu meningkatkan akses informasi pendidikan seksual pada siswa (Alviyan, 2020; Omole dkk., 2020; Bouclaous dkk., 2021).

Keluarga yang membuka komunikasi tentang seksualitas dan memberikan pendidikan seksual yang sehat kepada anak-anaknya cenderung memiliki anak-anak yang lebih baik akses informasinya. Ketika semua faktor ini bekerja bersama-sama, siswa memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan informasi yang akurat, relevan, dan sesuai dengan perkembangan usia mereka serta membantu mereka dalam membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan dalam kehidupan dewasa mereka.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik, perilaku baik, media informasi baik, teman sebaya mendukung, lingkungan keluarga mendukung, akses informasi pendidikan seksual baik. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh

pada setiap variabel bebas juga terdapat pengaruh secara simultan terhadap akses informasi pendidikan seksual.

Saran

Diharapkan pihak SMK PGRI I Kota Sukabumi dapat melakukan edukasi kesehatan yang berhubungan dengan akses informasi pendidikan seksual terutama yang berkaitan dengan variabel pengetahuan, perilaku, media informasi, teman sebaya, dan lingkungan keluarga terhadap remaja di SMK PGRI I Kota Sukabumi.

Daftar Pustaka

- Alviyan, A. (2020). Peran Kelompok Teman Sebaya dalam Upaya Pembentukan Moral Siswa di Kabupaten Ponorogo. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya*, 4(2).
- Andesty, D., Syahrul, F., Epidemiologi, D. & Masyarakat, F. K. (2018). Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di unit pelayanan terpadu (UPTD) Griya Werdha kota Surabaya tahun 2017. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2), 169–180.
- Andriyani, A. & A'la Al Muadudi, A. (2018). Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual siswa SMA X Jakarta. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 14(2), 1–9.
- Asda, P. (2021). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Remaja di SMK Kesehatan Amanah Husada, Bantul. *DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2).
- Bouclaous, C. H., Alrazim, A., Chababi, J., Jamaledine, W., Nassar, E., Maalouf, A., Dakour Aridy, S., Naccache, M., Abboud, D. M. & Assi, M. (2021). Association between sources of sexuality education, sexual beliefs and behaviours in Lebanese young adults: a university-based cross-sectional study. *Sex Education*, 21(1), 1–12.
- Burhanudin, B., Siti, B. & Tri, U. (2022). *Pendidikan Seksual Komprehensif untuk Pencegahan Perilaku Seksual pada Remaja*. CV. MEDIA SAINS INDONESIA.

- Elvira, E., Hastono, S. P. & Misyah, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan PERilaku Seksual Pranikah Remaja. *Citra Delima Scientific journal of Citra Internasional Institute*, 3(1), 15–24.
- Huwaie, A. (2022). Penerapan Solution Focused Brief Counseling Untuk Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko. *Karya Kesehatan Siwalima*, 1(1), 7–13.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2022*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/21102100001/riset-kesehatan-dasar-riskesdas-2022.html>.
- Lefaan, A., Abidjulu, F. C. & Banurea, R. N. (2022). Pendidikan Seksual Komprehensif pada Masa Pandemi COVID-19 di SMA Gabungan Jayapura. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(2), 595–600.
- Mahabbah, C. & Fithria, F. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 4(2).
- Mediawati, A. S., Yosep, I. & Mardhiyah, A. (2022). Life skills and sexual risk behaviors among adolescents in Indonesia: A cross-sectional survey. *Belitung Nursing Journal*, 8(2), 132–138.
- Mudawaroch, R. E. (2020). Pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap perilaku mahasiswa dalam menghadapi virus corona. *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains dan Teknologi*, 1, 257.
- Nisaa, F. A. & Arifah, I. (2019). *Akses informasi kesehatan reproduksi dan seksual komprehensif melalui internet pada remaja SMA*.
- Novia, R., Taufik, M. & Widyastutik, O. (2019). The Effect of Gender Sensitivity Education on Sexuality Knowledge and Attitudes at Occupants of LPKA Kelas II B Sungai Raya Pontianak. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 5(3), 166–172.
- Nurfadillah, M. & Ardiansah, A. (2021). Perilaku pencarian informasi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasi sebelum dan saat pandemi Covid-19. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 16(1), 21–39.
- Omole, F., Olatunji, R., Oyero, O., Okorie, N. & Adesina, E. (2020). *Use of Information Sources and Knowledge of Child Sexual Abuse in Ogun State, Nigeria*.
- World Health Organization. (2022). *Global Health Observatory Data Repository - Adolescent Sexual and Reproductive Health*. <https://apps.who.int/gho/data/view.main.ADOLESSEXUALHEALTHv?lang=en>
- Passe, R., Syam, N. F. S. & Lestari, A. L. (2021). Hubungan Keterpaparan Media Informasi dengan Perilaku Seksual Remaja pada Siswa SMPN 8 Makassar. *Ghizai: Jurnal Gizi dan Keluarga*, 1(1), 21–27.
- Rabbitte, M. (2020). Sex education in school, are gender and sexual minority youth included?: A decade in review. *American journal of sexuality education*, 15(4), 530–542.
- Rochadi, N. W. (2019). Peran teman sebaya dan media informasi terhadap perilaku seks pranikah remaja. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 3(1), 53–63.
- Saputra, S. & Movitaria, M. A. (2022). Analisis Kemampuan Kognitif pada Remaja Pecandu Pornografi. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 178–191.
- Sigalingging, G. & Sianturi, I. A. (2019). Hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di SMK Medan Area Medan Sunggal. *Jurnal Darma Agung Husada*, 5(1), 9–15.
- Sundari, E. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Scholastica Journal*, 4(2).
- Wiendijarti, I. (2020). Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak dalam Pendidikan Seksual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(3), 280–298.

Hubungan kualitas pelayanan terhadap loyalitas pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Sekarwangi

¹Syifa Rizki Fauziah, ²Burhanuddin Basri, ³Hadi Abdillah

^{1,3}Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

²Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Fauziah, S. R., Basri, B., & Abdillah, H. (2023). Hubungan kualitas pelayanan terhadap loyalitas pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Sekarwangi. *Journal of Public Health Innovation*, 4 (1) 43-50.

<https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.808>

History

Received: 21 Juli 2023

Accepted: 7 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Syifa Rizki Fauziah, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Syifarizkifauziah02@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kualitas pelayanan adalah pelayanan yang menunjukkan tingkat kesempurnaan dan yang diharapkan oleh pasien. Berdasarkan data dari bidang rekam medik Rumah Sakit Sekarwangi diperoleh data jumlah pasien rawat inap non – BPJS pada tahun 2020 – 2022 terjadi penurunan. Pelayanan Kesehatan yang berkualitas akan berdampak positif terhadap kepuasan pasien. Kepuasan pasien yang positif akan berdampak juga pada peningkatan loyalitas pasien terhadap Rumah Sakit. Loyalitas pasien merupakan salah satu manifestasi dan kelanjutan dari kepuasan pasien dalam menggunakan fasilitas maupun jasa pelayanan yang disediakan oleh pihak Rumah Sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kualitas pelayanan terhadap loyalitas pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Sekarwangi.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode analitik korelasi dengan menggunakan rancangan *cross-sectional* dengan teknik pengambilan sampel *Non-Probability Sampling* dengan jenis *accidental sampling*.

Hasil: Berdasarkan hasil uji Chi-square didapatkan P value: $0,000 < 0,05$ maka H_0 diterima. Dengan hasil, adanya hubungan antara kualitas pelayanan terhadap loyalitas pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Sekarwangi.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas pelayanan terhadap loyalitas pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Sekarwangi.

Saran: : Saran kepada Rumah Sakit Sekarwangi peneliti menyadari dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa loyalitas pasien baik terhadap Rumah Sakit.

Kata Kunci : Pelayanan Kesehatan, Kualitas Pelayanan, Loyalitas Pasien

Pendahuluan

organisasi dibidang pelayanan Kesehatan, dimana produk yang dihasilkannya adalah jasa (Hakim 2019). Menurut Peraturan Pemerintah No 47 Tahun 2021 Pasal 1 menyatakan bahwa Rumah Sakit merupakan institusi pelayanan Kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan Kesehatan secara paripurna dengan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Peraturan Pemerintah, 2021).

Kesadaran masyarakat terhadap Kesehatan akan meningkat melalui Pembangunan Kesehatan, mengakibatkan terjadinya peningkatan tuntutan masyarakat terhadap pelayanan Kesehatan. Oleh karena itu, Pemerintah Provinsi, Daerah maupun Kabupaten/Kota berkewajiban memenuhi tuntutan masyarakat dengan menyelenggarakan pelayanan dibidang Kesehatan. Kewajiban tersebut telah diatur dalam Undang – undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945), pasal 28 H ayat 1 menyatakan bahwa “Setiap orang berhak memperoleh pelayanan Kesehatan”, Pasal 34 ayat 3 menyatakan bahwa “Negara bertanggung jawab penuh atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dalam fasilitas pelayanan umum yang layak” (Kasenda 2019). Kesadaran masyarakat terhadap Kesehatan akan meningkat melalui pembangunan Kesehatan, yang berakibat pula pada meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap pelayanan Kesehatan. Oleh karena itu, Pemerintah daerah, provinsi maupun kabupaten/kota berkewajiban memenuhi tuntutan masyarakat dengan menyelenggarakan pelayanan public dibidang Kesehatan. Kewajiban tersebut ditegaskan dalam Undang – undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945), pasal 28 H, ayat 1 yang menyatakan bahwa “Setiap orang berhak memperoleh pelayanan kesehatan”, pasal 34 ayat 3 yang menyatakan “Negara bertanggung jawab penuh atas penyediaan fasilitas pelayanan Kesehatan dalam fasilitas pelayanan umum

yang layak”. Era reformasi yang kita jalani telah membawa perubahan yang mendasar dalam berbagi bidang kehidupan termasuk masalah pelayanan Kesehatan (Kasenda 2019).

Seringkali masyarakat beranggapan hanya kepada perspektif pemberi layanan saja, tetapi kualitas pelayanan pun menjadi salah satu hal yang penting bagi loyalitas pasien. Berbagai cara dapat digunakan sebagai alat ukur kualitas pelayanan yang terdapat di Rumah Sakit, salah satu cara yang efektif yaitu dari kacamata konsumen atau pasien. Kualitas harus dimulai dari kebutuhan konsumen dan berakhir dengan persepsi konsumen (Sumadi, 2022).

Pelayanan Kesehatan yang berkualitas akan berdampak positif terhadap kepuasan pasien. Kepuasan pasien yang positif akan berdampak juga pada peningkatan loyalitas pasien terhadap Rumah Sakit. Loyalitas pasien merupakan salah satu manifestasi dan kelanjutan dari kepuasan pasien dalam menggunakan fasilitas maupun jasa pelayanan yang disediakan oleh pihak Rumah Sakit, serta untuk tetap menjadi pasien dari Rumah Sakit tersebut. Loyalitas adalah salah satu bukti pasien untuk selalu menjadi pelanggan, yang memiliki kekuatan dan sikap positif terhadap Rumah Sakit Tersebut. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap pasien memiliki dasar loyalitas yang berbeda, hal terbut tergantung dari obyektivitas setiap pasien (Sari 2020). Permasalahan yang berhubungan dengan loyalitas pasien harus diperhatikan oleh penyedia jasa layanan Kesehatan seperti pada kualitas layanan sara dan prasarana fisik, kemampuan dalam memberikan pelayanan Kesehatan, kecepatan, jaminan dan kepastian serta empati yang diberikan sehingga menciptakan kepuasan pada pasien (Dewi, 2017).

Sumber pembiayaan Kesehatan dapat diperoleh dari pemerintah dengan menggunakan layanan JKN (Jaminan Kesehatan Nasional) maupun pembiayaan

mandiri oleh pasien (Pasien Umum) (Sumadi 2022).Loyalitas menjadi salah satu bentuk nyata pasien atas kesediaan untuk menggunakan atau datang Kembali, memiliki kekuatan dan sikap positif terhadap Rumah Sakit (Sudaryanto 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Sekarwangi dengan metode wawancara pada 5 orang pasien menggunakan beberapa pertanyaan tentang kualitas pelayanan dan fasilitas yang di berikan oleh rumah sakit. 3 orang pasien mengatakan bahwa kualitas pelayanan dan fasilitas yang diberikan sangat baik, 2 orang pasien mengatakan kualitas pelayanan dan fasilitas cukup baik, akan tetapi ruang perawatan yang kurang nyaman dan ketepatan waktu atau respon *time* masih kurang dalam memberikan pelayanan kepada pasien misalnya pada saat keluarga pasien meminta pertolongan untuk digantikan cairan infus ke perawat masih ada perawat yang mengatakan sebentar atau nanti dulu. Menurut pasien hal ini mungkin di karenakan banyaknya pasien yang sedang di rawat pada saat itu.

Berdasarkan data dari bidang rekam medik Rumah Sakit Sekarwangi diperoleh data jumlah pasien rawat inap non – BPJS Rumah Sakit Sekarwangi pada tahun 2020 – 2022 terjadi penurunan. Dimana pada tahun 2020 berjumlah 4078, pada tahun 2021 berjumlah 3590, dan pada tahun 2022 yang terhitung dari bulan Januari – Juni berjumlah 1576.Semakin tinggi tingkat kepuasan, maka semakin tinggi juga

loyalitas pasien. Namun kualitas layanan berpengaruh juga terhadap loyalitas pasien. Akan tetapi, pasien juga bisa jadi tetap memutuskan untuk berkunjung kembali ke Rumah Sakit tersebut walaupun menerima kualitas layanan yang kurang baik atau sebaliknya (Sari, 2021).

Dari Uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Kualitas Pelayanan Terhadap Loyalitas Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Sekarwangi.

Metode

Metode yang digunakan yaitu analitik korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. *Cross Sectional* merupakan pendekatan yang sifatnya sesaat menekankan pada waktu pengukuran dan observasi data yang dilakukan hanya satu waktu saja dan tidak semua subyek penelitian harus diobservasi pada waktu atau hari yang sama (Retnaningtyas 2020). Pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan kualitas pelayanan terhadap loyalitas pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Sekarwangi.

Hasil

Hasil Univariat

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak (59,6%) dan responden berjenis kelamin Perempuan sebanyak (40,4%).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Presentase (%)
Laki – laki	56	59,6%
Perempuan	38	40,4%
Total	94	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukan bahwa sebagian besar usia 20-30 tahun sebanyak (11,7%), usia 30-40 tahun

sebanyak (24,5%), dan Usia > 40 tahun sebanyak (63,8%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Umur	Jumlah (n)	Presentase (%)
20 – 30 tahun	11	11,7%
31 – 40 tahun	23	24,5%
>40 tahun	60	63,8%
Total	94	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan jumlah responden berpendidikan SD sebanyak (41,5%), berpendidikan SMP sebanyak (17,0%), berpendidikan SMA sebanyak (36,2%), dan berpendidikan perguruan tinggi sebanyak (5,3%)

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (n)	Presentase (%)
SD	39	41,5%
SMP	16	17,0%
SMA	34	36,2
PT	5	5,3
Total	94	100%

Berdasarkan tabel 3 responden kategori cukup sebanyak (50,0%), dan kategori baik sebanyak (50,0%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kualitas Pelayanan Kesehatan

Kualitas Pelayanan	Jumlah (n)	Presentase (%)
Cukup	47	50,0%
Baik	47	50,0%
Total	94	100%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa Kualitas Pelayanan responden kategori cukup sebanyak (52,1%), dan kategori baik sebanyak (47,9%)

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kualitas Loyalitas Pasien

Kualitas Pelayanan	Jumlah (n)	Presentase (%)
Cukup	49	52,1%
Baik	45	47,9%
Total	94	100%

Analisa Bivariat

Berdasarkan tabel 5 diatas dari jumlah responden 94 menunjukan data bahwa Kualitas Pelayanan Cukup yang mengalami Loyalitas Pasien Cukup sebanyak (45,7%), Kualitas Pelayanan Cukup yang mengalami Loyalitas Pasien Baik sebanyak (4,3%). Sedangkan Kualitas Pelayanan Baik yang mengalami Loyalitas

Pasien cukup sebanyak (6,4%) dan Kualitas Pelayanan Baik yang mengalami Loyalitas Baik sebanyak (43,6%). Dari hasil uji Chi-square didapatkan p value: $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kualitas pelayanan terhadap loyalitas pasien diruang rawat inap Rumah Sakit Sekarwangi.

Tabel 6. Hubungan Kualitas Pelayanan Terhadap Loyalitas Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Sekarwangi

Kualitas	Loyalitas Pasien	Total	P Value
----------	------------------	-------	---------

pelayanan	Cukup		Baik				
	F	%	F	%	F	%	
Cukup	43	45,7 %	4	4,3 %	47	50,0 %	0,000
Baik	6	6,4 %	41	43,6 %	47	50,0 %	
Total	49	52,1 %	45	47,9 %	94	100%	

Pembahasan

Analisis Univariat

Kualitas Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa Kualitas Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit Sekarwangi responden kategori cukup sebanyak (50,0%), dan kategori baik sebanyak (50,0%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Astuti, 2022) Bahwa kualitas pelayanan sudah sangat baik dan memuaskan. Karena kualitas pelayanan yang disediakan oleh Puskesmas Beringin Jaya Labuhan Batu Selatan menjadi acuan setiap pasien untuk menggunakan kembali produk jasa atau tidak. Apabila kualitas pelayanan baik maka akan menimbulkan kepuasan dan pasien pun akan menggunakan kembali produk jasa tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas pelayanan merupakan faktor penting untuk mempengaruhi pasien agar bisa datang kembali ke Rumah Sakit yang sama.

Menurut peneliti kualitas pelayanan sebagai faktor yang diharapkan dan pengendali dari tingkat keunggulan untuk memenuhi keinginan pasien. Memberikan dorongan kepada pasien untuk menjalin Kerjasama yang kuat dengan pihak Rumah Sakit. Dalam jangka waktu yang Panjang, Kerjasama seperti ini memungkinkan Rumah Sakit untuk memahami dengan seksama harapan pasien serta apa yang mereka butuhkan. Dengan demikian, Rumah Sakit dapat meningkatkan kualitas pelayanan semaksimal mungkin untuk pengalaman pasien yang menyenangkan dan meminimalkan pengalaman pasien yang kurang menyenangkan.

Loyalitas Pasien

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data Loyalitas Pasien pada kategori cukup sebanyak (52,1%) dan kategori baik sebanyak (47,9%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ertika Sekar Ningrum Jayadipraja (2016) Berdasarkan hasil penelitian dari 100 responden menunjukkan bahwa sebanyak 84 responden menyatakan loyalitas dalam kategori cukup dan 16 responden menyatakan loyalitas dalam kategori kurang. Loyalitas merupakan ukuran yang dapat digunakan untuk memprediksi peningkatan penjualan dan keuangan dibandingkan dengan kepuasan pelanggan (Griffin, 2019).

Rauyren & Miller, menyatakan bahwa loyalitas pasien disebabkan oleh faktor rasional dan emosional. Faktor rasional bisa disebabkan oleh karakteristik pasien, sementara faktor emosional bisa disebabkan oleh perasaan pasien. Menciptakan hubungan yang kuat dan erat dengan pasien merupakan kunci keberhasilan pemasaran jangka Panjang. Rumah Sakit yang membentuk ikatan dengan pasien harus memperhatikan sejumlah pertimbangan yang beragam (Sari, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berkunjung ke puskesmas Beringin Jaya Labuan Batu Selatan merasa sangat memuaskan dan baik. Karena kualitas pelayanan itu sendiri yang membuat pasien puas sehingga loyalitas dari pasien itu sendiri untuk datang Kembali ke puskesmas Beringin Jaya Labuan Batu Selatan tersebut (Astuti, 2022).

Menurut peneliti setiap pasien pada dasarnya ingin diperlakukan secara baik oleh pihak Rumah Sakit. Adanya jaminan untuk pasien yang datang akan

dilayani secara baik, diberikan rasa aman, sehingga kemandirian pribadi pasien akan bertambah. Dengan demikian, kepercayaan pasien terhadap Rumah Sakit akan bertambah dan akan datang Kembali atau loyalitas terhadap Rumah Sakit tersebut..

Analisis Bivariat

Dari hasil uji chi-square didapatkan bahwa P value: $0,000 < 0,05$, dimana dapat disimpulkan ada hubungan antara kualitas pelayanan terhadap loyalitas pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Sekarwangi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian di Poliklinik Bedah Saraf RSUD Dr. Doris Sylvanus Palangkaraya. Dimana hipotesis diterima dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelayanan berpengaruh signifikan terhadap loyalitas rawat jalan. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kualitas pelayanan yang diberikan oleh Poliklinik Bedah Saraf RSUD Dr. Doris Sylvanus Palangkaraya terhadap responden maka semakin tinggi juga loyalitas pasien (Purba, 2021).

Berdasarkan analisis jalur dan pengujian hipotesis menjelaskan bahwa kualitas pelayanan tidak berpengaruh terhadap loyalitas pasien rawat inap di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kendari, dari hasil analisis diperoleh nilai kontribusi dari kualitas pelayanan terhadap loyalitas sebesar 16,4%. Hal ini berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada 83 pasien, sedangkan nilai signifikan kualitas pelayanan terhadap loyalitas pasien diperoleh $0,106 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap loyalitas pasien. Hipotesis ini menunjukkan bahwa kualitas pelayanan di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kendari tidak berpengaruh secara langsung kepada pasien. Hal ini bisa terjadi karena penampilan fisik Rumah Sakit dan fasilitas yang masih kurang memadai (Wulaisfan & Fauziah, 2019).

Menurut peneliti kualitas pelayanan terjadi karena pasien merasa bahwa tenaga Kesehatan tidak hanya

memberikan pelayanan yang baik saja dalam proses pengobatan tetapi pihak Rumah Sakit pun menyediakan fasilitas yang baik dan memberikan perhatian khusus untuk pasien yang dirawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Sekarwangi. Loyalitas merupakan bukti pasien untuk selalu menjadi pelanggan yang memiliki kekuatan dan sikap positif atas Rumah Sakit tersebut. Pasien yang royal akan mengajak orang lain untuk menggunakan pelayanan Kesehatan yang sama. Jika pasien sudah merasa nyaman dan memiliki ikatan emosional yang baik dengan Rumah Sakit tersebut walaupun pembiayaan di Rumah Sakit mengalami kenaikan pasien tersebut akan tetap datang Kembali ke Rumah Sakit tersebut. Apabila pasien sudah merasa nyaman, percaya dan simpatik pada Rumah Sakit tersebut akan mudah untuk melakukan promosi dan membawa dampak positif bagi Rumah Sakit Sekarwangi.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dengan 94 responden dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden diantaranya jenis kelamin mayoritas laki-laki sebanyak (59,6%), umur mayoritas usia >40 tahun sebanyak (63,8%), Pendidikan mayoritas SD sebanyak (41,5%) dan pekerjaan mayoritas Buruh sebanyak (35,1%), kualitas pelayanan Kesehatan Rumah Sakit Sekarwangi dengan kategori cukup sebanyak (50,0%) dan kategori baik sebanyak (50,0%), loyalitas pasien pada kategori cukup sebanyak (52,1%) dan kategori baik sebanyak (47,9%). Dari uji chi-square didapatkan p value: $0,000 < 0,05$, maka kesimpulan yang didapat adalah adanya hubungan kualitas pelayanan terhadap loyalitas pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Sekarwangi.

Saran

Saran kepada Rumah Sakit Sekarwangi peneliti menyadari dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa loyalitas pasien baik terhadap Rumah Sakit. Oleh karena itu, Rumah Sakit harus lebih

meningkatkan dan mempertahankan kualitas pelayanan yang telah memberi pengaruh tiffi terhadap pembentukan loyalitas pasien. Bagi masyarakat disarankan yang sudah merasa pelayanan Rumah Sakit kualitasnya baik jika akan melakukan pengobatan atau kontrol disarankan untuk Kembali lagi ke Rumah Sakit Sekarwangi. Disarankan Penelitian selanjutnya dapat meneliti menggunakan penelitian yang lebih komprehensif dan memperhatikan juga sampel yang digunakan untuk lebih beragam lagi.

Daftar Pustaka

- 1945, U. D. (2022). Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>
- Astuti, S., Seswandi, A., & Kuning, U. L. (2022). Pengaruh mediasi kepuasan pasien pada hubungan karakteristik dan kualitas pelayanan terhadap loyalitas pasien. *Ncssr*, 231–235.
- Dewi, R. (2017). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Loyalitas Pasien Pengguna Bpjs Dengan Kepuasan Pasien Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Manajemen DayaSaing*, 18(2), 146–156. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v18i2.4511>
- Griffin, EM. 2019. *A First Look at Communication Theory, Tenth Edition*. McGraw Hill Education, New York.
- Hakim, M. L., Cahyono, D., & Herlambang, T. (2019). Dampak Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan dan Loyalitas Pasien di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Daerah Dr. Soebandi Jember. *Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 9(1), 1–13. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/SMBI/article/view/2365>
- Indrawan, D., Lengkong, S. G., Burhan, L., Rahmawati, L., & Sulistiadi, W. (2022). Membangun Brand Layanan Kesehatan Di Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19. *Branding: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.15575/jb.v1i1.17199>
- Janna, N. M., & Herianto. (2021). Artikel Statistik yang Benar. *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, 18210047, 1–12.
- Kasenda, P. N. ., Gosal, R., & Pangemanan, S. E. (2019). Patricia N.F Kasenda, Ronny Gosal, And S.E. Pangemanan, “Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Rumah Sakit Umum Ratatotok Buyat Kecamatan Ratatotok Kabupaten Minahasa Tenggara Issn : 2337 - 5736,” *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* 3, No. 3 (2019), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksekutif/article/view/26666/26287>
- Miska. (2018). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Pengguna Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan Pada Rumah Sakit Pendidikan Unhas Makassar.1–13. <http://dx.doi.org/10.1186/s13662-017-1121-6> <https://doi.org/10.1007/s41980-018-01012-0> <https://doi.org/10.1016/j.cnsns.2018.04.019> <https://doi.org/10.1016/j.cam.2017.10.014> <http://dx.doi.org/10.1016/j.apm.2011.07.041> <http://arxiv.org/abs/1502.02041>
- NIRMAYATI, N., Devi Fitriani, A., & Simanjorang, A. (2020). Analisis Loyalitas Pasien Di Instalasi Rawat Inap Rsud Munyang Kute Redelong Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 13–20. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.405>
- Peraturan Pemerintah. (2021). Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Perumahsakitan. 086146.
- Purba, L., Halim, E. H., & Widayatsari, A. (2021). Pengaruh Kualitas Pelayanan, Kepercayaan Terhadap Kepuasan dan

- Loyalitas Pasien Rawat Jalan di Poliklinik Bedah Saraf RSUD dr. Doris Sylvanus Palangkaraya Lestari Purba 1) , Edyanus Herman Halim 2) dan Any Widayatsari 3). Jurnal Ekonomi KIAT, 32(2), 1–16
- Retnaningtyas, E., Astutik, F., Wati, A. F., & Malo, S. (2020). Analisis Kemampuan Aplikasi Metode Kalender Keluarga Berencana Wanita Usia Subur (WUS) Dalam Menentukan Masa Subur Di Puskesmas Balowerti Kota Kediri. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(1), 44–49. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v3i1.48>
- Sari, M. R., Ardiwirastuti, I., & Harviandani, B. S. (2020). Hubungan Kepuasan Pasien dengan Loyalitas Pasien di RSGM IIK Bhakti Wiyata Kediri. *Jurnal Wiyata: Penelitian Sains Dan Kesehatan*, 7(1), 56–61. <http://www.ojs.iik.ac.id/index.php/wiyata/article/view/360%0Ahttps://www.wiyata.iik.ac.id/index.php/wiyata/article/view/360>
- Sari, S. M. (2021). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Pasien Terhadap Loyalitas Pasien (Studi pada Rumah Sakit Bhayangkara Tk. II Sartika Asih Bandung). *Jurnal Economix*, 9(1), 61–72.
- Sumadi, A. F., Mardiyoko, I., & Pratama, Y. Y. (2022). Perbedaan Tingkat Kepuasan Pasien JKN Dan Pasien Umum Terhadap Mutu Pelayanan Unit Rawat Inap: Literatur Review. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 8(1), 86. <https://doi.org/10.29241/jmk.v8i1.913>
- Tamonsang, M., & Dwi, M. A. (2022). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Fasilitas Terhadap Loyalitas Pasien dengan Kepuasan Pasien Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Poliklinik Jantung RSUD Bakti Dharma Husada Surabaya). *Pragmatis Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 72–80. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:nLBWHG5BYnIJ:https://journal.uwks.ac.id/index.php/pragmatis/article/download/2087/1208&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=idz>
- Wulaisfan, R., & Fauziah, Y. (2019). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Loyalitas Pasien Dengan Kepuasan Pasien Sebagai Mediasi Pasien Rawat Inap di RSU Dewi Sartika Kendari. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 2(2), 97–105.

Analisis faktor determinan kejadian obesitas pada remaja di Kabupaten Kuningan

¹Ade Saprudin, ²Icca Stella Amalia, ³Ahmad Ropii

¹Administrasi Kebijakan Kesehatan, Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

^{2,3}Promosi Kesehatan, Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Saprudin, A., Ropii, A., & Amalia, I. S. (2023). Analisis faktor determinan kejadian obesitas pada remaja di Kabupaten Kuningan. *Journal of Public Health Innovation*, 4 (1) 51-58.

<https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.961>

History

Received: 2 Oktober 2023

Accepted: 11 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Ade Saprudin, Administrasi Kebijakan Kesehatan, Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; adedikes2@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Obesitas merupakan salah satu masalah gizi yang dialami sebagian remaja di Indonesia. Di Kabupaten Kuningan sendiri 27.7 % dari total penduduk berusia <15 tahun dan ada sekitar 30.7 % remaja berusia >16 tahun yang mengalami berat badan lebih dan obesitas. Belum adanya penelitian mengenai faktor determinan kejadian obesitas pada remaja di Kabupaten Kuningan menjadi landasan untuk melakukan penelitian mengenai analisis faktor determinan kejadian obesitas pada remaja di Kabupaten Kuningan.

Metode: Jenis penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian siswa SMA kelas XI berjumlah sebanyak 706 dari 2 sekolah. Penetapan besar sampel dalam penelitian menggunakan rumus *slovin* dengan hasil 256 sampel. Instrumen yang digunakan berupa timbangan digital, *microtoise*, lembar observasi dan kuesioner. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan pengisian kuesioner. Analisis data menggunakan Uji *Chi Square* dengan $\alpha=0,05$.

Hasil: Hasil uji *Chi Square* didapatkan hasil pola makan ($p\text{ value}=0,031$), kebiasaan olahraga (0,032), genetik (0,000), uang jajan (0,000) dan pengetahuan (0,003).

Kesimpulan: Ada hubungan antara pola makan, kebiasaan olahraga, genetik, uang jajan dan pengetahuan dengan Kejadian Obesitas Pada Remaja Di Kabupaten Kuningan.

Saran: : Siswa diharapkan dapat mengetahui pencegahan obesitas khususnya pada usia remaja dengan mempelajari dari berbagai sumber. Pihak sekolah dapat membuat program olahraga sebagai salah satu pencegahan obesitas pada remaja.

Kata Kunci : Obesitas, Faktor determinan obesitas, remaja

Pendahuluan

Obesitas adalah salah satu masalah gizi yang dialami remaja di Indonesia. Obesitas pada remaja meningkatkan risiko sindrom metabolik, penyakit degeneratif dan masalah reproduksi pada usia dewasa serta penyebab kematian kelima yang serius di dunia. Prevalensi kegemukan dan obesitas pada anak-anak dan remaja berusia 5-19 tahun meningkat drastis dari 4% pada tahun 1975 menjadi 18% pada tahun 2018 (WHO, 2018). Indonesia menempati urutan kedua setelah Singapura dengan jumlah remaja obesitas terbesar yaitu 12,2% kemudian Thailand sebesar 8%, Malaysia sebesar 6% dan Vietnam sebesar 4,6% (Liberali et al., 2020).

Berdasarkan data laporan Riset kesehatan dasar (RISKESDAS) 2018, prevalensi remaja gemuk dan obesitas berusia 13-15 tahun di Indonesia adalah sebesar 20% kemudian remaja gemuk berusia 16-18 tahun sebesar 13,6%. Prevalensi remaja gemuk di Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2013, prevalensi gemuk pada remaja 13-15 tahun meningkat sebanyak 0,4 % sedangkan, prevalensi gemuk remaja usia 16-18 tahun meningkat sebanyak 2,2% (Riskesdas, 2018).

Permasalahan obesitas berdasarkan hasil pengukuran indeks massa tubuh (IMT) di Jawa Barat tahun 2019, dari 3.297.304 orang, sebanyak 291.067 orang (8,83%) terindikasi obesitas. Dari pelaporan 26 Kabupaten/Kota, angka obesitas terbesar ada di Kabupaten Bandung yaitu sebanyak 266 yang diperiksa, semuanya (100%) terindikasi obesitas. Di Kabupaten Kuningan sendiri 27.7 % dari total penduduk berusia <15 tahun dan ada sekitar 30.7 % remaja berusia >16 tahun yang mengalami berat badan lebih dan obesitas (Dinkes Jabar, 2020).

Hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya kurang olahraga dan pola makan yang kurang sehat. Seperti penelitian Setiawati dkk, (2019) menunjukkan bahwa dari 18 responden dengan status gizi gemuk, sebanyak 15 diantaranya memiliki tingkat kebiasaan olahraga rendah (Setiawati, F.S., Mahmudiono, T., Ramadhani, N. & Hidayati, 2019). Kemudian Pola makan yang tinggi lemak, gula dan garam, serta kebiasaan buruk mengkonsumsi makanan cepat saji (fast food) beresiko meningkatkan

kejadian obesitas. Seperti penelitian Julita, dkk (2021) berpendapat bahwa menambah porsi makan siang atau makan, ngemil, makanan banyak minyak, santan kental dan gula, jadwal makan tidak teratur dan kurang sayur dan buah berisiko tinggi mengalami obesitas (Julita, 2021).

Hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa ada 8 dari 12 remaja yang mengalami obesitas, kondisi ini disebabkan karena suka memakan camilan, dan tidak suka berolahraga. Berdasarkan profil kesehatan Jawa Barat tahun 2019, dalam pengendalian obesitas ini dilakukan kegiatan analisis secara sistematis dan terus menerus berbasis pos binaan terpadu (Posbindu). Kemudian melakukan tindakan penanggulangan melalui pengumpulan data, pengolahan dan penyebaran informasi epidemiologi serta intervensi program pencegahan Penyakit Tidak Menular. Dalam melaksanakan intervensi program pencegahan khususnya obesitas dilakukan juga di sekolah melalui pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) serta di universitas melalui program HPU (Ambartana & Nursanyoto, 2019).

Hasil penelitian Amrynia, dkk menunjukkan bahwa pola makan berhubungan dengan status gizi siswa (Amrynia, S. U., & Prameswari, 2022). Faktor stres yang terkait dengan pilihan makanan menunjukkan tren baru dan kebutuhan akan kesehatan, penerapan informasi genetika, dapat mengungkap cara pilihan makanan memengaruhi obesitas (Campbell et al., 2019). Hasil penelitian Muhammad (2019) menyimpulkan pengaturan makanan sehat gizi seimbang dan peningkatan aktifitas fisik terbukti secara empiris berhasil mencegah kejadian obesitas pada anak dan remaja (Freitag et al., 2019). Hasil penelitian Manja dkk menunjukkan bahwa ada hubungan kebiasaan Olahraga dengan kejadian obesitas pada mahasiswa (Manja, P., 2020). Penelitian Al Junaebi, dkk menunjukkan bahwa Persentil BMI pada usia, jenis kelamin, konsumsi susu, olahraga dan pendapatan keluarga menunjukkan hubungan positif yang signifikan (Junaebi et al., 2012).

Belum adanya penelitian mengenai faktor determinan kejadian obesitas pada remaja di Kabupaten Kuningan menjadi landasan untuk melakukan penelitian mengenai analisis faktor determinan kejadian obesitas pada remaja di Kabupaten Kuningan. Sehingga yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian obesitas pada remaja di kabupaten kuningan. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pencegahan obesitas pada remaja dengan kegiatan promotive maupun preventif untuk pengendalian faktor determinan kejadian obesitas.

Metode

Penelitian ini bersifat kuantitatif menggunakan analisis observasional dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di 2 SMA yang ada di kabupaten kuningan yaitu SMA N Cigugur dan SMA N Kadugede. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswa SMA di kelas XI berjumlah sebanyak 706 siswa dari 2 sekolah. Penetapan besar sampel dalam penelitian menggunakan rumus slovin dengan hasil 256 sampel.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling* dengan kriteria inklusi responden meliputi responden berusia 16-18 tahun yang bersedia melakukan pengukuran antropometri, dalam keadaan sehat jasmani dan rohani. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu responden yang mengkonsumsi obat-obatan tertentu, berhenti atau mengundurkan diri pada saat penelitian, responden dalam

keadaan sakit, dan sedang melakukan program diet khusus yang memungkinkan terjadinya penurunan atau peningkatan berat badan.

Instrumen yang digunakan berupa timbangan digital, microtoise, lembar observasi dan kuesioner. Pengambilan data menggunakan teknik observasi dan pengisian kuesioner. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari hasil pengisian kuesioner oleh responden, sedangkan data mengenai status gizi lebih dari hasil penimbangan berat badan dengan bantuan alat timbangan digital dan pengukuran tinggi badan dengan bantuan alat microtoise. Dalam penelitian ini status gizi lebih diukur dengan metoden antropometri dengan indeks IMT/U ≥ 1 SD. Sumber data sekunder didapatkan secara tidak langsung melalui informasi yang dikumpulkan dari instansi terkait meliputi daftar nama dan jumlah siswa, serta data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) provinsi Jawa Tengah mengenai kejadian gizi lebih pada remaja.

Variabel Independent dalam penelitian ini yaitu pola makan, kebiasaan olahraga, genetik, uang jajan dan pengetahuan. Sedangkan variabel Dependen yaitu kejadian obesitas pada remaja. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Dalam penelitian ini analisis bivariat menggunakan uji statistik *chi square* karena jenis hipotesisnya adalah hipotesis komparatif yang akan menjawab apakah terdapat hubungan antara dua variabel dengan skala pengukuran variabel kategorik dan tidak berpasangan.

Hasil

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	125	48,8
Perempuan	131	51,2
Usia		
14 tahun	17	6,6
15 tahun	193	75,4
16 tahun	46	18
Uang Jajan		
Rendah (<20.000)	55	21,5

Tinggi (>20.000)	201	78,5
Genetik		
Ya	97	37,9
Tidak	159	62,1
Pola Makan		
Buruk	93	36,3
Baik	163	63,7
Kebiasaan Olahraga		
Ya	175	68,4
Tidak	81	31,6
Kejadian Obesitas		
Obesitas (IMT ≥ 27)	9	3,5
Tidak Obesitas (IMT <27)	247	96,5

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa dari 256 responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 131 (51,2%), sebagian besar responden berusia 15 tahun sebanyak 193 (75,4%), hampir seluruhnya responden memiliki uang jajan >20.000 sebanyak 201 (78,5%), sebagian besar

responden tidak memiliki keluarga yang obesitas sebanyak 159 (62,1%), sebagian besar responden memiliki pola makan yang baik sebanyak 163 (63,7%), sebagian besar responden memiliki kebiasaan berolahraga sebanyak 175 (64,8%), hampir seluruhnya responden tidak obesitas sebanyak 247 (96,5%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Indeks Massa Tubuh (IMT)				Total		P Value
	Obesitas		Tidak Obesitas		N	%	
	n	%	n	%			
Pola Makan							
Buruk	0	0	85	33,2	85	100	0,031
Baik	9	5,3	162	94,7	171	100	
Kebiasaan Olahraga							
Tidak	0	0	81	100	81	100	0,032
Ya	9	5,1	166	94,9	175	100	
Genetik							
Ya	9	3,5	88	34,4	97	100	0,000
Tidak	0	0	159	62,1	159	100	
Uang Jajan							
Rendah	8	3,1	47	18,4	55	100	0.000
Tinggi	1	0,4	200	78,1	201	100	
Pengetahuan							
Baik	7	2,7	55	21,7	62	24,4	0,003
Cukup	1	0,4	144	56,3	145	56,7	
Kurang	1	0,4	48	18,8	49	19,2	

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan kejadian obesitas pada remaja SMA di Kabupaten Kuningan dengan nilai $p=0,031$, ada hubungan antara kebiasaan olahraga dengan kejadian obesitas pada remaja SMA di Kabupaten Kuningan dengan nilai $p=0,032$, ada hubungan antara genetik dengan kejadian

obesitas pada remaja SMA di Kabupaten Kuningan dengan nilai $p=0,000$, ada hubungan antara uang jajan dengan kejadian obesitas pada remaja SMA di Kabupaten Kuningan dengan nilai $p=0,000$ dan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian obesitas pada remaja SMA di Kabupaten Kuningan dengan nilai $p=0,003$.

Pembahasan

1. Pola Makan

Berdasarkan uji *chi square* menunjukkan bahwa data yang diperoleh memiliki nilai *p value* sebesar 0,031 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara variabel pola makan terhadap kejadian obesitas pada remaja SMA di Kabupaten Kuningan Tahun 2023. Hasil penelitian tersebut didapatkan responden dengan pola makan baik yang mengalami obesitas sebanyak 9 responden, sedangkan responden yang tidak mengalami obesitas sebanyak 162 responden. Menurut (Wansyaputri & Ekawaty, 2020), seseorang yang mengalami obesitas cenderung akan makan bila ingin makan dan bukan pada saat lapar. Ketidak seimbangan antara jumlah makanan yang masuk dan keluar mengakibatkan energi terus menumpuk di dalam tubuh.

Hasil penelitian sejalan dengan yang disampaikan Gibney, et al yang menyatakan bahwa asupan energi yang berlebih secara kronis akan menimbulkan kenaikan berat badan, berat badan lebih (*overweight*), dan obesitas. Makanan ringan yang sering dikonsumsi dikarenakan rasanya gurih dan manis. Jika tidak dikontrol akan menyebabkan kegemukan karena jenis makanan tersebut termasuk tinggi kalori. Selain itu konsumsi makanan cepat saji sangat beresiko untuk mengalami obesitas karena mengandung lemak dan kolesterol (Gibney, M.J., Margetts, B.M., Kearney, J.M., & Arab, 2019).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dewita (2021), yang menyatakan bahwa faktor penyebab obesitas pada remaja adalah pola makan atau asupan makanan berlebih yang berasal dari jenis makanan olahan serba instan, minuman *soft drink*, makanan jajanan seperti makanan cepat saji (*burger*, *pizza*, *hot dog*) yang tersedia di gerai makanan. Obesitas dapat terjadi pada remaja dengan kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan yang kurang sehat dengan kandungan kalori tinggi tanpa disertai konsumsi sayur dan buah yang cukup sebagai sumber serat (Dewita, 2021).

2. Kebiasaan Olahraga

Olahraga merupakan setiap gerakan tubuh yang dapat meningkatkan pengeluaran tenaga atau energi dan pembakaran energi (Mulyani & Fitri, 2020). Pada umumnya obesitas disebabkan karena asupan energi melebihi daripada penggunaan energi oleh tubuh untuk metabolisme basal, aktivitas fisik, *specific dynamic action* dan pertumbuhan. Energi yang dikonsumsi berlebihan tanpa disertai penggunaan energi yang memadai dapat menyebabkan peningkatan penyimpanan energi dalam sel lemak sehingga mengakibatkan meningkatnya jumlah dan ukuran sel lemak yang dapat mengakibatkan terjadinya obesitas (Zulkarnain & Alvina, 2020).

Aktivitas fisik menjadi salah satu faktor yang dapat menurunkan obesitas. Saat berolahraga tubuh memerlukan energi dalam jumlah yang cukup banyak, apabila seseorang melakukan aktivitas fisik (termasuk latihan fisik dalam bentuk olahraga) maka presentase lemak tubuh sedikit demi sedikit akan berkurang karena sel adiposa akan mengubah lemak untuk menghasilkan energi (Zulkarnain & Alvina, 2020).

Hasil penelitian menggunakan uji *chi square* menunjukkan nilai *p* sebesar 0,032 ($p < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak, sehingga dengan ini dinyatakan terdapat hubungan antara kebiasaan olahraga dengan kejadian obesitas pada remaja SMA di Kabupaten Kuningan tahun 2023 dan hubungan kebiasaan olahraga dengan kejadian obesitas menunjukkan hubungan yang sangat lemah dengan nilai $r = 0,130$.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian obesitas pada remaja SMA dengan nilai *p value* = 0,007 dan diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan olahraga dengan kejadian obesitas pada mahasiswa fakultas ilmu kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak dengan nilai *p value* = 0,000 (Manja, P., 2020).

Hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kebiasaan olahraga dengan kejadian obesitas

pada remaja putri usia 16-18 Tahun dengan nilai p value = 1,00 (Maslakhah, N. M., & Prameswari, 2022).

3. Genetik

Berdasarkan hasil uji *chi square* dapat diketahui bahwa responden yang memiliki keturunan obesitas mengalami obesitas sebanyak 9 responden (3,5%), dengan nilai p value 0,000 maka artinya ada hubungan antara genetik dengan obesitas.

Riwayat obesitas pada orang tua atau genetik menjadi risiko tinggi terhadap kejadian obesitas pada remaja. Jika salah satu atau kedua orang tua mengalami obesitas maka dapat terjadi obesitas pada keturunannya. Faktor genetik berperan antara 40% - 80% sebagai penyebab terjadinya obesitas (Hastuti P, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada remaja usia sekolah, menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara genetika dengan kejadian obesitas dengan p value 0,018. Obesitas dipengaruhi oleh salah satunya yaitu faktor genetik. Risiko 80% obesitas terjadi pada anak jika kedua orang tuanya mengalami obesitas. Risiko 40% obesitas terjadi pada anak apabila salah satu orang tuanya mengalami obesitas (Anggraini et al., 2022).

4. Uang Jajan

Berdasarkan hasil uji *chi square* dapat diketahui bahwa responden yang memiliki kategori uang jajan rendah (<Rp25.000) mengalami obesitas sebanyak 8 responden (3,1%), dan responden yang memiliki kategori uang jajan tinggi ($\geq$ Rp.25.000) mengalami obesitas sebanyak 1 responden (0,4%), dengan nilai p value 0,000 maka artinya ada hubungan antara uang jajan dengan obesitas.

Jumlah uang jajan berdampak terhadap daya beli makanan dengan kuantitas yang banyak. Remaja biasanya membeli makanan dengan kualitas rendah seperti konsumsi makanan tinggi kalori. Sehingga hal ini yang menjadikan faktor risiko obesitas. Tingginya jumlah uang jajan per hari pada remaja akan meningkatkan risiko obesitas sebesar 2,3 kali (Ali & Nuryani, 2018)

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada remaja SMA, bahwa uang jajan berpengaruh terhadap perilaku makan remaja obesitas dengan nilai $p < 0,05$. Uang jajan yang cukup besar memberikan kesempatan mereka untuk membeli jajan. Dimana remaja jarang memperhatikan kualitas jajanan yang dibeli, mayoritas jajanan yang diminati yaitu seperti makanan cepat saji (fast food) hal ini dapat meningkatkan timbulnya kejadian obesitas pada remaja (Lidiawati & Lumongga, 2020).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada remaja yang obesitas, bahwa uang jajan tidak menjadi faktor yang signifikan dengan kejadian obesitas. Dengan nilai OR = 1,015 (95% CI; 0,724 – 1,423). Hal ini dikarenakan distribusi uang jajan pada remaja obesitas dan tidak obesitas masih relatif sama (Ali & Nuryani, 2018).

5. Pengetahuan

Berdasarkan hasil koelasi *chi square* dapat diketahui bahwa responden yang memiliki kategori pengetahuan baik mengalami obesitas sebanyak 7 responden (2,7%), dengan nilai p value 0,003 maka artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan obesitas (Hanum, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada Siswa MAN 1 Padang Tahun 2022, menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian obesitas dengan p value = 0,000. Obesitas dipengaruhi oleh salah satunya yaitu pengetahuan. banyak siswa yang memiliki pengetahuan rendah tentang faktor yang menyebabkan terjadinya obesitas (Dewi et al., 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola makan, kebiasaan olahraga, genetik, uang jajan dan pengetahuan dengan kejadian obesitas pada remaja SMA di Kabupaten Kuningan Tahun 2023.

Saran

Kepada siswa diharapkan bisa mempelajari kembali pengetahuan tentang obesitas dan cara pencegahannya sehingga dapat terhindar dari obesitas sejak remaja selain itu pihak sekolah juga dapat membuat program olahraga secara rutin sehingga menjadi salah satu cara pencegahan obesitas bagi remaja khususnya anak sekolah SMA.

Daftar Pustaka

- Ali, R., & Nuryani, N. (2018). Sosial Ekonomi, Konsumsi Fast Food Dan Riwayat Obesitas Sebagai Faktor Risiko Obesitas Remaja. *Media Gizi Indonesia*, 13(2), 123. <https://doi.org/10.20473/mgi.v13i2.123-132>
- Ambartana, I. W., & Nursanyoto, H. (2019). *Sosialisasi Manfaat Makan Sayur dan Buah Serta Manfaat Olahraga untuk Mencegah Obesitas Pada Lansia di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar*. 39–44.
- Amrynia, S. U., & Prameswari, G. N. (2022). *Hubungan Pola Makan, Sedentary Lifestyle, dan Durasi Tidur dengan Kejadian Gizi Lebih Pada Remaja (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Demak)*. 2(1), 112–121.
- Anggraini, N. V., Ratnawati, D., Ilmu, F., Universitas, K., Nasional, P., & Jakarta, V. (2022). *Genetik Mempengaruhi Kejadian Obesitas Pada Anak Usia Sekolah*. 1–7.
- Campbell, E. T., Associate, F., Franks, A. T., & Irta, B. S. P. (2019). *Review - Systematic Adolescent obesity in the past decade : A systematic review of genetics and determinants of food choice*. 31(6).
- Dewi, A., Sulrieni, I. N., Ningsih, M. S., Studi, P., Terapan, S., & Informasi, M. (2023). *Faktor - Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Obesitas Pada Siswa MAN 1 Kota Padang*. 2(1), 159–171. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i1.1356>
- Dewita, E. (2021). *Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Obesitas Pada Remaja Di Sma Negeri 2 Tambang. Jurnal Kesehatan Tambusai*. 2, 7–14.
- Dinkes Jabar. (2020). *Profil Kesehatan Jawa Barat tahun 2019*. www.diskes.jabarprov.go.id.
- Freitag, H., Muhammad, L., Kesehatan, D. G., Kedokteran, F., & Masyarakat, K. (2019). *Pemanfaatan sekolah sebagai sarana pencegahan obesitas sejak dini pada remaja*. 1(2), 107–114. <https://doi.org/10.22146/jcoemph.39796>
- Gibney, M.J., Margetts, B.M., Kearney, J.M., & Arab, L. (2019). *Gizi Kesehatan Masyarakat*. Buku Kedokteran EGC.
- Hanum, A. M. thia. (2023). *Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Obesitas Pada Remaja*. 9(2), 137–147.
- Hastuti P. (2019). *Genetika Obesitas*. UGM PRESS.
- Julita, dkk. (2021). *Promosi Kesehatan Keluarga dalam Pencegahan Obesitas pada Anak Usia 6-12 Tahun Sety Julita*. 12(2), 9–17. [doi:http://dx.doi.org/10.33846/sf12nk12](http://dx.doi.org/10.33846/sf12nk12)
- Junaibi, A. Al, Abdulle, A., Sabri, S., & Nagelkerke, N. (2012). The prevalence and potential determinants of obesity among school children and adolescents in Abu Dhabi , United Arab Emirates. *International Journal of Obesity*, 37(1), 68–74. <https://doi.org/10.1038/ijo.2012.131>
- Liberali, R., Kupek, E., Alice, M., & Assis, A. De. (2020). *Dietary Patterns and Childhood Obesity Risk* : 16(2). <https://doi.org/10.1089/chi.2019.0059>
- Lidiawati, M., & Lumongga, N. (2020). *Universitas Abulyatama Jurnal Aceh Medika Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Makan pada Remaja Obesitas di SMA Kota Banda Aceh*. 9623, 52–62.
- Manja, P., M. & M. (2020). *Hubungan Antara Konsumsi Kafein, Screen Time, Lama Tidur, Kebiasaan Olahraga dengan Obesitas pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29406/jjumv7i1>.
- Maslakhah, N. M., & Prameswari, G. N. (2022). *Pengetahuan Gizi, Kebiasaan Makan, dan Kebiasaan Olahraga dengan Status Gizi Lebih Remaja Putri Usia 16-18 Tahun*. 2(1), 52–59.
- Mulyani, N. S., & Fitri, S. H. (2020). *Jurnal Riset Gizi*. 8(1), 44–47.

- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Pertama* ed. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Setiawati, F.S., Mahmudiono, T., Ramadhani, N. & Hidayati, K. F. (2019). *Intensitas Penggunaan Media Sosial , Kebiasaan Olahraga , dan Obesitas Pada Remaja Di SMA Negeri 6 Surabaya Tahun 2019. 5*, 142–148.
- Wansyaputri, R. R., & Ekawaty, F. (2000). *Hubungan Pola Makan dan Aktivitas Fisik Terhadap Kejadian Obesitas pada Anak Usia Sekolah Dasar di SDN 49 / IV Kota Jambi*
- WHO. (2018). *Obesity And Uverweight*.
- Zulkarnain, A., & Alvina, A. (2020). Hubungan kebiasaan berolahraga dan merokok dengan obesitas abdominal pada karyawan usia produktif. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 3(1), 21–27. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2020.v3.21-27>

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi remaja terhadap penggunaan NAPZA di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi

Yohan Frans Unmehopa

Departemen Keperawatan Dasar, Program Studi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)

Unmehopa, Y. F. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi remaja terhadap penggunaan NAPZA Di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi. *Journal of Public Health Innovation*, 4 (1), 59–67. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.915>

History

Received: 2 Oktober 2023

Accepted: 7 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Yohan Frans Unmehopa,
Departemen Keperawatan Dasar,
Program Studi S1 Keperawatan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Sukabumi;
yohanfransunmehopa@dosen.stikesmi.ac.id



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: NAPZA dikenal sebagai narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, yang dapat memengaruhi pikiran, suasana hati, perasaan, dan perilaku seseorang. Menurut BNN Provinsi Jawa Barat, hingga tahun 2019, ada sekitar 800 ribu pengguna NAPZA di Provinsi Jawa Barat, dengan mayoritas pengguna narkoba adalah remaja produktif berusia antara 15 dan 25 tahun. Faktor yang mempengaruhi persepsi remaja terhadap penggunaan NAPZA adalah Peran orang tua, teman sebaya, dan gaya hidup. Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh peran orang tua, teman sebaya dan gaya hidup terhadap persepsi remaja.

Metode: Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah 615 orang dan sampel 271 orang dengan teknik proportional random sampling.

Hasil: Nilai simpangan baku dan rata-rata gaya hidup 4,788 (40,61), peran teman sebaya 5,374 (39,18), peran orang tua 6,836 (51,74), dan persepsi remaja 5,571 (48,17). Terdapat pengaruh gaya hidup, peran teman sebaya, dan peran orang tua terhadap persepsi remaja (p -value $< 0,05$).

Kesimpulan: Terdapat pengaruh gaya hidup, peran teman sebaya, dan peran orang tua terhadap persepsi remaja dan terdapat pengaruh simultan gaya hidup, peran teman sebaya, dan peran orang tua terhadap persepsi remaja.

Kata Kunci: NAPZA, Gaya Hidup, Peran Teman Sebaya, Peran Orang Tua, Persepsi Remaja

Pendahuluan

NAPZA juga dikenal sebagai narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, dapat memengaruhi pikiran, suasana hati, perasaan, dan perilaku seseorang jika dikonsumsi, dihirup, atau ditelan. Narkotika dapat menyebabkan ketergantungan psikologis dan fisik. (Elpandi, 2019).

Data BNN (2019) menunjukkan bahwa ada 3,6 juta orang di Indonesia yang menyalahgunakan narkotika, meningkat 0,03% dibandingkan dengan 2,29 juta orang pada tahun 2018 yang menyalahgunakan narkotika pada usia 15 hingga 35 tahun. 63% dari orang-orang yang menyalahgunakan narkotika (Abdulah, 2021).

Jumlah kasus penyalahgunaan dan peredaran narkotika di wilayah hukum Polres Sukabumi Kota pada tahun 2021 tercatat 119 kasus, meningkat dari tahun sebelumnya. (BNN Sukabumi, 2021). Menurut BNN Provinsi Jawa Barat, hingga tahun 2019, ada sekitar 800 ribu pengguna NAPZA di Provinsi Jawa Barat, dengan mayoritas pengguna narkotika adalah remaja produktif berusia antara 15 dan 25 tahun. (BNN Provinsi Jawa Barat, 2019).

Remaja merupakan periode transformasi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai ketika individu mencapai kematangan seksual pada usia sebelas hingga dua puluh tahun (Handayani, 2023). Remaja mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi tanpa memahami akibatnya, remaja tertarik pada hal-hal baru, ingin mencoba sesuatu karena penasaran, ingin bersenang-senang, dan ingin mengikuti mode atau gaya (Mustari, 2018).

Stress yang berkepanjangan dapat menyebabkan penyalahgunaan NAPZA. Pemakaian NAPZA dapat berdampak buruk pada tubuh, seperti membuat remaja tidak dapat berpikir jernih dan mengubah perilaku, persepsi, emosi, dan kesadaran. (Rasydy dkk., 2023).

Salah satu faktor yang mempunyai dampak besar terhadap persepsi remaja adalah orang tua. Perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh peran orang tua

dalam hal kognitif, efektif, dan psikomotor. Orang tua menggunakan pola asuh untuk memberi tahu mereka apa yang perlu mereka lakukan untuk mengasuh anak mereka. (Bunsaman & Krisnani, 2020).

Faktor lain yang mempengaruhi persepsi remaja terhadap penggunaan NAPZA adalah gaya hidup yang dianggap harus mengikuti perkembangan zaman dan mengikuti pergaulan (Pranawa & Humsona, 2017). Gaya hidup remaja yang cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sekitar sehingga menyebabkan banyak terjadinya penyimpangan di kalangan remaja.

Faktor lain yang mempengaruhi persepsi remaja adalah peran teman sebaya (Maula & Yuniastuti, 2018). Persepsi remaja dipengaruhi oleh teman sebaya. Hal tersebut sejalan dengan Steinberg (2008) bahwa kehadiran teman sebaya cenderung mempengaruhi persepsi remaja (Intannia dkk., 2020). Pengaruh teman sebaya dapat positif atau negatif pada remaja. Pengaruh positif berupa mempelajari peranan sosial, mengendalikan tindakan sosial, mengembangkan keterampilan, dan saling bertukar ide saat menghadapi masalah untuk menemukan cara pemecahan masalah. Di sisi lain, pengaruh negatif dari interaksi teman sebaya termasuk penggunaan NAPZA (Handika, 2019).

Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh peran orang tua, gaya hidup dan peran teman sebaya terhadap persepsi remaja.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini sebanyak 615 orang dengan sampel 271 orang di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi dengan teknik *proportional random sampling*. Skala nilai jawaban mengacu pada skala likert. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data deskriptif karakteristik responden menggunakan distribusi frekuensi dan persentase pada tiap-tiap karakteristik responden. Analisis univariat menggunakan distribusi nilai

mean pada setiap variabel. Uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastis. Analisis bivariat menggunakan analisis

regresi linier sederhana, dan analisis multivariat menggunakan regresi linier berganda.

Hasil

1. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	F	%
1	Usia (Tahun)		
	<14	4	1,5
	15-16	130	48,0
	>17	137	50,6
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	98	36,2
	Perempuan	173	63,8
3	Kelas		
	X	102	37,6
	XI	72	26,6
	XII	97	35,8
4	Tinggal Dengan		
	Orang Tua	252	93,0
	Saudara/Wali	19	7,0
5	Sumber Informasi		
	Petugas Kesehatan	27	10,0
	Guru	141	52,0
	Orang Tua	70	25,8
	Teman	33	12,2

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar karakteristik responden berusia >17 tahun yaitu sebanyak 137 orang (50,6%), berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 173

orang (63,8%), kelas X yaitu sebanyak 102 orang (37,6%), tinggal dengan orang tuanya yaitu sebanyak 252 orang (93,0%), dan mendapatkan sumber informasi dari guru yaitu sebanyak 141 orang (52,0%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	SD	Rata-rata
Gaya Hidup	4,788	40,61
Peran Teman Sebaya	5,374	39,18
Peran Orang Tua	6,836	51,74
Persepsi Remaja	5,571	48,17

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa nilai simpangan baku pada variabel gaya hidup sebesar 4,788 dengan nilai rata-rata sebesar 40,61. Nilai simpangan baku pada variabel peran teman sebaya sebesar 5,374 dengan nilai rata-rata sebesar 39,18.

Nilai simpangan baku pada variabel peran orang tua sebesar 6,836 dengan nilai rata-rata sebesar 51,74. Nilai simpangan baku pada variabel persepsi remaja sebesar 5,571 dengan nilai rata-rata sebesar 48,17.

3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Pengaruh Gaya Hidup, Peran Teman Sebaya, dan Peran Orang Tua Terhadap Persepsi Remaja dalam Penggunaan NAPZA

Model	B	t	P-Value	R Square
(Constant)	15,944	7,514	0,000	0,465
Gaya Hidup	0,794	15,292	0,000	
(Constant)	20,786	11,257	0,000	0,454
Peran Teman Sebaya	0,699	14,968	0,000	
(Constant)	19,745	10,308	0,000	0,454
Peran Orang Tua	0,549	14,969	0,000	

Hasil analisis koefisien regresi linier sederhana pada tabel 3, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh gaya hidup, peran teman sebaya, dan peran orang tua terhadap persepsi remaja. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p-value* pada uji koefisien regresi bernilai 0,000 nilai kurang 0,05 yang berarti H_0 ditolak dalam arti lain

terdapat pengaruh gaya hidup, peran teman sebaya, dan peran orang tua terhadap persepsi remaja. Besarnya kontribusi setiap variabel secara berturut-turut yaitu 46,5%, 45,4%, dan 45,4% terhadap persepsi remaja dalam penggunaan napza.

4. Analisis Multivariat

Tabel 4. Pengaruh Simultan Gaya Hidup, Peran Teman Sebaya, dan Peran Orang Tua Terhadap Persepsi Remaja dalam Penggunaan NAPZA

Model	B	t	P-Value	R Square
(Constant)	1,253	0,711	0,478	0,734
Gaya Hidup	0,366	6,197	0,000	
Peran Teman Sebaya	0,288	5,474	0,000	
Peran Orang Tua	0,401	14,752	0,000	

Hasil analisis koefisien regresi linier berganda pada tabel 4, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga variabel, semua variabel yaitu gaya hidup, peran teman sebaya, dan peran orang tua secara signifikan mempengaruhi persepsi remaja dalam

penggunaan napza karena memiliki nilai *p-value* masing-masing kurang dari 0,05. Besarnya kontribusi secara multivariat ketiga variabel yaitu 73,4% terhadap persepsi remaja dalam penggunaan napza.

Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Analisis Deskriptif Gaya Hidup

Hasil penelitian menunjukkan variabel gaya hidup memiliki nilai standar deviasinya sebesar 4,788. Adapun untuk nilai rata-ratanya sebesar 40,61. Kotler mengatakan gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang ditunjukkan oleh aktivitas, minat, dan pendapat mereka. Gaya hidup seseorang menggambarkan bagaimana dia berinteraksi dengan lingkungannya (Santika, 2020). Usia, tinggal dengan orang tua, dan sumber informasi adalah beberapa faktor gaya hidup.

Usia adalah tingkatan waktu sejak adanya seseorang dan juga dapat diukur dengan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu yang normalnya dapat terlihat derajat perkembangannya anatomis dan fisiologis (Wahyuni & Ruyadi, 2018). Hal ini sebanding dengan karakteristik remaja di usia lebih dari 17 tahun, di mana gaya hidup yang mereka jalani memengaruhi perkembangan sosial mereka, karena banyak remaja yang memilih untuk menghabiskan waktu senggangnya di luar untuk mengembangkan gaya hidupnya. Oleh karena itu, diharapkan bahwa gaya hidup remaja memiliki aspek

positif sehingga mereka dapat menjalani gaya hidup yang sehat dan menghindari perilaku yang tidak baik dan berbahaya. (Mariani & Murtadho, 2018).

Selain usia, tinggal serumah dengan orang tua menjadi faktor lain yang mempengaruhi gaya hidup. Menurut Jeynes (2017), keterlibatan orang tua berarti bahwa orang tua terlibat dengan remaja mereka dengan berkomunikasi dengan baik tentang pembelajaran mereka dan kegiatan sekolah lainnya. Menurut Costa & Faria (2017), orang tua akan berubah cenderung merasa tidak mampu memberi bantuan akademik kepada anak-anak mereka ketika anak-anak mereka mulai masuk sekolah menengah. (Syamsiah dkk., 2022). Remaja yang tinggal dengan orang tua seharusnya mendapatkan perhatian atau dukungan yang lebih banyak. Orang tua dapat melihat secara langsung bagaimana anak-anak mereka menjalani kehidupan atau gaya hidup mereka atau dapat berbicara langsung tentang hal itu gaya hidup yang tinggi.

Sumber informasi menjadi komponen yang dapat memengaruhi gaya hidup remaja. Sifat tertutup responden terhadap orang dewasa akan memungkinkan mereka untuk mengakses informasi tentang bahaya penggunaan NAPZA, yang berdampak pada gaya hidup responden (Darmawan, 2018).

b. Analisis Deskriptif Peran Teman Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel peran teman sebaya memiliki nilai standar deviasinya sebesar 5,374. Adapun untuk nilai rata-ratanya sebesar 39,18.

Teman sebaya dapat disebut sebagai kelompok anak-anak atau remaja yang memiliki umur atau peringkat perkembangan yang sama. Remaja lebih mempercayai teman sebayanya daripada keluarga mereka untuk menceritakan sesuatu, dan mereka akan merasa bahagia jika diterima oleh teman sebayanya, tetapi akan merasa stress jika dikeluarkan oleh mereka (Soviyani, 2019).

Usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya. Karakter remaja di atas 17 tahun menunjukkan bahwa peran teman sebaya sangat penting bagi perkembangan sosial mereka. Hal ini disebabkan oleh mayoritas remaja memilih untuk menghabiskan waktu dengan teman daripada keluarga. Oleh karena itu, diharapkan teman sebaya bertindak sebagai teman belajar dan teman kerja yang baik agar mereka menghindari perilaku yang tidak baik dan berbahaya (Mariani & Murtadho, 2018).

c. Analisis Deskriptif Peran Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel peran orang tua memiliki nilai standar deviasinya sebesar 6,836. Adapun untuk nilai rata-ratanya sebesar 51,74. Peran orang tua merupakan metode yang digunakan oleh orang tua untuk mengasuh anak (Bunsaman & Krisnani, 2020).

Tinggal serumah dengan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peran orang tua. Sejalan dengan penjelasan (Fauzi, 2020) yang mengungkapkan bahwa Seseorang yang tinggal bersama keluarganya akan lebih mudah menerima peran orang tua yang baik. Individu yang tinggal serumah dengan orangtua cenderung akan kerap lebih memberikan dukungan emosional yang membuat orang merasa lebih dihargai, mendapatkan saran dan kesan positif dari lingkungan tempat tinggalnya (Setyoningsih, 2018).

d. Analisis Deskriptif Persepsi Remaja dalam Penggunaan NAPZA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel persepsi remaja memiliki nilai standar deviasinya sebesar 5,571. Adapun untuk nilai rata-ratanya sebesar 48,17. Persepsi, juga dikenal sebagai proses sensoris, merupakan proses yang didahului oleh penginderaan (Shandi, 2020).

Menurut Santika (2020) faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu usia, objek yang dipersepsikan, system syaraf dan pancaindra serta sumber informasi. Usia

merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi remaja dalam penggunaan NAPZA. Usia dapat mempengaruhi reaksi dan persepsi seseorang ketika mereka menghadapi sesuatu yang membuat mereka jatuh. Jumlah dan intensitas persepsi ini juga dapat berbeda pada setiap tingkat usia (Santika, 2020).

Sumber informasi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi pada remaja. Ketidaktahuan tentang bahaya penggunaan NAPZA menyebabkan persepsi remaja yang positif terhadap penggunaan NAPZA. Remaja dapat mengakses informasi tentang penggunaan NAPZA karena sumber informasi yang mereka dapatkan akibat sikap yang tertutup orang dewasa. (Darmawan, 2018).

2. Analisis Bivariat

a. Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Persepsi Remaja dalam Penggunaan NAPZA

Hasil analisis bivariat yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terdapat pengaruh yang signifikan gaya hidup terhadap persepsi remaja dalam penggunaan NAPZA ($p\text{-value} = 0.000$, $R = 0.682$, $R^2 = 0,465$). Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Pranawa & Humsona (2017), menyatakan bahwa gaya hidup memengaruhi persepsi remaja. Hasil penelitian diperkuat oleh penelitian Abdulah (2021), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan gaya hidup terhadap persepsi remaja.

Menurut Sathish dan Rajamohan (2012), gaya hidup adalah sistem yang terdiri dari sikap, nilai-nilai, kepentingan, pendapat, dan tindakan individu (Tangesow & Tumbel, 2019). Gaya hidup yang lebih tinggi atau lebih positif akan berdampak positif pada persepsi remaja tentang penggunaan NAPZA. Sebaliknya, gaya hidup yang lebih rendah atau negatif akan berdampak lebih rendah atau negatif pada persepsi remaja tentang penggunaan NAPZA (Masela, 2019).

b. Pengaruh Peran Teman Sebaya Terhadap Persepsi Remaja dalam Penggunaan NAPZA

Hasil analisis bivariat yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan peran teman sebaya terhadap persepsi remaja dalam penggunaan NAPZA ($p\text{-value} = 0,000$, $R = 0,674$, $R^2 = 0,454$). Hasil penelitian ini didukung oleh Yanti (2018) yang menyatakan bahwa peran yang dimainkan oleh teman sebaya berdampak pada persepsi remaja. Hasil penelitian diperkuat oleh Muhsinin, Huzaifah, & Khalilati (2018) menunjukkan bahwa teman sebaya mempengaruhi persepsi remaja.

Teman sebaya, terutama teman dekat, memiliki pengaruh yang paling besar terhadap penggunaan narkoba pada remaja. Remaja melihat teman sebaya mereka sebagai orang penting dalam hidup mereka. Hal ini menyebabkan remaja sering mengikuti kebiasaan yang ditampilkan oleh teman-temannya, termasuk kebiasaan negatif seperti penyalahgunaan narkoba.

c. Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Persepsi Remaja dalam Penggunaan NAPZA

Hasil analisis bivariat yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan peran orang tua terhadap persepsi remaja dalam penggunaan NAPZA ($p\text{-value} = 0,000$, $R = 0,674$, $R^2 = 0,454$). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sari, Musthofa, & Widjanarko (2017) mengklaim bahwa peran orang tua memengaruhi persepsi remaja tentang penggunaan NAPZA. Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Fuady (2019) menunjukan bahwa terdapat pengaruh peran orang tua terhadap peran persepsi remaja.

Metode yang digunakan oleh orang tua untuk mengasuh anak dikenal sebagai peran orang tua. (Bunsaman & Krisnani, 2020). Persepsi remaja tentang penggunaan NAPZA dapat dipengaruhi oleh data yang diberikan oleh orang tua. (Izzati, 2017).

3. Analisis Multivariat

Hasil analisis multivariat yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh simultan gaya hidup, peran teman sebaya dan peran orang tua terhadap persepsi remaja dalam penggunaan NAPZA. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada keterkaitan diantara ketiga aspek tersebut dalam mempengaruhi persepsi remaja terhadap penggunaan NAPZA.

Kotler mengatakan gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat, dan pendapat mereka. (Yunus, 2021).

Teman sebaya, menurut Mu'tadin (2002), adalah kelompok orang yang sama umurnya dan berasal dari kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah atau teman kerja. Dalam kelompok sosial, teman sebaya biasanya didefinisikan sebagai setiap orang yang memiliki usia yang sama (Sapitri & Suwarni, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi remaja paling tinggi adalah hubungan antara orang tua dengan remaja. Keluarga yang harmonis akan menciptakan kehidupan emosional yang ideal untuk perkembangan kepribadian anak. Sebaliknya, anak-anak yang orang tuanya sering bertengkar akan "melarikan diri" dari keluarga dan mengganggu komunikasi keluarga (Sapitri & Suwarni, 2020).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Siswa di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi memiliki rata-rata gaya hidup siswa adalah 40,61, peran teman sebaya adalah 39,18, peran orang tua adalah 51,74, dan persepsi remaja terhadap penggunaan NAPZA adalah 48,17. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh gaya hidup terhadap persepsi remaja terhadap penggunaan NAPZA di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh peran

teman sebaya terhadap persepsi remaja terhadap penggunaan NAPZA di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh peran orang tua terhadap persepsi remaja terhadap penggunaan NAPZA di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan gaya hidup, peran teman sebaya dan peran orang tua terhadap persepsi remaja terhadap penggunaan NAPZA di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi.

Daftar Pustaka

- Abdulah, F. (2021). Motif Penggunaan Narkoba Sebagai Relasi Sosial Dikalangan Remaja Di Kelurahan Puhun Pintu Kabun, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi. *Universitas Andalas*, 1–120.
- Arsyad, I. F. (2019). Pengaruh Sikap, Norma Sosial, Persepsi Perilaku terhadap Intensi Penggunaan Narkoba di Kalangan Remaja. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 1(2), 118–124. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i2.1088>
- BNN Provinsi Jawa Barat. (2019). *Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia Provinsi Jawa Barat*. Badan Narkotika Nasional.
- BNN Sukabumi. (2021). *Badan Narkotika Nasional Kota Sukabumi*.
- Bunsaman, S. M., & Krisnani, H. (2020). Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7, 221–228.
- Darmawan, F. H. (2018). *CIMAH*. 3(2).
- Desita Sari, N., Budi Musthofa, S., & Widjanarko, B. (2017). Hubungan Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Dengan Pengetahuan dan Persepsi Mengenai Kesehatan Reproduksi di Sekolah Menengah Pertama Wilayah Kerja Puskesmas Lebidosari. *Jurnal Kesehatan*

- Masyarakat, 5, 2356–3346.
<http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Elpandi, T. (2019). Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat. *Institusi Agama Islam Negeri Bengkulu*, 53(9), 1689–1699.
- Fauzi, R. (2020). Komunikasi interpersonal anak Broken Home pasca perceraian orang tua. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 02(01), 15–38.
- Handayani, A. R. (2023). *Edukasi Bahaya Napza (Narkotika , Psikotropika , dan Zat Adiktif) bagi Remaja SMA Muhammadiyah Sumbawa*. 3(2), 180–185.
- Handika, A. (2019). Interaksi Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pai Kelas X Di Sma Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat. *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 15–38.
- Intannia, R., Dahlan, T. H., & Damaianti, L. F. (2020). Lingkungan Keluarga, Tekanan Teman Sebaya Dan Perilaku Berisiko Remaja Di Kota Bandung. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(2), 97.
<https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i2.25159>
- Izzati, Z. I. M. (2017). Hubungan Antar Persepsi Terhadap Peran Orang Tua Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja. *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 5–9.
- Mariani, N. N., & Murtadho, S. F. (2018). Hubungan Antara Peran Orang Tua, Pengaruh Teman Sebaya, Dan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa-Siswi Sma Negeri 1 Jamblang Kabupaten Cirebon Tahun 2017. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 6(2), 116.
<https://doi.org/10.33366/cr.v6i2.904>
- Masela, M. S. (2019). Hubungan Antara Gaya Hidup Dan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja. *Psikovidya*, 23(1), 64–85.
<https://doi.org/10.37303/psikovidya.v23i1.128>
- Maula, L. K., & Yuniastuti, A. (2018). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan dan Adiksi Alkohol pada Remaja di Kabupaten Pati. *Public Health Perspective Journal*, 2(2), 168–174.
- Muhsinin, Zaqqyah, H., & Khalilati, N. (2017). Pengaruh teman sebaya terhadap kecenderungan menggunakan napza pada remaja di Banjarmasin. *Journal Caring Nursing*, 1(2), 58–64.
- Mustari. (2018). *Fenomena keterlibatan remaja terhadap narkoba*.
- Pranawa, S., & Humsona, R. (2017). Fenomena Merebaknya NAPZA dan Gaya Hidup. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 1(1), 91.
<https://doi.org/10.20961/habitus.v1i1.18860>
- Rasydy, L. O. A., Yuniarto, A., Megawati, S., Rangkuti, S. N., Nurfi, A., & Junaedi, A. L. (2023). Konseling Dan Edukasi Bahaya Penyalahgunaan Obat Napza Di Kalangan Remaja. *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 162.
<https://doi.org/10.32529/tano.v6i1.2433>
- Santika, D. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Pergaulan Mahasiswa KOST Di 15 A Iringmulyo Metro Timur. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*, 43–54.
- Sapitri, E., & Suwarni, L. (2020). Hubungan antara peran orangtua, teman sebaya dan pengetahuan dengan perilaku pencegahan seksl pranikah di SMAN 1 Teluk Sambas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 30–39.
- Setyoningsih, L. A. (2018). Digital Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember. *Digital Repository Universitas Jember, September 2019*, 2019–2022.
- Shandi, I. F. A. (2020). Persepsi Masyarakat Tentang Pergaulan Bebas Dimasa

- Peminangan (Studi Kasus Di Desa Banarjoyo Kecamatan Batang Hari Kabupaten Lampung Timur). *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*, 1–92.
- Soviyani, F. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 31/IV Kota Jambi. *Universitas Islam Negeri Sulthan Thana Saifuddin, April*, 33–35.
- Syamsiah, R. I., Lestari, R., & Yuliatun, L. (2022). Hubungan Gaya Koping Remaja dan Keterlibatan Orang Tua dengan Resiliensi pada Remaja Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 7(1), 32. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.67065>
- Tangesow, N., & Tumbel, A. L. (2019). Pengaruh Gaya Hidup Dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Pembelian Pakaian Online (Studi Kasus Pada Mahasiswa Manajemen Unsrat 2014). *Jurnal EMBA*, 7(3), 3468–3477.
- Wahyuni, S., & Ruyadi, Y. (2018). Faktor Yang Melatarbelakangi Perubahan Gaya Hidup Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita. *Sosietas*, 8(1), 490–495. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12505>
- Yanti, I. (2018). Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Keperibadian Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare. *Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare*, 1, 1–9.
- Yunus, N. Y. (2021). Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian Kosmetik Maybelline Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Manado. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN)*, 1–94

Hubungan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup anak penyintas *thalassemia* di Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi

Windri Yani, Ria Andriani, Dhinny Novhriyanti

Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Yani, W., Andriani, R., & Novhriyanti, D. (2023). Hubungan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup anak penyintas *thalassemia* di Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi. *Journal of Public Health Innovation*, 4 (1) 68-76. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.810>

History

Received: 22 Juli 2023

Accepted: 8 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Windri Yani, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi; Windriyani447@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Perawatan *thalassemia* yang harus dijalani teratur dan seumur hidup disamping tingkat ekonomi beragam bahkan menengah kebawah, hal ini dapat mempengaruhi dukungan keluarga terhadap anak penyintas *thalassemia*, karena keluarga berpikir para penyintas *thalassemia* hanya akan menambah beban utama hidup ekonomi. Jika para penyintas mengetahui hal ini, maka akan menambah beban psikologis dan mengakibatkan menurunnya kualitas hidup mereka karena kurangnya dukungan dari keluarga. Tujuan penelitian menganalisis hubungan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup anak penyintas *thalassemia* di Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode analitik korelasi, populasi seluruh orang tua dan anak penyintas *thalassemia* di ruang *thalassemia* di Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi dengan populasi 125 dan sampel sebanyak 96 responden dengan teknik *Purposive Sampling*, pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Hasil: Hasil penelitian pada variabel dukungan keluarga yaitu mendapatkan hasil sebagian besar positif sebesar 70 (72,9%), responden dukungan negatif sebesar 26 (27,1%) responden. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan ($p = 0,000$) < dari 0.05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup anak penyintas *thalassemia*.

Kesimpulan: Adanya hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup anak penderita *thalassemia* di Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi.

Kata Kunci : Dukungan, kualitas hidup, *thalassemia*

Pendahuluan

Thalassemia merupakan penyakit darah genetic yang memiliki gejala yaitu rusaknya sel darah merah dengan mudah atau memiliki masa hidup yang lebih pendek sehingga mengakibatkan anemia pada pasien. Penyakit kronis pada anak dapat berdampak pada kualitas hidup di beberapa tingkatan, termasuk fisik, psikologis, dan sosial (Julaeha et al., 2022).

Abnormalitas hemoglobin ini mengakibatkan eritrosit pada penyintas *thalassemia* mengakibatkan pemusnahan, sehingga keberadaan sel darah merah lebih terbatas dari umur normal yaitu 120 hari (Saprudin & Sudirman, 2020). Gejala serta efek samping kepada anak-anak pengidap *thalassemia* antara lain perkembangan nyata yang tidak seperti usianya, kelemahan, pucat, penurunan berat badan, tidak dapat bertahan tanpa ikatan darah, perubahan bentuk wajah, pelebaran limfa, serta dapat terjadi *facoley* dan *hepatomegaly* (Anisawati et al., 2018). Secara singkat dapat dikatakan bahwa *thalassemia* berhubungan dengan ketidakaturan jumlah konstituen hemoglobin, sedangkan hemoglobinopati adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan perubahan desain hemoglobin. Kedua anomali ini menyebabkan keadaan klinis kelemahan terus-menerus dengan setiap tanda klinis dan efek samping, serta kerumitan yang terjadi. (Rujito, 2019)

Perawatan *thalassemia* yang harus dijalani teratur dan seumur hidup disamping tingkat ekonomi beragam bahkan menengah kebawah, hal ini dapat mempengaruhi dukungan keluarga terhadap anak penyintas *thalassemia*, karena keluarga berpikir para penyintas *thalassemia* hanya akan menambah beban utama hidup ekonomi. Jika para penyintas mengetahui hal ini, maka akan menambah beban psikologis dan mengakibatkan menurunnya kualitas hidup mereka karena kurangnya dukungan dari keluarga (Pratiwi, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) berdasarkan statistik dari *Hereditary*

Disease Program, terdapat 267 juta orang diseluruh dunia yang memiliki gen *thalassemia*. Menurut Yayasan *Thalassemia Indonesia*/Perhimpunan orang tua penyintas *thalassemia* (YTI/POPTI), jumlah penyintas *thalassemia* di Indonesia dari 4.896 pada tahun 2012 meningkat menjadi 10.550 pada tahun 2020, selain itu sebanyak 45% berasal dari provinsi Jawa Barat (Julaeha et al., 2022). Sedangkan jumlah penyintas *thalassemia* di wilayah sukabumi yaitu 984 penyintas dan di Kota Sukabumi ada 180 penyintas *thalassemia*, yang tersebar di beberapa rumah sakit dengan penyintas terbanyak berada di Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi (portal.sukabumikota, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan (Karunia, 2020) adapun kualitas hidup penyintas *thalassemia* menyatakan bahwa komponen fundamental yang menambah kualitas hidup anak dengan *thalassemia* adalah sikap keluarga dalam fokus pada anak-anak *thalassemia*. Serta pemeriksaan lainnya yang dipimpin oleh (Pranajaya & Nurchairina, 2016) masuk akal bila *support* secara psikososial mampu mengurangi masalah yang mendalam, meningkatkan kecukupan khelasi besi dan memperkuat metode bertahan hidup untuk kehidupan sehari-hari yang lebih baik.

Ada beberapa faktor yang mengakibatkan permasalahan pada penyintas *thalassemia* berhubungan dengan kualitas hidupnya, untuk lebih spesifik pada elemen instruktif, variabel mendalam, dan variabel aktual. Terganggunya pelajaran karena transfusi yang terjadi pada pagi hari atau ketika waktu sekolah dan bukan hari libur sehingga menghambat perkembangan pengalaman terhadap anak-anak serta mewajibkan anak-anak agar tidak pergi ke kelas, serta elemen dekat dengan rumah yang juga dapat terganggu sehingga anak-anak tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan dukungan orang tua. (Amelia et al., 2022). Beberapa perubahan pada anggota tubuh yang terjadi meliputi

deformasi tulang wajah, splenomegali, perluasan sumsum tulang, tinggi badan pendek, dan berbagai efek samping yang disebabkan oleh hemolisis. Gangguan fungsi sosial juga terjadi karena adanya pembatasan aktivitas fisik yang mencegah anak berpartisipasi dalam aktivitas yang dapat dilakukan oleh teman sebayanya yang sehat (Nikmah & Nikmah, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 13 Oktober 2022 terhadap tiga orang responden serta melibatkan keluarga di ruang *thalassemia* Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi. Dari ke 3 responden di dapatkan hasil anak-anak mengalami penurunan dalam mengontrol emosi yang dan gangguan dalam kegiatan di sekolah, pada jam pertemuan responden mengatakan terkadang merasa sedih, sengsara dan stres karena penyakitnya, dan responden juga mengatakan sering tidak masuk kelas karena harus pergi ke sekolah klinik untuk berobat. Selain itu, responden menyatakan bahwa keluarga jarang mengizinkan anak mereka untuk mengikuti terlalu banyak kegiatan sekolah karena

khawatir anak mereka akan kelelahan. Responden menyatakan bahwa kadang-kadang mereka merasa lemah dan nyeri di kaki mereka, yang membatasi aktivitas anak-anak.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian terkait “ Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Anak Penyintas *Thalassemia* di Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi”.

Metode

Berdasarkan penelitian ini maka desain penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional*. *Cross sectional* adalah jenis penelitian yang mempelajari korelasi antar faktor resiko dan efek engan pendekatan, observasi dan pengumpulan data pada saat yang sama (*point time approach*) (Siti Rapingah.dkk,2022). Rancangan penelitian ini mempelajari hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup penyintas *thalassemia* di di Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi tahun 2022.

Hasil

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil sebagian dari pernyataan orang tua

memiliki jenis kelamin perempuan yaitu 83 (86,5%)

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden orang tua berdasarkan jenis kelamin di ruang *thalassemia* Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase%
Perempuan	83	86,5
Laki-laki	13	13,5
Jumlah	96	100,0

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan bahwa sebagian besar dari responden orang tua

berusia >39 tahun dengan jumlah 44 (45,8%) responden

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden orang tua berdasarkan usia di ruang *thalassemia* Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi.

Umur Orang tua	Frekuensi	Persentase%
28-32 Tahun	21	21,9
33-38 Tahun	31	32,3
> 39 Tahun	44	45,8
Jumlah	96	100,0

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan hasil bahwa hampir dari setengah responden tamat SMA sejumlah 49 (51,0).

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden orang tua berdasarkan pendidikan terakhir di ruang *thalassemia* Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase%
SD	13	13,5
SMP	9	9,4
SMA	49	51,0
Perguruan Tinggi	25	26,0
Jumlah	96	100,0

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil bahwa sebagian dari responden orang tua memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 54 (56,3%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden anak berdasarkan jenis kelamin di ruang *thalassemia* Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase%
Perempuan	42	43,8
Laki-laki	54	56,3
Jumlah	96	100,0

Data Univariat

Berdasarkan tabel 5 diperoleh hasil terdapat beberapa dari responden anak berusia 7-10 tahun sebanyak 60 (62,5%) responden.

Tabel 5. Distribusi frekuensi dukungan orang tua di ruang *thalassemia* di Rumah Skait Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi

Umur Anak	Frekuensi	Persentase%
7-10 Tahun	60	62,5
11-15 Tahun	27	28,1
15-20 Tahun	9	9,4
Jumlah	96	100,0

Berdasarkan tabel 6 didapatkan beberapa bagian besar responden orang tua memberikan dukungan yang positif yaitu berjumlah 70 orang (72,9%).

Tabel 6. Distribusi frekuensi dukungan orang tua di ruang *thalassemia* di Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase%
Positif	70	72,9
Negatif	26	27,1
Jumlah	96	100

Berdasarkan tabel 7 didapatkan hasil hampir seluruh responden anak memiliki kualitas hidup norma sebanyak 86 orang (89,6 %),

Tabel 7. Distribusi frekuensi kualitas hidup anak penyintas *thalassemia* di ruang *thalassemia* RS. Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi

Kualitas Hidup Anak	Frekuensi	Persentase%
Normal	86	89,6
Beresiko	10	10,4
Jumlah	96	100

Data Bivariat

Berdasarkan tabel 8 didapatkan Konsekuensi dari klasifikasi silang yang

memanfaatkan bantuan gadget PC dengan siklus crosstabs menunjukkan bahwa berbagai responden mendapatkan

dukungan orang tua yang positif. 70 (100,0%) responden dimana 70 (100,0%) responden memiliki kualitas hidup normal. Responden mendapat berbagai bantuan negatif orang tua 26 (100,0) dimana 16 (61,5) responden mempunyai kualitas hidup biasa dan 10 (38,5) memiliki kualitas hidup yang tidak aman. Hasil ini menunjukkan dengan mayoritas responden

yang mendapat orang tua positif memiliki kualitas hidup yang biasa saja. Untuk menyadari keterkaitan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup anak muda penyintas *thalassemia* di Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi dengan menggunakan uji analisa *chi square*.

Tabel 8. Distribusi frekuensi Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup anak penderita *thalassemia* di Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi

Dukungan Keluarga	Kualitas Hidup Anak				Total		P value
	Beresiko	%	Normal	%	N	%	
Negatif	10	38,5	16	61,5	26	100	0,000
Positif	0	0,0	70	100,0	70	100	
Total	10	10,4	86	89,6	96	100	

Pembahasan

Dukungan orang tua pada anak penyintas *thalassemia*

Pada tabel 6 menunjukkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan kepada 96 narasumber mayoritas narasumber yang mempunyai anak penyintas *thalassemia* di ruang *thalassemia* di Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi memberikan dukungan positif yaitu sejumlah 70 (72,9%). Berdasarkan inklusi tersebut dukungan keluarga apalagi orang tua dengan anak penyintas *thalassemia* di ruang *thalassemia* di RS. Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi sudah baik, dukungan yang diberikan seperti terus mendampingi anak-anak dalam pengobatan, terus menerus memusatkan perhatian dan menyanjung anak-anak dan pengasuh yang pada umumnya mengakui kondisi anak dan memahami bahwa penyakit yang dialami anak adalah bencana. Hal tersebut sudah menunjukkan adanya dukungan berupa dukungan informasional, instrumental, dukungan penilaian serta emosional orang tua seperti teori yang telah di ungkapkan oleh House dan Kahn (1985) dalam Friedman (2013) bahwa dukungan instrumental adalah pemberian dukungan secara finansial dan material, dukungan evaluasi adalah wali berperan sebagai pembimbing kritik, menjadi kerabat

dengan memberi pertolongan, penghargaan dan pertimbangan. Dukungan informasional berupa nasehat, dorongan serta semangat yang diberikan oleh keluarga dan *support* emosional meliputi simpati, serta kepedulian untuk seseorang sehingga seseorang itu merasa dicintai dan diperhatikan.

Hasil dari tabel 1 yaitu jenis kelamin pada orang tua menunjukkan sebenarnya hampir mayoritas responden orang tua adalah perempuan, yaitu sebanyak 83 (86,5%) responden. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Tyas, 2014) bahwa perempuan umumnya akan menawarkan bantuan yang lebih disukai dari pada wali laki-laki, hal ini karena perempuan lebih mengandalkan perasaannya serta lebih memperhatikan anak-anaknya, berbeda dengan laki-laki yang umumnya akan memajukan citra diri mereka yang dengan demikian menyebabkan kontras dalam dukungan antara wali dengan orientasi laki-laki dan wali perempuan, sehingga anak memiliki kualitas hidup yang khas yang terlihat dari tabel 5.7 sejumlah 86 (89,6%).

Selain faktor jenis kelamin orang tua, faktor pendidikan orang tua pula amat berdampak terhadap dukungan orang tua yang positif. Berdasarkan tabel 5 pendidikan terakhir orang tua tertinggi

responden adalah pendidikan SMA yaitu sebanyak 49 (51,0%). Menurut para analis terlepas dari bantuan yang sebenarnya, bantuan positif juga didapat, salah satunya adalah faktor pendidikan dimana pendidikan sangat mempengaruhi bantuan yang diberikan kepada anak-anak penyintas *thalassemia*. Jenjang pendidikan menggambarkan seberapa banyak informasi tentang penyakit dan menambah perjalanan infeksi yang akan mempengaruhi kualitas hidup anak-anak. Semakin atas jenjang pendidikan akan semakin banyak informasi penyakit anak, orang tua bisa membagikan perhatian yang besar kepada anak, untuk membatasi efek samping. Hal ini terlihat dari hasil tabel 5.10 terdapat hasil dukungan keluarga yang positif pada berbagai 70 responden atau (72,9%).

Kualitas Hidup Anak Penyintas *Thalassemia*

Sesuai analis, ada juga faktor lain yang mempengaruhi kualitas hidup anak adalah usia. Berdasarkan tabel 4, ditemukan bahwa hampir setengah dari responden bertahan *thalassemia* adalah anak usia 7– 10 tahun sebanyak 60 (62,5%) responden. Hasil penelitian oleh Thavorncharoensap, et al (2010) menemukan bahwa umur responden berpengaruh terhadap kualitas hidup anak walaupun pada kenyataannya perjalanan hubungan tidak sebanding dengan penelitian ini, khususnya hubungan yang positif, dalam penelitian ini ditemukan bahwa semakin bertambah umur anak maka kualitas hidupnya meningkat. Hal ini berarti semakin awal ibu menyadari kondisi sakit yang dialami anaknya, semakin sedikit efek samping dan keterikatan yang akan terjadi yang akan mempengaruhi kualitas hidup anak. Responden yang masih berusia dini memiliki kualitas hidup yang lebih baik karena anak belum memahami apa yang akan terjadi nantinya terkait dengan kesehatannya, sehingga anak cenderung tidak memikirkan penyakitnya

dan tetap melakukan aktivitas seperti anak pada umumnya.

Selain usia hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas tertinggi adalah laki-laki dengan jumlah sebanyak 54 (56,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Safitri, Ernawaty dan Karim (2015) yang menyatakan bahwa anak penyintas *thalassemia* dari 56 orang anak sebanyak 32 orang (52.1%) berjenis kelamin laki-laki. Distribusi jenis kelamin pada penyintas *thalassemia* tidak menunjukkan perbedaan presentasi dikarenakan *thalassemia* merupakan masalah hereditas yang didapat secara autosomal resesif (Nabila, 2022). Konsekuensi dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang diarahkan oleh (Marnis et al., 2018) yang menemukan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki ke atas sebanyak 30 orang (68,2%) dan perempuan ke atas sebanyak 14 orang (31,8). Kualitas *thalassemia* diperoleh secara autosomal resesif, bebas dari jenis kelamin, sehingga keturunan dari transporter memiliki kemungkinan anak rata-rata 25%, beberapa transporter memiliki setengah dan kemungkinan korban 25%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ulasan ini juga tidak terdapat perbedaan antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki yang dapat mempengaruhi kualitas hidup anak.

Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Penyintas *Thalassemia*

Berdasarkan tabel 8 didapatkan hasil tabulasi silang yang memanfaatkan bantuan komputer dengan interaksi tab silang menunjukkan bahwa responden mendapatkan dukungan orang tua yang positif. 70 (100,0%) responden dimana 70 (100,0%) narasumber mempunyai kualitas hidup normal. Narasumber memperoleh dukungan orang tua negatif berjumlah 26 (100,0) dimana 16 (61,5) narasumber mempunyai kualitas hidup normal serta 10 (38,5) memiliki kualitas hidup beresiko. Keadaan tersebut menunjukkan sebenarnya mayoritas narasumber yang menerima dukungan orang tua positif

berkualitas hidup yang normal. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup anak penyintas *thalassemia* di Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi dengan menggunakan uji analisa *chi square*. Pengujian ini dilakukan agar menunjukan hipotesis ada tidaknya keterkaitan dukungan keluarga dengan kualitas hidup anak penyintas *thalassemia*. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup anak penyintas *thalassemia* dengan nilai koefisiensi (C) kotegeksi sebesar 0,560 yang diinterpretasikan bahwa kekuatan hubungan antara variable pada tingkat sedang atau cukup.

Apabila dukungan orang tua positif maka turut serta meningkatkan kualitas hidup anak penyintas *thalassemia* di RS. Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi. Hal ini terkonfirmasi dari hasil review utama yang menunjukkan bahwa kualitas hidup anak terkait dengan isu-isu sosial, misalnya anak mampu mengerjakan hal-hal yang mampu dilakukan oleh anak seusianya. Yang kedua adalah kualitas hidup anak yang berhubungan dengan dirinya sendiri mencakup, anak merasa ceria, anak menikmati dirinya baik, anak merasa dijunjung oleh orang yang dicintai, anak merasa kesehatannya akan membaik dimasa depan. Yang ketiga adalah kualitas hidup bagi anak-anak terkait dengan perasaan mereka, tepatnya anak-anak merasa lebih berani, anak-anak merasa bahagia dan tidak cemas tentang apa yang akan terjadi walaupun sesekali merasa marah seperti anak pada umumnya jika sesuatu tidak dipenuhi oleh orang tuanya. Yang keempat adalah kualitas hidup anak-anak yang berhubungan dengan kesejahteraan dan latihan, misalnya anak-anak bisa melaksanakan tugas keluarga sehari-hari, anak-anak mudah berjalan lebih dari 100 meter, berlari dan melakukan permainan ringan dan anak-anak tidak menganggap lemah, tentunya

dengan aktivitas yang tidak terlalu berat atau membebani. Kelima adalah kualitas hidup anak-anak yang umumnya terkait dengan bimbingan mereka termasuk masalah fokus dalam hal berpikir. Yang keenam adalah kualitas hidup anak-anak muda terkait dengan kondisi medis pada umumnya, dengan bantuan dari keluarga yang positif anak akan selalu menjalani pengobatan dengan baik yang akan mempengaruhi kadar zat besi dan feritin serta Hb yang selalu terpantau normal (Ujiani & Anggraini, 2018).

Kesimpulan

Dukungan orang tua pada anak penyintas *thalassemia* di ruang di ruang *thalassemia* Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi yaitu mayoritas narasumber orang tua memberikan dukungan yang positif. Kualitas hidup anak yang penyintas *thalassemia* di ruang *thalassemia* Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi mayoritas narasumber anak mempunyai kualitas hidup yang baik. Serta adanya keterkaitan dengan dukungan orang tua bersama kualitas hidup anak penyintas *thalassemia* di di ruang *thalassemia* Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi

Saran

Bagi keluarga penyintas *thalassemia* diharapkan keluarga terutama orang tua dengan aktif mencari informasi yang relevan dari perawat, dokter, atau bahkan media sosial, seseorang dapat lebih meningkatkan pengetahuan dan informasinya. Serta hasil penelitian ini bisa diangkat menjadi sumber informasi dan evaluasi dukungan keluarga terhadap kualitas hidup penyintas *thalassemia* yang melakukan pengobatan di Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi.

Daftar Pustaka

Amelia, S. R., Utami, A., & Roslita, R. (2022). *Hubungan Dukungan*

- Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Anak Dengan Talasemia Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Hang Tuah Pekanbaru Email : sucirizkiamelia10@gmail.com*
- PENDAHULUAN** Talasemia merupakan salah satu kelainan darah yang diturunkan dan digolon. 06(01), 18–32.
<https://doi.org/10.36341/jka.v6i1.2116>
- Anisawati, L. D., Rosyidah, I., & Nur, T. (2018). Dukungan Orang Tua Dengan Kualitas Hidup Anak Penderita Talasemia (Ruang Poli Anak RSUD Dr. Soeroto Ngawi). *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 10–17.
- Ayuningtyas H. 2014. *Perbedaan Dukungan Sosial Antara Laki – Laki Dan Perempuan Pada Pasien Penderita Gagal Ginjal di RSUD Dr. Moewardi* 2014. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Atmakusuma, D. 2014. *Thalassemia: Manifestasi Klinis, Pendekatan Diagnosis, dan Talasemia Intermedia. Dalam: Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Jilid II. Edisi VI. Jakarta: Pusat Penerbitan Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. pp: 2642.
<http://dx.doi.org/10.26630/jak.v6i2.789>
- Friedman, M. M. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan praktik* (Edisi 5). Jakarta:EGC.
- Julaeha, J., Farisma, N., & Jakarta, N. (2022). *Journal Borneo*. 2(1), 20–25.
<https://doi.org/10.57174/jborn.v2i2.24>
- Karunia, F. F. (2020). Gambaran Perilaku Orang Tua Terhadap Pemberian Nutrisi Anak Talasemia Di Rsud Dr.Moewardi Surakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01(01), 1689–1699.
<http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/83589>.
- Rujito, L. 2019. *Talasemia Genetik Dasar Dan Pengelolaan Terkini*. Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman.
- Marnis, D., Indriati, G., & Nauli, F. A. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kualitas Hidup Anak Talasemia. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 5(2), 31–42.
<https://doi.org/10.52657/jik.v9i2.1236>
- Nabila, B. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Anak Penderita Talasemia Di Rs Bhayangkara. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 10(2), 76–86.
<https://doi.org/10.36973/jkih.v10i2.417>
- Nikmah, M., & Nikmah, M. (2018). *Kualitas Hidup Penderita Talasemia berdasarkan Instrumen Pediatric Quality of Life Inventory 4 . 0 Generic Core Scales di Ruang Rawat Anak Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara Quality of Life in Patients with Talasemia by Using Pediatric Quality of Li*. 20(1), 11–16.
<http://dx.doi.org/10.14238/sp20.1.2018.11-6>
- Pranajaya, R., & Nurchairina, N. (2016). Research on Factors Related to Quality of Life in Children with Talasemia. *Jurnal Keperawatan*, XII(1), 130–139.
<https://doi.org/10.18196/ijnp.v6i1.10477>
- Pratiwi, K. D. (2017). *Dukungan Sosial Orang Tua Dalam Pengobatan Dan Perawatan Pada Anak Penderita Talasemia*. 6(3), 1–15.
<https://doi.org/10.32660/jpk.v6i2.491>
- Saprudin, N., & Sudirman, R. M. (2020). Peningkatan Sikap Dan Motivasi Orangtua Tentang Perawatan Pasca Tranfusi Pada Anak Talasemia Melalui Pemberian Komunikasi Informasi Edukasi Berbasis Audio Visual Di Kabupaten Kuningan. *Journal of Nursing Practice and Education*, 1(1), 43–57.
<https://doi.org/10.34305/jnpe.v1i1.1>

- 95
- Satyaprawira, S. Peresmian Rumah Singgah Thalasia Pddi (Perhimpunan Donor Darah In Donesia) Kota Sukabumi. <https://portal.sukabumikota.go.id/8510/persemian-rumah-singgah-thalasemia-pddi-perhimpunan-donor-darah-in-donesia-kota-sukabumi/>. Diakses tanggal 14 Oktober 2022.
- Tyas. (2014). Laki Dan Perempuan Pada Pasien Penderita Gagal Ginjal. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <https://onsearch.id/Record/IOS2728.31785/Details>
- Ujiani, S., & Anggraini, D. M. (2018). Hubungan Kadar Feritin Dengan Aktivitas Enzim SGOT Dan SGPT Pasien Thalasia Di RSUD Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2017. *Jurnal Analis Kesehatan*, 6(2), 632. <https://doi.org/10.26630/jak.v6i2.789>
- Rapingah, S., Sugiarto,M., Sabir, M., Haryanto,T., Nurmalarasi, N. & Alfalisado, M.I.G. (2022). *Buku Ajar Metode Penelitian*.CVFeniksMudaSejahtera. <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-047-2>

Hubungan *respon time* dengan tingkat kepuasan pasien di IGD Rumah Sakit Umum Daerah Sekarwangi Sukabumi tahun 2022

Dian Andriani, Erna Safariyah, Burhanuddin Basri

Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Andriani, D., Safariyah, E., & Basri, B. (2023). Hubungan respon time dengan tingkat kepuasan pasien di IGD Rumah Sakit Umum Daerah Sekarwangi Sukabumi tahun 2022. *Journal of Public Health Innovation*, 4 (1) 77-83.
<https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.823>

History

Received: 11 Agustus 2023
Accepted: 8 November 2023
Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Dian Andriani, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi;
dianandriani691@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Rumah sakit memiliki pelayanan yang komprehensif dan kuratif yaitu untuk pencegahan penyakit terhadap masyarakat. Instalasi Gawat Darurat (IGD) berperan penting dalam menangani keselamatan pasien. Penanganan kondisi korban harus diutamakan oleh petugas medis di rumah sakit karena keberhasilan penanganan di ruangan gawat darurat tergantung pada kondisi respon, tenaga kesehatan, kualitas dan kecepatan ditemukan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan *respon time* dengan tingkat kepuasan pasien di IGD Rumah Sakit Sekarwangi.

Metode: Penelitian menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan metode kuesioner *cross sectional*, teknik ini mengumpulkan dokumen *simple random sampling* dengan jumlah responden 97 orang.

Hasil: Response time pada pasien RSUD Sekarwangi Sukabumi menunjukkan *response time* yang cepat < 5 menit, sejumlah 69 responden dengan nilai (71,1%). Kepuasan pasien di RSUD Sekarwangi Sukabumi menunjukkan 75 responden sangat puas dengan angka ini (77,3%). Berdasarkan hasil analisis uji statistik *Chi-Square* di dapatkan nilai P value : 0,000 (0,05) yaitu H_a diterima.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara *response time* dengan kepuasan pasien di IGD RSU Sekarwangi Sukabumi.

Saran: Diharapkan perawat meningkatkan *response time* untuk pelayanan yang lebih optimal untuk menjaga kepuasan pasien.

Kata Kunci : *Respon time*, Kepuasan, IGD

Pendahuluan

Rumah sakit memiliki pelayanan yang *komprehensif* dan *kuratif* yaitu untuk pencegahan penyakit terhadap masyarakat. prinsip pelayanan pasien menjadi bentuk peringatan kualitas yang tinggi dan tepat waktu perawat di Inggris. *World Health Organization* (WHO).

Intalasi Gawat Darurat (IGD) berperan penting dalam menangani keselamatan pasien, karena penanganan awal terhadap pasien adalah pintu masuk pertama terhadap masalah gawat darurat (IGD)(Kumaladewi et al., 2021). Menciptakan pelayanan medis yang optimal bagi setiap pasien, dan terintegrasi ke dalam Action for Emergency Conditions untuk mencegah kematian atau kecacatan merupakan tujuan dari Intalasi gawat darurat (IGD)(Rahmawati & Munawar, 2022)

Pada tahun 2016, jumlah pengunjung IGD di seluruh Indonesia adalah 18.250.250 pasien (Toni Akhirul & Nurul Fatwati Fitriana, 2020). Jumlah pasien yang berkunjung ke IGD dari data kementerian tahun 2017 sebanyak 4.402.205, (Prahmawati et al., 2021) Ini merupakan akumulasi 12% kunjungan IGD dari RSU rujukan yaitu 1.033 unit dan 1.319 unit RS lainnya. Setelah itu, pada tahun 2018 terdapat 1.990.104 pasien yang berkunjung ke rumah sakit.(Prahmawati et al., 2021)

Menurut (Prahmawati et al., 2021), pada kenyataannya masih banyak kasus terlewat waktu tanggap keperawatan, ialah tanggap lebih dari 5 menit, menyampaikan bahwa standar ruang gawat darurat belum terpenuhi oleh standar tahun 2009 yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan, memperpanjang waktu respon perawat dalam perawatan darurat dapat mengurangi upaya menyelamatkan pasien dan memperburuk kondisi pasien. Korban tewas mencapai 1,2 juta. Apabila respon lambat akan berpengaruh terhadap kondisi pasien, seperti komplikasi organ, kecatatan yang berakibat kematian sedangkan respon cepat akan berdampak positif. Pentingnya upaya dari pihak rumah sakit terhadap fasilitas

yang optimal yang didukung oleh kompeten dan infrastruktur pendukung dan dijalankan secara profesional. Rumah sakit adalah Institusi dan lembaga yang harus dikelola dengan baik sebagai pelayanan terhadap pasien salah satunya adalah ruang gawat darurat (IGD). (KepMenKes No 340/MENKES/PER/III/2010).

Pemilihan pasien dengan metode triase sangat penting untuk mencegah kesalahan terhadap kehilangan nyawa pasien. Akibatnya, semua petugas kesehatan harus cepat dan terampil. Oleh karena itu, agar mutu pelayanan optimal harus tanggap menangani keluhan pasien (Rumampuk & Katuuk, 2019).

Pelayanan keperawatan atau seorang perawat dalam Kegiatan pelayanan yang mengancam jiwa seperti cedera terhadap pasien, harus memiliki kemampuan mengelola reaksi pasien terhadap Resusitasi, Syok, Trauma, ketidakstabilan multisistem dan keracuna. Karena factor tersebut mengancam jiwa pasien (Yelvita, 2022). *Emergency Management* memiliki filosofi ialah *Time Saving is Direct Saving* yaitu segala tindakan yang dilakukan dalam keadaan darurat harus benar-benar *efisien* dan *efektif*(Akhirul & Fitriana, 2020).

Penanganan kondisi korban harus di utamakan oleh petugas medis di rumah sakit Karena keberhasilan penanganan di ruangan gawat darurat tergantung pada kondisi respon, tenaga kesehatan, kualitas dan kecepatan ditemukan(Saktiawati et al., 2021). Kepuasan dikatakan peningkatan perasaan setelah perbandingan keahlian maupun hasil yang dirasakan terasa lebih baik dari yang diharapkan(Isrofah et al., 2020).Prosedur pelayanan medis yang optimal mempercepat pemulihan terhadap pasien serta membantu dalam hal mendukung pemulihan fisiknya. Oleh karena itu, pentingnya keamanan dan kenyamanan maupun kepuasan pelayanan seseorang terhadap pelayanan yang diterima. (Aprillia, 2021).

Kedatangan pasien dirawat dengan waktu respon yang baik ≤ 5 menit dengan

waktu dinilai sebagai kecepatan penanganan (Isrofah et al., 2020). Staf medis memerlukan keterampilan yang baik untuk situasi darurat yang cepat sehingga terjadinya standar yang setara dengan kapasitas untuk penanganan. Tingkat menjemput pasien ketika menerima tindakan petugas medis dilakukan saat pasien datang (Aprillia, 2021). Dengan waktu sebagai berikut, pilihan 1 dengan 0 menit, pilihan 2 dengan <30 menit, pilihan 3 dengan perlakuan <60 menit (Pira et al., 2021).

Berdasarkan penelitian Isrofah et al (2020), terjalin hubungan waktu tanggap pelayan dengan pasien intalasi gawat darurat RSUD Batang. Dengan responden (96,8%), dikatakan kurang baik (3,2%). Sementara tingkat kepuasan pasien di intalasi gawat darurat RSUD Batang yaitu 28 orang (30,1%) dikatakan tidak puas, 39 orang (41,9%) puas dan 26 orang (28,0%) sangat puas.

RS Sekarwangi merupakan rumah sakit umum daerah dengan intalasi gawat darurat IGD dengan kapasitas 2 *bed* resusitasi, 2 *bed* Action, 8 *bed* dewasa, 8 *bed* anak, 1 *bed* bayi, dan 6 *bed* ODP. Berdasarkan data rekam medis UGD RSUD Sekarwangi Sukabumi, angka pasien yang berkunjung dalam 3 bulan mengalami peningkatan yang signifikan dari 2367 di bulan Juli, 2638 di bulan Agustus dan 2898 di bulan September.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan *Respon time* Dengan Tingkat Kepuasan Pasien di IGD Rumah Sakit Sekarwangi”.

Metode

Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Desain dimulai saat peneliti melakukan pengamatan atau pengukuran variabel pada waktu yang sama, waktu yang sama, dan hanya sekali, tanpa melakukan pengujian/pengukuran berulang (I Made Sudarma Adiputra, 2021). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *chi-squared*.

Hasil

Pada tabel 1. Dapat dikatakan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin pria sebanyak 56 orang (75,7%). Sebagian besar pasien yang menjadi responden berumur 46-55 tahun sejumlah 19 responden (19,6%). Mayoritas tingkat Pendidikan terakhir pasien yang menjadi responden adalah berpendidikan SD sebanyak 38 orang (39,2%). Mayoritas status pernikahan pasien yang menjadi responden adalah sudah menikah sebanyak 70 orang (72,2%). Sebagian besar pasien yang menjadi responden ialah tidak bekerja berjumlah 62 jiwa (63,9%).

Hasil Univariat

Tabel 1.

Distribusi jenis kelamin, Umur, Pendidikan, Status Pernikahan, Pekerjaan

No	Variabel	Jumlah	(%)
1.	Jenis Kelamin	Pria	56
		Wanita	41
2.	Umur	0-5 Tahun	11
		5-11 Tahun	4
		12-16 Tahun	1
		17-25 Tahun	12
		26-35 Tahun	12
		36-45 Tahun	12
		46-55 Tahun	19
		56-65 Tahun	17
		>65 Tahun	9
3.	Pendidikan	Tidak Sekolah	18

	SD	38	39,2%
	SMP	20	20,6%
	SMA	18	18,6%
	PT	3	3,1%
4. Status Pernikahan	Menikah	70	72,2%
	Tidak Menikah	27	27,8%
5. Pekerjaan	Tidak Bekerja	62	63,9%
	Tani	9	9,3%
	Wiraswasta	25	25,8%
	PNS	1	1,0%

Berdasarkan tabel 2. di atas terlihat bahwa waktu tanggap pada tipe cepat sebanyak 69 responden terhitung (71,1%), tipe lambat sebanyak 28

responden terhitung (28,9%), dan tipe sangat lambat sebanyak 0 orang ditanggapi dengan persentase (0,0%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Respon time

<i>Respon time</i>	Jumlah (n)	Persentase (%)
Cepat	69	71,1%
Lambat	28	28,9%
Sangat lambat	0	0,0%
Total	97	100,0%

Hasil data tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa tingkat kepuasan klien dikategorikan sangat puas sebanyak 75 responden terhitung 77,3%, tipe puas

sebanyak 22 responden dengan rate (22,7%). %) dan tidak puas. kategori adalah 0 responden dengan persentase (0,0%).

Tabel 3.
Distribusi Kepuasan Pasien

Kepuasan Pasien	Jumlah (n)	Persentase (%)
Sangat puas	75	77,3%
Puas	22	22,7%
Tidak puas	0	0,0%
Total	97	100,0%

Hasil Bivariat

Tabel 4.
Hubungan Respon time Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Di IGD Rumah Sakit Umum Daerah Sekarwangi Sukabumi Tahun 2022

Sifat dan Durasi Sekelompok Sarabandir Tahun 2022								
Respon time	Tingkat kepuasan Pasien				Total		P Value	OR (95%CI)
	Sangat Puas		Puas					
	F	%	F	%	F	%		
Cepat	68	70.1%	1	1.0%	69	71.1%	0,000	204,000 (23.723- 1754.227)
Lambat	7	7.2 %	21	21.6 %	28	28.9 %		
Total	75	77.3 %	22	22.7 %	97	100%		

Berdasarkan tabel 4. Diatas di dapatkan nilai P value : 0,000 ($< 0,05$), dimana bila ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan *respon time* dengan

tingkat kepuasan pasien di Instalasi gawat darurat rumah sakit umum daerah sukabumi tahun 2022.

Pembahasan**Respon Time**

Waktu adalah faktor penting saat manajemen kedaruratan (Haryatun & Sudaryanto, 2008), mengatakan keberhasilan waktu tanggap sangat bergantung pada ketepatan waktu ketersediaan dan kualitas bantuan atau pencegahan penyelamatan jiwa, pencegahan bencana kecacatan di fasilitas tersebut. , dalam perjalanan ke dukungan rumah sakit, sebab *emergency management* (IGD) di rumah sakit memiliki filosofi bahwa *Saves Time is Saves Lives*, hal ini bisa berarti *time is life* atau segala tindakan yang dilakukan dalam keadaan darurat harus benar-benar efektif dan efisien. Merujuk pada kondisi ini, pasien bisa kehilangan nyawanya hanya dalam beberapa menit.

Keterlambatan penanganan pasien Unit gawat darurat dapat menyebabkan kecacatan atau kematian, waktu tanggap perawat dalam menangani klien akut Lamanya penelitian dapat mengurangi sebagian besar waktu tanggap yang cepat tercapai yaitu hingga 91 responden (72,2%)(Rahil, 2012). Sementara sebuah studi oleh Wa Ode et al, (2012) menunjukkan bahwa hingga 62% dari waktu respon perawat dalam pengaturan darurat bedah dan *non-bedah* Dr. Wahidin Sudirohusodocepat belajar < 5 menit.

Tingkat Kepuasan Pasien

Menurut (Muninjaya, 2011) kepuasan pasien ialah indikator keberhasilan personalisasi pelayanan kesehatan. Kepuasan diartikan menjadi respon klien akan kesamaan tahap keperluan atau harapan lien sebelum mereka mendapatkan layanan dan setelah mereka menerima pelayanan. Kepuasan klien dapat diartikan menjadi tanggapan penerima layanan akan perbedaan antara kepentingan yang dirasakan dan kinerja. Hubungan yang baik antara agen dan klien meningkatkan kepuasan pasien, karena pasien akan berbagi pengalaman dengan keluarga tetangga atau yang lainnya.

Pada dasarnya, pasien ingin menerima layanan terbaik untuk layanan yang mereka

pilih. Mutu dan kualitas layanan merupakan indikator kualitas penyampaian layanan yang kami berikan. Klien baru akan merasakan kualitas pelayanan yang baik jika kinerja perawat yang mereka capai setara dengan upaya menyelamatkan pasien dan memperburuk kondisinya. Rusaknya organ dalam atau komplikasi bisa diakibatkan oleh waktu tanggap yang lambat dari medis sehingga berdampak pada kecatatan atau kematian, dan sebaliknya waktu tanggap yang cepat berdampak positif yaitu mengurangi beban pembiayaan dan tidak akan terjadi komplikasi mortalitas dan morbalitas.

Sejalan dengan penelitian (Andila et al., 2018)di RSUD Bangil pasuruan Hasil penelitian atau melebihi harapan dan sebaliknya kualitas pelayanan akan buruk jika kinerja perawat tidak memenuhi harapan (Pira et al., 2021).

Agar terpenuhinya harapan masyarakat yang menginginkan kualitas pelayanan yang prima maka pelayanan gawat daruat harus terus ditingkatkan. Untuk mencapai mutu pelayanan tersebut diperlukan pengembangan kualitas SDM, selain pengembangan sarana dan prasarana fasilitas pelayanan medis, sekaligus tidak melepaskan prinsip harga yang terjangkau bagi masyarakat (Pira et al. al., 2021).

Menurut penelitian (Prahmawati et al., 2021), sebanyak 23 pasien (52,3%) menyatakan puas dengan IGD RS Muhammadiyah Gresik. Semakin cepat waktu tanggap, pasien semakin puas dengan pelayanan gawat darurat di RS Muhammadiyah Gresik.

Hubungan Respon time Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Di IGD Rumah Sakit UmumDaerah Sekarwangi Tahun 2022

Berdasarkan hasil tes statistik menggunakan tes *chi-square* pada hubungan *response time* dengan kepuasan pasien di IGD RSUD Sekarwangi Sukabumi, 97 responden dinyatakan lulus dan mendapat nilai P sebesar 0,000 < 0,05. Dapat dikatakan Ha diterima dengan kesimpulan adanya hubungan *response time* dengan

kepuasan pasien di IGD RSUD Sekarwangi Sukabumi tahun 2022.

Maaliatu (2014) keberhasilan penatalaksanaan seperti ketepatan waktu dalam memberikan dukungan tidak dilakukan dalam situasi sehari-hari saja karena keberhasilan medis gawat darurat (IGD) dalam situasi apapun seperti bencana. Keberhasilan respon time dikatakan baik apabila dapat mencegah kecatatan ditempat terjadinya kejadian dalam perjalanan menuju rumah sakit itulah sebabnya respon time sangat tergantung pada kecepatan dan kualitas bantuan medis.

faktor internal dan eksternal dapat dipengaruhi oleh *respon time* atau waktu tanggap. Ketika faktor internal berakhir pada perawat atau staf lain seperti perawat yang tidak kompeten untuk melakukan operasi keperawatan dan penundaan perawatan klien atau klien diharuskan untuk menunggu di fasilitas yang lebih sedikit. Meskipun faktor *eksternal* ialah yang mana perawat lebih memperhatikan pasien gawat darurat, kurangnya tenaga medis, perawat mengharuskan memindahkan klien ke ruangan yang lain karena tidak ada yang memobilisasi klien, kesimpulan analisis ini didukung oleh (Pisu, 2015) yang menunjukkan bahwasannya layanan darurat memberikan waktu tanggap yang dirasakan cepat, namun masih ada responden yang mengakui bahwa waktu tanggapnya cepat, waktu tanggap perawat masih lambat. Karena masih ada perawat yang lambat menanggapi klien, mutu asuhan keperawatan pada pasien masih kurang, serta prasarana rumah sakit masih terbatas dengan jumlah pasien yang datang ke UGD pada waktu yang sama. Di UGD, membiarkan pasien lain mendapatkan pelayanan yang lambat karena menunggu perawatan, keadaan ini dirasakan oleh pasien di UGD tidak nyaman sehingga membuat pasien tidak senang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan response time dengan kepuasan pasien di ruang IGD RSUD Sekarwangi

Sukabumi tahun 2022, dalam hal ini response time pada Pasien RSUD Sekarwangi Sukabumi menunjukkan response time yang cepat < 5 menit, sejumlah 69 responden dengan nilai (71,1%). Kepuasan pasien di RSUD Sekarwangi Sukabumi menunjukkan 75 responden sangat puas dengan angka ini (77,3%). Hubungan *response time* dengan kepuasan pasien di IGD RSUD Sekarwangi Sukabumi dengan menggunakan *uji Chi-Square* menunjukkan p-value = 0,000 $p < 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara response time dengan kepuasan pasien di IGD RSUD Sekarwangi Sukabumi

Saran

Diharapkan perawat meningkatkan *response time* untuk peningkatan pelayanan yang lebih optimal untuk menjaga kepuasan pasien.

Daftar Pustaka

- Andila, W. S., Ardiyani, V. M., & Dudella Desnani Firman Yasin. (2018). Hubungan Response Time Dengan Kepuasan Keluarga Pada Pasien Prioritas II Nontrauma Di IGD RSUD Bangil Pasuruan. *Hubungan Response Time Dengan Kepuasan Keluarga Pada Pasien Prioritas II Nontrauma Di IGD RSUD Bangil Pasuruan*, 3(3), 557–568. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/1364>
- Adiputra, M. I., (2021) Metodologi Penelitian Kesehatan. Yayasan Kita Menulis
- Anjaryani, W. D. 2009. Kepuasan pasien rawat inap terhadap pelayanan perawat di RSUD Tugurejo Semarang. Thesis. Universitas Diponegoro. http://eprints.undip.ac.id/23824/1/wike_diah_anjaryani.pdf Diakses tanggal 03 September 2022 (I Made Sudarma Adiputra, 2021)
- Haryatun, N., & Sudaryanto, A. (2008). Perbedaan Waktu Tanggap Tindakan Keperawatan Pasien Cedera Kepala Kategori I – V di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Moewardi. *Berita*

- Ilmu Keperawatan*, 69–74.
- Isrofah, Indriono, A., & Setiyarso, T. (2020). Hubungan Response Time Pelayanan Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat (Igd) Rsud Batang. *RISTEK : Jurnal Riset, Inovasi Dan Teknologi Kabupaten Batang*, 4(2), 19–29. <https://doi.org/10.55686/ristek.v4i2.76>
- Kumaladewi, R. I., Prasetyo, J., & Aziz, A. N. (2021). Hubungan Response Time Dengan Tingkat Kepuasan Pasien. *Jurnal EDUNursing*, 5(1), 62–76.
- Muninjaya. G. (2012). *Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan*. EGC.
- Pisu, H. D. (2015). Analisis unvariat Hasil penelitian diperoleh sampel sebanyak 60 pasien , dengan karakteristik sebagai berikut: Tabel Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin . Banyak Responden Jenis n kelamin Laki-laki Perempuan Total. *E-Jurnal Keperawatan (e-Kp)*, 3(2).
- Prahmawati, P., Rahmawati, A., & Kholina, K. (2021). Hubungan Response Time Perawat Dengan Pelayanan Gawat Darurat Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Demang Sepulau Raya Lampung Tengah. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 6(2), 69. <https://doi.org/10.52822/jwk.v6i2.281>
- Rahil, N. H. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Lama Waktu Tanggap Perawat Pada Penanganan Asma Di Instalasi Gawat Darurat. *Tesis Universitas Hasanuddin*.
- Rahmawati, I., & Munawar, A. (2022). Hubungan Respon Time Perawat Dengan Kepuasan Keluarga Pasien Di Ruang Triage : Literatur Review The Relationship Between Nurse Response Time with Patient Family Satisfaction in The Triage Room: Literature Review. *Jurnal Sains Kesehatan*, 29(3).
- Rumampuk, J., & Katuuk, M. E. (2019). Hubungan Ketepatan Triase Dengan Response Time Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Tipe C. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.25206>
- Saktiawati, S., Silvah, S., & Ilham, M. I. A. (2021). Factors Related To the Response Time of Nursing in Emergency Patients Management. *Hospital Management Studies Journal*, 2(2), 73–81. <https://doi.org/10.24252/hmsj.v2i2.18715>
- Toni Akhirul, & Nurul Fatwati Fitriana. (2020). Hubungan response time pelayanan Instalasi Gawat Darurat (IGD) dengan tingkat kepuasan pasien. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 001(September), 263–271. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>

Hubungan Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor

¹Sarah Anggiani, ²Erna Safariyah, ³Dhinny Novryanthi

¹Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

²Keperawatan Medikal Bedah, Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

³Manajemen Rumah Sakit, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Anggiani, S., Safariyah, E., & Novryanthi, D. (2023). Hubungan Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor. *Journal of Public Health Innovation*, 4 (1) 84-92.
<https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.907>

History

Received: 10 Agustus 2023

Accepted: 8 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Sarah Anggiani, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi;
dianandriani691@gmail.com



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kendala terbesar dalam TB Paru adalah ketidakpatuhan minum obat yang dapat menyebabkan resistensi obat sehingga berujung pada kegagalan pengobatan. Tentunya perlu dikembangkan aturan penggunaan obat yang sesuai. Salah satu penyebab tidak tuntasnya proses pengobatan adalah karena kurangnya dukungan dari pengawas menelan obat, oleh karena itu pemerintah membuat program DOTS (*Directly Observed Therapy Short Course*), di mana penderita berobat di bawah pengawasan pengawas menelan obat (PMO). PMO ini biasanya berasal dari keluarga dan orang-orang terdekat yang bertugas untuk mengawasi dan memberikan dukungan penuh selama proses pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan PMO dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru.

Metode: Riset ini memakai korelasi dengan pendekatan cross sectional. Riset ini dilaksanakan di Daerah Kerja Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor. Populasi riset ini merupakan pengidap TB Paru di Daerah Kerja Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor sebanyak 52 responden, setelah itu pengambilan ilustrasi dengan metode total sampling.

Hasil: berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga H_1 diterima.

Kesimpulan: dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan peran pengawas menelan obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor.

Kata Kunci: PMO (Pengawas Menelan Obat), Kepatuhan Minum Obat, Pasien Tuberkulosis.

Pendahuluan

Tuberkulosis (TB) hingga dikala ini masih jadi permasalahan kesehatan warga di Indonesia ataupun Internasional. *Mycobacterium tuberculosis* melanda penduduk dunia lebih dari seperempatnya. Nyaris 89% TB Paru melanda orang berusia, serta 11% melanda kanak-kanak. Penyakit TB Paru pada dikala pandemi covid 19 jadi penyumbang kematian paling tinggi sehabis HIV/ AIDS. Dekat 9,9 juta orang terserang TB Paru pada tahun 2020 (World Health Organization, 2021). Pada tahun 2020 jumlah kematian akibat TB Paru sebesar 1,3 juta, hadapi kenaikan dibanding tahun 2019 ialah sebesar 1,2 juta.

Pada tahun 2021 jumlah permasalahan TB yang ditemui sebanyak 397.377 permasalahan, bertambah apabila dibanding seluruh permasalahan TB yang ditemui pada tahun 2020 ialah sebesar 351.936 permasalahan. Jumlah permasalahan paling tinggi dilaporkan dari provinsi Jawa Barat dengan jumlah penduduk yang besar, setelah itu Jawa Timur, serta Jawa Tengah. Pada permasalahan TB di ketiga provinsi tersebut menyumbang angka 44% dari jumlah segala permasalahan TB paru di Indonesia. Jumlah permasalahan TB Paru pada pria lebih besar dibanding jumlah permasalahan pada wanita. Secara nasional jumlah permasalahan pada pria sebesar 57,5% serta pada wanita 42,5%.

Di Indonesia, Provinsi Jawa Barat jadi penyumbang paling banyak permasalahan TB paru. Pada tahun 2021, di Jawa Barat ada 92.633 permasalahan dilaporkan, jumlah ini cuma 72% dari jumlah ditaksir permasalahan ialah sebanyak 128.057 (Dinas Kesehatan Kota Bogor, 2021). Sebaliknya pada Januari sampai Mei 2022, ada 36.012 permasalahan yang dilaporkan (28% dari sasaran hingga dengan bulan Mei 37,5% serta sasaran pertahun 90%). Sedangkan itu di salah satu kota di Jawa Barat yaitu Kota Bogor pada

tahun 2021 tercatat terdapat 4.541 permasalahan TB serta tercatat terdapat 94 permasalahan kematian. Jumlah ini bertambah nyaris 2 kali lipat dibanding tahun 2020 sebanyak 2.583 permasalahan serta 38 permasalahan kematian akibat TB paru. Pada tahun 2021 ada 984 orang sukses hingga dengan berakhir melaksanakan penyembuhan TB paru, terdapat 428 permasalahan dengan BTA+, angka ini jauh menyusut dibandingkan tahun 2020 beberapa 1.117 permasalahan dengan BTA+. Perihal ini disebabkan tidak terdapatnya pelacakan permasalahan TB paru pada tahun 2021, sebab pelacakan fokus pada angka covid 19 yang besar.

Perbandingan jumlah permasalahan TB paru bisa dipengaruhi oleh keadaan area, kegiatan petugas Puskesmas dalam menciptakan permasalahan serta keahlian petugas laboratorium dalam membaca spesimen dahak penderita buat penaksiran mikroskopis. Jumlah permasalahan TB paru BTA+ di Kota Bogor tahun 2019 sebanyak 1.317 permasalahan yang tersebar di segala kecamatan. Permasalahan paling banyak ditemui di Kecamatan Bogor Barat dengan total 362 permasalahan serta permasalahan terkecil di Kecamatan Bogor Timur dengan total 78 permasalahan.

Tuberkulosis paru merupakan penyakit peradangan kuman kronis yang diakibatkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, diisyrati dengan terjadinya granuloma pada jaringan yang terinfeksi. Kuman ini bisa hidup di paru-paru ataupun di sebagian organ badan lain yang bersentuhan dengan parasit berdimensi besar. Pengidap tuberkulosis kerap kali hadapi permasalahan, semacam penderita mulai bosan dengan penyembuhannya serta kesimpulannya menyudahi berobat. Kegagalan buat mematuhi penyembuhan ini bisa menimbulkan resistensi obat, yang bisa menimbulkan kegagalan penyembuhan. Bila penderita menghentikan penyembuhan,

dampaknya merupakan kehancuran pada selaput otak, ginjal, paru-paru, kelenjar getah bening apalagi kematian (Valita, 2017).

Berbagai upaya dalam penanggulangan penyakit TB sudah dicoba oleh pemerintah serta pula banyak kemajuan yang dicapai, antara lain lewat program DOTS (Directly Observed Treatment, Shortcourse Kemoterapi) di Indonesia mendekati capaian sasaran 80% dengan begitu minimum terdapat 80% pengidap TB paru yang ditemui sukses dipulihkan. Di Indonesia diperkenalkan pula sebagian program semacam HDL (Hospital DOTS Linkage) yang melaksanakan program DOTS di Rumah sakit, PPP (Public private partnership) ataupun PPM (public private mix) yang mengaitkan zona private dalam penanggulangan TB. Diharapkan berbagai upaya ini berikan hasil yang maksimal serta butuh mengaitkan seluruh stakeholder secara aktif dengan berikan kedudukan serta peluang kepada seluruh pihak secara jelas (Hidayat, Y., & Gunawan, 2021).

Hambatan terbanyak dalam TB Paru merupakan ketidakpatuhan minum obat yang bisa menimbulkan resistensi obat sehingga berujung pada kegagalan penyembuhan. Pastinya butuh dibesarkan ketentuan pemakaian obat yang cocok. Ketentuan minum obat berakibat besar pada kepatuhan penderita dalam berobat. Secara universal kepatuhan minum obat bisa dipengaruhi oleh aspek internal ialah ciri penderita itu sendiri semacam usia, tipe kelamin, tingkatan pengetahuan serta motivasi penderita buat sembuh. Sedangkan itu, aspek eksternal menyertai penderita tuberkulosis paru sepanjang penyembuhan ialah petugas serta sarana kesehatan, akses ke sarana penyembuhan, sokongan keluarga (Khamidah. Susmaneli, 2016). Kedudukan dan keluarga sangat diperlukan, keluarga selaku unit awal dalam warga. Apabila salah satu anggota keluarga terserang penyakit TB paru hendak

mempengaruhi terhadap anggota keluarga yang lain.

Hasil riset Yuniar (2017) meyakinkan adanya PMO yang menunjang sebanyak 27 responden (54, 0%), yang tidak menunjang sebanyak 23 responden (46, 0%). Responden yang sukses dalam proses penyembuhan TB sebanyak 38 (76, 0%) dan terdapat 12 responden (24, 0%) yang tidak sukses dalam penyembuhan. Kesimpulan dari riset ini ada ikatan yang signifikan antara tugas PMO terhadap keberhasilan penyembuhan TB.

Survey dini yang periset jalani di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor, informasi yang diperoleh dari sebagian responden menampilkan masih terdapat penderita yang kurang patuh dalam minum obat serta pula minimnya kedudukan pengawas menelan obat. Hasil yang didapat dari responden yang berobat berkata kalau merasa malu bila ketahuan kerap berobat serta minum obat, stigma warga masih lumayan kurang baik terhadap pengidap TB paru. Di samping itu ada sebagian penderita yang berobat tiba sendiri tanpa didampingi PMO. Jumlah populasi TB Paru di Puskesmas Kayu Manis pada dikala dicoba riset bulan September sampai Desember terdapat 52.

Bersumber pada penjelasan di atas, mendesak periset buat mempelajari ikatan antara pengawas menelan obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor. Puskesmas Kayu Manis diseleksi jadi tempat riset, sebab jumlah pengidap TB paru di Puskesmas tersebut lumayan besar.

Metode

Tipe riset ini memakai pendekatan cross sectional, semacam riset yang menekuni dinamika korelasi antara aspek resiko serta dampak sekalian (point-time approach) lewat pendekatan, observasi, serta pengumpulan informasi, dan riset yang menekuni dinamika mengkaji korelasi antara aspek resiko serta

dampak sekalian ataupun secara bertepatan lewat pendekatan, observasi, ataupun pengumpulan informasi (Sugiyono, 2015).

Pengambilan ilustrasi pada riset ini ditetapkan dengan metode total sampling. Total sampling merupakan teknik

pengambilan ilustrasi dimana jumlah ilustrasi sama dengan jumlah populasi (Notoatmodjo, 2016) Alasan mengambil total sampling sebab jumlah populasi yang kurang dari 100 sehingga segala populasi dijadikan ilustrasi riset seluruhnya.

Hasil

1. Data Umum

a. Karakteristik Berdasarkan Usia

Tabel .1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor September - Desember 2022.

Usia	Jumlah	Presentase (%)
≤ 17 tahun	12	23,08
18-39 tahun	13	25,00
40-45 tahun	14	26,92
≥ 56 tahun	13	25,00
Total	52	100,00

Berdasarkan tabel .1 dapat diketahui bahwa penyakit TB Paru cenderung tinggi pada usia 40-45 tahun. Usia termasuk variabel penting dalam kesehatan, karena erat kaitannya dengan daya tahan tubuh dan ancaman terhadap kesehatan. Usia menjadi salah satu

karakteristik dalam studi epidemiologi merupakan variabel penting karena penyakit ditemukan dengan berbagai variabel frekuensi yang disebabkan oleh usia. TB sering dijumpai pada usia produktif 15-50 tahun.

b. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor September - Desember 2022

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Laki-laki	34	34
Perempuan	18	18
Total	52	100,00

Berdasarkan tabel.2 dapat diketahui bahwa mayoritas penyakit TB Paru terjadi pada jenis kelamin laki-laki, karena merokok tembakau dan minum alkohol dapat menurunkan sistem pertahanan tubuh. Sehingga lebih mudah terpapar kuman TB. Berdasarkan penelitian Kodoy (2014) jumlah pasien lebih banyak terjadi pada laki-laki 63,2% dibandingkan pada perempuan 36,8%. Tingginya angka pasien laki-laki meningkat serta penularan yang sangat luas dikarenakan kelompok laki-laki

kebanyakan keluar rumah untuk mencari nafkah, dengan frekuensi yang memungkinkan terjadinya mobiltias tinggi dan terjadilah penularan TB. Daripada perempuan laki-laki dapat menurunkan kekebalan tubuh sehingga mudah terkena TB. Selain itu kebiasaan merokok dan mengonsumsi alkohol dapat menurunkan kekebalan tubuh sehingga mudah terkena TB.

c. Karakteristik Berdasarkan Tempat Tinggal (Bersama keluarga)

Tabel.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tinggal Bersama keluarga di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor September - Desember 2022

Tinggal Bersama Keluarga	Jumlah	Presentase(%)
Tidak	7	7
Ya	45	45
Total	52	100,00

Berdasarkan tabel.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tinggal bersama keluarga (86,5%) dan yang tidak tinggal bersama keluarga (13,5 %). Sebagian besar responden tinggal bersama keluarga dan lebih mudah untuk mendapatkan pengawasan dari

orang terdekat sehingga proses pengobatan bisa dituntaskan sesuai waktu yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini didukung oleh teori Kartikasari, D., (2021) bahwa keluarga percaya bahwa PMO berperan penting dalam meningkatkan perawatan pasien.

d. Karakteristik Berdasarkan Status Hubungan PMO dengan Responden

Tabel .4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Hubungan PMO dengan Responden di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor September - Desember 2022

Status Hubungan PMO dengan Responden	Jumlah	Presentase (%)
Anak	19	36,5
Istri	7	13,5
Orang Tua	13	25,0
Suami	13	25,0
Total	52	100,00

Berdasarkan tabel .4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki PMO yang berasal dari keluarga dengan status anak (36,5 %). Umumnya, orang terdekat akan lebih didengarkan oleh penderita, terlebih itu adalah anggota keluarga sehingga lebih

mudah mengawasi proses pengobatan hingga tuntas. Hasil penelitian ini didukung oleh teori Kartikasari, D., (2021) bahwa keluarga percaya bahwa PMO berperan penting dalam meningkatkan perawatan pasien.

e. Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel .5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor September -Desember 2022

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
Perguruan Tinggi	2	3,8
SD	15	28,8
SMA	16	30,8
SMP	6	11,5
Tidak Sekolah	13	25,0
Total	52	100,00

Berdasarkan table .5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA (30,8 %). Pendidikan memang tidak menjamin seseorang menjadi patuh, tapi setidaknya penderita yang memiliki pendidikan akan merasa butuh dan harus menyelesaikan pengobatan hingga sembuh. Pasien dengan pendidikan tinggi dan rendah memiliki kesempatan yang sama dalam kepatuhan pengobatan. Tingkat pendidikan menjadi landasan pada diri seseorang dalam

melakukan sesuatu, membuat lebih mengerti dan memahami sesuatu, atau menerima dan menolak sesuatu. Tingkat pendidikan juga memungkinkan perbedaan pengetahuan termasuk dalam pengambilan keputusan. Banyak pasien dengan pendidikan yang rendah kemudian tidak patuh pada pengobatan, hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang, seperti mengetahui rumah yang memenuhi

syarat kesehatan dan informasi tentang penularan penyakit TB. Sehingga dengan pengetahuan yang cukup maka seseorang

akan mencoba untuk mempunyai perilaku hidup bersih dan sehat (Kodoy, 2014).

f. Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan

Tabel .6 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor September - Desember 2022

Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
Buruh	13	25,0
IRT	8	15,4
Swasta	3	5,8
Tidak Bekerja	27	51,9
Pelajar	1	1,9
Total	52	100

Berdasarkan tabel .6 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak bekerja (51,9%). Pekerjaan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan hidup. Dalam melakukan pekerjaan tentu membutuhkan waktu yang relatif lama, saking sibuk bekerja kadang untuk memerhatikan

lingkungan cenderung menurun. Selain itu, dengan kondisi pekerjaan yang menyita banyak waktu apalagi ditambah dengan pendapatan yang relatif rendah, masyarakat akan cenderung untuk lebih memikirkan hal-hal pokok antara lain pangan, sandang, papan (Rahmansyah, 2020).

g. Karakteristik Berdasarkan Kepemilikan Kartu Asuransi Kesehatan

Tabel .7 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Kartu Asuransi Kesehatan di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor September - Desember 2022

Asuransi	Jumlah	Presentase (%)
BPJS	38	73,1
KIS	5	9,6
Tidak Memiliki Kartu Asuransi Kesehatan	9	17,3
Total	52	100

Berdasarkan tabel .7 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kartu BPJS (73,1%). Hasil penelitian ini didukung oleh teori Notoatmodjo (2019) bahwa faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis adalah faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor eksaserbasi.

Faktor predisposisi meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan; faktor pendukung meliputi efek samping OAT (obat anti tuberkulosis), jenis pasien, kepemilikan kartu jaminan kesehatan, dan akses ke layanan medis; termasuk peran kesehatan. Pekerja, dukungan keluarga.

2. Data Khusus

a. Pengawas Menelan Obat (PMO) Pada Pasien TB Paru di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor

Tabel .8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengawas Menelan Obat (PMO) di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor September - Desember 2022

Pengawas Menelan Obat (PMO)	Jumlah	Presentase
Mendukung	40	76,92
Tidak Mendukung	12	23,08
Total	52	100

Berdasarkan tabel .8 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden

memiliki PMO yang mendukung (76,92%).

b. Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor**Tabel .9 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor September - Desember 2022**

Kepatuhan Minum Obat	Jumlah	Presentase (%)
Patuh	35	67,31
Tidak Patuh	17	32,69
Total	52	100

Berdasarkan tabel .9 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden patuh minum obat (67,31%).

c. Menganalisa Hubungan Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor 2022**Tabel .10 Tabulasi Silang Hubungan Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor September - Desember 2022**

		Patuh	Tidak Patuh	Total
Mendukung	Jumlah	35	5	40
	Persentase	87,5%	12,5%	100,00%
Tidak Mendukung	Jumlah	0	12	12
	Persentase	0,00%	100,0%	100,00%
Total	Jumlah	35	17	52
	Persentase	67,3%	32,7%	100,00%

Karena tidak memenuhi syarat uji *chi square* maka dilakukan uji *exact fisher* dengan hasil responden yang patuh dan mendukung ada 35 responden, responden patuh tidak mendukung nol, responden tidak patuh dan mendukung ada 5 responden, responden tidak patuh dan tidak mendukung ada 12 responden. Untuk mengetahui hubungan PMO dengan kepatuhan minum obat di

Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor dengan menggunakan uji *exact fisher*, hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga H1 diterima. Maka terdapat hubungan antara PMO dan MMAS.

Pembahasan**1. Pengawas Menelan Obat (PMO) Pada Pasien TB Paru di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor**

Hasil riset yang dicoba terhadap 52 responden menciptakan kalau sebagian besar responden dengan PMO mempunyai standar kepatuhan serta sokongan. Dengan memakai tabel frekuensi status ikatan PMO responden, dikenal kalau sebagian besar (36, 5%) responden mempunyai PMO yang berasal dari keluarga dengan status anak serta tinggal serumah. Bagi komentar periset sebagian besar status ikatan PMO dengan

responden yang berasal dari keluarga bisa mempengaruhi tingkatan pengawasan serta kepatuhan minum obat, sebab tinggal serumah serta dapat dengan gampang memantaunya. Hasil riset ini didukung oleh teori (Kartikasari, D., (2021) kalau keluarga yakin kalau PMO berfungsi berarti dalam tingkatan perawatan penderita.

2. Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor

Bersumber pada hasil riset yang dicoba kepada 52 responden, diperoleh kalau 35 responden patuh minum obat (67, 31%) serta yang tidak patuh terdapat

17 responden(32, 69%). Sehingga bisa dikenal kalau kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor tercantum jenis patuh. Dari tabel frekuensi umur bisa dikenal sebagian orang yang mengidap TB paru sangat banyak umur 40- 45 tahun sebanyak 14 responden(26, 92%), umur ini terkategori dalam umur produktif.

Hasil riset ini didukung oleh teori (Notoatmodjo, 2012) kalau aspek yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis merupakan aspek predisposisi, aspek pendukung, serta aspek eksaserbasi. Aspek predisposisi meliputi umur, tipe kelamin, tingkatan pembelajaran, serta status pekerjaan; aspek pendukung meliputi dampak samping OAT(obat anti tuberkulosis), tipe penderita, kepemilikan kartu jaminan kesehatan, serta akses ke layanan kedokteran; tercantum kedudukan kesehatan. Pekerja, sokongan keluarga. Zufrija (2016) melaporkan kalau umur ialah salah satu karakteristik riset epidemiologi serta ialah variabel yang sangat berarti sebab banyak ditemui penyakit dengan variabel frekuensi yang berbeda terpaut umur. Penyakit TBC biasanya nampak antara umur produktif 15 serta 50 tahun.

Tabel frekuensi tipe kelamin menampilkan kebanyakan pengidap TB paru sebagian besar berjenis kelamin pria dengan jumlah 34 responden(65, 4%), serta wanita berjumlah 18 responden(34, 6%). Hasil riset ini didukung teori bagi Kodoy (2014) melaporkan kalau sebagian besar pengidap TB banyak terjaln pada pria dibandingkan dengan wanita.

3. Hubungan PMO (Pengawas Menelan Obat) dengan kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor

Dari hasil riset didapatkan ada ikatan antara PMO dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor. Pada tabel 4. 10 membuktikan kalau pengidap TB yang patuh minum obat yang memiliki PMO menunjang sebanyak 35 orang responden(26, 9%), sebaliknya pengidap TB yang tidak patuh minum obat memiliki PMO menunjang sebanyak 5 responden (13, 1%), pengidap tidak patuh serta memiliki PMO tidak menunjang 12 responden (3, 9%). Hasil uji statistik dengan memakai uji exact fisher nampak nilai asymptotic significance p- value 0, 000. Bila nilai asymptotic < 0,05 hingga H1 diterima sehingga dimaksud terdapat ikatan antara Pengawas Menelan Obat(PMO) dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor.

Hal ini sesuai dengan penelitian Yuniar (2017) kalau kedudukan PMO dalam kepatuhan minum obat sangat erat kaitannya, serta terus menjadi banyak PMO melaksanakan tugasnya hingga terus menjadi bertambah keberhasilan penyembuhan tuberkulosis paru. PMO umumnya didapatkan dari anggota keluarga terdekat.

Kedudukan PMO dengan kepatuhan minum obat sangat berarti, sebab sepanjang menempuh penyembuhan dengan waktu yang panjang mungkin pengidap hendak merasa bosan sebab wajib konsumsi obat tiap hari, sehingga dikhawatirkan terjaln putus obat ataupun kurang ingat minum obat. PMO diharapkan bisa menghindari putus obat sebab apabila terjaln pada penyembuhan berikutnya pengidap hendak menempuh

penyembuhan dengan waktu yang lebih panjang. Terlaksananya PMO dengan baik ialah buat menjamin intensitas, keteraturan penyembuhan, menjauhi putus penyembuhan saat sebelum obat habis, serta menghindari ketidaksembuhan penyembuhan (Depkes RI, 2021).

Kesimpulan

Bersumber pada hasil riset serta ulasan yang sudah dijabarkan, hingga bisa diambil kesimpulan selaku berikut:

1. Pengawas Menelan Obat(PMO) pada penderita TB Paru di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor sebagian besar menunjang.
2. Sebagian besar responden penderita TB Paru di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor tercantum dalam jenis patuh minum obat.
3. Terdapatnya ikatan yang signifikan antara PMO dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor.

Saran

Warga wajib menguasai serta mengganti stigma terhadap pengidap TB kalau penyakit ini dapat dipulihkan. Area yang menunjang pastinya hendak memantapkan pengidap TB sehingga angka kesembuhan hendak besar serta angka pengidap putus obat menyusut.

Daftar Isi

- Depkes RI. (2021). Panduan Nasional Pengendalian Tuberkulosis. Indonesia.
- Dinas Kesehatan Kota Bogor. (2021). Profil Kesehatan. Kota Bogor. <https://pkmkayumanis.kotabogor.go.id/imgup/web/datadinamis/093323.pdf>.
- Hidayat, Y., & Gunawan, H. (2021). Hubungan pengawas menelan obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis. *Jurnal Keperawatan Aisyiah*, 8(2), 133-139.
- Kartikasari, D., Rejeki S., Wuryanto, E. (2021). Hubungan Peran Keluarga Sebagai Pengawas Minum Obat (PMO) dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita TB

Paru di Puskesmas Kedungwuni di Kabupaten Pekalongan. *Pekalongan*.

Khamidah. Susmaneli, H. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Putus Berobat Pada Penderita TB Paru BTA (+) di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya. *Jurnal Hang Tuah Pekanbaru Ilmu Kesehatan Masyarakat*.

Kodoy, dkk. (2014a). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Pasien Tuberkulosis Paru di Lima Puskesmas di Kota Manado.

Kodoy, dkk. (2014b). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Pasien Tuberkulosis Paru di Lima Puskesmas di Kota Manado.

Notoatmodjo. (2019). Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. *Jakarta: Rineka Cipta*.

Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Ed.Rev). Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.

Rahmansyah. (2020). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Drop Out (DO) pada Penderita TB Paru di Rumah Sakit Paru Palembang Tahun 2010, Tesis, Universitas Indonesia, Depok*.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Valita. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas Depok. *Jurnal Respir Indo.Vo.17*.

World Health Organization. Global Tuberculosis Report. (2021). *Geneva: World Health Organization; 2021*.

Yuniar, I., & S. (2017). Pengaruh pmo dan dukungan keluarga terhadap tingkat kepatuhan minum obat tb paru di puskesmas sempor 1 Kebumen. *Stikes Muhammadiyah Gombong*.

Zufrijal, & mulyadi, h. (2016). Peran keluarga sebagai pengawas minum obat (pmo) pengan tingkat keberhasilan pengobatan penderita tb paru. *Univesrsitas syiah kuala*.

Hubungan gizi kurang dengan tahap perkembangan motorik kasar pada balita usia (1-5 tahun) di Desa Bojongkerta

Siti Haniva Destriani, Ria Andriani, Dhinny Novryanthi

Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Destriani, S. H., Andriani, R., & Novryanthi, D. (2023). Hubungan gizi kurang dengan tahap perkembangan motorik kasar pada balita usia (1-5 tahun) di Desa Bojongkerta. *Journal of Public Health Innovation*, 4 (1) 93-101.

<https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.805>

History

Received: 18 Juli 2023

Accepted: 7 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Siti Haniva Destriani, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi,
sithanivadestri@ummi.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Gizi kurang merupakan kondisi ketika nutrisi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh, jika tubuh balita tidak mendapatkan nutrisi dengan cukup, maka akan timbul masalah perkembangan pada balita. Tahun 2021 di Provinsi Jawa Barat, jumlah Balita yang mengalami *Underweight* dan *Stunted* sebanyak 39.5%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan gizi kurang dengan perkembangan motorik kasar pada balita usia (1-5 tahun) di Desa Bojongkerta. Hasil penelitian tersebut dapat memberikan informasi yang berguna bagi Desa dan Puskesmas dalam melakukan pencegahan gizi kurang dan gangguan perkembangan pada anak.

Metode: Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*, teknik pengambilan sampel *total sampling* dengan jumlah sampel 18 responden, uji statistik menggunakan uji *spearman rank*. Instrumen untuk gizi kurang menggunakan indikator BB/U dan perkembangan motorik kasar menggunakan lembar DDST II.

Hasil: Hasil penelitian ini tidak ada hubungan antara gizi kurang dengan tahap perkembangan motorik kasar dengan nilai *P value* 0,20.

Kesimpulan: Maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan gizi kurang dengan tahap perkembangan motorik kasar pada balita usia (1-5 tahun) di Desa Bojongkerta

Saran: Diharapkan masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan mengenai gizi kurang dan perkembangan motorik kasar dan Desa serta Puskesmas dapat melakukan pencegahan.

Kata Kunci : Gizi Kurang, Perkembangan Motorik Kasar, Balita

Pendahuluan

Balita adalah anak yang berusia 1-5 tahun dan pada usia ini balita masuk kedalam kelompok umur yang rentan mengalami gizi buruk dan rawan terkena penyakit. Salah satu kondisi yang menjadi penyebab hal tersebut terjadi adalah karena usia 1-5 tahun sedang dalam masa peralihan menuju makanan dewasa yang awalnya dari makanan bayi (Merryana & Bambang, 2016).

Kurangnya asupan nutrisi menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat Indonesia, karena hal ini bisa menimbulkan buruknya status gizi masyarakat. Banyak faktor penghambat dalam memenuhi asupan nutrisi, salah satunya adalah kemiskinan yang menyebabkan kesulitan mengakses pangan yang diyakini sebagai faktor penting yang menghalangi terwujudnya asupan gizi yang maksimal. Munculnya masalah gizi terutama gizi kurang yang dialami oleh negara berkembang adalah karena lemahnya asupan nutrisi di kalangan masyarakatnya. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penderita gizi kurang atau malnutrisi yang relatif masih tinggi meskipun sudah lebih baik dari tahun sebelumnya (Khomsan, 2022).

Hasil riset kesehatan dasar menunjukkan bahwa jumlah penderita gizi buruk/kurang cukup tinggi di kalangan balita. Meskipun persoalan gizi kurang mendapatkan perhatian khusus sebagai salah satu persoalan yang multikompleks dengan berbagai macam penyebab seperti ekonomi yang terbatas, akses pangan yang terkendala, sosial-budaya, hingga kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi. Kemiskinan merupakan faktor utama yang menyebabkan masalah gizi, masalah gizi kurang di Indonesia belum juga teratasi karena program pengentasan orang dengan ekonomi rendah belum membuahkan hasil yang spesifik karena gambaran kondisi pangan bangsa Indonesia masih dalam kondisi mengkhawatirkan (Setyawati & Hartini, 2018).

Akbar et al. (2021) mengatakan bahwa kondisi gizi kurang, gizi buruk dan gizi lebih dipacu oleh malnutrisi, situasi tersebut

termasuk kedalam penyebab mortalitas dan morbiditas paling banyak pada balita di negara berkembang. Gizi kurang merupakan kondisi ketika nutrisi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh, bahan nutrisi disini misalnya protein, vitamin, karbohidrat dan lemak. Jika tubuh balita tidak mendapatkan nutrisi dengan cukup, maka akan timbul masalah pertumbuhan pada balita, daya tahan tubuh atau imun tubuh balita akan menurun sehingga beresiko terkena infeksi dan penyakit, kemampuan fisik menurun, serta gangguan pertumbuhan jasmani dan mental akan terganggu.

Teroi tersebut seiring dengan penelitian Satriawati et al. (2021), didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan status gizi dengan tahap perkembangan motorik kasar, dimana dalam penelitian ini terdapat anak dengan mengalami gizi kurang yang mengalami penyimpangan perkembangan motorik kasar. Hasil penelitian tersebut sama dengan teori yang mengatakan bahwa Kekurangan gizi menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak terlambat karena asupan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh terutama otak tidak dapat tercukupi. Hal ini mengganggu perkembangan dan pertumbuhan anak (Solichatin et al., 2022). Perkembangan adalah proses perubahan fungsi atau kapasitas kerja organ-organ dalam tubuh menjadi keadaan yang semakin terorganisir dan atas perintah fungsinya masing-masing (Sudirjo & Alif, 2018). Gerakan motorik kasar merupakan gerakan yang membutuhkan lebih banyak energi, seperti melompat dan berlari karena melibatkan banyak bagian tubuh anak dan membutuhkan otot yang besar untuk bekerja (Mulyani & Gracinia, 2015).

10-17% anak di seluruh dunia mengalami gangguan perkembangan. Di Asia, 0,25% anak yang berusia 12-36 bulan mengalami penyimpangan perkembangan, 5% diantaranya berada di Indonesia, dan 13-18% anak di Indonesia mengalami perkembangan yang terlambat (Kholifah, 2019).

Menurut (Kemenkes RI, 2021), status Gizi Balita Nasional berdasarkan Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 terdapat jumlah balita di Indonesia yang termasuk ke dalam kategori *Underweight* dan *Stunted*, yaitu balita yang berat badan dan tinggi badan nya tidak sesuai dengan umur, prevalensi nya sebanyak 41.4%.

Pada tahun 2021 di Provinsi Jawa Barat jumlah Balita yang mengalami *Underweight* dan *Stunted* prevalensi nya sebanyak 39.5%. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari Puskesmas Warungkiara melalui metode wawancara didapatkan data anak dengan gizi kurang dengan indikator BB/U sebanyak 204 anak.

Penelitian ini menggunakan data dari Posyandu yang diberikan oleh Bidan Desa Bojongkerta yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Warungkiara, didapatkan data pada bulan September 2022 tercatat 2 anak mengalami gangguan perkembangan dan 20 anak yang berusia 1-5 tahun mengalami gizi kurang. 20 anak tersebut memiliki berat badan di bawah ambang batas Z-Score yaitu -3 SD sd $<-2\text{ SD}$. 1 dari 20 anak yang mengalami gizi kurang ini mengalami keterlambatan motorik kasar berjalan dan 19 orang lainnya mengalami perkembangan motorik kasar yang sesuai, sedangkan pada bulan Desember anak yang mengalami gizi kurang sebanyak 18 anak. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dalam menentukan status gizi peneliti menggunakan indikator BB/U dan untuk menentukan perkembangan motorik kasar peneliti menggunakan instrument DDST II.

Menurut peneliti, memberikan penkes (Pendidikan Kesehatan) kepada masyarakat terutama kepada para orang tua tentang pentingnya memberikan makanan yang bergizi pada anak saat berusia 1-5 tahun merupakan salah satu peran perawat yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini, kemudian memberikan pendidikan kesehatan mengenai bahaya gizi kurang bagi masa depan anak, pentingnya mengobservasi perkembangan anak termasuk berat badan dan tinggi badannya.

Selain pendidikan kesehatan, peran perawat yang bisa dilakukan adalah memberikan motivasi kepada ibu agar ibu dapat memberikan stimulasi yang baik kepada anak supaya anak mau mengkonsumsi makanan yang bergizi. Pendapat peneliti diatas didukung oleh teori Desmika dalam Aprilidia (2020) salah satu faktor penting dalam perkembangan anak adalah faktor stimulus. Anak dengan stimulus kurang baik dan tidak terarah cenderung memiliki kemampuan motorik kasar yang lambat dibandingkan dengan anak yang mendapatkan stimulus yang baik dan terarah. Oleh sebab itu, anak perlu mendapatkan stimulasi yang baik, salah satunya adalah stimulasi motorik.

Disamping itu, pemerintah sudah membentuk suatu program stimulasi yaitu SDIDTK (Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang) yang dapat dilakukan secara bertahap yakni pada balita usia 0-24 bulan diberikan stimulasi setiap 3 bulan sekali, dan pada usia 24-72 bulan dilakukan setiap 6 bulan sekali. Stimulasi yang teratur akan membuat anak berkembang dengan cepat daripada anak yang stimulasinya tidak teratur, perkembangan anak juga akan dipengaruhi oleh orang-orang dilingkungan sekitarnya (Kemenkes, 2016). Menurut Rambe & Sebayang dalam (Brahmani et al., 2023) untuk mengetahui dampak yang akan timbul pada masa depan jika anak mengalami gangguan tumbuh kembang adalah dengan cara melakukan deteksi dini tumbuh kembang pada anak.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode penelitian analisis korelasi dengan rancangan *cross sectional* yang menggunakan populasi dan sampel sebanyak 18 dengan teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat menggunakan uji statistik yaitu uji *spearman rank*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bojongkerta wilayah kerja Puskesmas

Warungkiara pada bulan September sampai desember 2022. Terdapat 2 variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu gizi kurang sebagai variabel independen, serta perkembangan motorik kasar sebagai

variabel dependen. Dalam menentukan status gizi, penelitian ini menggunakan indikator BB/U dan indikator untuk perkembangan motorik kasar menggunakan DDST II.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden di Desa Bojongkerta

		Jenis kelamin	
		Frequency (f)	Percent (%)
Valid	Laki-laki	13	72.2
	Perempuan	5	27.8
	Total	18	100.0

Sumber : Lembar Observasi Responden Di Desa Bojongkerta

Tabel 1 di atas, menunjukkan hasil terdapat responden di Posyandu Desa Bojongkerta yang berjenis kelamin laki-laki

sebanyak 13 (72.2%), sedangkan 5 lainnya berjenis kelamin perempuan (27.8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Balita Gizi Kurang

		BB/U	
		Frequency	Percent
Valid	Gizi Kurang	15	83.3
	Gizi Sangat Kurang	3	16.7
	Total	18	100.0

Sumber : Lembar Observasi Responden Di Desa Bojongkerta

Berdasarkan tabel 2, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden mengalami gizi kurang yaitu sebanyak 15

responden (83.3%). Sedangkan yang termasuk ke dalam gizi sangat kurang sebanyak 3 responden (16.7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perkembangan motorik kasar

		Perkembangan Motorik Kasar	
		Frequency	Percent
Valid	Normal	16	88.9
	Menyimpang	2	11.1
	Total	18	100.0

Sumber : Lembar Observasi Responden Di Desa Bojongkerta

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa 16 responden (88.9%) memiliki perkembangan motorik kasar yang

normal. Sedangkan 2 responden (11.1%) memiliki perkembangan motorik kasar yang menyimpang.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perkembangan Motorik Kasar Pada Balita Gizi Kurang Di Desa Bojongkerta

		Gizi Kurang * Perkembangan Motorik Kasar		Total
		Perkembangan Motorik Kasar		
		Normal	Menyimpang	
BB/U	Gizi Kurang	14	1	15
	Gizi Sangat Kurang	2	1	3
Total		16	2	18

Sumber : Lembar Observasi Responden Di Desa Bojongkerta

Tabel 4 di atas, menunjukkan terdapat 14 responden dengan gizi kurang yang mengalami perkembangan motorik kasar yang normal dan 1 responden dengan perkembangan yang menyimpang.

Sedangkan 2 responden dengan gizi sangat kurang mengalami perkembangan motorik kasar normal dan 1 responden dengan perkembangan menyimpang.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Gizi Kurang dengan Perkembangan Motorik Kasar pada balita usia (1-5 tahun) Di Desa Bojungkerta

Correlations			
		BB/U	Perkembangan Motorik Kasar
BB/U	Correlations	1.000	.316
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.	.201
Perkembangan Motorik Kasar	N	18	18
	Correlations	.316	1.000
	Sig. (2-tailed)	.201	.
		N	18

Sumber : Lembar Observasi Responden Di Desa Bojungkerta

Tabel 5, merupakan hasil uji statistik menggunakan uji *spearman rank*. Dari hasil uji di atas menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,20 atau bisa dikatakan nilai P value tabel di atas adalah >0,05, sehingga H0 diterima dan Ha di tolak berarti tidak ada hubungan gizi kurang dengan tahap perkembangan motorik kasar pada balita usia (1-5 tahun) di Desa Bojungkerta.

Pembahasan

1. Status gizi balita gizi kurang usia (1-5 tahun) dengan indikator BB/U di Desa Bojungkerta

Didapatkan hasil pada tabel 2 bahwa 15 responden (83.3%) mengalami gizi kurang. Sedangkan yang termasuk ke dalam gizi sangat kurang sebanyak 3 responden (16.7%). Teori yang diungkapkan oleh Kemenkes dalam Dimiati (2019) mengungkapkan bahwa status gizi balita merupakan salah satu capaian kesehatan dalam menilai keberhasilan *pencapaian Millenium Development Goals* (MDGs).

Masalah gizi secara umum dapat diketahui melalui indikator berat badan menurut umur, sedangkan untuk mengetahui masalah gizi yang sifatnya kronis dapat diketahui melalui indikator tinggi badan atau panjang. Menurut Yohanes dalam Aprilidia (2020),

kesehatan anak dapat dipengaruhi oleh nutrisi yang baik, nutrisi merupakan proses dimana makanan diubah menjadi energi yang akan digunakan oleh tubuh manusia, mempertahankan derajat kesehatan, untuk pertumbuhan dan keberlangsungan fungsi normal setiap organ, baik kebutuhan nutrisi dan asupan nutrisi.

Teori diatas sama dengan teori yang ungkapkan oleh Mariana dalam Octavia (2017) bahwa kesehatan anak dapat dipengaruhi oleh nutrisi, dan hal ini juga dapat berpengaruh pada perkembangan fisik dan otak anak, jika mengkonsumsi makanan yang tidak bergizi dalam jangka waktu yang lama maka akan menyebabkan perubahan metabolisme dalam otak yang berakibat terjadi ketidakmampuan untuk berfungsi secara normal. Pada situasi yang lebih parah dan kronis, kekurangan gizi dapat menjadi penyebab pertumbuhan akan terhambat, badan mengecil diikuti dengan ukuran otak yang mengecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhartini et al. (2018), hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar anak umur 1-3 tahun. Penelitian ini menggunakan variabel independen status gizi. Dalam penelitian ini

menunjukkan bahwa anak yang memiliki status gizi kurang cenderung mengalami permasalahan perkembangan motorik kasar.

Menurut pendapat Susanto dalam Aprilidia (2020) gizi yang sesuai dan seimbang dapat memberikan dampak baik dalam perkembangan motorik anak, maka dari itu pemenuhan gizi pada anak sangat dibutuhkan dan penting sehingga status gizi dapat dijadikan sebagai aspek untuk meminimalkan atau mencegah masalah dalam proses perkembangan motorik anak.

2. Perkembangan motorik kasar pada balita gizi kurang di Desa Bojungkerta

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa responden yang mengalami perkembangan motorik kasar normal sebanyak 16 responden (88.9%). Sedangkan perkembangan motorik kasar menyimpang sebanyak 2 responden (11.1%). Hal ini sejalan dengan teori Wuryani dalam Octavia (2017) bahwa anak yang memiliki derajat kesehatan yang baik, kemandirian yang baik, hiburan diri dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya merupakan ciri-ciri anak yang memiliki perkembangan motorik yang baik.

Teori diatas juga didukung oleh teori yang diungkapkan oleh Atien dalam Octavia (2017) bahwa anak dengan perkembangan motorik menyimpang atau abnormal akan mengalami beberapa permasalahan seperti kemampuan dalam berkomunikasi (bersosialisasi), belajar menjadi terhambat, autisme, kesulitan mengontrol emosi, serta retardasi mental. Menurut Susanto dalam Octavia (2017) gizi saat hamil, faktor toksin/zat kimia, faktor mekanis, faktor endokrin, faktor radiasi, faktor infeksi, faktor stress dan faktor anoreksia embrio merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak.

Berbeda hal nya dengan penelitian yang dilakukan oleh Satriawati et al.

(2021) bahwa terdapat hubungan antara gizi kurang dengan tahap perkembangan motorik kasar. Dimana penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang mengalami perkembangan motorik kasar yang sesuai memiliki status gizi yang baik, sedangkan anak yang mengalami perkembangan motorik kasar yang tidak sesuai memiliki status gizi kurang.

Teori yang dikemukakan oleh Aslindah (2017), mengatakan bahwa stimulasi yang tepat dapat membuat anak berkembang secara baik karena perkembangan motorik kasar berkaitan erat dengan pergerakan-pergerakan. Stimulasi perkembangan motorik kasar dapat dilakukan dalam bentuk berjalan, berjinjit, melompat, meloncat, berlari, memanjat, berguling dan sebagainya.

3. Hubungan gizi kurang dengan tahap perkembangan motorik kasar pada balita usia (1-5 tahun) di Desa Bojungkerta

Tabel 5 merupakan hasil uji statistik menggunakan uji *spearman rank*. Dari hasil uji di atas menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,20 atau bisa dikatakan nilai p value tabel di atas adalah >0,05 sehingga H0 diterima dan Ha di tolak yang berarti tidak ada hubungan gizi kurang dengan tahap perkembangan motorik kasar pada balita usia (1-5 tahun) di Desa Bojungkerta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilidia (2020) yang dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat pengaruh gizi kurang terhadap perkembangan motorik kasar pada anak, dikarenakan responden mendapatkan stimulasi perkembangan yang baik dan responden masih dalam pengawasan orang tua, sehingga memungkinkan faktor stimulasi menjadi dasar perkembangan motorik berproses.

Penelitian lain yang sesuai dengan adalah penelitian yang dilakukan oleh Wantika dalam Aprilidia (2020), bahwa

tidak ada pengaruh gizi kurang terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 1-5 tahun di Surakarta, penelitian tersebut didasarkan kepada faktor lain yang sangat penting selain gizi yaitu stimulasi, lingkungan dan ekonomi.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ezzati et al. dalam Aprilidia (2020) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa anak dengan kompetensi kurang mengalami berat badan dan tinggi badan yang kurang juga jika dibandingkan dengan anak yang memiliki berat badan dan tinggi badan yang normal.

Dalam penelitian ini, didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan gizi kurang dengan tahap perkembangan motorik kasar pada balita (usia 1-5 tahun). Sebagian besar anak yang mengalami gizi kurang memiliki perkembangan motorik kasar yang normal, dikarenakan responden dalam penelitian ini mengalami nafsu makan yang naik turun, sehingga berat badannya pun naik turun yang menyebabkan tidak berhubungan dengan perkembangannya.

Responden dalam penelitian ini mendapatkan stimulus, dukungan dan lingkungan yang baik, dimana mereka di asuh langsung oleh orang tua khususnya ibu. Stimulus dan lingkungan yang baik akan membantu proses perkembangan anak menjadi sesuai meskipun status gizi nya kurang. Pendapat peneliti tersebut didukung oleh teori yang diungkapkan oleh Wuryani dalam Octavia (2017) bahwa anak dengan kesehatan yang baik, kemandirian yang baik, hiburan diri serta dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya merupakan salah satu ciri anak memiliki perkembangan motorik yang baik.

Teori yang dikemukakan oleh Cholifah dalam Aprilidia (2020) menyatakan perkembangan manusia tidak dipengaruhi oleh kekurangan gizi pada masa awal kehidupan dan tidak memberikan dampak secara langsung,

tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan, ekonomi, keadaan kesehatan dan stimulasi.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa status gizi balita gizi kurang usia (1-5 tahun) dengan indikator BB/U sebagian besar balita mengalami gizi kurang sebanyak 15 balita (83.3%) dan yang terkecil adalah balita dengan status gizi sangat kurang sebanyak 3 responden (16.7%). Perkembangan motorik kasar pada balita gizi kurang yang mengalami perkembangan motorik kasar normal sebanyak 14 responden dan menyimpang sebanyak 1 responden. Sedangkan pada anak dengan gizi sangat kurang yang mengalami perkembangan motorik kasar normal sebanyak 2 responden dan menyimpang sebanyak 1 responden.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara gizi kurang dengan tahap perkembangan motorik kasar pada balita usia (1-5 tahun) di Desa Bojongkerta dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.20 atau nilai p value 0.20 yang berarti lebih dari >0.05.

Saran

1. Bagi masyarakat

Masyarakat dapat meningkatkan lagi pengetahuan mengenai gizi kurang dan perkembangan motorik kasar agar dapat melakukan pencegahan dan perbaikan terhadap keluarga maupun orang sekitar. Dan dapat menjadi pelopor serta penggerak untuk mengatasi permasalahan gizi kurang dan gangguan perkembangan motorik kasar pada anak.

2. Bagi instansi

Instansi dapat meningkatkan kapasitas dan kualitas pendidikan agar informasi hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan untuk memperkaya pengetahuan dan keperluan referensi keperawatan terutama mengenai gizi kurang dan

perkembangan motorik kasar pada balita usia 1-5 tahun.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dan melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik kasar.

Daftar Pustaka

Akbar, F. K., Hamsa, B. A., Darmiati, Hermawan, A., Muhajir, A. M., & Syamsidar. (2021). *Definisi Balita*. Deepublish.
<https://books.google.co.id/books?id=bwhSEAAQBAJ>

Aprilidia, N., Husada, D., & Juniastuti. (2020). Pengaruh Gizi Kurang Terhadap Perkembangan *The Impact of Malnutrition on Gross Motoric Growth of The Children Whose Age Between 3. Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 4 (1), 8-17.
<https://doi.org/10.20473/imhsj.v4i1.2020.8-17>

Aslindah, A. (2017). *Alat Permainan Edukatif: Media Stimulus Anak Jadi Aktif dan Kreatif*. Kaafah Learning Center.
https://www.google.co.id/books/editon/Alat_Permainan_Edukatif_Media_Stimulus_A/MxJ4EAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=manfaat+stimulus+terhadap+perkembangan+motorik+kasar+anak&pg=PA142&printsec=frontcover

Brahmani, I. A. M., Laksmi, I. G. A. P. S., & Jayanti, D. M. A. D. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Dengan Perkembangan Anak Usia 1-2 Tahun Di UPTD Puskesmas Klungkung II. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(01), 25–32.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i01.709>

Dimiati, H. (2019). *Jantung dan Malnutrisi Energi Protein*. Syiah Kuala University Press.
https://www.google.co.id/books/editon/Jantung_dan_Malnutrisi_Energi_Protein/huHQDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1

&dq=MALNUTRISI+PADA+BALITA&pg=PA1&printsec=frontcover

Kemenkes, R. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini*. Buku Pedoman Sdidtk
<https://www.studocu.com/id/document/universitas-nusa-cendana/pendidikan-anak-usia-dini/buku-pedoman-sdidtk-kemenkes-2016/12309380>

Kemenkes RI. (2021). *Hasil SSGI Tahun 2021 Tingkat Kabupaten Kota*.
https://dinkes.acehprov.go.id/uploads/Hasil_SSGI_Tahun_2021_Tingkat_Kabupaten_Kota.pdf

Kholifah, S. N. (2019). *Keperawatan Keluarga dan Komunitas*. Syria Studies.
https://www.google.co.id/books/editon/Keperawatan_Keluarga_dan_Komunitas/xB6CEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=jumlah+anak+yang+mengalami+gangguan+perkembangan+motorik&pg=PA81&printsec=frontcover

Khomsan, P. D. I. A. (2022). *Sumber Daya Manusia: Perspektif Pangan, Gizi dan Sosial*. IPB Press.
<https://books.google.co.id/books?id=pJaEAAQBAJ>

Merryana, A., & Bambang, W. (2016). *Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan..* Perpustakaan Nasional.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=kHADwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&ots=B11P5GwIE_&sig=bVTLvZOGIMRWSXKUhgIqGHEY6SI&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Mulyani, Y., & Gracinia, J. (2015). *Kemampuan Fisik dan Manajemen Diri*. PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=S4GyPdH4aUMC&oi=fnd&pg=PR9&dq=kemampuan+fisik,+seni,+manajemen+diri&ots=Nxs-XjJv_i&sig=KC6Yu_nV9cHhXdbGDUPaBZBYv0Y&redir_esc=y#v=onepage&q=kemampuan+fisik,+seni,+manajemen+diri&f=false

Octavia, N. R. (2017). Hubungan Status Gizi

- Dengan Perkembangan Motorik Anak Usia 3-5 Tahun Di PAUD Desa Bibrik Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun. *Program Studi S1 Keperawatan STIKES Bhakti Husada Mulia Malang*. <http://repository.stikesbhm.ac.id/220/>
- Satriawati, A. C., & Sarti, S. (2021). Hubungan Antara Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Balita. *IJMT: Indonesian Journal of Midwifery Today*, 1(1), 34–40. <https://doi.org/10.30587/IJMT.V1i1.3322>
- Setyawati, & Hartini, E. (2018). *Buku Ajar Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat*. Deepublish. https://www.google.co.id/books/editon/Buku_Ajar_Dasar_Ilmu_Gizi_Kesehatan_Masy/YACDDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=penyebab+gizi+kurang+pada+balita&pg=PA4&printsec=frontcover
- Solichatin, Mandarana, M., & Hafid, F. (2022). *Ilmu Gizi Dasar*. Pradana Pustaka. https://www.google.co.id/books/editon/Ilmu_Gizi_Dasar/nRJoEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=hubungan+gizi+kurang+dengan+perkembangan+motorik&pg=PT108&printsec=frontcover
- Sudirjo, E., & Alif, M. N. (2018). *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik: Konsep Perkembangan dan Pertumbuhan Fisik Dan Gerak Manusia*. UPI Sumedang Press. https://www.google.co.id/books/editon/Pertumbuhan_dan_Perkembangan_Motorik_Kon/9I1jDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=perkembangan+motorik+kasar&printsec=frontcover
- Suhartini, R., Haniarti, & Majid, M. (2018). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Umur 1-3 Tahun Di Posyandu Bunga Cengkeh Desa Puncak Harapan Kecamatan Maiwa. . *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 1(3), 177–188. <https://doi.org/10.31850/makes.v1i3.103>

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Lembursitu Kelurahan Lembursitu Kota Sukabumi

Eriza Eriza, Erna Safariyah, Arfatul Makiyah

Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Eriza, E., Safariyah, E., & Makiyah, A. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Lembursitu Kelurahan Lembursitu Kota Sukabumi.

Journal of Public Health Innovation, 4 (1) 102-109.
<https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.822>

History

Received: 8 Agustus 2023

Accepted: 8 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Eriza, Program Studi
Pendidikan Profesi Ners,
Fakultas Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah
Sukabumi;
eriza747@gmail.com



This work is licensed under a

ABSTRAK

Latar Belakang: Isu prioritas di bidang kesehatan, tertinggi di Indonesia yaitu Angka Kematian Ibu (AKI). Kehamilan merupakan masa peralihan, yaitu masa antara kehidupan sebelum anak hadir dalam kandungan dan kehidupan selanjutnya setelah anak lahir. Anemia pada ibu hamil atau yang biasa disebut sebagai *potential danger to mother and child* (potensi membahayakan ibu dan anak). Faktor penyebab anemia pada ibu hamil adalah karena ibu tidak memberikan asupan zat besi yang cukup setiap hari. Oleh karena itu, Fe harus diberikan pada ibu hamil untuk tujuan pencegahan dan pengobatan anemia defisiensi besi. Penggunaan tablet Fe dianggap sebagai cara yang efektif untuk mencegah anemia pada ibu hamil di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prevalensi anemia pada ibu hamil.

Metode: Menggunakan desain analisis metode kuantitatif analitik melalui pendekatan *Cross-sectional*. Teknik pengambilan sampling yaitu total sampling, dengan jumlah populasi 58 orang.

Hasil: Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien B dan OR (*odds ratio*), dimana status ekonomi sebagai variabel memiliki nilai koefisien B (1,792) dan OR (0,167) paling tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa status Ekonomi merupakan variabel yang paling dominan berhubungan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil.

Kesimpulan: Semua variabel berpengaruh dalam kejadian anemia pada ibu hamil, namun variabel yang dominan dalam mempengaruhi kejadian anemia adalah faktor status ekonomi.

Kata Kunci : Anemia, kejadian anemia, ibu hamil.

Pendahuluan

Isu prioritas di bidang kesehatan, tertinggi di Indonesia yaitu Angka Kematian Ibu (AKI). Penyebab kematian yang sedang berlangsung mungkin medis atau non medis. Kesejahteraan ekonomi keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi faktor non medis yaitu pendidikan ibu, lingkungan, dan perilaku. Hal tersebut akan mempengaruhi status kesehatan ibu, terutama status kesehatan (Prawiharjo, 2014).

Beberapa faktor kematian ibu di Indonesia seringkali disebabkan oleh, yang pertama penyebab obstetri langsung antara lain perdarahan 28%, Preeklampsia/eklampsia 24%, infeksi 11%, Permasalahan gizi anemia pada ibu hamil yaitu 40%, ini menjadi penyebab secara tidak langsung. Kekurangan energi secara kronik sebesar 37% dan ibu hamil memiliki konsumsi energi di bawah batas nilai terendah sebesar 44,2% (Kemenkes RI, 2019).

Masa kehamilan merupakan periode yang sangat penting bagi pembentukan kualitas sumber daya manusia dimasa yang akan datang, karena tumbuh kembang anak akan sangat ditentukan oleh kondisi pada saat janin pada dalam kandungan. Wanita hamil merupakan wanita yang mengandung sejak dalam kandungan sampai bayinya lahir. Kehamilan merupakan masa peralihan, yaitu masa antara kehidupan sebelum anak hadir dalam kandungan dan kehidupan selanjutnya setelah anak lahir (Ratnawati et al., 2018). Kehamilan adalah penyatuan sperma dan sel telur dan kemudian dilanjutkan dengan nidasi. Dari saat pembuahan hingga bayi lahir, kehamilan normal akan berlangsung dalam waktu 40 minggu atau 9 bulan menurut penanggalan internasional.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kehamilan adalah pertemuan sel telur dan sperma di dalam atau di luar rahim dan diakhiri dengan keluarnya bayi dan placenta melalui jalan lahir (Lily Yulaikhah, 2019). Anemia adalah masalah kesehatan dalam masyarakat terutama bagi

kelompok wanita usia reproduksi dan bagi wanita hamil. Anemia pada masa kehamilan yaitu pembincangan nasional karena mencerminkan nilai kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat dan sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia. Anemia pada ibu hamil disebut sebagai potential danger to mother and child (potensi membahayakan ibu dan anak).

Oleh sebab itu anemia membutuhkan perhatian yang serius dari semua pihak yang terlibat dalam pelayanan kesehatan. Anemia merupakan kondisi jumlah sel darah merah atau kapasitas sel darah merah membawa oksigen tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan fisiologis. Ibu hamil anemia adalah ibu hamil dengan kadar Hb < 11,0 g/dl pada trimester I dan III atau kadar < 10,5 g/dl pada trimester II.

Anemia pada ibu hamil umumnya merupakan anemia relatif akibat perubahan fisiologis pada tubuh yang terjadi selama kehamilan, usia janin, kondisi wanita yang pernah hamil sebelumnya, selama kehamilan tubuh mengalami perubahan yang signifikan, jumlah darah dalam tubuh meningkat sekitar 20 sampai 30%, membutuhkan peningkatan asupan zat besi dan vitamin untuk membuat hemoglobin (Hb). Selama kehamilan, tubuh pada ibu hamil menghasilkan lebih banyak darah untuk dibagikan dengan bayinya. jadi pada masa kehamilan dibutuhkan darah bertambah banyak dibandingkan sebelum hamil (Astiana, 2017).

Berdasarkan WHO secara global prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia adalah sebesar 41,8%. Anemia di alami oleh hampir sebagian ibu hamil di Indonesia. Berdasarkan (Kemenkes RI, 2018), hingga 48,9% anemia dialami oleh ibu hamil di Indonesia. Persentase ibu hamil dengan anemia di Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan dengan data (Riskesdas, 2013) yaitu sebesar 37,1%. Kondisi ini menunjukkan prevalensi anemia yang cukup tinggi di Indonesia dan menunjukkan hubungan yang erat dengan

masalah kesehatan masyarakat yang serius dengan batas prevalensi anemia di atas 40% (Kemenkes RI, 2013). Anemia pada ibu hamil juga dapat dilihat menurut kelompok umur, kelompok umur 15-24 tahun sebanyak 84,6%, kelompok umur 25-34 tahun sebanyak 33,7%, kelompok umur 35-44 tahun sebanyak 33,6%, kelompok umur 45-54 tahun sebesar 24% berdasarkan (Riskesdas), 2018).

Permasalahan yang terjadi pada ibu hamil ini masih menjadi masalah yang serius, rata-rata angka prevalensi anemia pada ibu hamil di Jawa Barat 53,8%. Di kota sukabumi anemia pada ibu hamil pada tahun 2020 yaitu sejumlah 565, dan pada tahun 2021 sejumlah 755, di wilayah kerja Puskesmas Lembur Situ jumlah ibu hamil yang mengalami anemia pada tahun 2021 sejumlah 89 jiwa. Jumlah ibu hamil yang mengalami anemia di wilayah kerja puskesmas Lembur Situ, kelurahan Lembur Situ pada bulan Mei, Juni dan Agustus berjumlah 58 jiwa.

Penyebab anemia pada ibu hamil adalah kekurangan zat besi dalam tubuh. Anemia defisiensi zat besi merupakan anemia yang disebabkan oleh kurangnya zat besi, asam folat dan vitamin B12 dikarenakan asupan yang tidak adekuat atau ketersediaan zat besi yang rendah (Rahmawati et al., 2021). Menurut (Hasdianah, 2016) penyebab umum dari anemia antara lain: kekurangan zat besi, pendarahan, genetik, kekurangan asam folat, dan gangguan sum-sum tulang.

Dampak dari anemia pada kehamilan dapat terjadi abortus, persalinan prematuritas, hambatan tumbuh kembang janin dan Rahim, mudah terjadi infeksi, pendarahan antepartum, ketuban pecah dini (KTD), saat persalinan dapat mengakibatkan gangguan His, kala pertama dapat berlangsung lama, dan terjadi partus terlantar dan pada kala nifas terjadi subinvolusi uteri menimbulkan

perdarahan postpartum, memudahkan infeksi puerperium dan pengeluaran Air Susu Ibu berkurang. (Setiawati et al., 2014).

Faktor penyebab anemia pada ibu hamil adalah karena ibu tidak memberikan asupan zat besi yang cukup setiap hari. Oleh karena itu, Fe harus diberikan pada ibu hamil untuk tujuan pencegahan dan pengobatan anemia defisiensi besi. Penggunaan tablet Fe dianggap sebagai cara yang efektif untuk mencegah anemia pada ibu hamil di Indonesia (Kemenkes RI, 2016). Wanita hamil yang tidak patuh minum tablet Fe akan rentan mengalami anemia selama kehamilan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Anemia pada Ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Lembursitu Kota Sukabumi".

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kuantitatif Deskriptif Analitik dengan pendekatan cross-sectional. Desain ini dimulai dengan penelitian melakukan observasi atau pengukuran variabel pada satu saat, saat yang sama dan satu kali saja, tidak dilakukan pemeriksaan/pengukuran ulang (Hasibuan, 2016). Tes yang digunakan dengan uji Regresi Logistic Berganda

Hasil

Pada tabel 1. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden usia 17 - 25 tahun sebanyak 42 responden (72.4%), Mayoritas tingkat Pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah responden dengan Pendidikan terakhir SMK/SMU responden sebanyak 46 responden (79.3%), dan sebagian besar menunjukkan bahwa responden dengan status pekerjaan IRT sebanyak 50 responden (86.2%).

Hasil Univariat

Tabel 1.
Distribusi Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan (n=100).

No	Variabel		Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Usia	17 – 25 tahun	42	72.4%
		26 - 35 tahun	15	25.9%
		36 - 45 tahun	1	1.7%
2	Pendidikan	SMP	9	15.5%
		SMK / SMU	46	79.3 %
		PT	3	5.2 %
3	Pekerjaan	IRT	50	86.2%
		PNS	1	1.7%
		Buruh/Tani	4	6.9%
		Wiraswasta	3	5.2%

Berdasarkan tabel 2. Diatas didapatkan nilai *P value* : $0,000 < 0,05$, di mana dapat disimpulkan ada hubungan antara faktor Pengetahuan terhadap

kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas lembur situ kelurahan lembur situ kota Sukabumi.

Analisa Bivariat

Tabel 2.
Faktor Pengetahuan Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Pengetahuan	Kejadian Anemia				Total		P Value	OR CI-95%
	Anemia		Tidak Anemia					
	F	%	F	%	F	%		
Cukup	30	51.7%	3	5.2%	33	56.9%	0,001	10.833 (2.611-44.94)
Baik	12	20.7 %	13	22.4%	25	43.1%		
Total	42	72.4%	16	27.6%	58	100 %		

Berdasarkan tabel 3, didapatkan nilai *P value* : $0,000 < 0,05$, di mana dapat disimpulkan ada hubungan antara factor

kepatuhan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas lembursitu kota Sukabumi.

Tabel 3.
Faktor Kepatuhan Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Kepatuhan	Kejadian Anemia				Total		P Value	OR CI-95%
	Anemia		Tidak Anemia					
	F	%	F	%	F	%		
Tidak Patuh	35	60.3%	0	0.0%	35	60.3%	0,000	3.286 (1.771-6.095)
Patuh	7	12.1 %	16	27.6%	23	39.7%		
Total	42	72.4%	16	27.6%	58	100 %		

Berdasarkan tabel 4. didapatkan nilai *P value* $0,002 < 0,05$, di mana dapat disimpulkan ada hubungan antara factor

paritas terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas lembur situ kelurahan Lembur situ kota sukabumi

Tabel 4.
Faktor Paritas Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Paritas	Kejadian Anemia				Total		P Value	OR CI-95%
	Anemia		Tidak Anemia					
	F	%	F	%	F	%		
Beresiko	29	50.0%	3	5.2%	32	55.2%	0,002	(2.347- 39.817)
Tidak Beresiko	13	22.4 %	13	22.4%	26	48.6%		
Total	32	72.4%	16	27.6%	58	100 %		

Data Univariat

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa status ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Lembursitu Kelurahan Lembursitu Kota Sukabumi. Menurut hasil penguraian, didapati angka koefisien B dan OR (*Odds Ratio*), yang mana Status Ekonomi ialah variabel yang memiliki angka koefisien

B (1,792) dan OR (0,167) paling tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa status ekonomi yaitu variabel yang paling dominan berkaitan dengan prevalensi anemia pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas. Lembursitu Kelurahan Lembursitu Kota Sukabumi. Nilai OR (*Odds Ratio*) pada status ekonomi menunjukkan mempunyai peluang 0.167 kali.

Tabel 5.
Hasil Uji Regresi Logistik Faktor Status Ekonomi Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Lembursitu Kelurahan Lembursitu Kota Sukabumi

Status Ekonomi	Kejadian Anemia				Total		P Value
	Anemia		Tidak Anemia				
	F	%	F	%	F	%	
Kurang UMK	37	63.8%	0	0.0%	37	63.8%	
UMK	3	5.2%	7	12.1%	10	17.3%	
Lebih UMK	2	3.4%	9	15.5%	11	18.9%	
Total	42	72.4%	16	27.6%	58	100 %	

Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik usia responden didapatkan pada data menunjukkan bahwa sebagian besar responden usia 17-25 tahun sebanyak 42 responden (72.4%), Ini sejalan dengan penelitian (Tampubolon et al., 2021) menunjukkan sebagian besar responden ibu hamil dengan anemia berusia antara 20 - 35 tahun sebanyak 25 responden (81%), Umur ibu pada saat kehamilan turut berpengaruh terhadap morbiditas dan mortalitas ibu maupun anak yang dilahirkan.

Pada karakteristik Pendidikan didapatkan data menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah responden dengan Pendidikan SMK sebanyak 46 responden (79.3%), Pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan

kemampuan berfikir, Hal ini sesuai dengan pendapat (Nursalam, 2017) bahwa pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Seseorang yang berpendidikan kurang akan rentan terhadap penjelasan yang tidak rasional, dan dengan pendidikan terlalu rendah akan sulit menerima pesan dan informasi yang akan disampaikan.

Lalu untuk karakteristik pekerjaan responden yaitu menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan status pekerjaan IRT sebanyak 50 responden (86.2%), Ibu hamil yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) memiliki banyak faktor pengaruh yang berbeda, seperti ibu terlalu sibuk dengan pekerjaan rumah tangga dan mengurus suami dan pendidikan anak, maka ibu tidak peduli dengan tubuh dan

janin yang dikandungnya. Apalagi jika ibu tidak memperhatikan status kesehatan tubuh saat lelah, pola makan, dan istirahat harus terpenuhi setiap hari (Khasanah & Sudilah, 2016).

Faktor Pengetahuan Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Dari Hasil uji *chi-square* didapatkan *P value* : $0,001 < 0,05$, dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor Pengetahuan terhadap kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas lembur situ kelurahan lembur situ kota sukabumi.

Ini sejalan dengan penelitian (Zuiatna, 2021) data dari hasil uji *chi-square* menghasilkan kesimpulan bahwa pengetahuan ibu hamil berhubungan dengan kejadian anemia. Terdapat hubungan yang bermakna secara statistik karena hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil yang anemia memiliki pengetahuan yang kurang dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik.

Faktor Kepatuhan Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Dari hasil uji *chi-square* diperoleh *P-value* : $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor kepatuhan dengan kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas lembur situ kelurahan lembur situ kota sukabumi. Ketaatan mengkonsumsi tablet Fe dapat mempengaruhi kejadian anemia selama kehamilan. Kepatuhan minum tablet Fe adalah kenyataan bahwa ibu hamil mengikuti anjuran minum tablet Fe oleh tenaga medis (Dewi & Mardiana, 2021).

Ketaatan minum tablet besi diukur dari ketepatan jumlah tablet yang diminum, ketepatan cara minum tablet besi, dan frekuensi meminumnya setiap hari. Pemberian suplemen zat besi atau tablet Fe yaitu upaya penting dalam pencegahan dan pengobatan anemia, khususnya anemia defisiensi besi. Suplementasi zat besi yaitu tindakan yang efektif karena asam folat

ditambahkan ke dalam kandungan zat besi untuk mencegah anemia akibat kekurangan asam folat.

Faktor Paritas Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Dari hasil uji *chi-square* diperoleh *P-value* : $0,002 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terhadap hubungan antara faktor paritas dengan kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas lembur situ kelurahan lembur situ kota sukabumi.

Paritas yaitu jumlah kelahiran hidup. Semakin banyak wanita hamil, semakin tinggi risiko yang mereka hadapi. Paritas merupakan faktor risiko yang memungkinkan terjadinya anemia selama kehamilan. Jumlah paritas lebih dari 3 akan lebih mempengaruhi terjadinya anemia pada ibu hamil yang disebabkan karena terlalu sering hamil dapat menguras cadangan zat besi ada tubuh ibu hamil. Jumlah anak yang dilahirkan Wanita selama hidupnya akan mempengaruhi kesehatannya. Seorang ibu yang telah melahirkan lebih dari 3 kali akan lebih tinggi risiko komplikasi serius seperti perdarahan, yang dipengaruhi oleh anemia selama kehamilan (Zuiatna, 2021)

Faktor Status Ekonomi Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Dari hasil uji *chi-square* diperoleh *P-value* : $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara faktor status ekonomi terhadap kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas lembur situ kelurahan lembur situ kota sukabumi.

Sejalan dengan penelitian oleh (Dewi & Mardiana, 2021) menyatakan bahwa status ekonomi yaitu faktor risiko yang berkaitan dengan prevalensi anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Nusawungu II Cilacap. dikarenakan kebutuhan gizi selama hamil lebih tinggi dari normal dan perkembangan gizi ibu hamil dapat dipengaruhi oleh penghasilan keluarganya. Semakin tinggi penghasilan semakin baik gizi pada kehamilan.

Ibu hamil dengan status ekonomi rendah lebih berisiko terjadinya anemia. Hal ini berhubungan dengan daya beli masyarakat. Konseling yang diberikan adalah untuk meningkatkan kepatuhan dalam konsumsi tablet Fe dan memilih makanan yang mengandung protein tinggi dengan harga yang murah (Septiasari, 2019).

Analisis Multivariat

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien B dan OR (odds ratio), dimana status ekonomi yaitu variabel dengan koefisien B (1,792) dan OR (0,167) yang paling tinggi. Selaras Bersama penelitian oleh (Zuiatna, 2021) Hasil uji multivariat menunjukkan prevalensi anemia pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas wilayah kebon jeruk wilayah Kebon Jeruk tahun 2021 secara statistik sangat dipengaruhi oleh penghasilan keluarga. Ibu hamil dengan status sosial ekonomi rendah berpeluang 3.654 kali lebih besar untuk mengalami anemia dibandingkan ibu dengan pendapatan keluarga tinggi.

Penghasilan keluarga berpengaruh besar selama kehamilan karena berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ibu selama kehamilan, antara lain makanan sehat, persalinan, obat-obatan, petugas kesehatan, dan kendaraan/angkutan.

Menurut Purwanto, penghasilan keluarga yang baik akan mempengaruhi kebahagiaan keluarga terutama ibu hamil baik secara fisik maupun psikis. Status gizi akan meningkat apabila gizi yang didapat berkualitas baik dan ibu hamil tidak terganggu secara mental dan psikis terkait dengan pengeluaran yang diperlukan karena berasal dari keluarga dengan pendapatan yang baik. sosial ekonomi yang akan memenuhi kebutuhan sehari-hari (Zuiatna, 2021).

Minimnya penghasilan keluarga mengakibatkan berkurangnya tempat dan bahan makanan sehari-hari, sehingga mengurangi kuantitas dan kualitas makanan

ibu setiap harinya sehingga mempengaruhi status gizi ibu. Anemia merupakan gangguan gizi yang sering terjadi pada ibu hamil. Sumber makanan yang dibutuhkan untuk mencegah anemia seringkali berasal dari sumber protein yang lebih mahal dan sulit diakses oleh masyarakat berpendapatan rendah. Kekurangan ini meningkatkan risiko anemia pada ibu hamil dan menyeragakan risiko penyakit pada ibu. (Noversiti, 2012).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa Pengetahuan, Kepatuhan, Paritas dan Status Ekonomi memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien B dan OR (odds ratio), dimana status ekonomi sebagai variabel memiliki nilai koefisien B (1,792) dan OR (0,167) paling tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa Status Ekonomi merupakan variabel yang paling dominan berhubungan terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil.

Saran

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan informasi bagi perawat ataupun bidan tentang pentingnya upaya pencegahan anemia pada ibu hamil dan pemberian penyuluhan dan edukasi mengenai anemia dalam kehamilan. Terutama dalam penanganan status ekonomi dalam kejadian anemia yang paling berpengaruh, dengan cara pemenuhan gizi pada ibu hamil. Dengan inovasi Lumbung Gizi, Lumbung Gizi ini sumbernya "Kebun, kolam dan kendang", yang biasa memproduksi sayur-sayuran, ikan lele dan ternak unggas (telur).

Daftar Pustaka

Astria, W. (2017). Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Ditinjau dari Paritas dan Usia The Occurrence Of Anemia In Pregnant Women Based On Parity And Age. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 123–130.

- <http://ejournal.stikesaisyah.ac.id/index.php/jika/>
- Dewi, H. P., & Mardiana, M. (2021). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusawungu li Cilacap. *Journal of Nutrition College*, 10(4), 285–296. <https://doi.org/10.14710/jnc.v10i4.31642>
- Malayu S.P Hasibuan. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Khasanah, Y. U., & Sudilah. (2016). Gambaran Karakteristik Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Sanden Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 4(2), 110–117.
- Kemkes RI. (2016). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015. Kemkes RI.
- (2019). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018.
- Kemkes RI. 2019. Profil Kesehatan Indonesia 2019. Jakarta: Kemkes RI.
- Lily Yulaikhah, S. Si. (2019). Buku Ajaran Asuhan Kebidanan Kehamilan. 53(9). <https://doi.org/10.24269/hsj.v6i2.1551>
- Noversiti, E. (2012). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil TM III Di Kota Padang. Penelitian, 1–7. [Http://repository.unand.ac.id/19948/1/JURNAL PENELITIAN.pdf](http://repository.unand.ac.id/19948/1/JURNAL%20PENELITIAN.pdf)
- Prawiharjo, S. (2014). Ilmu kebidanan. Yayasan Bina Sarwono Prawirohardjo.
- Rahmawati, *, Stikes, *, & Hasanuddin, N. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil Di Rskdia Pertiwi Makassar Info Artikel Abstrak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 16, 2302–2531.
- Riskesdas, R. K. D. (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2013. [Http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil Riskesdas](http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%20)
- Riskesdas. (2013). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2013. Diakses: 19 November 2022, dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%20>
- Ratnawati, A. T., Amdad, A., & Nurdianti, D. S. (2018). Upaya ibu hamil risiko tinggi untuk mencari layanan persalinan di puskesmas Waruoyo. *Journal of Community Medicine and Public Health*, 3, 67–71.
- Septiasari, Y. (2019). Status Ekonomi Berperan Dalam Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Bernung Pesawaran Economic Status of Role in the Occurrence of Anemia in Pregnant Women At the Bernung Pesawaran Community Health Center. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(1), 14–19.
- Setiawati, S., Wandinii, R., Wardiah, A., & Aryanti, L. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2013 (Vol. 8, Issue 2).
- Tampubolon, R., Lasamahu, J. F., & Panuntun, B. (2021). Identifikasi Faktor-Faktor Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(4), 489–505. <https://doi.org/10.25026/jsk.v3i4.432>
- Zuiatna, D. (2021). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(3), 404–412. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i3.4425>

Pengaruh relaksasi genggam jari terhadap kecemasan pasien preoperatif benigna prostat hiperplasia di ruang Minajaya 1 RSUD Jampangkulon

Eneng Hamidah, Hadi Abdillah, Mustofa Saeful Alamsyah

Program Studi Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Hamidah, E., Abdilah, H., & Alamsyah, M. S. (2023). Pengaruh relaksasi genggam jari terhadap kecemasan pasien preoperatif benigna prostat hiperplasia di Ruang Minajaya 1 RSUD Jampangkulon. *Journal of Public Health Innovation*, 4(1), 110–118. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.811>

History

Received: 23 September 2023

Accepted: 4 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Eneng Hamidah, Program Studi Profesi Ners. Universitas Muhammadiyah Sukabumi; ribest061097@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: BPH adalah penyakit yang memiliki gejala membesarnya jaringan epitel yang dapat menghambat proses pengeluaran urin dalam tubuh. Jumlah penderita kasus penyakit prostat atau BPH ini sudah mencapai angka 90%. Individu yang akan menjalani operasi BPH akan mengalami kecemasan, karena stressor tentang Tindakan operasi. Relaksasi genggam jari adalah Teknik untuk mengurangi kecemasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh relaksasi genggam jari terhadap kecemasan pasien preoperatif benigna prostat hiperplasia (bph) di ruang minajaya 1 RSUD jampangkulon.

Metode: Penelitian menggunakan desain eksperimen research dengan satu grup pretest dan posttest. Jumlah sampel sebanyak 17 responden. Uji Hipotesis Menggunakan uji Wilcoxon dan Uji normalitas.

Hasil: Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada nilai rata-rata kecemasan yaitu pada pretest sebesar 50.00 dan pada posttest adalah sebesar 41.76 Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi antara pretest dan posstest menunjukkan nilai sebesar 0.510 dengan nilai signifikansi sebesar 0.037. karena nilai signifikansi 0.037 > (lebih kecil) 0.05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel Pretest dengan variabel Posttest.

Kesimpulan: Terdapat Pengaruh Relaksasi Genggam Jari Terhadap Kecemasan Pasien Preoperatif Benigna Prostat Hiperplasia Di Ruang Minajaya 1 RSUD Jampangkulon.

Kata Kunci: relaksasi genggam jari, kecemasan, benigna prostat hiperplasia.

Pendahuluan

Penyakit BPH atau sering disebut penyakit prostat yang terjadi pada laki-laki dengan nama lain (Benigna Prostat Hyperplasia) adalah penyakit yang memiliki gejala membesarnya jaringan epitel atau jaringan terluar prostat yang dapat menghambat proses pengeluaran urin dalam tubuh. Keadaan tersebut dapat disebabkan oleh stroma yang membesar atau ada sel yang mati yang dapat mengakibatkan tertumpuknya urin pada sel tersebut. Dengan tertumpuknya atau terhambatnya urin tersebut maka jaringan luar prostat membesar karena tidak ada cairan yang dapat keluar karena terhambat, dan hal ini dapat mengakibatkan jaringan syaraf diantara jaringan prostat akan terhambat (Lakidende, 2022).

Jumlah penderita kasus penyakit prostat atau BPH ini sudah mencapai angka 90% menurut survey yang telah dilakukan Berry pada tahun 1984. Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kebanyakan penderita penyakit BPH ini berkisar di usia 50 tahun keatas atau tepatnya hampir 88% diderita oleh laki-laki yang berusia diatas 50 tahun (Lakidende, 2022).

Menurut Long (2012) dalam Srinayanti (2019) tindakan operasi adalah salah satu bentuk terapi yang dapat menimbulkan ancaman dalam bentuk stressor, terhadap tubuh, integritas dan jiwa seseorang yang dapat menentukan kecemasan pada diri pasien. Akibat dari stressor yang muncul tersebut mengakibatkan seseorang mengalami kecemasan. Seseorang yang cemas karena operasi salah satunya dapat disebabkan karena akan penyakit BPH. Dan rata-rata orang yang menjalani operasi BPH berkisar di usia 50 tahun sampai 60 tahun.

Individu yang akan menjalani operasi khususnya operasi BPH tentu akan mengalami kecemasan, karena stressor tentang Tindakan operasi tidak dapat dihindari bahwa akan berdampak pada psikologis dan fisiologis individu itu sendiri, seperti nyeri setelah operasi, cemas akan keadaannya setelah dioperasi, bahkan cemas apakah Tindakan operasi akan

berhasil atau sebaliknya. Cemas ini ditandai dengan rasa yang tidak tenang dan tidak nyaman, perasaan takut akan muncul jika seseorang sudah masuk pada tahap cemas. Kejadian ini merupakan hal wajar karena respon tubuh terutama fisiologis dan psikologis terhadap stimulus dari luar dapat mempengaruhi pikiran dan keadaan tubuh (respon tubuh). Kecemasan ialah suatu reaksi yang didasari oleh situasi yang sifatnya beragam, dapat mengancam bahkan berupa kabar duka yang intinya hal ini biasa dan wajar terjadi (Spreckhelsen, 2020)

Kecemasan sering terjadi pada perempuan, bahkan dibanding dengan laki-laki perempuan lebih banyak mengalami kecemasan. Sebesar 8.3% dari total perempuan seluruhnya, sebagian besar perempuan lebih cepat mengalami cemas (Simbolon, 2015). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sekitar 5% seorang perempuan atau laki-laki dewasa mengalami kecemasan bahkan sudah pada tahap gelisah terutama pada usia 15 sampai 35 tahun keadaan cemas akan semakin tinggi karena stressor akan mulai bermunculan dan berdatangan (Wismarinda, 2018)

Terdapat salah satu cara untuk mengatasi keadaan cemas yang dirasakan individu terhadap suatu permasalahan, yaitu dapat melakukan relaksasi genggam jari. Relaksasi ini sangat mudah di laksanakan terutama oleh orang yang sedang mengalami kecemasan. Teknik relaksasi ini dilakukan dengan menggenggam jari tangan Kemudian memejamkan mata perlahan dan melakukan Tarik nafas dalam dan memusatkan pikiran ke suasana yang menyenangkan dalam bahasa Jepang sering disebut dengan Jyujitsu (Akupressur Jepang). Bagian-bagian inti pada relaksasi ini tertuju pada titik repleks tangan pada saat digenggam. Reflek ini akan menyakurkan energi listrik yang dialirkan menuju otak dan dialirkan lagi menuju titik saraf pada bagian organ tubuh. Kemudian lama waktu pelaksanaan terapi ini memakan waktu selama 30 menit dan paling efektif dilakukan 1 kali sehari dan dapat dilakukan 7 kali dalam

kurun waktu selama seminggu dengan periode waktu maksimal perlakuan 4 minggu (Katiningrum, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut maka diperlukan terapi yang sangat efektif untuk menurunkan bahkan menghilangkan rasa cemas sebelum bergantung kepada obat-obatan salah satu terapi yang dapat dilakukan adalah dengan pemberian relaksasi serta distraksi seperti diberikan intervensi perlakuan relaksasi genggam jari. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang judul pengaruh relaksasi genggam jari terhadap kecemasan pasien preoperatif benigna prostat hiperplasia di ruang minajaya 1 rsud jampangkulon.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah experiment research yang merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap objek lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2018). Sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 17 orang.

Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling. Analisis univariat dalam penelitian ini menggunakan tabel distribusi

frekuensi dan persentasi. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji Paired Sampel T-test.

Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini diuraikan hasil-hasil dari penelitian yang dilakukan mengenai Pengaruh Relaksasi Genggam Jari Terhadap Kecemasan Pasien Preoperatif Benigna Prostat Hiperplasia Di Ruang Minajaya 1 RSUD Jampangkulon dengan sampel sebanyak 17 responden dan bertahan sampai akhir Waktu pengambilan data yaitu diambil selama kurang lebih 2 minggu atau 14 hari disamping cukup tingginya kunjungan pasien yang melakukan operasi BPH sehingga waktu yang dibutuhkan untuk mencapai jumlah sampel adalah 14 hari. Pada hasil penelitian akan dijabarkan hasil gambaran Karakteristik responden, analisis univariat variabel pre dan post, dan analisa bivariate variabel, dan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu menggunakan Uji Paired sampel t-test karena data berdistribusi norma, kemudian menggunakan Uji Normalitas Shapirowilk karena sampel kurang dari 50 serta menggunakan uji bivariate Pearson Product moment karena data memiliki korelasi atau hubungan antara pretest dan posttest.

Hasil Penelitian

Analisa Univariate Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	26-35 Tahun	1	5.9
2	36-45 Tahun	2	11.8
3	46-55 Tahun	2	11.8
4	56-65 Tahun	12	70.6
	Total	17	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa Sebagian besar responden adalah berusia 12 responden atau sebesar

70.5%, dan Sebagian kecil responden berusia 26-35 tahun atau sebesar 5.9%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sekolah Dasar	12	70.6
2	Sekolah Menengah Pertama	4	23.5
3	Sekolah Menengah Atas	1	5.9
	Total	17	100

Berdasarkan tabel diatas dapat ditunjukkan bahwa Sebagian besar responden berpendidikan Sekolah Dasar yaitu sebesar 12 responden atau sebesar

70.6%, dan Sebagian kecil responden berpendidikan Sekolah Menengah Atas yaitu sebanyak 1 orang atau sebesar 5.9%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Bekerja	14	82.4%
2	Tidak Bekerja	3	17.6
Total		17	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Sebagian besar responden bekerja yaitu sebanyak 14 responden atau sebesar

82.4% dan Sebagian kecil responden tidak bekerja yaitu sebanyak 3 responden atau sebesar 17.6%

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

No	Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 2.500.000	16	94.1
2	≥ 2.500.000	1	5.9
Total		17	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Sebagian besar responden memiliki pendapatan kurang dari 2.500.000 yaitu sebanyak 16 responden atau sebesar 94.1%,

dan Sebagian kecil responden memiliki penghasilan lebih dari 2.500.000 yaitu sebanyak 1 responden atau sebesar 5.9%.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Sakit

No	Lama Sakit	Frekuensi	Persentase (%)
1	2 tahun	2	11.8
2	3 tahun	10	58.8
3	4 tahun	3	17.6
4	5 tahun	2	11.8
Total		17	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Sebagian besar responden menderita BPH selama 3 tahun yaitu sebanyak 10 responden atau sebesar 58.8%, dan

Sebagian kecil responden menderita BPH selama 2 tahun dan 5 tahun yaitu sebanyak 2 responden atau sebesar 11.8%.

Analisa Univariate Variabel

Tabel 6. Hasil Deskriptif Univariate Kecemasan Pasien Sebelum diberikan Relaksasi Genggam Jari

Kecemasan	N	Std. Deviation	Nilai. Max	Nilai. Min	Median	Mean
Sebelum	17	4.59	56.00	40.00	52.00	50.00

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai standar deviasi kecemasan sebelum (*pre-test*) dilakukan relaksasi genggam jari kepada 17 responden adalah sebesar 4.59, nilai maksimal sebesar 56 dan

nilai minimal sebesar 40. Sedangkan untuk Nilai Median yang diperoleh dari nilai kecemasan sebelum (*pre-test*) dilakukan relaksasi genggam jari adalah sebesar 52.0 dan nilai Mean sebesar 50.

Tabel 7. Hasil Dekriptif Univariate Kecemasan Pasien Sesudah diberikan relaksasi genggam jari sebelum menghadapi Operasi Benigna Prostat Hiperplasia

Kecemasan	N	Std. Deviation	Nilai. Max	Nilai. Min	Median	Mean
Sesudah	17	5.57	52.00	33.00	42.00	41.76

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai standar deviasi kecemasan sesudah (*pre-test*) dilakukan relaksasi genggam jari kepada 17 responden adalah sebesar 5.57, nilai maksimal sebesar 52 dan

nilai minimal sebesar 33. Sedangkan untuk Nilai Median yang diperoleh dari nilai kecemasan sebelum (*pre-test*) dilakukan relaksasi genggam jari adalah sebesar 42.00 dan nilai Mean sebesar 41.76

Analisa Bivariate

Tabel 8. Hasil Uji Statistik Pengaruh Relaksasi Genggam Jari Terhadap Kecemasan Pasien Preoperatif Benigna Prostat Hiperplasia Di Ruang Minajaya 1 RSUD Jampangkulon Menggunakan Uji Paired Sampel T-test

Kecemasan	N	Mean	Sd	Min	Max	P-Value
Pre-test	17	50.00	4.59	40.00	56.00	0.000
Post-test	17	41.76	5.57	33.00	52.00	

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan nilai p-value pada uji *paired sampel t test* adalah sebesar 0,000 maka p-value < 0,05 yang berarti H₀ ditolak sehingga dapat dikatakan terdapat Pengaruh Relaksasi

Genggam Jari Terhadap Kecemasan Pasien Preoperatif Benigna Prostat Hiperplasia Di Ruang Minajaya 1 RSUD Jampangkulon.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Kecemasan Pasien Sebelum diberikan Relaksasi Genggam Jari Di Ruang Minajaya 1 RSUD Jampangkulon Kabupaten Sukabumi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai standar deviasi kecemasan sebelum (*pre-test*) dilakukan relaksasi genggam jari kepada 17 responden adalah sebesar 4.59, nilai maksimal sebesar 56 dan nilai minimal sebesar 40. Sedangkan untuk Nilai Median yang diperoleh dari nilai kecemasan sebelum (*pre-test*) dilakukan relaksasi genggam jari adalah sebesar 52.0 dan nilai Mean sebesar 50.

Kecemasan merupakan respons normal terhadap suatu situasi yang menimbulkan beban atau tekanan. Kecemasan biasanya hilang setelah situasi yang menyebabkannya teratasi atau berlalu. Namun, pada beberapa orang, kecemasan dapat terus berlanjut dan berkembang menjadi gangguan kecemasan. Gangguan kecemasan

merupakan keadaan di mana seseorang mengalami kecemasan yang tidak seimbang atau tidak sesuai dengan situasi yang sebenarnya, dan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Tanda dan gejala dari gangguan kecemasan meliputi konsentrasi yang kurang, sakit kepala, tidak nafsu makan, tidur yang terganggu, kehilangan minat, merasa lelah walau tidak bekerja, dan pikiran untuk mengakhiri kehidupan (Keliath, 2018).

Seseorang yang mengalami ansietas akan merasa tidak enak, takut, dan merasakan rasa ngeri yang tidak jelas. Perasaan tidak berdaya dan tidak adekuat dapat terjadi, disertai rasa terasing dan tidak aman. Tingkat perasaan ini dapat ringan atau cukup berat sampai menyebabkan kepanikan, dan tingkatnya dapat meningkat atau menghilang tergantung pada kemampuan koping individu dan sumber-sumber pada suatu waktu tertentu (Smeltzer & Bare, 2019)

2. Gambaran Kecemasan Pasien Sesudah diberikan Relaksasi Genggam Jari Di Ruang Minajaya 1 RSUD Jampangkulon Kabupaten Sukabumi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai standar deviasi kecemasan sesudah (*pre-test*) dilakukan relaksasi genggam jari kepada 17 responden adalah sebesar 5.57, nilai maksimal sebesar 52 dan nilai minimal sebesar 33. Sedangkan untuk Nilai Median yang diperoleh dari nilai kecemasan sebelum (*pre-test*) dilakukan relaksasi genggam jari adalah sebesar 42.00 dan nilai Mean sebesar 41.76.

BPH adalah pembesaran benigna (tidak ganas) dari prostat yang terjadi pada kebanyakan laki-laki ketika mereka bertambah tua. Pembesaran prostat dapat menyebabkan gejala-gejala yang mengganggu, seperti susah untuk buang air kecil, buang air kecil terputus-putus, dan sering buang air kecil pada malam hari. Namun, tidak semua orang yang menderita BPH akan mengalami gejala. Pembesaran prostat dapat dicegah atau diatasi dengan berbagai cara, termasuk pengobatan obat-obatan, terapi fisik, atau pembedahan. (Alagan, 2019).

Hiperplasia (pembesaran) prostat dapat menyebabkan resistensi pada urethra (saluran kemih), yang dapat mengganggu fungsi otot detrusor (otot yang mengontrol kandung kemih) dan menyebabkan gejala-gejala BPH. Pembesaran prostat dapat menyebabkan obstruksi pada urethra, yang dapat mengganggu fungsi kandung kemih dan menyebabkan gejala seperti susah untuk buang air kecil, buang air kecil terputus-putus, dan sering buang air kecil pada malam hari. Selain itu, faktor usia juga dapat mempengaruhi kerja dari kandung kemih dan sistem saraf yang berperan dalamnya, yang dapat menimbulkan gejala-gejala BPH. Jika Anda memiliki gejala-gejala yang mencurigakan, sebaiknya berkonsultasi dengan dokter untuk mendapatkan

diagnosis dan penatalaksanaan yang tepat. Gejala tersebut dapat beragam seperti merasa nyeri pada aera genitalia, salah satu alternatifnya yaitu dengan dilakukannya Tindakan operasi. Sebagian besar pasien dalam fase preoperatif mengalami kecemasan dan biasanya dianggap sebagai respons pasien yang biasa. Kecemasan preoperatif memiliki sejumlah konsekuensi paska operasi pada pasien, dan salah satu komplikasi tersebut adalah nyeri yang menyebabkan responden mengalami kecemasan sebelum dilakukan operasi.

Sejauh mana setiap pasien memanifestasikan gejala kecemasan tergantung pada banyak faktor seperti kerentanan pasien terhadap kecemasan preoperatif, usia, jenis kelamin, pengalaman masa lalu dengan operasi, status pendidikan, jenis dan luas operasi yang dilakukan, keadaan kesehatan saat ini, dan status sosial ekonomi. Salah satu terapi yang dapat menurunkan kecemasan pasien adalah dapat dilakukan dengan cara relaksasi genggam jari.

Relaksasi genggam jari adalah sebuah tehnik relaksasi yang sangat sederhana dan mudah dilakukan oleh siapapun yang berhubungan dengan jari tangan serta aliran energi didalam tubuh kita. Relaksasi adalah kebebasan fisik dan mental dari stress dan juga ketegangan individu, karena menjadikan persepsi kognitif serta motivasi afektif seseorang berubah. Teknik relaksasi dapat membuat pasien mampu mengontrol diri mereka saat merasa memiliki tekanan atau stressor yang tinggi yang muncul menjadi sebuah kecemasan yang beragam (Potter dan Perry, 2018).

Relaksasi genggam jari adalah salah satu cara untuk menenangkan diri dan mengatasi stress yang ada pada diri sendiri yang dapat dilakukan dengan cara menyentuh jari-jari tangan dengan cara memfokuskan konsntrasi kepada

impian atau keinginan-keinginan yang indah dan menyenangkan sehingga membuat aliran darah menjadi melebar serta memperlancar aliran darah yang ada pada tubuh kita sendiri.

3. Pengaruh Relaksasi Genggam Jari Terhadap Kecemasan Pasien Preoperatif Benigna Prostat Hiperplasia Di Ruang Minajaya 1 RSUD Jampangkulon

Hasil penelitian menunjukkan nilai p-value pada uji *paired sampel t test* adalah sebesar 0,000 maka p-value < 0,05 yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat dikatakan terdapat Pengaruh Relaksasi Genggam Jari Terhadap Kecemasan Pasien Preoperatif Benigna Prostat Hiperplasia Di Ruang Minajaya 1 RSUD Jampangkulon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada nilai rata-rata kecemasan yaitu pada pretest sebesar 50.00 dan pada posttest adalah sebesar 41.76. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi antara pretest dan posstest menunjukkan nilai sebesar 0.510 dengan nilai signifikansi sebesar 0.037. karena nilai signifikansi 0.037> (lebih kecil) 0.05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel Pretest dengan variabel Posttest.

Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) merupakan kondisi terjadinya penyumbatan yang terlihat pada pembesaran prostat jinak dengan tampilan histologis adenoma prostat yang menyebabkan obstruksi bervariasi dengan atau tanpa gejala (IAUI, 2022). Hiperplasia eratkaitannya dengan meningkatnya kadar dehidrotestosteron (DHT) dan proses penuaan. Proliferasi sel kelenjar prostat dipengaruhi oleh kadar estrogen yang terdapat pada prostat melalui peningkatan sensitivitas prostat terhadap rangsangan hormon androgen, peningkatan jumlah reseptor dan penurunan jumlah apoptosis sel prostat yang mengakibatkan terjadinya pembesaran pada volume prostat

(Anggoro, 2022). Faktor resiko yang dapat meningkatkan resiko terkena karsinoma prostat yaitu usia, ras, diet dan gaya hidup, riwayat keluarga, mutasi genetik dan merokok (IAUI, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai kecemasan yaitu sebanyak 14 responden, kemudian ditemukan responden yang nilai kecemasannya tidak berubah dan hanya berubah atau menurun sebanyak 1 skor yaitu sebanyak 3 responden. Hal ini menunjukkan bahwa relaksasi genggam jari merupakan intervensi yang efektif untuk mengurangi kecemasan pasien yang akan menjalani operasi Benigna Prostat Hiperplasia di Ruang Minajaya 1 RSUD Jampangkulon.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Sasmito (2019) bahwa dalam penelitiannya menunjukkan hasil dari 27 responden diruang Mawar RSUD Jombang yang akan menjalani Operasi BPH menunjukkan nilai kecemasan sebelum dilakukan intervensi relaksasi genggam jari nilai kecemasan berada dalam kategori sedang sebanyak 26 responden (96.3%) kemudian sesudah dilakukan intervensi relaksasi genggam jari selama 15-30 menit, hampir setengah responden tingkat kecemasannya menjadi ringan yaitu sebanyak 13 responden.

Relaksasi genggam jari memiliki hubungan dengan aliran darah dalam tubuh kita *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) merupakan kondisi terjadinya penyumbatan yang terlihat pada pembesaran prostat jinak dengan tampilan histologis adenoma prostat yang menyebabkan obstruksi bervariasi dengan atau tanpa gejala (IAUI, 2022). Hiperplasia eratkaitannya dengan meningkatnya kadar dehidrotestosteron (DHT) dan proses penuaan. Proliferasi sel kelenjar prostat dipengaruhi oleh kadar estrogen yang terdapat pada prostat melalui peningkatan sensitivitas prostat terhadap rangsangan hormon androgen, peningkatan jumlah reseptor

dan penurunan jumlah apoptosis sel prostat yang mengakibatkan terjadinya pembesaran pada volume prostat (Anggoro, 2022). Faktor resiko yang, apabila kita mempersepsikan sentuhan jari sebagai stimulus untuk merelaksasikan tubuh, maka akan muncul respon relaksasi. Hal ini didukung oleh penelitian Diana (2019) bahwa relaksasi genggam jari dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien preoperasi *section caesarea* di RSUD Moewardi di Surakarta

Kesimpulan

1. Gambaran Kecemasan sebelum dilakukan relaksasi genggam jari adalah untuk Nilai Median yang diperoleh dari nilai kecemasan sebelum (*pre-test*) dilakukan relaksasi genggam jari adalah sebesar 52.0 dan nilai Mean sebesar 50 yang berarti nilai kecemasan berada pada rentang Cemas Sedang
2. Gambaran Kecemasan sesudah dilakukan relaksasi genggam jari adalah untuk Nilai Median yang diperoleh dari nilai kecemasan sebelum (*pre-test*) dilakukan relaksasi genggam jari adalah sebesar 42.00 dan nilai Mean sebesar 41.76 yang berarti nilai kecemasan berada pada rentang Cemas Ringan
3. Terdapat Pengaruh Relaksasi Genggam Jari Terhadap Kecemasan Pasien Preoperatif Benigna Prostat Hiperplasia Di Ruang Minajaya 1 RSUD Jampangkulon.
4. Terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan antara variabel pretest dan variabel posttest Kecemasan pasien Benigna Prostat Hiperplasia Di Ruang Minajaya 1 RSUD Jampangkulon Hubungan antara pretest dan posttest bersifat positif.

Saran

1. RSUD Jampang Kulon

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi Perawat RSUD Jampangkhususnya untuk diruang Operasi agar dapat meresmikan atau membuat SOP resmi tentang relaksasi genggam jari, untuk dijadikan sebagai

alternatif tindakan keperawatan untuk mengatasi kecemasan.

2. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan sumber tambahan bagi para pembaca khususnya mahasiswa agar dapat menyempurnakan kekurangan dalam hasil penelitian ini, seperti dapat melakukan penelitian menggunakan kelompok kontrol serta dapat menggunakan metode lain yang lebih lengkap dalam melakukan penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Ah. Yusuf (2016) Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa. PT Salemba Medika. Jakarta Selatan
- Annisa, Doni Fitri (2016). Konsep Kecemasan. (Anxiety)' Konselor e-journal unp: Universitas Negeri Padang, Vol 5. No 2.
- Brahmantia., Huriah. 2016. Pengaruh Spiritual Emotional Freedom Techniques (SEFT) terhadap Penurunan Nyeri dan Kecemasan pada Pasien Pasca Bedah Transurethral Resection Prostate (TURP) di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya
- Lakidende, Muhammad Al-Fitrah (2022) Profil Pasien Benign Prostatic Hyperplasia Pada Poli Urologi Rawat Jalan Dan Rawat Inap Rsp Universitas Hasanuddin. Jurnal Publikasi. Gram Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar 2022
- Ghufron, M Nur. 2012. Teori- Teori Psikologi. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media
- Katiningiru, (2020) Pengaruh Teknik Relaksasi Genggam Jari Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan. Jurnal Publikasi. Literature Review. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Poltekkes Kemenkes Denpasar. Program Studi Sarjana Keperawatan Denpasar
- Keliat. Budi Anna, dkk (2020) Asuhan Keperawatan Jiwa. Buku Kedokteran EGC. Jakarta

- Muhith, Abdul (2015) Pendidikan Keperawatan Jiwa. Teorr dan Aplikasi. CV ANDI OFFSET. Yogyakarta.
- Pambudi, Irfan (2017) Pengaruh Relaksasi Genggam Jari Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Preoperasi Degnan General Anestesi Di RSUD Pandan Arang Boyolali. Artikel Ilmiah. Program Studi Sarjana Keperawatan Stikes Kusuma Husada Surakarta.
- Sasmito, Adji Bagus (2018) Pengaruh Relaksasi Genggam Jari Terhadap Kecemasan Pasien Preoperasi BPH di RSUD Jombang. Skripsi. Program Studi Sarjana Keperawatan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insasn Cendekia Medika Jombang.
- Sari, Revi Diana Kurnia (2016) Pengaruh Teknik Relaksasi Genggam Jari Terhadap Penurunan Kecemasan pada Pasien PreOperasi SC. Jurnal Publikasi Ilmiah, Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keehatan. Universitas Muhammdiyah SurakartaSaputra, Riski Novian Indra, Dimas Sindhu Wibisono, Firdaus Wahyudi (2019) Kejadian Batu Salurankemih Pada Pasien Benign Prostatehyperplasia (Bph). Jurnal Kedokteran Diponegoro. Volume 5, Nomor4, Oktober 2019 Online : [Http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Medicoisn](http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Medicoisn) Online : 2540-8844
- Silviani, Yulita Elvira dkk (2021) Pengaruh Relaksasi Genggam Jari Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Persalinan di RSUD Kepahiang. Jurnal Kebidanan dan Kesehatan. STIKES Tri andiri Sakti Bengkulu.
- Srinayanti, Yanti, Jajuk Kusumawaty, dan Angga Nugroho (2019) Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak Di Ruang Bedah Rsud Kabupaten Ciamis. Jurnal Publikasi Keperawatan NOL .12 NOMOR 24, FEBRUARI 2019.
- Stuart, Gail W dan Budi Anna Keliat (2018) Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart Edisi Ke 2 Terjemahan. Bahasa Indonesia. Buku Kedokteran EGC. Jakarta
- Sugiyono, (2018) *Metotode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sutanto, Reynardi Larope (2021) Hiperplasia Prostat Jinak Manajemen Tatalaksana dan Pencegahan. Jurnal Publikasi. Program Studi Pendidikan Dokter. Fakultas Kedokteran. Universitas Indonesia. Jakarta
- Wahyuningsih dan Sutanta (2019) Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Fraktur Femur. Stikes Estu Utomo, Jl. Tentara Pelajar Mudal Boyolali Jawa Tengah, email: wahyubyi28@gmail.com, Indonesia.
- Wanty, Novianty (2019) Pengaruh Relaksasi genggam jari Terhadap Kecemasan Pasien Preoperasi Katarak. Jurnal Publikasi Skripsi Keperawatan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi Kota Sukabumi.
- Wismarida, Vista Nugrahanti (2018) Perbedaan Tingkat Kecemasan Pada Paisen Preoperasi BPH sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Musik Alam Di RSUD Ambarawa. Artikel Ilmiah, Progra Studi Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran.
- Yosep, Iyus (2016) *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Bandung : Refika Aditama.

Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja putri pertengahan (*middle adolescent*) kelas XI di SMK Muhammadiyah Kota Sukabumi

Shofi Febriani, Dhinny Novryanthi, Ria Andriani

Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How To Cite (APA)

Febriani, S., Novryanthi, D., & Andriani, R. (2023). Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja putri pertengahan (*Middle Adolescent*) kelas XI di SMK Muhammadiyah Kota Sukabumi. *Journal of Public Health Innovation*, 4(1) 119-126. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.845>

History

Received: 29 Agustus 2023

Accepted: 9 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Shofi Febriani, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi; Shofifbrn@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Remaja pada usia sekolah membutuhkan informasi mengenai kesehatan. Kesehatan reproduksi menjadi salah satu masalah utama yang harus diberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksinya. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Bagian Kesiswaan menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan siswinya masih kurang dalam pengetahuan kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi didefinisikan menjadi suatu kesejahteraan fisik, mental dan social secara utuh tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan pada semua hal baik dengan system reproduksi, fungsi serta prosesnya.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*Quasi Experimental*) dengan design penelitian *one group pre-test post-test*. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 23 orang dengan pengambilan sampel *total sampling*. Instrumen yang digunakan yang digunakan yaitu dengan kuesioner yang terdiri dari 12 pernyataan.

Hasil: Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja putri pertengahan kelas XI di SMK Muhammadiyah Kota Sukabumi dengan nilai P-Value $0.000 < 0.05$ dengan menggunakan uji *Paired Sample T-test*.

Kesimpulan: Maka dapat disimpulkan bahwa dari penelitian ini terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja.

Saran: : Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini diharapkan remaja dapat meningkatkan kembali tingkat pengetahuan dalam kesehatan reproduksi terutama remaja putri.

Kata Kunci : Kesehatan Reproduksi, Tingkat Pengetahuan, dan Remaja Putri.

Pendahuluan

Masa remaja adalah proses perjalanan hidup masa kanak-kanak yang bebas dari tanggung jawab sampai dewasa dengan memiliki berbagai tanggung jawab. Masa remaja adalah suatu fase perkembangan yang bergerak maju dalam rentang kehidupan individu. Masa ini adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa (pubertas). Batas usia remaja menurut WHO adalah 12-24 tahun. Pada masa remaja ada banyak perubahan yang terjadi salah satunya perubahan kognitif yang mana dimasa ini sudah mulai cenderung berfikir dan bertindak. Selain itu mulai serius pada aspek fisik, bereksperimen secara seksual serta ikut dalam perilaku beresiko salah satunya terhadap kesehatan reproduksi (Burhanuddin, Fauziah, Siti Badriah, 2022).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan remaja dengan jumlah sekitar 18% dari jumlah penduduk yang ada di dunia atau sekitar 1,2 M jiwa. Data yang dihasilkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 menyebutkan jumlah remaja perempuan dengan rentang umur 15-19 tahun di Indonesia sebanyak 10.755 jiwa pada tahun 2020 sebanyak 10.816,9 remaja putri dan pada tahun 2019 sebanyak 10.888.0 remaja putri. Sedangkan hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 dari total penduduk Jawa Barat sebanyak 48,27 juta jiwa terdapat 8,1 juta jiwa (16,8%) penduduk di usia remaja, pada tahun 2019 sebanyak 4,129,979 jiwa dan pada tahun 2018 sebanyak 4.131.579 jiwa. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan data remaja di Kota Sukabumi pada tahun 2020 sebanyak 330.691 jiwa (Badan Pusat Statistik (BPS), 2021).

Dari hasil penelitian Mustari dan Indriyana (2017) yang dilakukan di kabupaten Jenepono menunjukkan bahwa lebih banyak remaja yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai kesehatan reproduksi sebanyak 61 responden (91%) dan remaja dengan kategori rendah sebanyak 6 responden (9%) (Rohani Mustari,

2018). Hasil penelitian Yarza, Maesaroh, & Kartikawati (2019) yang dilakukan di SMAN 1 Surakarta menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi tinggi sebanyak 93,3% sedangkan kategori rendah 6,7% (Yarza, Husnin, 2019).

Untuk meningkatkan pengetahuan itu yaitu dengan dilakukannya pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu cara untuk mencegah masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dimasa remaja sehingga dipandang sangat perlu dilakukan. Kesehatan reproduksi pada remaja tidak hanya berkaitan dengan penyakit atau kelainan sistem dan fungsi organ reproduksi tetapi juga menyangkut kesehatan secara mental dan sosial yang berkaitan dengan alat reproduksinya. Pendidikan kesehatan ini merupakan suatu upaya untuk mengenalkan kepada remaja perubahan fisiologis pada reproduksi dan mencegah terjadinya masalah reproduksi pada remaja putri dan putra seperti kecemasan, keputihan, dismenore, dan meningkatkan pengetahuan remaja untuk mencegah pernikahan dini (Benita, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja putri pertengahan (*Middle Adolescent*) kelas XI di SMK Muhammadiyah Kota Sukabumi.

Metode

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu (*Quasi Experimental*). Design penelitian yang digunakan adalah *one group pre test – post test design* yaitu penelitian eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok saja yang dipilih secara random dan tidak dilakukan tes kestabilan dan kejelasan keadaan kelompok sebelum diberi perlakuan.

One group pre test-post test design ini diukur dengan menggunakan pre test yang dilakukan sebelum diberi perlakuan dan post test yang dilakukan setelah diberi perlakuan

untuk setiap seri pembelajaran. Populasi yang digunakan adalah dengan total sampling sebanyak 23 orang dengan kriteria inklusi siswi kelas XI, berjenis kelamin perempuan, siswi yang bersedia dengan

dibuktikan tanda tangan di lembar informed consent. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument kuesioner sebanyak 12 pernyataan.

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia

Variable (usia)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
15 tahun	2	8.7%
16 tahun	11	47.8%
17 tahun	9	39.1%
18 tahun	1	4.3%
Total	23	100%

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin

Variable (JK)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Perempuan	23	100%

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan mendapat menstruasi

Variable (JK)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Sudah	23	100%

Tabel 4. Distribusi frekuensi mendapat informasi

Variable	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Sudah	20	87%
Belum	3	13%
Total	23	100%

Tabel 5. Distribusi frekuensi sumber informasi

Variable (sumber informasi)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Guru	10	43.5%
Teman	2	8.7%
Buku	2	8.7%
Internet	6	26.1%
Belum	3	13%
Total	23	100%

Tabel 6. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan remaja putri sebelum diberikan perlakuan

Variable (tingkat pengetahuan sebelum)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	3	13.0%
Cukup	9	39.1%
Kurang	11	47.8%
Total	23	100%

Tabel 7. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan remaja putri sesudah diberikan perlakuan

Variable (tingkat pengetahuan sesudah)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	16	69.6%
Cukup	7	30.4%
Total	23	100%

Tabel 8. Distribusi frekuensi nilai uji *Paired Sample T-Test*

Tingkat pengetahuan	Paired differences					t	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. deviations	Std. error mean	95% confidence interval of the difference			
				lower	Upper		
pengetahuan pre Pengetahuan post	-4.652	2.994	.624	-5.947	-3.357	-7.452	0.000

Pembahasan

1. Usia

Usia merupakan hal penting yang harus diperhatikan karena dapat mempengaruhi daya tangkap informasi seseorang. Usia responden dalam penelitian ini mayoritas berusia 16 tahun sebanyak 11 orang (47.8%). Usia remaja dipilih oleh peneliti untuk menjadi responden karena pada usia tersebut dirasa sangat butuh informasi kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi yang menyatakan bahwa pada usia remaja merupakan usia yang cocok untuk menyampaikan informasi kesehatan dan usia remaja adalah usia yang membutuhkan pendidikan kesehatan reproduksi sebagai upaya untuk mencegah terjadinya masalah seksual dan kesehatan organ reproduksi khususnya organ reproduksi perempuan (Anggraini, Dewi, 2014).

2. Jenis kelamin

Berdasarkan tabel 2 menyebutkan bahwa responden dalam penelitian ini adalah perempuan yang berjumlah 23 orang (100%). Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati yang menyatakan bahwa rata-rata pengetahuan perempuan memiliki nilai yang lebih tinggi daripada anak laki-laki (Ernawati, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Dwimawati yang mengatakan bahwa remaja perempuan memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi lebih baik daripada laki-laki (Dwimawati, 2018). Pada umumnya perempuan diketahui secara kuat berorientasi dan lebih menutup diri daripada laki-laki. Remaja laki-laki cenderung jarang berbagi perasaan atau emosi dengan sebayanya, sedangkan remaja perempuan

cenderung lebih bisa berbagi pengalaman dan perasaan nya. Hal tersebutlah yang membuat penulis menggunakan responden perempuan disbanding laki-laki.

3. Menstruasi

Diketahui berdasarkan tabel 3 menyebutkan bahwa dari total responden yang berjumlah 23 orang (100%) semuanya sudah mendapatkan menstruasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Irawan menyebutkan bahwa menstruasi yang menjadi salah satu tanda pubertas dan terjadi terus menerus membuat rasa ingin tahu remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Irawan, 2016).

4. Mendapat informasi

Diketahui berdasarkan tabel 4 menyebutkan bahwa para responden sudah mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi sebanyak 20 orang (87%) dan yang belum mendapatkan informasi sebanyak 2 orang (13%). Dengan tinggi nya jumlah siswi yang mendapatkan informasi tidak menutup kemungkinan bahwa informasi tersebut dapat dipahami dengan baik atau tidak. Melihat pada tabel 7 tingkat pengetahuan sebelum diberikan perlakuan didominasi dengan nilai kurang sebanyak 11 orang (47.8%). Hal tersebut tidak luput dari latar belakang pendidikan seseorang. Teori yang disebutkan oleh Azwar menyebutkan bahwa dengan adanya informasi baru mengenai suatu hal dapat memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap suatu hal baru (Azwar, 2016). Meskipun seseorang memiliki pendidikan rendah tetapi jika ia mendapat informasi yang cukup baik dari

berbagai media maka hal itu dapat meningkakan pengetahuan seseorang pula.

5. Sumber informasi

Sumber informasi yang didapatkan mengenai kesehatan reproduksi paling banyak didapatkan oleh guru dengan jumlah 11 orang (47.8) dan paling rendah oleh teman dan buku sebanyak 2 orang (8.7). Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan memberikan dampak positif untuk menambah wawasan salah satunya sekolah. Guru memiliki peranan penting dalam memberikan pengetahuan siswi tentang kesehatan reproduksi pada saat menyampaikan pelajaran biologi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haning yang menyebutkan bahwa santri perempuan yang memiliki skor lebih rendah dibandingkan laki-laki disebabkan karna pengaruh fasilitator pendidikan kesehatan reproduksi yang seorang guru laki-laki sehingga ada kecenderungan santri perempuan lebih malu untuk bertanya dan berdiskusi dibandingkan santri laki-laki, apalagi mengenai masalah reproduksi yang sensitive (Khoirunisa et al., 2015).

Melihat dari hasil pada tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebelum dilakukan perlakuan didominasi dengan nilai kurang yaitu sebanyak 11 orang (47.8%). Hal tersebut membuktikan bahwa dengan mendapatkan pengetahuan dari berbagai sumber tidak menutup kemungkinan bahwa pengetahuan nya itu dapat baik pula. Hal ini sejalan dengan penelitian Laksmiwati yang mengatakan bahwa kurang nya informasi yang didapat dari media massa dapat mempengaruhi wawasan dan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan meningkatkan pengetahuan, sehingga jika seseorang lebih sering mendapatkan informasi, maka tingkat pengetahuannya juga lebih tinggi (Laksmiwati & Ayu, 2015).

6. Tingkat pengetahuan remaja putri sebelum diberikan pendidikan kesehatan

Berdasarkan hasil yang terdapat pada tabel 6 yang menunjukkan distribusi tingkat pengetahuan remaja putri sebelum diberikan pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa nilai paling tertinggi yaitu nilai kurang (47.8%) sebanyak 11 orang, nilai cukup (39.1%) sebanyak 9 orang dan nilai baik (13.0%) sebanyak 3 orang. Siswi yang memiliki pengetahuan kurang disebabkan karena kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi. Kebanyakan dari mereka hanya menerima informasi dari internet dan teman sebaya yang menyebabkan timbulnya persepsi mereka sendiri yang belum tentu akan kebenarannya. Penelitian yang dilakukan oleh Anggareni mengatakan bahwa 70% remaja memiliki pengetahuan kurang tentang kesehatan reproduksi karena siswa kurang mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dan pengetahuan yang kurang. Sedangkan distribusi frekuensi siswa yang memiliki pengetahuan baik 6 responden (10.5%) (Anggraini, Dewi, 2014).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia menyatakan bahwa sebelum diberikan perlakuan tingkat pengetahuan nya didominasi oleh nilai kurang sebanyak 18 orang (48,6). Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang lebih dominan dibandingkan yang memiliki pengetahuan cukup maupun baik (Kurnia A, Aniroh, 2019). Melihat dari hasil tingkat pengetahuan selama penelitian membuktikan bahwa siswi yang sudah mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi tetapi hasil nya masih kurang membuktikan bahwa pengetahuan tersebut tidak hanya cukup 1 kali untuk diberikan informasi baik itu oleh guru, apalagi yang mendapatkan informasi dari internet yang belum tentu hal itu benar dan salah nya. Peneliti sangat berharap bahwa ketertarikan para siswi akan kesehatan reproduksinya tidak menjurus ke arah yang negative melihat perkembangan zaman yang semakin canggih yang dikhawatirkan

terjadi penyimpangan yang ada di lingkungan remaja tersebut.

7. Tingkat pengetahuan remaja putri sesudah diberikan pendidikan kesehatan

Setelah dilakukan pendidikan kesehatan didapatkan hasil *post-test* terdapat peningkatan pengetahuan menjadi baik sebanyak 16 orang (69.6%) dan nilai cukup sebanyak 7 orang (30.4%). Hasil analisis pada tabel 4.7 menunjukkan tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi di SMK Muhammadiyah Kota Sukabumi berubah menjadi rata-rata memiliki nilai baik. Setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi para siswi dapat menerima dan memahami informasi yang diberikan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan remaja memiliki permasalahan dalam pemahaman kesehatan reproduksi, sehingga dengan diberikan nya pendidikan kesehatan reproduksi ini supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami kesehatan reproduksi khususnya organ reproduksi wanita. Dengan media dan cara penyampaian yang menarik peneliti merasa itu salah satu factor yang membuat tingkat pengetahuan remaja akan kesehatan reproduksi meningkat. Selain dengan hal itu, cara peneliti untuk melakukan pendekatan dengan komunikasi terapeutik dengan menyesuaikan usia juga penting untuk para responden merasa nyaman dan materi yang disampaikan bisa dengan cepat untuk dipahami dan tidak ada kekeliruan. Hal ini sejalan dengan penelitian Husna yang menyatakan bahwa dapat diketahui bahwa remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan nilai tinggi sebanyak 181 orang (89,2%) dan yang memiliki nilai rendah sebanyak 22 orang (10,8) (R Husna , S Susanti, 2021).

8. Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja

Hasil penelitian mengenai pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan

remaja yang dianalisis menggunakan uji Paired Sample T-Test dengan nilai signifikansi 0.05 menunjukkan bahwa H_0 diterima dengan nilai $0.00 < 0.05$ sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja putri di SMK Muhammadiyah Kota Sukabumi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Husna & Mindarsih, 2018) bahwa terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang penanganan disminorea kelas X di SMKN 1 Depok Sleman Yogyakarta yang dalam penelitian nya menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan sebelum diberikan perlakuan didominasi dengan nilai kurang (66.7%) dan setelah diberikan perlakuan tingkat pengetahuan didominasi dengan nilai baik 56.7%). Penelitian ini di dukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki yang menyatakan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi (Rizki, 2012). Pada penelitian Kurnia terdapat pengaruh secara signifikan terhadap edukasi terhadap pengetahuan remaja putri (Kurnia A, Aniroh, 2019). Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya, bertambah umur seseorang dapat pula berpengaruh pada bertambahnya pengetahuan yang diperoleh, sumber pengetahuan berasal dari penginderaan indra penglihatan, pendengaran, penciuman, dan peraba (Notoatmojo, 2014). Dalam penelitian yang dilakukan (Mulyadi, 2023) dikatakan bahwa seseorang yang memiliki pembelajaran yang lebih besar dapat dipastikan tingkat pemahaman dan tingkat pengetahuannya lebih baik. Menurut Azwar tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya yaitu minat seseorang, pengalaman, usia, pendidikan, ekonomi, informasi dan juga lingkungan (Notoatmojo, 2014).

Usia, pendidikan, informasi dan lingkungan memiliki peranan yang penting bagi usia remaja. Apalagi dengan usia para responden yang berada di kisaran 15-19 tahun masih tetap berada dalam pengawasan orang tua yang tentunya akan membuat rasa kekhawatiran yang tinggi apabila pada usia tersebut terjadi penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan dan juga dapat merusak generasi bangsa. Melihat dari usia seseorang semakin bertambah usia seseorang semakin menurun kemampuan seseorang dalam menerima informasi. Tetapi pendapat Notoadmojo tidak sejalan dengan penelitian Azwar yang menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang telah diperolehnya, tetapi pada usia tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan untuk menerima atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang (Notoadmojo, 2016).

Sumber informasi yang tepat juga dapat mempengaruhi siswa dalam pengetahuannya tentang kesehatan reproduksi. Selain informasi yang tepat lingkungan sekitar juga memiliki peranan yang sangat amat penting untuk remaja, dimana diketahui remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, dimana pada masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan perkembangan baik fisik, mental, maupun peran sosial (World Health Organization, 2014). Peneliti merasa dengan lingkungan yang baik dan positif akan membawa dampak baik dan juga positif terhadap remaja tersebut. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan sebagai capaian hanya sampai kepada indikator tahu saja. Karena dengan masih banyak remaja-remaja yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang maka dari itu penelitian ini hanya berfokus kepada indikator tahu untuk menambah tingkat pengetahuan remaja dalam kesehatan reproduksi wanita. Tentunya peneliti berharap bahwa

penelitian ini bisa sampai pada tahap evaluasi, tetapi dengan waktu penelitian yang dirasa tidak memungkinkan untuk bisa mencapai tahap tersebut, maka dari itu peneliti hanya melakukan penelitian ini hanya mencapai indikator tahu saja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui yang sudah mendapatkan informasi mengenai pendidikan kesehatan reproduksi sebanyak 20 orang (87%) dengan tingkat pengetahuan sebelum diberikan perlakuan didapatkan hasil baik sebanyak 3 orang (13.0%), hasil cukup sebanyak 9 orang (39.1%), dan hasil kurang sebanyak 11 orang (48.8%). Dan setelah diberikan perlakuan didapatkan hasil baik sebanyak 16 orang (69.6%), dan hasil cukup sebanyak 7 orang (30.4%).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja putri pertengahan kelas XI di SMK Muhammadiyah Kota Sukabumi dengan nilai P-Value $0.000 < 0.05$.

Saran

Diharapkan penelitian ini bisa menambah pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi khususnya untuk remaja perempuan. Peneliti memiliki harapan besar untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kembali judul penelitian ini sehingga indikator-indikator yang belum tercapai bisa tercapai dari bukan hanya tahu saja tapi bisa sampai dengan evaluasi.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Dewi, H. C. (2014). Hubungan Kualitas Persahabatan dan Empati Pada Pemaafan Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*, 10 (1), 18–24.
- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Belajar.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *DATA PREVELENSI*. https://www.bps.go.id/indikator/view_data_pub/000/api_pub/YW40a21pdT U1cnJxOGt6dm43ZEdoZz09/da_03/1
- Benita, N. R. (2012). *Pengaruh penyuluhan*

- terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja siswa smp kristen gergaji jurnal media medika muda.
- Burhanuddin, Fauziah, Siti Badriah, T. U. (2022). pendidikan seksual komprehensif untuk pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja (Rintho R. Rerung (ed.)). Media Sains Indonesia. [https://books.google.co.id/books?id=I1Z-EAAAQBAJ&lpg=PA7&dq=Pendidikan serta informasi yang tidak tertata baik secara formal ataupun informal bisa dipastikan bahwa adolesens bakal selalu memandang perilaku seksual sebagai suatu misteri. Adolesens bakal men](https://books.google.co.id/books?id=I1Z-EAAAQBAJ&lpg=PA7&dq=Pendidikan+serta+informasi+yang+tidak+tertata+baik+secara+formal+ataupun+informal+bisa+dipastikan+bahwa+adolesens+bakal+selalu+memandang+perilaku+seksual+sebagai+suatu+misteri.+Adolesens+bakal+men)
- Dwimawati, A. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMK Yak 1 Bogor Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor Provinsi Jawa Barat tahun 2018. *PROMOTOR*, 1 (2), 80–86.
- Ernawati. (2018). Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di daerah pedesaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 2 (1). <https://doi.org/2549-2748>
- Fitri, S. (2021). Nusantara Hasana Journal. *Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Remaja Tentang Seksualitas*, 1(2), 104–107.
- Husna, F. H., & Mindarsih, E. (2018). *Pengetahuan dan sikap remaja putri tentang penanganan disminorea kelas x di SMKN 1 Depok Sleman Yogyakarta*. 13(April), 25–36.
- Irawan, E. (2016). Gambaran pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di Desa Kertajaya. *Jurnal Keperawatan*, 4 (1).
- Khoirunisa, H., Shaluhiah, Z., & Prabamurti, P. N. (2015). *Dampak pemberian pendidikan kesehatan*. 3(April).
- Kurnia A, Aniroh, T. (2019). *Pengaruh pemberian edukasi melalui media sosial (whatsapp) terhadap pengetahuan manajemen kebersihan menstruasi pada remajaputri di Desa Lerep kecamatan Unggaran Barat kabupaten Semarang*. 1–11.
- Laksmiwati & Ayu. (2015). Transformasi sosial dan perilaku reproduksi remaja. *Jurnal Studi Jender SRIKANDI*, 3 (1).
- Mulyadi, E. S. K. D. (2023). Hubungan pengetahuan dan tingkat pendidikan terhadap pencegahan DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Baros. *Journal Of Public Health Innovation (JPHI)*, VOL 3 No 2, 164–172. <https://doi.org/10.34305/jphi.v3i02.744>
- Notoatmodjo, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmojo. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta.
- R Husna , S Susanti, Y. (2021). Gambaran pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di Kota Banda Aceh. *JIM Fkep*, V(2).
- Rizki, N. aditya. (2012). Metode Focus Group Discussion dan Simulation Game Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(16), 23–29.
- Rohani Mustari, I. (2018). 1 2 1,2. *Gambaran Tentang, Remaja Di, Reproduksi Pallantikang, Dusun Bontoramba, Balumbungang Kecamatan Jeneponto, Kabupaten*, 3, 78–86.
- World Health Organization. (2014). *Adolescence Development*. Geneva.
- Yarza, Husnin, E. (2019). *Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dalam mencegah penyimpangan seksual*. 16(1), 75–79.

Hubungan dukungan sosial dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi di MTS Al-Mu'awwanah Kota Sukabumi

Agisna Nurhalisyah Hidayat

Departemen Manajemen Keperawatan, Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)

Hidayat, A. N. (2023). Hubungan dukungan sosial dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi di MTS Al-Mu'awwanah Kota Sukabumi. *Journal of Public Health Innovation*, 4(1) 127-133.

<https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.814>

History

Received: 26 Juli 2023

Accepted: 7 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Agisna Nurhalisyah Hidayat,
Departemen Manajemen
Keperawatan, Program Studi S1
Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu
Kesehatan Sukabumi;
agisnanurhalisyah10@gmail.com



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Bencana merupakan peristiwa yang mengancam serta mengganggu kehidupan masyarakat Adapun jumlah kejadian bencana dengan jumlah 1.118 kejadian, sehingga diperlukan kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan merupakan bagian penting dalam manajemen bencana salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial kesiapsiagaan suatu tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan keselamatan hidup saat terjadi bencana. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Metode: Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectioal*. Populasi adalah seluruh siswa dan siswi di MTS Al-Mu'awwanah Kota Sukabumi dengan jumlah sampel sebanyak 151 siswa. *Sampling* yang digunakan *total sampling*. Teknik pengambilan data dengan kuesioner. Analisis data menggunakan regresi linear sederhana.

Hasil: penelitian menunjukkan sebagian besar responden kurang mendapatkan dukungan sosial (57,3%) dan kesiapsiagaan remaja siap (34,4%). Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa (*p-value* 0,000).

Kesimpulan: terdapat hubungan dukungan sosial dengan kesiapsiagaan remaja

Saran: : diharapkan pihak sekolah dapat meningkatkan dukungan sosial instrumental dengan kesiapsiagaan bencana dengan melakukan sosialisasi terkait kesiapsiagaan bencana.

Kata Kunci : Bencana, Dukungan sosial, Kesiapsiagaan, Remaja

Pendahuluan

Undang-Undang No. 24 Tahun 2007, menyatakan bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam serta mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia sehingga memiliki akibat timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Maharani, 2020). Berdasarkan Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) BNPB, dalam rentang Januari-Oktober 2022 bencana alam di Indonesia yang paling sering terjadi dalam 7 peringkat terbanyak yaitu bencana alam banjir dengan jumlah 1.118 kejadian sedangkan bencana gempa bumi pada peringkat 5 dengan kasus kejadian 22 kali, walaupun gempa bumi di peringkat ke 5 tetapi memiliki dampak paling serius seperti banyak nya korban meninggal dunia akibat terkena reruntuhan dan kerugian harta benda. Gempa bumi merupakan peristiwa berguncangnya bumi yang disebabkan tumbukan antar lempeng, aktivitas sesar, gunung api atau reruntuhan batuan dengan sifat merusak, dapat terjadi setiap saat dan berlangsung singkat (Darmareja dkk., 2022). Faktor utama penyebab banyaknya korban akibat bencana gempa bumi adalah karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang manajemen bencana dan kurangnya kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana tersebut, maka dari itu kesiapsiagaan sangatlah penting dalam menghadapi bencana terutama bencana gempa bumi (Shalahuddin dkk., 2022). Kesiapsiagaan bencana gempa bumi adalah sebagai upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan kembali terjadinya bencana gempa bumi guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan masyarakat (Husna, 2018). Kesiapsiagaan bencana gempa bumi dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, yaitu faktor pengetahuan, sikap, rencana untuk keadaan darurat

bencana, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya (Setyaningrum dkk., 2020). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) remaja merupakan jumlah paling tinggi di kelompok masyarakat. Remaja berperan penting dalam kesiapsiagaan bencana dikarenakan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta lebih mudah berkelompok sehingga remaja lebih banyak berpartisipasi dalam organisasi atau kegiatan tanggap darurat bencana. Peningkatan pendidikan pada remaja mengenai kebencanaan juga baik dilakukan di ranah pendidikan untuk membentuk generasi muda yang siap tanggap dalam menghadapi bencana (Sarkawi & Fitriani, 2021). Pentingnya kesiapsiagaan remaja yaitu, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja dalam melakukan kesiapsiagaan bencana baik dalam melakukan mitigasi maupun pertolongan pertama pada korban bencana (Sujati dkk., 2023). Remaja membutuhkan interaksi dengan sesama individu lain agar dapat melatih kematangan emosi serta dapat menyalurkannya, dalam hal ini interaksi tersebut dapat dilakukan dengan teman atau lingkungan sekitar berupa dukungan sosial (Fadilah, 2022). Dukungan sosial sangat mempengaruhi kesiapsiagaan bencana, didefinisikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan keselamatan hidup saat terjadi bencana. Seperti tindakan proteksi selama gempa bumi, dimana bentuk dukungan sosial yang diberikan dapat berupa sikap, perilaku, tindakan, kebijakan maupun SDM (Millia dan Maidani, 2018). Berdasarkan data sistem Informasi Elektronik Data Bencana (SiEdan) kejadian bencana gempa bumi di Kota Sukabumi pada rentang tahun 2018-2022 menunjukkan bahwa telah terjadi gempa bumi sebanyak 78 kali kejadian. Sedangkan jumlah keseluruhan bencana yang terjadi di Kota Sukabumi sepanjang periode Januari hingga Desember 2022, terjadi 220 kali kejadian bencana dengan sebaran kejadian berdasarkan wilayah, Kecamatan Lembursitu menempati

peringkat tertinggi (42 kali) terdiri dari 5 kelurahan yaitu kelurahan Lembursitu, kelurahan Cikundul, kelurahan Situmekar, kelurahan Sindang Sari dan kelurahan Cipanengah dengan jumlah penduduk sebanyak 38.759, kelurahan Cipanengah salah satu kelurahan Tangguh Bencana (Keltana) yang menjadikan sebuah konsep upaya pencegahan dan pengurangan resiko bencana (BPBD, 2020). Di kecamatan Lembursitu terdapat 11 sekolah smp ataupun mts, salah satu dari sekolah tersebut adalah Mts Al-Mu'awwanah yang berada di kelurahan Cipanengah secara geometri wilayah ini terlintas pada garis sesar cimandiri, sehingga sekolah ini yang paling berisiko terkena dampak bencana gempa bumi dikarenakan siswanya belum pernah mendapatkan sosialisasi tentang bencana gempa bumi sehingga kurang nya pemahaman terkait bencana gempa bumi, tidak adanya kurikulum terkait bencana khususnya gempa bumi, infrastruktur bangunan berisiko roboh ketika terjadi gempa bumi, lingkungan sekolah tidak memiliki jalur evakuasi dan tidak semua guru pengajar hadir disaat jam pelajaran sehingga menyulitkan siswa untuk menuju tempat aman pada saat terjadi gempa bumi. Setelah dilakukan studi pendahuluan pada 10 orang siswa kelas 7 dan 8 di Mts Al-Mu'awwanah Kota Sukabumi pada tanggal 17 maret 2023 didapatkan hasil bahwa 5 siswa yang memiliki dukungan sosial mendukung seperti menerima bantuan atau informasi terkait potensi bencana yang akan terjadi dari lingkungan sekitar dan 5 siswa memiliki dukungan sosial yang tidak mendukung seperti tidak menerima bantuan ketika terjadi gempa bumi dan tidak menerima informasi terkait potensi bencana dari lingkungan sekitar. 4 siswa memiliki kesiapsiagaan yang siap ketika terjadi gempa bumi siap mencari perlindungan diri menuju ke tempat aman dari reruntuhan, 6 siswa memiliki kesiapsiagaan yang kurang siap dikarenakan tidak mengetahui apa yang harus dilakukan ketika terjadi gempa bumi, tidak pernah mendapatkan sosialisasi

terkait bencana gempa bumi.

Metode

Jenis penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan di Mts Al-Mu'awwanah kota sukabumi pada bulan Februari 2023. Populasi kasus dalam penelitian ini seluruh siswa dan siswi di Mts Al-Mu'awwanah adapun jumlah sampel sebanyak 151 siswa. Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan SPSS for Windows versi 26 Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan regresi linear sederhana.

Hasil

sebagian besar responden kelas 7 sebanyak 83 siswa (58%) dan sebagian kecil pada kelas 8 sebanyak 60 siswa (42%). Umur responden 14 tahun sebanyak 77 (53,8%) dan 12 tahun 5 siswa (3,5%). Jenis kelamin responden laki-laki sebanyak 76 siswa (53,1%) dan perempuan sebanyak 67 siswa (46,9%). Responden Tidak Pernah Pelatihan sebanyak 125 siswa (87,4%) dan pernah pelatihan sebanyak 18 siswa (12,6%). Responden Pernah Mengalami gempa bumi sebanyak 103 siswa (72%) dan tidak Pernah Mengalami sebanyak 40 siswa (28%). Responden mendapatkan informasi dari internet sebanyak 69 siswa (48,3%) dan sebagian kecil mendapatkan informasi dari BPBD sebanyak 8 siswa (5,6%). sebagian besar dukungan sosial remaja adalah kurang mendukung sebanyak 82 atau (57,3%) dan Sebagian kecil mendukung sebanyak 61 (42,7%) variabel dukungan sosial memiliki nilai minimum 16 dan nilai maksimum 59. Nilai standar deviasi sebesar 8,915 dengan nilai rata-rata sebesar 37,75. sebagian besar kesiapsiagaan remaja adalah siap sebanyak 49 (34,4%) dan sebagian kecil belum siap sebanyak 8 (5,6%). variabel dukungan sosial memiliki nilai minimum 8 dan nilai maksimum 92. Nilai standar deviasi sebesar 16,303 dengan nilai rata-rata sebesar 65,12.

Tabel 1.1 Hasil Koefisiensi Regresi dan Uji Signifikansi Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kesiapsiagaan

Model	B	T	P-value
Constant	10.058	7.791	0.000
Dukungan sosial	0,169	5.106	0.000

Tabel 1.1 menyatakan bahwa hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara Dukungan Sosial dengan Kesiapsiagaan di Mts Al-Mu'awwanah Kota Sukabumi dengan nilai *p-value* 0.000.

Pembahasan

a. Analisis Deskriptif Variabel Dukungan Sosial

sebagian besar responden memiliki dukungan sosial kurang mendukung yaitu sebanyak 82 orang (57,3%), sedangkan sebagian kecil responden memiliki dukungan sosial mendukung yaitu sebanyak 61 orang (42,7%). Dukungan sosial merupakan bantuan yang berikan kepada seseorang dengan melakukan beberapa cara, seperti memberikan dukungan, memberikan pernyataan yang memihak kepada individu, memberikan suatu penghargaan, memberikan kalimat positif, memberikan semangat, perhatian, dan berbagai macam bantuan berupa psikis maupun fisik (Rif'ati dan Hadi, 2018). Dari hasil kuesioner yang telah di teliti skor tertinggi terdapat pada kategori emosional dan informasional dengan nilai rata-rata jawaban yang diberikan responden yaitu skor 2 dan skor terendah terdapat pada kategori instrumental dengan nilai rata-rata jawaban yang diberikan responden yaitu skor 1. Sehingga dalam hal ini yang harus di tingkatkan dalam dukungan sosial yaitu dukungan instrumental, dimana agar pihak sekolah dapat memberikan fasilitas seperti jalur evakuasi dan sosialisasi pelatihan terkait kesiapsiagaan bencana gempa bumi kepada remaja atau masyarakat dilingkungan Mts Al-Mu'awwanah Kota Sukabumi. Faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu faktor demografi remaja dan interaksi sosial (Ula, 2019). Faktor usia sebagai salah satu faktor penting sehingga mempengaruhi dukungan sosial pada individu dalam menghadapi bencana gempa bumi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar usia responden

berusia 14 tahun sebanyak 77 orang (53,8%), responden berusia 13 tahun sebanyak 48 orang (33,6%), sedangkan sebagian kecil responden berusia 12 tahun 5 orang (3,5%) dan responden 15 tahun sebanyak 13 orang (91%). Hal ini signifikan dengan hasil penelitian Setiawicaksana dan Fitriani, (2021), menunjukkan bahwa usia remaja pada umur 15-18 tahun memiliki respon yang tinggi terhadap bencana. Jika hasilnya tinggi maka responden akan mampu mengambil tindakan sebagai upaya kesiapsiagaan seperti menyiapkan segala sesuatu untuk menghadapi bencana. Hal ini signifikan dengan penelitian Salsa dkk, (2017) yang menunjukkan terdapat hubungan antara umur dengan dukungan sosial.

b. Analisis Deskriptif Variabel Kesiapsiagaan
sebagian besar responden memiliki kesiapsiagaan yang siap yaitu sebanyak 49 orang atau sebesar (34,4%) sedangkan sebagian kecil responden memiliki kesiapsiagaan belum siap yaitu sebanyak 8 orang atau sebesar (5,6%), Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman yang telah didapatkan. Berdasarkan pengalaman bencana mayoritas memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan persoalan terhadap terjadinya bencana dan kesadaran remaja dalam mengakses informasi baik melalui pelatihan bencana atau media informasi dapat mempengaruhi pengetahuan (Kartika dan Fradisa, 2022). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang pernah mengalami bencana gempa bumi sebanyak 103 orang (72%) dan tidak pernah mengalami sebanyak 40 orang (28%). Dari hasil kuesioner yang telah di teliti skor tertinggi terdapat pada

kategori Pengetahuan dan Rencana Tanggap darurat dengan nilai rata-rata jawaban yang diberikan responden yaitu skor 1. Dan skor terendah terdapat pada kategori Sikap dengan nilai rata-rata jawaban yang diberikan responden yaitu skor 0. Sehingga dalam hal ini yang harus ditingkatkan dalam kesiapsiagaan yaitu sikap, dimana agar ketika terjadi bencana tidak panik serta dan segera mencari tempat aman melalui jalur evakuasi dan pihak sekolah memfasilitasi jalur evakuasi tersebut. Kesiapan seseorang dalam penanggulangan bencana menunjukkan bahwa seseorang tersebut yang memiliki pengetahuan pendidikan yang lebih tinggi memiliki kepercayaan diri lebih tinggi untuk bertindak dalam keadaan darurat jika terjadi bencana (Sultan at al, 2020). Berdasarkan hasil penelitian menunjukan sebagian besar responden tidak pernah mengikuti pelatihan kesiapsiagaan bencana gempa bumi sebanyak 125 orang (87,4%). Sedangkan pernah mengikuti pelatihan sebanyak 18 orang (12,6%). Sehingga dalam hal ini pendidikan kesiapsiagaan bencana gempa bumi sangat berperan penting, maka dari itu perlu diadakan nya pelatihan dan sosialisasi agar remaja memiliki pengetahuan yang baik. Berdasarkan penelitian Wijaya dkk, (2019) memiliki hasil yang signifikan antara pendidikan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

c. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Mts Al-Mu'awwanah Kota Sukabumi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapsiagaan remaja di Mts Al-Mu'awwanah Kota Sukabumi, dengan p-value sebesar 0,000. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa antar variabel dukungan sosial dan kesiapsiagaan memiliki pengaruh yang positif signifikan, artinya semakin tinggi remaja memiliki dukungan sosial maka akan memiliki kesiapsiagaan bencana yang sangat siap. Hal ini sejalan dengan penelitian Setiawicaksana

& Fitriani, (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dukungan sosial dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan bencana sangat berperan penting bagi remaja karena usia remaja sangat rentan ketika menghadapi bencana sehingga dapat mengurangi dampak atau risiko kerugian dan jatuhnya korban jika terjadi bencana khususnya dikalangan usia remaja. Tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana dapat diukur dengan memperhatikan beberapa faktor salah satunya yaitu dukungan sosial (Anggraini dkk, 2018). Menurut Taylor (dalam Suparno 2017) Dukungan sosial adalah sebagai bantuan yang menimbulkan perasaan nyaman secara fisik dan psikologis serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban timbal balik dari orang tua, pasangan, kerabat, teman, jaringan lingkungan sosial serta dalam lingkungan masyarakat. Hasil penelitian menunjukan rata-rata responden memiliki dukungan sosial yang kurang mendukung dengan kesiapsiagaan yang siap. Terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kesiapsiaan, sehingga semakin tinggi dukungan sosial maka kesiapsiagaan juga semakin tinggi. Semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah kesiapsiagaan.

Kesimpulan

1. Remaja di Mts Al-Mu'awwanah Kota Sukabumi memiliki dukungan sosial dengan kategori kurang mendukung T <40 dan nilai rata-rata 37,75.
2. Remaja di Mts Al-Mu'awwanah Kota Sukabumi memiliki kesiapsiagaan kategori siap dengan nilai indeks 65-79 dan nilai rata-rata 65,12.
3. Terdapat Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Mts Al-Mu'awwanah Kota Sukabumi dengan nilai *P-value* 0,000.

Saran

1. BPBD Kota Sukabumi

Diperlukan program sosialisasi terhadap remaja tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi dengan disertai simulasi bagaimana penanganan kesiapsiagaan jika terjadi gempa bumi, dimana program tersebut belum pernah dilakukan maka dari itu perlu dilakukan sosialisasi dan simulasi kesiapsiagaan bencana bagi remaja di Mts Al-Mu'awwanah Kota Sukabumi sebagai bentuk kesiapsiagaan.

2. Mts Al-Mu'awwanah

Memberikan fasilitas terkait sosialisasi kepada remaja maupun masyarakat dilingkungan sekolah agar meningkatkan pengetahuan sebagai upaya penanggulangan bencana dan memaksimalkan fasilitas yang ada disekolah khususnya jalur evakuasi sebagai bentuk kesiapsiagaan jika terjadi bencana gempa bumi juga diadakannya mata pelajaran terkait kebencanaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian yang tidak hanya berfokus kepada dukungan sosial dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi tetapi dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi remaja terhadap kesiapsiagaan bencana.

Daftar Pustaka

- Al Fatih, H. (2019). Hubungan Karakteristik Individu Dengan Kesiapsiagaan Perawat Puskesmas Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 15(1), 01-06.
- Aprilyanto, A., Khoirudin Apriyadi, R., Winugroho, T., Widana, I. D. K. K., & Wilopo, W. (2021). Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Komunitas Perkotaan. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(3), 284-291. <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.3.284-291>
- Ardhiansyah Agung, M., Achmad, R., & Pasongli, H. (2023). *Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi*

Bencana Gempa Bumi Di Desa Bobanehena Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat (Vol. 7, Nomor 1).

Arikuonto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta

Atmojo, S., & Muhandis, I. (2019). Sistem Informasi Geografis Bencana Gempa Bumi Dengan Pendekatan Pga Untuk Mitigasi Bencana. Dalam *Jurnal Ilmiah Edutic* (Vol. 6, Nomor 1).

Ayamah, A., Puspita, D. S. F., & Betty, B. (2021). Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi untuk Sembuh pada Survivor Covid-19. *NURSING ANALYSIS: Journal of Nursing Research*, 1(1), 62-72.

Budhiana, J. (2019). *Modul Analisa Data*. Sukabumi

BNPB. 2017. *Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana*. BNPB : Jakarta

Darmareja, R., Widiarti Kuswara, S., Taufik Ismail, I., & Studi Keperawatan, P. (2022). Kesiapsiagaan Mahasiswa Program Studi Diploma Iii Keperawatan Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi. Dalam *Jurnal Ners Indonesia* (Vol. 13, Nomor 1).

Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. Dalam *Istighna* (Vol. 1, Nomor 1). www.depkes.go.id

Fadlilah, S., Rahil, N. H., Baili, A. U. L., & Amestiasih, T. (2022). Upaya Meningkatkan Kesiapsiagaan Karwayan Menghadapi Gempa Bumi Sebagai Salah Satu Program Kampus Siaga Bencana. To Maega: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 272-280.

Febriawati, H., Angraini, W., Wijaya, A. K., Sartika, A., Oktarianita, O., & Sarkawi, S. (2020). Pendidikan Kesehatan Dan Pelatihan Tanggap Bencana Gempa Pada Guru Dan Siswa Di SMKS 9 Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 6(1), 79-87.

- Ghozali, H.I., 2018. *Metodologi Penelitian Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada
- Hadi, H., Agustina, S., & Subhani, A. (2019). Penguatan Kesiapsiagaan Stakeholder Dalam Pengurangan Risiko Bencana Gempabumi (Vol. 3, Nomor 1).
- Hikmah, U. M. A., Febrianty, S., & Haksama, S. (2021). Faktor Individu Tenaga Kesehatan Puskesmas dalam Kesiapsiagaan Bencana Banjir Bengawan Solo, *Bojonegoro Individual factors of health workers primary health center in preparedness flood disaster Bengawan Solo, Bojonegoro*.
- Maharani, N. (2020). Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Di SMPN 3 Kuta Selatan Badung Provinsi Bali.
- Shalahuddin, I., Maulana, I., Pebrianti, S., & Eriyani, T. (2022). Efektifitas pendidikan kebencanaan terkait kesiapsiagaan penduduk di daerah rawan gempa: Studi literatur. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 16(2), 128–141. <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i2.2079>
- Sujati, N. K., Akbar, M. A., & Supangat, S. (2023). Pelatihan Remaja Siaga Peduli Bencana Tingkat Dasar Terintegrasi Pada Ekstra Kurikuler Pramuka Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Tunas Cendikia Baturaja. *Ekalaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.57254/eka.v2i1.7>
- Setyaningrum, N., Program, A. S., Keperawatan, S., Surya, S., & Yogyakarta, G. (2020). Tingkat Kesiapsiagaan Kepala Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Kecamatan Pleret Dan Piyungan Kabupaten Bantul The Level Preparedness Head Of Family For Facing The Earthquake Disaster Sub District Pleret And Piyungan In Bantul Distric. Dalam *Jurnal kesehatan Al-Irsyad* (Vol. 13, Nomor 1).

Hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus di Ruang Nas I RS Sekarwangi Kabupaten Sukabumi

¹Anita Novitriawati, ²Erna Safariyah, ³Egi Mulyadi

¹Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

²Keperawatan Medikal Bedah, Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

³Manajemen Rumah Sakit, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Novitriawati, A., Safariyah, E., & Mulyadi, E. (2023). Hubungan antara self care dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus di Ruang Nas I Rumah Sakit Sekarwangi Kabupaten Sukabumi. *Journal of Public Health Innovation*, 4(1), 134–141. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.894>

History

Received: 5 Oktober 2023

Accepted: 4 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Anita Novitriawati, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi; anita30@ummi.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Komplikasi akut pada Diabetes Melitus ditandai dengan infeksi, sebaliknya komplikasi kronis berhubungan dengan kehancuran bilik pembuluh darah yang akan memunculkan aterosklerosis khas pada pembuluh darah kecil dibagian ujung organ yang disebut mikroangiopati. Penyakit diabetes melitus ini akan menyertai penderita selama seumur hidup sehingga sangat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Salah satu upaya buat memelihara mutu hidup penderita diabet melitus ialah dengan *self care* yang baik. Tujuan riset ini merupakan buat mengenali ikatan antara self care dengan kuliatas hidup pada penderita diabet melitus di Ruang NAS I Rumah sakit Sekarwangi Kabupaten Sukabumi.

Metode: Tipe riset ini merupakan kuantitatif desain korelasi dengan tata cara pendekatan cross sectional. Ilustrasi dalam riset ini sebanyak 27 responden di Ruang NAS I Rumah sakit Sekarwangi Kabupaten Sukabumi. Analisa informasi dicoba dengan memakai uji chi- square.

Hasil: Hasil dari riset ini membuktikan kalau terdapatnya ikatan antara self care dengan mutu hidup pada penderita diabet melitus di Ruang NAS I Rumah sakit Sekarwangi Kabupaten Sukabumi.

Kesimpulan: Hingga periset bisa menarik kesimpulan kalau Terdapatnya Ikatan Antara Self Care dengan Mutu Hidup Pada Penderita Diabet Melitus Di Ruang NAS I Rumah sakit Sekarwangi Kabupaten Sukabumi dengan hasil anailis korelasi variabel dengan uji statistic Chi- square yang didapatkan nilai p value 0,000 (<0,050).

Kata Kunci: Diabetes Melitus, Self Care, Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus.

Pendahuluan

Indonesia hadapi kenaikan beban akibat Penyakit Tidak Menular (PTM), Peningkatan prevalensi Penyakit Tidak Menular (PTM) ini berhubungan dengan pola hidup, antara lain semacam merokok, kegiatan raga, dan mengkonsumsi buah serta sayur. Salah satu penyakit tidak menular yang angka kejadiannya bertambah merupakan Diabet Melitus (Desimeter). Internasional Diabet Federation (IDF) memperkirakan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada umur yang sama. Prevalensi diabet diperkirakan bertambah bersamaan akumulasi usia penduduk jadi 19,9% ataupun 111,2 juta orang pada usia 65-79 tahun. Wilayah Asia Tenggara dimana Indonesia ini menempati peringkat ke-3 dengan prevalensi sebesar 11,3%. Internasional Diabetes Federation (IDF) pula memproyeksikan jumlah penderita Diabet sangat besar yakni Cina, India dan Amerika Serikat yang menempati urutan 3 sangat atas dengan jumlah penderita 116,4 juta, 77 juta dan 31 juta. Indonesia terletak pada tingkatan ke-7 diantara 10 negara dengan jumlah penderita sangat banyak yakni sebesar 10,7 juta (Kemenkes RI, 2020).

Prevalensi Diabet Melitus di Jawa Barat naik dari 1,3% jadi total sebanyak 1,7%, dimana Jawa Barat ini terletak di urutan ke-10 dari 33 provinsi yang terdapat di Indonesia (Kemenkes RI, 2020). Bersumber pada hasil survei yang didapat pada Rumah Sakit Sekarwangi Kabupaten Sukabumi kalau ada informasi 81 penderita terserang penyakit Diabet Melitus pada 3 bulan terakhir ialah bulan Juli, bulan Agustus serta bulan September di Ruang Nyi Ageng Serbu Lt I pada tahun 2022. Mayoritas penderita Desimeter tersebut dirawat di ruangan Nyi Ageng Serbu Lt I sehabis ditelusuri dari sebagian ruangan kalau penyakit Desimeter ini hadapi komplikasi semacam hipertensi, stroke serta jantung.

Diabet melitus (Desimeter) ialah penyakit metabolik yang ditandai dengan tingginya isi glukosa darah (hiperglikemia) sebagai akibat dari kekurangan sekresi insulin, hambatan aktivitas insulin maupun keduanya. Klasifikasi Desimeter antara lain

Desimeter tipe 1, Desimeter tipe 2, Desimeter gestasional dan Desimeter tipe lain. Aspek efek Dm antara lain genetik, obesitas, usia, aktivitas raga, isi kolesterol, tekanan darah, tekanan benak, riwayat Desimeter gestasional. Diabet Melitus ini bisa melanda nyaris segala sistem badan manusia, mulai dari kulit hingga ke jantung. Komplikasi kronis diisyrati dengan peradangan, kebalikannya komplikasi kronis berhubungan dengan kehancuran dinding pembuluh darah yang hendak menimbulkan aterosklerosis khas pada pembuluh darah kecil dibagian ujung organ yang diucap mikroangiopati. Aspek yang menyebabkan terbentuknya Desimeter ialah virus, kuman, aspek generasi, bahan beracun, serta nutrisi. Perihal itu disebabkan kandungan gula darah dalam badan manusia bersumber dari santapan yang disantap, tidak hanya itu riwayat generasi dan kegemukan dikira jadi aspek penyebab Desimeter jenis 2 disebabkan lemak yang terdapat di dalam badan bisa membatasi jalur insulin terlebih bila diperburuk dengan kurang melaksanakan berolahraga (Novitasari, 2012).

Mutu hidup merupakan reaksi emosional dari penderitaan sampai kepuasan hidup, yang ialah tujuan akhir dari seluruh intervensi pada pengidap Desimeter jenis 2. Diabet menyertai pengidap selama hidupnya, sehingga sangat pengaruhi mutu hidup seorang. Mutu hidup membagikan evaluasi merata terhadap keahlian fungsional, kecacatan serta permasalahan terpaut penyakit, yang terdiri dari sebagian ukuran yang bisa diukur, antara lain kesehatan raga, psikologi, ikatan sosial serta area. Mutu hidup yang kurang baik bisa memperparah komplikasi serta menimbulkan kecacatan ataupun kematian (Siregar, Maya Ardilla, Sri Lasmawanti, 2021).

Riset pendahuluan yang dicoba periset terhadap penderita diabet yang dirawat di Ruang 1 Rumah Sakit NAS. Data dari sebagian responden menampilkan kalau perawatan diri mereka masih kurang maksimal. Hasil dari responden yang lagi

penyembuhan menampilkan kalau self care semacam diet, berolah serta minum obat yang bisa dicoba, sebaliknya pengukuran glukosa darah umumnya dicoba sepanjang kunjungan. Cuma sedikit responden yang sanggup melaksanakan perawatan kaki secara mandiri. Tidak hanya itu, mutu hidup banyak penderita diabet yang dirawat memburuk. Penderita yang menerima penyembuhan berkata kalau hidup mereka diganti oleh diabet serta mereka merasa kalau penyakit tersebut menghalangi hidup.

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Self Care dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Di Ruang NAS I RS Sekarwangi Kabupaten Sukabumi".

Metode

Probability Sampling dengan metode total sampling. Bersumber pada jumlah ilustrasi yang diambil dari populasi ada 27 responden. Perlengkapan ukur yang digunakan dalam riset ini merupakan kuesioner. Kuesioner buat self care terdiri dari 17 pertanyaan serta buat keuesioner mutu hidup terdiri dari 22 statment. Hasil uji homogenitas dengan variabel self care mempunyai cronbach alpha sebesar 0,870, sebaliknya variabel mutu hidup mempunyai cronbach alpha sebesar 0,884. Analisa informasi dalam riset memakai analisis informasi secara univariat serta bivariat yang dicoba dengan memakai uji chi-square.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase terkait Karakteristik Demografi Usia Pasien Diabetes Melitus di Ruang NAS I Rumah Sakit Sekarwangi Kabupaten Sukabumi

Usia	f	%
45-59	17	63,0
60-74	10	37,0
Total	27	100,0

Berdasarkan tabel.1 menunjukan bahwa sebagian besar usia responden yaitu

dengan rentang usia pertengahan 45-59 tahun dengan jumlah 17 orang (63,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase terkait Karakteristik Demografi Jenis Kelamin Pasien Diabetes Melitus di Ruang NAS I Rumah Sakit Sekarwangi Kabupaten Sukabumi

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	11	40,7
Perempuan	16	59,3
Total	27	100,0

Berdasarkan tabel.2 menunjukan bahwa sebagian besar dengan kategori jenis kelamin perempuan sebanyak 16 orang

(59,3%) sedangkan laki-laki sebanyak 11 orang (40,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase terkait Karakteristik Demografi Lama Menderita Diabetes Melitus Pasien Diabetes Melitus di Ruang NAS I Rumah Sakit Sekarwangi Kabupaten Sukabumi

Lama Menderita DM	f	%
< 5 Tahun	12	44,4
5-10 Tahun	15	55,6
Total	27	100,0

Berdasarkan tabel.3 menunjukan bahwa sebagian besar lama responden menderita diabetes melitus yaitu dengan rentang lama 5-10 tahun 15 orang (55,6%) dan < 5 tahun 12 orang (44,4%).

Tabel.4 Distribusi Frekuensi dan Persentase *Self Care* Pasien Diabetes Melitus di Ruang NAS I Rumah Sakit Sekarwangi Kabupaten Sukabumi

<i>Self Care</i>	<i>F</i>	%
Baik	1	3,7
Cukup	12	44,4
Kurang	14	51,9
Total	27	100,0

Berdasarkan tabel .4 dari hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner yang dilakukan 27 responden Ruang NAS I Rumah Sakit Sekarwangi Kabupaten

Sukabumi didapatkan hasil bahwa mayoritas responden 14 orang memiliki nilai kurang dengan persentase (51,9%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus di Ruang NAS I Rumah Sakit Sekarwangi Kabupaten Sukabumi

Kualitas Hidup	<i>F</i>	%
Baik	0	0,0
Cukup	15	55,6
Kurang	12	44,4
Total	27	100,0

Berdasarkan tabel .5 dari hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner yang dilakukan 27 responden Ruang NAS I Rumah Sakit Sekarwangi Kabupaten

Sukabumi didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki nilai cukup sebanyak 15 orang (55,6%).

Tabel 6. Hubungan Antara *Self Care* dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Di Ruang NAS I RS Sekarwangi Kabupaten Sukabumi

Self Care	Kualita Hidup				Total		P Value
	Cukup		Kurang				
	F	%	f	%	f	%	
Baik	1	3,7 %	0	0,0%	1	3,7 %	0,000
Cukup	12	44,4%	0	0,0%	12	44,4%	
Kurang	2	7,4 %	12	44,4%	14	51,9%	
Total	15	55,6%	12	44,4%	27	100,0 %	

Berdasarkan tabel.6 bahwa hasil uji statistic dengan *chi-square* nilai *P value* yang dihasilkan sebesar $0,000 < 0,05$, dimana dapat disimpulkan bahwa ada hubungan

antara *self care* dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus di Ruang NAS I RS Sekarwangi Kabupaten Sukabumi.

Pembahasan

1. Usia

Hasil riset didapatkan dari 27 responden membuktikan kalau kebanyakan responden merupakan kelompok dengan rentang umur pertengahan(middle age) 45-59 tahun ialah sebanyak 17 orang(63, 0%). Sehabis itu disusul oleh responden kelompok lanjut umur dengan rentang 60- 74 ialah sebesar 10 orang(37, 0). Hasil riset ini sejalan dengan riset (Abedini M et al., 2020)

yang mangulas umur pengaruhi mutu hidup. Hasil riset tersebut meyakinkan kalau terdapat ikatan antara umur dengan mutu hidup pada penderita diabet dengan nilai *value* sebesar 0, 05. Riset tersebut merumuskan kalau responden umur muda mempunyai mutu hidup yang lebih baik daripada responden yang berumur di atas 50 tahun. Sebab pada umur 50 tahun ke atas, guna badan mulai menyusut, paling utama guna penciptaan insulin pankreas mulai

menyusut serta menimbulkan kandungan gula darah yang tidak terkontrol menyebabkan menyusutnya mutu hidup.

Bersumber pada analisa periset kalau umur lanjut hadapi penyusutan ataupun pergantian anatomi, fisiologi serta biokimia. Dengan bertambahnya umur seorang, pada pengidap diabet melitus ini menimbulkan pergantian penglihatan secara bertahap. Dari bertambahnya usia terus menjadi bertambah pula mungkin terserang Desimeter, perihal ini diakibatkan sebab dengan terus menjadi bertambahnya umur hingga terus menjadi bertambah pula kandungan gula darah, tidak hanya itu kenaikan gula darah bisa terjalin sebab batasan toleransi pada kandungan gula seorang hendak terus menjadi besar. Umur dengan self care pada penderita Desimeter. Kecenderungan yang terjalin merupakan penderita umur lanjut usia cenderung mempunyai self care yang lebih baik dibanding dengan penderita umur muda. Umur tidak pengaruhi seorang dalam membangun mutu hidup, perihal ini diakibatkan sebab umur tidak berkontribusi menimpa pemenuhan mutu hidup. Responden dengan umur muda ataupun tua bersama mempunyai pengetahuan yang lumayan serta mencukupi dengan dibantu masa modern yang gampang menjangkau akses internet sehingga sanggup melaksanakan perawatan secara mandiri.

2. Jenis Kelamin

Hasil riset didapatkan dari 27 responden membuktikan kalau sebagian besar responden merupakan berjenis kelamin wanita sebanyak 16 orang (59, 3%). Sedangkan itu, responden dengan tipe kelamin pria sebanyak 11 orang (40, 7%). Hasil pada riset ini cocok dengan riset (Teli, 2017) kalau tipe kelamin pengaruhi mutu hidup pengidap diabet. Riset ini menciptakan nilai p value sebesar 0,000 yang menampilkan kalau tipe kelamin pria mempunyai mutu hidup yang lebih baik. Dalam riset tersebut, sebagian besar responden merupakan wanita serta sebagian besar bekerja selaku bunda rumah

tangga dengan bermacam kedudukan serta tanggung jawab yang pengaruhi mutu hidup.

Bersumber pada analisa periset kalau lebih tingginya angka peristiwa Desimeter pada wanita dibanding dengan pria disebabkan secara raga wanita mempunyai kesempatan hadapi kenaikan indeks masa badan (IMT) lebih besar yang setelah itu hendak berbahaya hadapi obesitas.

3. Lama Menderita Diabetes Melitus

Hasil riset didapatkan dari 27 responden terdiagnosa mengidap diabet melitus dengan rentang 5- 10 tahun sebanyak 15 orang (55, 6%) setelah itu disusul oleh lamanya diabet melitus dengan lama <5 tahun sebanyak 12 (44, 4%).

Lama mengidap Desimeter ialah durasi waktu semenjak dini divonis hingga dikala riset dicoba. Hasil penelitian (Arda et al., 2020) responden yang sudah lama mengidap Desimeter (≥ 10 tahun) sebanyak 79, 2% mempunyai mutu hidup yang besar. Sebaliknya responden yang baru mengidap Desimeter (< 10 tahun) sebanyak 61, 5% mempunyai mutu hidup yang rendah. Hasil uji chi square menampilkan nilai $p=0,000$ yang berarti terdapat ikatan yang signifikan antara lama mengidap dengan mutu hidup diabet mellitus Responden yang lama mengidap ≥ 10 tahun mempunyai efikasi diri yang baik, sebab terus menjadi lama seorang mengidap hingga berarti terus menjadi lama peluang buat belajar mengalami permasalahan yang mencuat terpaut penyakitnya sehingga perihal seperti itu yang dapat tingkatkan mutu hidupnya dibandingkan seorang yang mengidap < 10 tahun. Bersumber pada analisa periset kalau terus menjadi lama lanjut usia mengidap diabet mellitus hingga terus menjadi menyusut mutu hidup pada lanjut usia. Perihal ini diakibatkan sebab lamanya mengidap diabet mellitus serta pengobatan ataupun penyembuhan yang dicoba bisa menimbulkan terganggunya psikologis, fungsional, kesehatan serta kesejahteraan penderita.

Gambaran Self Care Pasien Diabetes Melitus di Ruang NAS I

Hasil riset yang dicoba oleh periset dari 27 responden di Ruang NAS I Rumah Sakit Sekarwangi tentang self care penderita diabet melitus yang dicoba dengan memakai kuesioner yang menampilkan kalau self care penderita diabet melitus jenis yang kurang sebanyak 14 orang(51, 9%). Sehabis itu disusul dengan responden jenis lumayan sebanyak 12 orang(44, 4%). Sebaliknya nilai jenis yang sangat sedikit ialah sebanyak 1 orang(3, 7%) dengan jenis baik.

Self Care yang ialah bagian dari penyembuhan diabet, tercantum pemakaian obat hipoglikemik oral(OHD) serta pemakaian suntik insulin yang direkomendasikan oleh para handal kedokteran. Bersumber pada hasil riset bisa disimpulkan kalau sebagian besar responden belum secara maksimal ataupun teratur mempraktikkan sikap penatalaksanaan diabet. (Rusnoto & Subagiyo, 2018) menarangkan kalau terdapat ikatan yang signifikan antara kandungan glukosa darah pengidap diabet yang minum obat diabet dengan yang tidak. Tujuan utama penyembuhan untuk pengidap diabet merupakan buat menghindari komplikasi lain serta tingkatkan mutu hidup penderita.

Hasil penelitian dibuktikan oleh (Chaidir et al., 2017) dalam penelitiannya diambil dari 89 responden membuktikan kalau ada 37(41, 6%) responden yang melaksanakan self care rendah serta dari 89 responden dengan mutu hidup kurang baik sebanyak 47(52, 8%). Nyatanya perawatan diri yang dicoba pada penderita diabet melitus pengaruhi sesuatu mutu hidup yang didapat ialah dengan ditemuinya(21%) yang mempunyai mutu hidup baik.

Gambaran Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus di Ruang NAS I

Pada hasil riset yang dicoba oleh periset dari 27 responden di Ruang NAS I Rumah Sakit Sekarwangi menimpa mutu hidup pada

penderita diabet melitus yang dicoba dengan memakai kuesioner yang menampilkan kalau mutu hidup penderita diabet melitus dengan kebanyakan jenis lumayan sebanyak 15 orang(55, 6%). Sehabis itu disusul dengan responden jenis kurang sebanyak 12 orang(44, 4%). Sebaliknya nilai jenis baik merupakan 0. Hasil riset ini sejalan dengan teori (Bachri, 2016). Perihal yang mendesak perlunya pengukuran mutu hidup, khususnya pada pengidap Desimeter merupakan sebab mutu hidup ialah salah satu tujuan utama proses keperawatan, sebab Desimeter ialah penyakit kronis yang susah di sembuhkan. Dengan mutu hidup yang rendah dan problem psikologis bisa memperparah kendala metabolik, baik secara langsung lewat respon stress hormonal ataupun secara tidak langsung lewat komplikasi. Bersumber pada hasil riset (Hudatul Umam et al., 2020) dikenal kalau sebagian besar pengidap diabet di Puskesmas Wanaraja mempunyai mutu hidup rata- rata sebanyak 58 orang(63, 7%), yang diisyaratkan dengan pengendalian raga mulai dari 61, 5% sampai psikologis 60, 4%, ikatan sosial 58, 2% area 53, 8%.

Hubungan Antara Self Care dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Di Ruang NAS I RS Sekarwangi Kabupaten Sukabumi

Hasil uji statistik chi- square pada hubungan self care dengan mutu hidup penderita diabet di Ruang NAS I RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi didapatkan nilai p- value 0, 000($\leq 0, 050$) dari 27 responden. Dengan demikian, hasilnya diterima, maksudnya terdapat ikatan berarti antara self care dengan mutu hidup penderita diabet di Ruang NAS I Rumah Sakit Sekarwangi Kabupaten Sukabumi.

Self care ialah sesuatu cerminan sikap seseorang orang yang dicoba dengan sadar, bertabiat umum serta terbatas pada diri sendiri. Self care yang dicoba pada penderita diabet melitus meliputi pengaturan pola makan(diet), pemantauan kandungan gula darah, pengobatan obat, perawatan kaki dan

latihan raga(berolahraga). Mutu hidup ialah konsep yang sangat luas yang dipengaruhi oleh keadaan raga serta psikologis orang, tingkatan kemandirian serta ikatan orang dengan area (Nurfitriani, 2023). Hasil penelitian (Taswin et al., 2022) dengan judul “ Ikatan Self Care dengan Mutu Hidup Penderita Diabet Melitus di Daerah Kerja Puskesmas Bungi di Kota Baubau”. Hasil riset (Siregar et al., 2022) dengan judul “ Self Care serta Mutu Hidup Pada Penderita Diabet Melitus”. Hasil bivariat didapatkan kalau terdapat ikatan antara self care dengan mutu hidup penderita diabet melitus dengan hasil nilai(p)= 0, 00< 0, 05. Tipe kelamin ialah salah satu aspek yang pengaruhi ikatan antara perawatan diri serta mutu hidup. Sebagian riset menampilkan kalau perempuan pengidap Desimeter mempunyai mutu hidup yang lebih rendah dibanding laki- laki. Cocok pada riset ini membuktikan responden pria merasa puas dengan mutu hidup dibanding dengan wanita yang lumayan puas dengan mutu hidup. Sebagian besar partisipan dalam riset ini merupakan perempuan, yang merasa kurang tertarik dengan status kesehatannya, sehingga berkontribusi terhadap implementasi perawatan diri yang kurang baik. Mutu hidup pengidap Desimeter berhubungan dengan komplikasi yang mengaitkan perih serta kendala kegiatan tiap hari.

Hasil riset yang didapatkan self care dengan jenis kurang. Dimana kebanyakan responden tidak bisa merancang pola makan diet, responden pula berkata susah buat menjauhi jajanan ataupun kemilan manis. Hasil riset ini mengatakan kalau sebagian besar responden kurang melaksanakan kegiatan raga/ berolahraga tiap hari pada pekan lebih dahulu, sebaliknya sebagian responden sanggup melaksanakan kegiatan raga semacam menyapu, mengepel, cuci. Pada riset ini dari hasil monitoring gula darah dengan sebagian responden tidak melaksanakannya pengecekan insulin

cuma saja mereka jalani terkadang satu bulan sekali.

Bersumber pada analisa periset kalau self care merupakan sesuatu wujud pekerjaan keperawatan yang membolehkan terpenuhinya kebutuhan bawah orang, yang tujuannya merupakan mempertahankan kehidupan, kesehatan serta kesejahteraan cocok dengan keadaan sehat serta tidak sehat, bagi pada kemauan serta keahlian. mempraktikkan perawatan diri yang benar.

Kesimpulan

Dari hasil riset yang sudah dicoba oleh periset pada 27 responden pada riset menilai self care serta kualitas hidup pada penderita diabetes melitus di Ruang nas I Rumah Sakit Sekarwangi Kabupaten Sukabumi. Hingga periset bisa menarik kesimpulan kalau Terdapatnya Ikatan Antara Self Care dengan Mutu Hidup Pada Penderita Diabet Melitus Di Ruang NAS I Rumah sakit Sekarwangi Kabupaten Sukabumi dengan hasil analisis korelasi variabel dengan uji statistik Chi- square yang didapatkan nilai p value 0,000(<0,050).

Saran

Pada hasil riset ini, periset mengharapkan untuk Rumah Sakit bisa membagikan motivasi bonus, intervensi serta pendidikan kesehatan buat perawatan diri pengidap diabet melitus buat meningkatkan status kesehatan serta mutu hidup. Untuk keperawatan bisa dijadikan acuan buat pengembangan self care selaku upaya kenaikan mutu hidup. Untuk periset berikutnya bisa meningkatkan riset ini lebih luas dengan upaya dalam meningkatkan self care serta mutu hidup. Serta kepada responden supaya sanggup lebih meningkatkan self care supaya mutu hidup terus menjadi baik.

Daftar Pustaka

Abedini M, Bijari B, Miri Z, Shakh F, & Abbasi A. (2020). The quality of life of the

- patients with diabetes type 2 using EQ-5D-5 L in Birjand. *Health and Quality of Life Outcomes* [revista en Internet] 2020 [acceso 15 de noviembre de 2021]; 18(1): 1-9. *Health and Quality of Life Outcome*, 8, 1-9.
- Arda, Z. A., Hanapi, S., Paramata, Y., & Ngobuto, A. R. (2020). Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus dan Determinannya di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Promotif Preventif*, 3(1), 14-21. <https://doi.org/10.47650/jpp.v3i1.145>
- Bachri, A. S. (2016). *Hubungan antara self-care dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 Di poliklinik penyakit dalam RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta (Doctoral dissertation, STIKES Jenderal A. Yani Yogyakarta)*.
- Chaidir, R., Wahyuni, A. S., & Furkhani, D. W. (2017). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Endurance*, 2(2), 132. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1357>
- Hudatul Umam, M., Solehati, T., & Purnama, D. (2020). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Dengan Diabetes Melitus Di Puskesmas Wanaraja. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada, January*, 70-80. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.419>
- Kemenkes RI. (2020a). *Infodatin 2020 Diabetes Melitus Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*.
- Kemenkes RI. (2020b). *Tetap Produktif, Cegah, dan Atasi Diabetes Melitus. Infodatin*, 1-6. <https://pusdatin.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-info-datin.html>.
- Novitasari, R. (2012). *Diabetes Melitus. Yogyakarta : Nuha Medika*.
- Nurfitriani, Y. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Self Management Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Pada Lansia Penderita Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja PKM Tanjungharjo. Jurnal Ilmu Kesehatan Makia*, 13(1), 1-6.
- Rusnoto & Subagiyo, R. . (2018). Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat dengan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Melitus di Klinik Anisah Demak. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Kudus*, 508-514.
- Safitri, E. N. (2021). *Hubungan Antara Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Rsi Sultan Agung Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung)*.
- Siregar, Maya Ardilla, Sri Lasmawanti, and Z. Z. (2021). "Hubungan Self Care Diabetes Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Rumah Sakit Umum Mitra Medikamedan Tahun 2020." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1.5 (2021): 1191-1200.
- Siregar, S., Dewi, R., Munthe, B. Y., & Care, S. (2022). *Self Care Dan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes*. 8(2), 142-146.
- Taswin, T., Nuhu, R. M. A., Amirudin, E. E., & Subhan, M. (2022). Hubungan Self Care dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Bungi di Kota Baubau. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 12(2), 109-115.
- Teli, M. (2017). Quality of Life Type 2 Diabetes Mellitus At Public Health Center Kupang City Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Se Kota Kupang. *Jurnal Info Kesehatan*, 15(1), 119-134.

Hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan pada penderita asma di wilayah kerja Puskesmas Sukabumi

Ahmad Nurzaman, Hendri Hadiyanto, Tri Utami

Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Nurzaman, A., Hadiyanto, H., & Utami, T. (2023). Hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan pada penderita asma di wilayah kerja Puskesmas Sukabumi. *Journal of Public Health Innovation*, 4(1) 142-148.

<https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.820>

History

Received: 5 Agustus 2023

Accepted: 7 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Ahmad Nurzaman, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi;
Ahmadnurzaman85@ummi.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Jumlah pengidap asma diprediksi mengalami peningkatan sampai 400 juta pada tahun 2025. Pada penderita asma terdapat tanda dan gejala yaitu penderita bernafas lebih cepat dan dalam, gelisah, terdapat otot bantu pernafasan, sesak nafas, adanya *wheezing*, batuk, sebagian penderita mengeluh nyeri dada, gangguan kesadaran, dan takikardi. Pengetahuan tentang asma penting diketahui agar pasien dapat mencegah dan tahu cara mengatasi asma ketika kambuh. Hal yang dapat di hindari seperti olahraga, alergen, asap, debu, bau menyengat, pilek, virus, emosi, stress, cuaca dan polusi. Tujuan dari studi ini adalah untuk memahami hubungan antara tingkat pengetahuan tentang asma dengan langkah-langkah pencegahan yang diambil oleh penderita asma untuk mencegah serangan kambuhan.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 orang. Kuesioner adalah alat yang digunakan dalam penelitian. Hasil studi ini diproses menggunakan metode *Chi square* untuk analisisnya

Hasil: Dalam penelitian ini, ditemukan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* dengan nilai P value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan upaya pencegahan pada penderita asma di Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi

Kesimpulan: Ada hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan pada penderita asma di Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi.

Kata Kunci : Pengetahuan, upaya pencegahan, penderita asma

Pendahuluan

Asma merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menyerang paru-paru. Dapat terjadi secara kontinu dan terjadi secara mendadak (Fadhila dkk, 2018). Jumlah pengidap asma di dunia mengalami peningkatan menurut *World Health Organization (WHO)* sejumlah 300 juta orang di dunia memiliki penyakit asma dan meninggal sebanyak 225 ribu orang karena yang 80% berada di Negara berkembang pada tahun 2018. Jumlah pengidap asma diprediksi mengalami peningkatan sampai 400 juta pada tahun 2025. (WHO, 2018).

Berdasarkan hasil Survey di Indonesia, prevalensi penderita asma tahun 2018 sebanyak 1.017.290 jiwa dengan menduduki sebagai sepuluh besar yang menyebabkan seseorang kehilangan nyawanya. Penyakit asma secara umum mempunyai tanda dan gejala seperti batuk (dengan atau tanpa lendir), dispnea, takikardi, pernafasan berat dan mengi. Asma biasanya menyerang pada malam hari atau pagi hari (Puspasari, 2019). Pada penderita asma terdapat tanda dan gejala yaitu penderita bernafas lebih cepat dan dalam, gelisah, terdapat otot bantu pernafasan, sesak nafas, adanya wheezing, batuk, sebagian penderita mengeluh nyeri dada, gangguan kesadaran, dan takikardi (Wahid & Suprpto, 2013).

Pengetahuan tentang asma penting diketahui agar pasien dapat mencegah dan tahu cara mengatasi asma ketika kambuh. Ketika klien dan keluarga mengetahui hal yang dapat membuat kekambuhan pada asma maka beberapa hal dapat di hindari seperti olahraga, alergen, asap, debu, bau menyengat, pilek, virus, emosi, stress, cuaca dan polusi (Rita 2018). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sukabumi pada Jum'at 28 Oktober 2022 dengan metode wawancara pada 5 orang pasien penderita asma. Sebanyak 4 orang berkata tidak tahu terkait tindakan preventif yang penting

untuk dilakukan agar tidak terjadinya kekambuhan pada asma, dan satu orang lainnya tahu terkait informasi tentang asma tapi belum maksimal dalam melakukan tindakan preventif sehingga masih sering timbul kekambuhan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan Tentang Asma Dengan Upaya Pencegahan Pada Penderita Asma di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Sukabumi".

Metode

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Pengidap asma yang terdata di Puskesmas Kota Sukabumi bulan September sejumlah 40 jiwa adalah populasi dalam penelitian ini. Karena banyaknya populasi yang didapatkan kurang dari 100 orang responden, sehingga sampel yang digunakan yaitu 100% dari banyaknya populasi yaitu semua penderita asma yang terdata di Puskesmas Kota Sukabumi bulan Oktober sebanyak 40 orang, dengan Teknik total sampling. Memakai uji statistic *Chisquare* sebagai analisa datanya.

Hasil

Hasil Analisis Univariat

Berdasarkan hasil dari tabel 1 didapat jumlah sampel pada penelitian ini dengan responden terbanyak berjenis kelamin perempuan sejumlah 30 orang (75,0%). Usia tertinggi pada responden pada tabel 3 hasil upaya pencegahan pada penderita Asma di Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi dengan total sampel 40, sejumlah 12 orang dalam kategori baik berusia usia >40 tahun sebanyak 18 orang (40,0%). Dan mayoritas pekerjaan yang (45,0%). Mayoritas pendidikan terakhir menjadi responden adalah sebagai ibu responden adalah SMA sebanyak 16 orang rumah tangga sebanyak 18 orang (45,0%).

Tabel 1.
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan Terakhir, Status Pernikahan, dan Pekerjaan (n=40)

No	Variable		Jumlah	(%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	10	25,0
		Perempuan	30	75,0
2	Umur	20-25 tahun	2	50
		26-30 tahun	15	37,5
		31-40 tahun	5	12,5
		>40 tahun	18	45,0
3	Pendidikan Terakhir	SD	6	15,0
		SMP	11	27,5
		SMA	16	40,0
		PT	7	17,5
4	Pekerjaan	PNS	5	12,5
		Tani	4	10,0
		Wirawasta	11	27,5
		Pensiunan	2	5,0
		Ibu Rumah Tangga	18	45,0

Berdasarkan tabel 2 hasil kategori cukup sebanyak 13 orang (32,5%), pengetahuan pada penderita asma di dan kategori kurang sebanyak 19 orang Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi dalam

(57,5%), kategori baik sebanyak 8 orang (20,0%), dengan (30,0%), dan dikategorikan cukup sejumlah 13 jiwa yaitu (37,5%), serta masuk klasifikasi kurang sejumlah 19 jiwa yaitu (32,5%).

Tabel 2.
Distribusi Pengetahuan Pada Penderita Asma di Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi

Pengetahuan	F	%
Baik	8	20,0
Cukup	13	32,5
Kurang	19	47,5
Total	40	100

Dalam tabel 3, terdapat data tentang upaya pencegahan pada penderita Asma di Puskesmas Sukabumi. Dari total sampel 40 orang, 12 orang (30,0%)

termasuk dalam kategori baik, 13 orang (32,5%) termasuk dalam kategori cukup, dan 19 orang (47,5%) termasuk dalam kategori kurang.

Tabel 3.
Distribusi Upaya Pencegahan Pada Penderita Asma di Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi

Upaya Pencegahan	F	%
Baik	12	30,0
Cukup	13	32,5
Kurang	19	47,5
Total	40	100

Pada Tabel 4 didapatkan hasil uji statistik dengan *chi-square* nilai P value yang didapat $0,000 < 0,05$, yang berarti disimpulkan bahwa ada hubungan

pengetahuan dengan upaya pencegahan pada penderita asma di Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi

Data Bivariat

Tabel 4.

Distribusi Upaya Pencegahan Pada Penderita Asma di Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi

Upaya Pencegahan	F	%
Baik	12	30,0
Cukup	13	37,5
Kurang	19	32,5
Total	40	100

Pembahasan

Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh data pengetahuan terhadap penderita asma di Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi dengan klasifikasi baik sejumlah 8 orang (20,0%), dengan klasifikasi cukup sejumlah 13 orang (32,5%), dan klasifikasi kurang sejumlah 19 orang (57,5%).

Pengetahuan dapat menurunkan petunjuk kepada pasien agar dapat mengambil keputusan terhadap sikap yang benar, sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit asma yang lebih lanjut (Andayani, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ana, 2015), didapatkan hasil tentang pengetahuan terkait asma dengan pemberian motivasi terhadap klien agar berupaya melakukan tindakan preventif agar penyakit asma tidak kambuh seperti menghindari alergen, stres, emosi, polusi udara, kelelahan, serta olahraga.

Pada hasil distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pasien asma diperoleh pengetahuan tertinggi dikategori kurang. Penyebab pengetahuan buruk salah satu alasannya yaitu terbatasnya jalan masuk informasi, selain itu resiko pengetahuan buruk yaitu karena banyaknya lansia di pedesaan (Salman, et.al., 2020).

Pengetahuan yaitu interpretasi akademis serta efektif (*know-how*) yang hampir semua manusia memilikinya. Pengetahuan begitu pentingnya bagi seseorang sebagai bentuk intelegensi pada orang itu. Pengetahuan bias diabadikan di buku, teknologi, praktik, ataupun tradisi.

Berdasarkan asumsi peneliti, tingkatan pendidikan seseorang

menentukan tingkatan kemampuannya dalam mencerna dan menafsirkan pengetahuan yang sudah didapatkan. Dapat diartikan, pendidikan berpengaruh terhadap mekanisme pendidikan atau edukasi, semakin tinggi tingkat pendidikan pada seseorang maka akan semakin baik tingkat pengetahuannya.

Upaya Pencegahan

Berdasarkan temuan penelitian ini, ditemukan data mengenai efektivitas tindakan pencegahan pada individu yang menderita Asma di wilayah kerja Puskesmas Sukabumi. Sampel yang diambil sebanyak 40 orang, dengan 12 orang (30,0%) tergolong dalam kategori baik, 13 orang (37,5%) tergolong dalam kategori cukup, dan 19 orang (32,5%) tergolong dalam kategori kurang.

Menurut Hasmira W. O, (2016) pencegahan merupakan salah satu hal agar menghindari penyakit asma, upaya preventif yang dapat dikerjakan adalah dengan melakukan kegiatan hidup sehat serta memastikan lingkungan tetap bersih dan terjaga, lalu menghindari hal yang dapat menyebabkan kekambuhan asma dan menggunakan obat asma.

Dalam upaya pencegahan perlunya dukungan keluarga memberikan dukungan penderita untuk menghindari kambuh pada asma yang dimiliki pasien, karena terkadang pasien mengetahui cara mengatasi kambuh pada asmanya, namun kurangnya dukungan serta kemauan. Faktor lingkungan yang baik, dukungan dukungan dari keluarga terutama ketika perawatan pencegahan kekambuhan dan patuhnya pasien atas *advice* dari tenaga kesehatan dalam melakukan upaya preventif bagi penyakit asma itu sendiri

,hal tersebut yang menjadi penyebab jarang kambuhnya asma pada penderita (Hidayati, 2015).

Hal yang dapat dilakukan untuk mencegah hal tersebut, langkah-langkah preventif dilakukan dengan mempertimbangkan persepsi masing-masing orang. Persepsi individu dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, budaya, status sosial, dan pengetahuan yang dimiliki. (Kalsum et al., 2021).

Berdasarkan asumsi peneliti, Responden mulai mengambil langkah pencegahan setelah mendapatkan informasi atau pengetahuan tentang asma, setelah itu mereka mengambil tindakan. Cara pandang seseorang terhadap kebenaran informasi atau pengetahuan sangat tergantung pada pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Langkah awal dalam mengubah sikap dan perilaku seseorang adalah mengenali dan mengidentifikasi hal-hal yang perlu diubah, yang kemudian akan menjadi bagian integral dari dirinya.

Analisis Bivariat

Uji statistik chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan yang dilakukan pada orang-orang yang menderita asma di daerah yang ditangani oleh Puskesmas Sukabumi.

Temuan dari penelitian ini diperkuat oleh riset yang dilakukan oleh Ningrum (2012) di Wilayah Kerja Puskesmas Gorang Gareng Taji Kabupaten Magetan. Studi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang penting antara tingkat pengetahuan dengan usaha pencegahan kekambuhan pada pasien asma di Puskesmas Gorang Gareng Taji Kabupaten Magetan.

Pembacaan artikel yang ditulis oleh Darliana (2018) mengungkapkan adanya korelasi antara tingkat pengetahuan tentang penyakit asma dengan usaha pencegahan kekambuhan pada penderita

asma. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan yang disebarkan di masyarakat mengenai asma, dimana beberapa penderita mengakui bahwa mereka belum pernah mendapatkan informasi yang cukup tentang penyakit ini. Akibatnya, pemahaman mereka tentang asma terbatas, yang pada gilirannya berdampak pada ketidakmampuan mereka dalam melakukan upaya pencegahan kekambuhan asma dengan efektif.

Menurut Hasmira W., menafsirkan teks ini, atau memahami artinya, adalah hal penting dalam proses penelitian. Sikap penderita asma dan pengetahuan mereka tentang penyakitnya sangat penting dalam upaya mencegah kekambuhan asma. Pengetahuan ini memberi mereka pemahaman yang kuat dan memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang tepat. Pengetahuan dan informasi mengenai asma sangatlah penting, dan hal ini harus diajarkan kepada orang-orang yang memiliki kondisi ini. Orang-orang tersebut harus diberi pemahaman mengenai faktor-faktor yang dapat memicu serangan asma, serta harus mengetahui bagaimana cara mencegahnya, merawatnya, dan bagaimana obat-obatan asma bekerja. Strategi untuk mengurangi gejala, dampak dari asma, gaya hidup yang dianjurkan, dan risiko kekambuhan asma juga harus dipahami oleh mereka.

Menurut peneliti, pengetahuan sangatlah penting dalam upaya mencegah terjadinya kekambuhan asma. Tingkat pengetahuan seseorang merupakan faktor awal dalam membentuk perilaku, dan jika tingkat pengetahuan rendah, hal ini dapat menjadi faktor risiko dalam timbulnya kekambuhan asma. Kurangnya pengetahuan pada responden mengenai cara mencegah dan menangani kekambuhan asma berarti mereka kurang waspada dan tidak berhati-hati terhadap faktor-faktor risiko yang dapat menyebabkan kekambuhan asma

Kesimpulan

Dari hasil pengujian statistik menggunakan *chi-square*, diperoleh nilai P

value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan upaya pencegahan pada penderita asma yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sukabumi.

Saran

Hasil tersebut dapat menjadi acuan bagi Puskesmas Sukabumi Untuk dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai asma serta mendorong mereka mengadopsi perilaku yang dapat mencegah kekambuhan penyakit ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan mereka terkait penyakit asma. Satu tindakan yang bisa diambil adalah dengan mengedepankan kampanye kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang asma. Hal ini akan membantu individu dalam mencegah terjadinya kekambuhan penyakit asma.

Daftar Pustaka

- Almotairy, (2020). Asthma control and its association with knowledge of caregivers among children with asthma: A cross-sectional study," Saudi Med. J., vol. 41,no. 7, pp. 733–739, 2020, doi: 10.15537/SMJ.2020.7.25167. Ana. (2015). 6 faktor penyebab asma paling utama. diakses tanggal 20 September 2017.
- Andayani, N., & Waladi, Z. (2014). Hubungan tingkat pengetahuan pasien asma dengan tingkat kontrol asma di Poliklinik Paru RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Jurnal kedokteran syiah kuala*, 14(3), 139-145.
- Darlina, (2018). Hubungan Pengetahuandengan Upaya Pencegahan Kekambuhan Asma Bronkhial The Reletionship Between Patients " Knowledge and Their Effort to Prevent the Bronchial Asthma," vol. IX, no. 1, pp. 9–15, 2018.
- Daud dkk, (2017). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kejadian Asma Pada Pasien Asma Bronkial Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuin Ray Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan*, Vol. 8 No. 1, Juli 2017
- Hasmira W. O, (2016). Tinjauan Sikap Keluarga Terhadap Pencegahan Kekambuhan Penyakit Asma, Karya Tulis Ilm., pp. 1–73, 2016.
- Henri Triana, (2014). Hubungan Pengetahuan Pasien Asma Bronkial dengan Upaya Pencegahan kekambuhan Penyakit Asma Bronkial di Rumah Sakit Islam Malahayati Medan," vol. VII, no. 1, pp. 56–64, 2014.
- Heri, M. (2019). Promosi Kesehatan. Jakarta: EGC.
- Kalsum, U., Nur, A., & Program, N. S. (2021). Description of the Level of Knowlede, Asthma Prevention and Control Effort in Bambu and Binanga Health Center Mamuju District. 1–7
- Kasim dkk, (2019). Hubungan Antara Asap Rokok Dan Alergi Debu Dengan Penyakit Asma Bronkial Di Puskesmas Singgani Kota Palu. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu.
- Maliya, (2012). Hubungan Pengetahuan Tentang Asma Dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan Pada Penderita Asma," Univ.Muhammadiyah Surakarta, 2012.
- Mumpuni, Y. (2013). Cara Jitu Mengatasi Asma pada Anak dan Dewasa. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Mustafa, R., & Ade Irma Nahdliyyah, Ade Irma. (2019).Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Kondisi Asma Bronchiale Dengan Modalitas Infra Merah, Chest Fisioterapi Dan Latihan Progressive Muscle Relaxation Di BBKPM Surakarta. 33(1), 22–28

- Mustika, (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orangtua Tentang Asma dengan Frekuensi Kekambuhan Penyakit Asma Pada Anak Usia 6-12 Tahun Di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta," vol. 151, pp. 10–17, 2015, doi: 10.1145/3132847.3132886.
- Ningrum. 2012. Hubungan Pengetahuan Tentang Asma Dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan Pada Penderita Asma Di Wilayah Kerja Puskesmas Gorang Gareng Taji Kabupaten Magetan. Naskah Publikasi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Notoatmodjo, S. (2014). metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Nur, (2019). Gambaran Arus Puncak Ekspirasi (APE) dan Kontrol Asma pada Pasien Asma. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes. Volume 10 Nomor 3, Juli 2019 p-ISSN 2086-3098 e-ISSN 2502-7778
- Prasetyo, Budi.(2020). Seputar Masalah Asma.Jogjakarta:Penerbit Diva Press.
- Puspitasari, E., & Isnaeni, N. (2019). Pemberian aktivitas bertahap untuk mengatasi masalah intoleransi aktivitas pada pasien chf. Jurnal manajemen asuhan keperawatan, 1-6.
- Ramaiah, Savitri. (2015). Asma Mengetahui Penyebab Gejala dan Cara Penanggulangannya. Jakarta : Bhuana Ilmu Populer.
- Rita, A., & Darliana, D. (2018). Hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan kekambuhan asma bronkhial . Idea nursing journal,
- Septiawati, Dwi. (2018). Analisis Faktor Risiko Kejadian Penyakit Tuberculosis Bagi Masyarakat Daerah Kumuh Kota Palembang. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia, 17(2), pp. 89.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, penerbit Alfabeta, Bandung.
- Tumigolong, G. T. (2016). Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Serangan Asma di Kelurahan Mahakeret Barat dan Timur Kota Manado (Internet), tersedia dalam (diakses tanggal 24 November 2016).
- Tumigolung.,G, Kummat., L, Onibala., F. (2016). E-jurnal keperawatan. Hubungan tingkat kecemasan dengan serangan asma pada penderita asma di kelurahan mahakaret barat dan mahakaret timur kota manado. Vol 4. No 2.
- Wahid & Suprpto. (2013). Keperawatan Medical Medical Bedah Asuhan Keperawatan Pada Gangguan Sistem Respirasi. Jakarta: CV. Trans Info Media
- Waspadji. (2017). Penatalaksanaan DM Terpadu. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- WHO. (2018). WHO | Bronchial asthma [Internet]. WHO. World Health Organization; 2018 [cited 2018 Nov 3]. Available from: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs206/en/>
- Widjaya, Indriani. (2019). Buku Pintar Atasi Asma.Yogyakarta: Pinang Merah.
- Yuniarti, T., & Rejo. (2020). Hubungan Pendidikan Kesehatan tentang Faktor Penyebab Asma dan Kekambuhan Asma Di RSU Muhammadiyah Delanggu. In Jurnal Ilmu Kesehatan (Vol. 8, Issue 1, p. 15).

Pengaruh tehnik relaksasi otot progresif terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Kelurahan Gedong Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Gedong Panjang Kota Sukabumi

¹Hendar Hendar, ²Erna Safariyah, ³Egi Mulyadi

¹Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

²Keperawatan Medikal Bedah, Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

³Manajemen Rumah Sakit, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Hendar. (2023). Pengaruh tehnik relaksasi otot progresif terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Kelurahan Gedong Panjang wilayah kerja Puskesmas Gedong Panjang Kota Sukabumi. *Journal of Public Health Innovation*, 4(1) 149-157.

<https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.895>

History

Received: 5 Oktober 2023

Accepted: 4 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Hendar Hendar, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi;

hendar171@ummi.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penderita kecemasan akan mengalami peningkatan tekanan darah, akibat peningkatan adrenalin, kondisi ini bisa berbahaya bagi penderita hipertensi. Oleh karena itu, pasien hipertensi yang mengalami kecemasan memerlukan penanganan yang baik dalam menurunkan kecemasannya. Salah satu metode buat menyembuhkan hipertensi merupakan penyembuhan non farmakologis. Relaksasi otot progresif merupakan tata cara relaksasi yang menegangkan serta melemaskan otot-otot badan. Relaksasi bisa memicu timbulnya zat kimia yang mirip dengan beta blocker pada saraf tepi yang bisa menutup simpul saraf simpatis yang bermanfaat buat mengurangi ketegangan serta merendahkan tekanan darah.

Metode: Jenis penelitian ini yaitu *pre-experimental design* yaitu *one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien lansia hipertensi yang berada di Kecamatan Gedong Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Gedong Panjang Kota Sukabumi sebanyak 252 orang dengan sampel sebanyak 16 responden. Teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*. Analisa data yang digunakan dengan uji *Uji Wilcoxon Sign Rank Test*.

Hasil : Hasil yang didapatkan dapatkan nilai P value uji *Uji Wilcoxon Sign Rank* yaitu 0,000 maka P-value < 0.05 yang menunjukkan terdapat pengaruh tehnik relaksasi otot progresif terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi.

Kesimpulan : Terdapat pengaruh tehnik relaksasi otot progresif terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Kelurahan Gedong Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Gedong Panjang Kota Sukabumi.

Kata Kunci : Hipertensi, tehnik relaksasi otot progresif, lansia.

Pendahuluan

Umur lanjut didefinisikan selaku fase penyusutan keahlian intelektual serta raga, yang dimulai dengan sebagian pergantian dalam hidup. Pada sesi lanjut umur, orang hadapi banyak pergantian baik secara raga ataupun mental, paling utama penyusutan bermacam guna serta keahlian yang dimilikinya. Pergantian raga yang diartikan antara lain rambut beruban, timbulnya kerutan di wajah, penyusutan ketajaman indra, serta penyusutan sistem imun badan. Tidak hanya itu, pada masa ini lanjut usia pula wajib berhadapan dengan hilangnya kedudukan diri, posisi sosial, serta perpisahan dengan orang yang dicintai. Kemunduran yang terjalin pada lanjut usia membuat lanjut usia rentan terhadap bermacam kendala yang dirasakan badannya sehingga angka kesakitan pada lanjut usia pula bertambah (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Informasi dari Pusat Informasi serta Data(Pusdatin) Kementerian RI tahun 2017 kalau komposisi penduduk lanjut umur bertambah pesat baik di negeri maju ataupun negeri tumbuh, perihal ini diakibatkan angka kelahiran(fertilitas) serta kematian(mortality), dan kenaikan umur harapan hidup, yang mengganti struktur populasi secara totalitas. Bersumber pada informasi proyeksi penduduk diperkirakan pada tahun 2025 (33,69 juta), 2030(40, 95 juta) serta 2035 (48,19 juta) (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Prevalensi hipertensi di Indonesia sebanyak 34, 2%, prevalensi paling tinggi terjalin di Kalimantan Selatan (44,1%) serta terendah di Papua (22,2%) sebaliknya Jawa Barat terletak di posisi kedua dengan prevalensi (39,6%). Perihal ini hadapi kenaikan dari informasi Riskesdas tahun 2013 dengan prevalensi hipertensi cuma sebanyak 23, 8%. Tahun 2018 prevalensi hipertensi di Jawa Barat bertambah 34, 5% sehingga prevalensi hipertensi sebesar 84, 29%. Bersumber pada informasi ini, hipertensi masih ialah permasalahan kesehatan utama di Provinsi Jawa Barat (Kepala Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2018).

Daerah kerja Gedong Panjang Sukabumi memiliki 2 kelurahan ialah Kelurahan Gedong Panjang serta Citamiang. Bersumber pada informasi Dinas Kesehatan Kota Sukabumi tahun 2021, jumlah penderita hipertensi paling banyak merupakan Kelurahan Gedong Panjang ialah 14, 1% ataupun sebanyak 520 pengidap hipertensi sebaliknya Kelurahan Citamiang ialah 12, 7% ataupun sebanyak 360 pengidap. Terhitung pada bulan Januari hingga dengan Oktober tahun 2022, jumlah penderita hipertensi di Kelurahan Citamiang ialah 53% ataupun sebanyak 285 pengidap hipertensi, sebaliknya di Kelurahan Gedong Panjang ialah 47% ataupun sebanyak 252 pengidap (UPTD Puskesmas Gedong Panjang, 2022).

Hipertensi merupakan tekanan darah menetap dimana tekanan sistolik diatas 140 mmHg serta tekanan diastolik

90 mmHg. Pengidap kecemasan hendak hadapi kenaikan tekanan darah, akibat kenaikan adrenalin, keadaan ini dapat beresiko untuk pengidap hipertensi. Oleh sebab itu, penderita hipertensi yang hadapi kecemasan membutuhkan penindakan yang baik dalam merendahkan kecemasannya (Gunardi Pome, 2019). Tekanan darah yang sangat besar membuat jantung memompa lebih keras yang kesimpulannya menyebabkan kandas jantung(dekompensasi), serbuan otak(stroke), infark jantung(myocard infarction) serta cacat pada ginjal serta pembuluh darah. Penyembuhan hipertensi bertujuan buat merendahkan morbiditas serta mortalitas dan mengendalikan tekanan darah. Salah satu metode penyembuhan hipertensi merupakan penyembuhan non farmakologis (Amaral, 2018).

Pengobatan non farmakologi ialah rangkaian aktivitas buat menempuh pola hidup sehat yang meliputi berolahraga ataupun aktivitas serta berupaya buat kurangi stress, salah satunya dengan metode relaksasi otot progresif. Pengobatan non-farmakologis mengarahkan orang gimana memodifikasi perilakunya buat mengganti respons raga terhadap tekanan pikiran, dan membetulkan indikasi semacam ketegangan

otot, kendala pencernaan, perih, serta kendala tidur. Respons relaksasi merupakan bagian dari penyusutan universal dalam stimulasi kognitif, fisiologis, serta sikap. Proses relaksasi memperpanjang serat otot, kurangi transmisi impuls saraf ke otak, serta pada gilirannya kurangi kegiatan otak serta sistem badan yang lain. Penyusutan denyut jantung, laju respirasi, serta tekanan darah (Khoirunisah, D., Eko, D., & Puspitasari, 2022).

Metode relaksasi otot progresif berfokus pada kegiatan otot dengan mengenali otot yang tegang setelah itu kurangi ketegangan dengan melaksanakan metode relaksasi buat memperoleh perasaan rileks. Respons relaksasi merupakan bagian dari penyusutan universal dalam stimulasi kognitif, fisiologis, serta sikap. Relaksasi bisa memicu timbulnya zat kimia yang mirip dengan beta blocker pada saraf tepi yang bisa menutup simpul saraf simpatis yang bermanfaat buat kurangi ketegangan serta merendahkan tekanan darah (Damanik, 2018).

Bersumber pada riset pendahuluan di Daerah Kerja Puskesmas Gedong Panjang Kota Sukabumi pada hari Selasa bertepatan pada 1 November 2022, lewat metode wawancara terhadap lanjut usia yang hadapi hipertensi 10 lanjut usia didapatkan hasil kalau seluruh orang lanjut usia hadapi tekanan darah besar tetapi sepanjang ini cuma melaksanakan penyembuhan farmakologi ialah konsumsi obat anti hipertensi.

Bersumber pada penjelasan diatas serta artinya mengendalikan tekanan darah supaya senantiasa normal, hingga periset tertarik mengambil judul “Pengaruh Teknik Relaksasi Otot Progresif terhadap Penyusutan Tekanan Darah pada Lanjut usia dengan Hipertensi di Kelurahan Gedong Panjang Daerah Kerja Puskesmas Gedong Panjang Kota Sukabumi”.

Metode

Tipe riset yang digunakan dalam riset ini merupakan tata cara eksperimen dengan Pre- Experimental Design ialah One Group Pretest- Posttest Design. Populasi dalam riset ini merupakan segala penderita lanjut usia hipertensi yang terletak di Kecamatan Gedong Panjang Daerah Kerja Puskesmas Gedong Panjang Kota Sukabumi sebanyak 252 orang. Metode pengambilan ilustrasi yang digunakan dalam riset ini merupakan non- probability sampling dengan tata cara purposive sampling. Ilustrasi dalam riset ini merupakan sebagian lanjut usia dengan hipertensi yang terletak di Kelurahan Gedong Panjang Kota Sukabumi sebanyak 16 responden.

Periset mengenali responden riset bersumber pada kriteria inklusi serta eksklusi. Dengan Berikutnya periset menciptakan responden yang bisa dicoba intervensi teknik relaksasi otot progresif. Setelah itu, peneliti melaksanakan informed consent buat memutuskan konvensi tempat serta waktu melaksanakan intervensi. Sehabis konvensi tercapai, berikutnya tiap responden mengisi informasi demografi.

Intervensi bertujuan buat mempermudah intervensi serta menghindari periset jadi letih. Pada hari awal (pre- test) tekanan darah hendak diukur memakai tensimeter aneroid saat sebelum dicoba intervensi serta dicatat pada lembar observasi. Sehabis dicoba pengukuran tekanan darah dicoba intervensi metode relaksasi otot progresif yang dicoba langsung oleh periset, tiap tahap dicoba sepanjang 25 menit sepanjang 3 tahap dalam satu pekan. Di hari awal, kedua serta ketiga berturut-turut tanpa henti serta bertepatan.

Sehabis seluruh intervensi metode relaksasi otot progresif dicoba 3 kali seminggu sepanjang 25 menit buat tiap responden, diukur tekanan darah (Post-test) memakai sphygmomanometer aneroid serta dicatat ke dalam lembar observasi yang sudah terbuat oleh periset.

Analisa informasi yang digunakan merupakan Analisa univariat serta Analisa

bivariat yang dicoba dengan uji paired sample t- test. Analisa univariat ialah dari analisis deskriptif ciri responden dicoba dengan memakai distribusi frekuensi serta

presentase tiap jenis. Analisa bivariat Analisis deskriptif tekanan darah saat sebelum serta setelah pemberian tehnik relaksasi otot progresif

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Kelurahan Gedong Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Gedong Panjang Kota Sukabumi

Usia	Jumlah	Presentase (%)
60-74 Tahun	11	68,8
75-90 Tahun	4	25,0
> 90 Tahun	1	6,2
Jumlah	16	100

Berdasarkan Tabel .1, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang berada di Kelurahan Gedong Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Gedong Panjang

Kota Sukabumi berusia 60-74 tahun yaitu sebanyak 11 responden (68,8%) dan sebagian kecil berusia lebih dari 90 tahun yaitu sebanyak 1 responden (6,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Gedong Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Gedong Panjang Kota Sukabumi

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Laki-Laki	3	18,8
Perempuan	13	81,2
Jumlah	16	100

Berdasarkan Tabel.2, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang berada di Kelurahan Gedong Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Gedong Panjang

Kota Sukabumi berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 13 responden (81,2%) dan sebagian kecil berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 3 responden (18,8%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Kelurahan Gedong Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Gedong Panjang Kota Sukabumi

Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
SD	11	68,8
SMP	5	31,2
Jumlah	16	100

Berdasarkan Tabel .3, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang berada di Kelurahan Gedong Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Gedong Panjang

Kota Sukabumi berpendidikan SD yaitu sebanyak 11 responden (68,8%) dan sebagian kecil berpendidikan SMA yaitu sebanyak 5 responden (31,1%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Kelurahan Gedong Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Gedong Panjang Kota Sukabumi

Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
Tidak Bekerja	16	100
Bekerja	0	0
Jumlah	16	100

Berdasarkan Tabel.4, dapat dilihat bahwa semua responden yang berada di Kelurahan Gedong Panjang Wilayah Kerja

Puskesmas Gedong Panjang Kota Sukabumi tidak bekerja.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responen Berdasarkan Lama Menderita Hipertensi di Kelurahan Gedong Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Gedong Panjang Kota Sukabumi

Lama Menderita Hipertensi	Jumlah	Presentase (%)
< 1 tahun	5	31,2
1-3 tahun	7	43,8
> 3 tahun	4	25,0
Jumlah	16	100

Berdasarkan Tabel.5, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang berada di Kelurahan Gedong Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Gedong Panjang Kota Sukabumi menderita hipertensi selama

1-3 tahun yaitu sebanyak 7 responden (43,8%) dan sebagian kecil menderita hipertensi lebih dari 3 tahun yaitu sebanyak 4 responden (25,0%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tekanan Darah Sebelum Pemberian Teknik Relaksasi Otot Progresif di Kelurahan Gedong Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Gedong Panjang Kota Sukabumi

Tekanan Darah	Jumlah	Presentase (%)
Normal	0	0
Hipertensi	16	100
Jumlah	16	100

Berdasarkan Tabel .6, dapat dilihat bahwa semua tekanan darah sebelum pemberian teknik relaksasi otot progresif yang berada di Kelurahan Gedong Panjang

Wilayah Kerja Puskesmas Gedong Panjang Kota Sukabumi mempunyai kategori hipertensi yaitu sebanyak 16 responden (100%).

Tabel .7 Distribusi Frekuensi Tekanan Darah Sesudah Pemberian Teknik Relaksasi Otot Progresif di Kelurahan Gedong Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Gedong Panjang Kota Sukabumi

Tekanan Darah	Jumlah	Presentase (%)
Normal	8	50,0
Hipertensi	8	50,0
Jumlah	16	100

Berdasarkan Tabel.7, dapat dilihat bahwa tekanan darah sesudah pemberian

Tabel .8 Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Teknik Relaksasi Otot Progresif terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lansia dengan Hipertensi di Kelurahan Gedong Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Gedong Panjang Kota Sukabumi Menggunakan Uji Wilcoxon Sign Rank Test

N	Z	Mean Ranks	Sum of Ranks	p-Value
16	-3,536	8,50	136,00	0,000

Berdasarkan pada Tabel.8 di dapatkan nilai P value Uji Wilcoxon Sign Rank yaitu 0,000 maka P-value < 0.05 yang menunjukkan terdapat pengaruh teknik

relaksasi otot progresif terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Kelurahan Gedong Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Gedong Panjang Kota Sukabumi.

Pembahasan

Hasil riset menampilkan kalau rata-rata hasil analisis tekanan darah saat sebelum melaksanakan metode relaksasi otot progresif merupakan 171 mmHg, dengan standar deviasi 14, 549. Skor tekanan darah terendah merupakan 150 mmHg serta skor tekanan darah paling tinggi merupakan 190 mmHg, sebaliknya tekanan darah rata-rata sehabis melaksanakan metode relaksasi otot progresif merupakan 136 mmHg dengan standar deviasi 10, 935. Skor tekanan darah terendah merupakan 120 mmHg serta paling tinggi merupakan 150 mmHg. Sehingga bisa disimpulkan kalau terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penyusutan tekanan darah pada lanjut usia hipertensi saat sebelum serta setelah diberikan metode relaksasi otot progresif di Kelurahan Gedong Panjang Daerah Kerja Puskesmas Gedong Panjang Kota Sukabumi.

Bersumber pada hasil riset diperoleh kelompok perlakuan pada post test rata-rata tekanan darah sistolik 134 mmHg. Makna sistolik sendiri merupakan tekanan darah dikala jantung memompa darah ke dalam arteri(dikala jantung berkontraksi) sebaliknya diastolik merupakan tekanan darah dikala jantung mengembang serta menghirup darah kembali ke dalam(arteri kosong). Bagi World Health Organization, dalam guidelines, tekanan darah sistolik 130-139 mmHg tercantum dalam hipertensi stadium I serta ≥ 140 mmHg tercantum dalam hipertensi stadium II (Kunstiari, 2019).

Bersumber pada hasil analisis dipaparkan kalau nilai P uji Friedman sebesar 0, 000, sehingga nilai $P < 0, 05$ yang menampilkan terdapatnya pengaruh metode relaksasi otot progresif terhadap penyusutan tekanan darah pada lanjut usia dengan hipertensi di Kelurahan Gedong Panjang Daerah Kerja Puskesmas Gedong Panjang Kota Sukabumi. Bersumber pada hasil tersebut menampilkan kalau ada perbandingan rata-rata tekanan darah saat sebelum serta setelah melaksanakan

relaksasi otot progresif sebanyak 3 kali latihan sepanjang 1 pekan. Latihan relaksasi otot progresif yang gerakan- gerakan didalamnya pula bertujuan buat kurangi kecemasan, stress, serta merendahkan tingkatan tekanan mental. Penyusutan ini hendak memicu kerja sistem saraf tepi(autonomous nervous system), paling utama parasimpatis yang menimbulkan vasodilatasi penampang pembuluh darah yang hendak menyebabkan penyusutan tekanan darah baik sistolik ataupun diastolic (Supriatna Ade, 2017).

Hasil riset di lapangan menampilkan kalau seseorang bunda rumah tangga yang mempunyai rutinitas tiap hari yang terkadang menyebalkan serta tidak mengasyikkan bisa merangsang kenaikan hormon tekanan pikiran. Akibat kenaikan hormon tekanan pikiran, bisa memicu kegiatan sistem saraf simpatis yang menimbulkan kenaikan tekanan darah pada bunda rumah tangga. Tingginya resiko terserang hipertensi pada warga berpendidikan rendah diakibatkan minimnya pengetahuan serta data tentang kesehatan pada warga berpendidikan rendah yang berakibat pada style hidup mereka (Zulfa Inayatul Ulya, 2017). Perihal ini cocok dengan tabel 4. 3 nampak kalau sebagian besar responden di Kelurahan Gedong Panjang Daerah Kerja Puskesmas Gedong Panjang Kota Sukabumi berpendidikan SD ialah 11 responden(61, 1%) serta sebagian kecil berpendidikan SMA ialah 2 responden(11, 1%).

Bersumber pada hasil di lapangan, sebagian responden melaporkan kalau dengan melaksanakan metode relaksasi otot progresif, lanjut usia merasakan kondisi yang betul- betul rileks, meliputi kondisi rileks secara fisiologis, kognitif serta sikap. Secara fisiologis, kondisi rileks ini hendak merendahkan tingkatan kecemasan serta tekanan pikiran yang dirasakan oleh pengidap hipertensi esensial. Sebab sepanjang seorang tekanan pikiran, hormon

semacam epinefrin serta non epinefrin, kortisol, glukagon, ACTH, kortikosteroid, serta tiroid hendak bertambah. Nonepinefrin yang ialah vasokonstriktor hendak bekerja pada arteri kecil serta arteriol buat tingkatan resistensi perifer sehingga tekanan darah bertambah. (Danamik Hamonangan, 2018).

Pengobatan relaksasi otot progresif bertujuan buat tingkatan relaksasi pada badan dengan metode merendahkan kegiatan saraf simpatis serta tingkatan kegiatan saraf parasimpatis yang menimbulkan vasodilatasi pada diameter arteriol. Sistem saraf parasimpatis hendak menghasilkan asetilkolin yang berperan buat membatasi kegiatan saraf simpatis. Menurut Rahayu (2020), ala kegiatan sistem saraf simpatis menyusut akibat dampak relaksasi hingga penciptaan zat katekolamin hendak menyusut. Perihal ini menimbulkan pembuluh darah melebar serta tekanan darah menyusut. Hasil riset ini cocok dengan riset yang dicoba oleh Nofia (2022) kalau latihan relaksasi otot progresif mempengaruhi signifikan terhadap penyusutan tekanan darah sistolik pada pengidap hipertensi primer, sebaliknya tekanan darah diastolik tidak menampilkan pengaruh terhadap tekanan darah. Pengobatan relaksasi otot progresif dicoba pada lanjut usia buat memunculkan reaksi relaksasi yang bisa memunculkan kondisi tenang serta rileks sehingga terjalin penyusutan tekanan darah pada lanjut usia.

Hasil riset ini berbanding lurus dengan teori yang dikemukakan oleh Vito Rika (2022), yang berkata kalau menghasilkan kondisi rileks semacam mempraktikkan metode relaksasi otot progresif ialah salah satu metode penatalaksanaan hipertensi secara nonfarmakologis. Sebab metode relaksasi otot progresif bekerja dengan memfokuskan pada sesuatu kegiatan otot dengan mengenali otot yang tegang setelah itu kurangi ketegangan dengan melaksanakan metode relaksasi buat memperoleh perasaan rileks.

Penyusutan tekanan darah pada penderita lanjut usia dengan hipertensi

sehabis diberikan pelatihan metode relaksasi otot progresif cocok dengan yang dikemukakan oleh Putri (2018), elaksasi otot progresif ialah pengobatan non farmakoterapi yang tidak membutuhkan imajinasi, sugesti, tanpa sisi dampak, gampang dicoba. Relaksasi otot progresif merupakan metode buat kurangi ketegangan otot dengan proses yang simpel serta sistematis dengan menegangkan sekelompok otot setelah itu mengendurkannya kembali sehingga otot jadi rileks serta kurangi kecemasan/ tekanan pikiran sehingga menimbulkan penyusutan tekanan darah pada hipertensi.

Metode relaksasi otot progresif ini hendak mengaktifkan kerja sistem saraf parasimpatis serta memanipulasi hipotalamus lewat pemusatan benak buat menguatkan perilaku positif sehingga rangsangan tekanan pikiran pada hipotalamus menurun. Aktivasi sistem saraf parasimpatis diucap pula trofotropik yang bisa memunculkan perasaan mau rehat, serta revisi raga badan. Reaksi parasimpatis meliputi penyusutan denyut nadi serta tekanan darah dan kenaikan aliran darah. Oleh sebab itu lewat latihan relaksasi lanjut usia dilatih buat bisa menimbulkan reaksi relaksasi sehingga bisa menggapai kondisi tenang serta rileks sehingga lanjut usia hadapi penyusutan tekanan darah (Waryantini, 2021).

Pembahasan diatas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Murhan, A., Purbianto, P., & Sulastri, (2022) dengan judul Pengaruh Metode Relaksasi Otot Progresif Terhadap Tekanan Darah Pada Lanjut usia Hipertensi dengan hasil riset menampilkan terdapatnya penyusutan darah tekanan darah pada tiap- tiap kelompok dengan nilai $p < 0,000$ serta ada perbandingan penyusutan tekanan darah antara kelompok pengobatan napas dalam serta kelompok relaksasi otot progresif dengan nilai p sistolik $0,001$ serta nilai $t = 0,042$. Akhirnya, pengobatan relaksasi otot progresif lebih baik dalam merendahkan tekanan darah pada lanjut usia dengan hipertensi dibanding dengan pengobatan napas dalam.

Dari hasil ulasan dalam riset ini bisa disimpulkan kalau metode relaksasi otot progresif pengaruhi pergantian tekanan darah pada lanjut usia dengan hipertensi esensial, apabila dicoba dengan benar meliputi gerakan yang benar, urutan gerakan yang benar, posisi serta posisi yang benar. pula dicoba di tempat yang hening serta tertutup supaya dalam melaksanakan metode relaksasi otot progresif responden betul- betul merasa rileks.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukan bahwa di dapatkan nilai P value uji friedman yaitu 0,000 maka P-value < 0.05 yang menampilkan ada pengaruh tehnik relaksasi otot progresif terhadap penyusutan tekanan darah pada lanjut usia dengan hipertensi di Kelurahan Gedong Panjang Daerah Kerja Puskesmas Gedong Panjang Kota Sukabumi.

Saran

Metode relaksasi otot progresif hendaknya bisa dipertimbangkan selaku salah satu penyembuhan alternative buat menyembuhkan dan dapat jadi pertimbangan puskesmas serta rumah sakit buat melaksanakan pembelajaran kesehatan kepada lanjut usia pengidap hipertensi tentang penindakan hipertensi selaku salah satu penyembuhan alternative kala lanjut usia tidak sanggup membeli obat- obatan.

Daftar Isi

- Amaral, E. D. (2018). "Pengaruh Latihan Relaksasi Otot Progresif terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi Primer." *CHMK Applied Scientific Journal* 1.1 (2018): 23-27.
- Damanik, H. (2018). Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi tentang Stroke dengan Perilaku Pencegahan Stroke di Puskesmas Helvetia Medan. *Jurnal Keperawatan*, 1(1), 73–84.
- Danamik Hamonangan. (2018). Pengaruh Teknik Relaksasi Otot Progresif Terhadap Penurunan Tekanan Darah

Pada Pasien Hipertensi Di Rsu Imelda. *Jurnal Keperawatan Priority*, Vol 1, No. 2, Juli 2018 ISSN 2614-4719.

- Gunardi Pome, S. E. & F. R. (2019). Pengaruh Teknik Relaksasi Progresif Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Makrayu Palembang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 6 No. 2, 2–7.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Balita Pendek. *Jakarta Selatan*.
- Kementrian Kesehatan RI. (2017). Analisis lansia di Indonesia 2017. *diakses pada tanggal 15 Oktober 2018, www.depkes.go.id*.
- Kepala Dinkes Provinsi Jawa Barat. (2018). Jawa Barat 2018. Jawa Barat: Dinkes Provinsi Jawa Barat.
- Khoirunisah, D., Eko, D., & Puspitasari, R. (2022). Pengaruh Terapi Relaksasi Otot Progresif Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *Nusantara Hasana Journal*, 2(3), 113-120.
- Kunstiari. (2019). Pengaruh Latihan Relaksasi Otot Progresif Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lanjut Usia Dengan Hipertensi Di Kelurahan Bunulrejo Malang. 2019. *PhD Thesis. University of Muhammadiyah Malang*.
- Murhan, A., Purbianto, P., & Sulastri, S. (2022). Pengaruh Relaksasi Otot Progresif Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 16(2), 165-170.
- Nofia, Vito Rika, et al. (2022). "Pengaruh Latihan Relaksasi Otot Progresif Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai Kabupaten Kerinci." *Jurnal Kesehatan Medika Saintika* 13.1 (2022): 218-223.
- Putri, R. M. (2018). "Pengaruh Teknik Relaksasi Otot Progresif Terhadap Penurunan Hipertensi Pada Lansia Di Kelurahan Tlogomas Malang." *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan* 3.3

- (2018).
- Rahayu, S. M. (2020). Pengaruh Teknik Relaksasi Otot Progresif terhadap Tekanan Darah Lansia dengan Hipertensi. *Jurnal Media Karya Kesehatan: Volume 3 No 1 Mei 2020*.
- Supriatna Ade. (2017). Pengaruh Teknik Relaksasi Otot Progresif Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Mariat Kabupaten Sorong. *Skripsi: Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Sorong*.
- UPTD Puskesmas Gedong Panjang. (2022). *Profil UPTD Puskesmas Gedong Panjang tahun 2022*.
- Vino Rika, et al. (2022). Pengaruh Latihan Relaksasi Otot Progresif Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai Kabupaten Kerinci. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika, 2022, 13.1: 218-223*.
- Waryantini, Waryantini, Reza Amelia, and L. H. (2021). "Pengaruh Relaksasi Otot Progresif Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi." *Healthy Journal 10.1 (2021): 37-44*.
- Zulfa Inayatul Ulya. (2017). Pengaruh Terapi Relaksasi Otot Progresif Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Desa Koripandriyo Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat P-ISSN 2252-8865 E-ISSN 2598 – 4217 Vol. 6, No. 2 Oktober,.*

Hubungan dukungan keluarga terhadap motivasi pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi

¹Nurpalah Nurpalah, ²Irawan Danismaya, ³Arfatul Makiyah

¹Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

²Keperawatan Medikal Bedah, Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

³Manajemen Rumah Sakit, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Nurpalah, N., Danismaya, I., & Makiyah, A. (2023). Hubungan dukungan keluarga terhadap motivasi pada lansia penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi. *Journal of Public Health Innovation*, 4(1), 158–166.
<https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.887>

History

Received: 2 Oktober 2023

Accepted: 4 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Nurpalah Nurpalah, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi; e-mail: nurpalah69@ummi.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Hipertensi pada lansia terjadi karena adanya penebalan pada dinding arteri yang mengakibatkan penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah berangsur-angsur mengalami penyempitan dan menjadi kaku. Hipertensi pada lansia merupakan penyakit kronis yang disebut juga dengan pembunuh gelap (silent killer) karena termasuk dalam kategori penyakit yang mematikan tanpa disertai dengan gejala-gejala terlebih dahulu sebagai peringatan bagi korbannya. Upaya pencegahan dan pengendalian harus berawal dari pribadi individu sendiri yang mengalami hipertensi, jadi memerlukan kesadaran dan motivasi dalam menjalankan program terapi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adakah hubungan dukungan keluarga terhadap motivasi pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi.

Metode: Riset ini memakai desain riset analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional ialah, dengan metode pengumpulan informasi sekalian pada satu waktu serta tanpa terdapat perlakuan terhadap ilustrasi riset. Jumlah ilustrasi dalam riset ini sebanyak 70 responden.

Hasil : Bersumber pada hasil uji statistik dengan chi- square nilai P value yang dihasilkan sebesar $0,000 < 0,05$, dimana bisa disimpulkan kalau ada ikatan sokongan keluarga terhadap motivasi pada lanjut usia pengidap hipertensi.

Kesimpulan : dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap motivasi pada lansia penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi.

Kata Kunci : Dukungan Keluarga, Motivasi Pada Lansia, Penderita Hipertensi.

Pendahuluan

Hipertensi ialah penyakit tidak meluas hingga dikala ini masih jadi permasalahan kesehatan secara global. Hipertensi merupakan sesuatu kondisi dimana tekanan darah sistolik 140 mmHg serta tekanan diastolic 90 mmHg pada kali pengukuran dengan selang waktu 5 menit dalam kondisi rehat. Pada biasanya hipertensi tidak membagikan keluhan serta indikasi yang khas sehingga banyak pengidap yang tidak menyadarinya. Oleh sebab itu hipertensi dikatakan selaku the silent killer (Arifin, Weta, I. W., 2016).

Prevalensi pengidap hipertensi menurut WHO (2020) di dunia, hipertensi melanda kurang lebih 1. 13 miliar warga dunia serta jadi pemicu utama kematian dini pada penderita. Jumlah penyandang hipertensi terus bertambah tiap tahun. Prosentase pengidap hipertensi dikala ini sangat banyak ada di negeri tumbuh World Health Organization mengatakan, 40% negeri ekonomi tumbuh mempunyai pengidap hipertensi, sebaliknya negeri maju cuma 35%. Kawasan Afrika memegang posisi paling tinggi pengidap hipertensi sebanyak 46%. Sedangkan kawasan Amerika menempati posisi terendah dengan 35%. Di Asia Tenggara, 36% orang berusia mengidap hipertensi. Buat kawasan Asia, penyakit ini sudah menewaskan 1, 5 juta orang tiap tahunnya. Hipertensi sudah menyebabkan kematian dekat 8 juta orang tiap tahun, 1, 5 juta kematian terjal di Asia Tenggara yang 1/ 3 populasinya mengidap hipertensi sehingga bisa menimbulkan kenaikan beban bayaran kesehatan. Indonesia ialah salah satu negeri dengan jumlah pengidap hipertensi paling tinggi secara global yang sebagian besar pula mempunyai riwayat penyakit yang lain yang diakibatkan oleh hipertensi semacam diabet serta stroke. Dekat 36. 7% kematian di Indonesia pada tahun 2017 disebabkan oleh penyakit kardiovaskular. Bersumber pada serta Riskesdas 2018, pravelensi hipertensi di Indonesia sebesar 25. 8%.

Kemenkes RI (2015) dalam (Hernawan, T ., & Rosyid, 2017) pula berkata kalau

hipertensi kerap kali ditemui pada lanjut usia. Dari hasil 5 riset tentang keadaan sosial ekonomi serta kesehatan lanjut umur yang dilaksanakan Komnas Lanjut usia di 10 Provinsi tahun 2012, dikenal kalau penyakit sangat banyak yang dialami lanjut umur ialah Penyakit Sendi(52, 3%) serta Hipertensi(38, 8%), penyakit tersebut yakni faktor utama disabilitas pada lanjut umur.

Lanjut usia ialah proses akhir dari pertumbuhan manusia. Proses akhir pertumbuhan diisyrati dengan penyusutan sistem kardiovaskuler. Salah satu permasalahan yang dialami lanjut usia pada penyusutan guna kardiovaskuler merupakan hipertensi (Azmi, N., Karim, D., & Nauli, F, 2018). Hipertensi pada lanjut usia terjal sebab terdapatnya penebalan pada bilik arteri yang menyebabkan penimbunan zat kolagen pada susunan otot, sehingga pembuluh darah berangsur- angsur hadapi penyempitan serta jadi kaku. Penyempitan pada sistem peredaran darah menyebabkan peningkatan tekanan darah diatas nilai wajar ialah tekanan sistolik $\geq$ 140 mmHg sebaliknya tekanan diastolik $\geq$ 90 mmHg (Novitaningtyas, 2014).

Hipertensi pada lanjut usia ialah penyakit kronis yang diucap pula dengan pembunuh hitam(silent killer) sebab tercantum dalam jenis penyakit yang mematikan tanpa diiringi dengan tanda-tanda terlebih dulu selaku peringatan untuk korbannya. Bila indikasi tersebut timbul, kerap kali dikira kendala biasa oleh pengidap, sehingga pengidap terlambat menyadari hendak datangnya akibat penyakit hipertensi yang tumbuh dari tahun ke tahun sehingga menimbulkan komplikasi (Merdikoputro, 2014). Prevalensi hipertensi di Indonesia tercatat sebanyak 8355 jiwa, pengidap hipertensi bersumber pada umur lanjut umur($\geq$ 60 tahun) sebanyak 7413 jiwa.

Angka peristiwa hipertensi di Jawa Barat masih terhitung besar dibandingkan penyakit lain. Pada tahun 2018 penyakit hipertensi di Jawa Barat menggapai 31, 7%, stroke 8, 3%, penyakit jantung 7, 2%, penyakit sendi 30, 3%. Asma 3, 5% diabet melitus 5, 7%, serta tumor 4, 3%. Serta dari

informasi Dinkes Kabupaten Sukabumi tahun 2019 diperoleh jumlah hipertensi sebanyak 556688 orang ataupun 97, 2% orang mengidap hipertensi (Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi, 2019).

Ada pula dalam riset ini yang jadi posisi riset ialah di Daerah Kerja Puskesmas Selabatu, serta yang jadi alas memilah Daerah Kerja Puskesmas Selabatu selaku posisi riset di karenakan jumlah lanjut usia pengidap hipertensi lumayan banyak dimana masuk urutan ke 4 paling banyak di segala puskesmas yang terdapat di Kota Sukabumi bersumber pada informasi Informasi Lanjut usia Dinas Kesehatan Kota Sukabumi Tahun 2022.

Pemicu hipertensi pada lanjut umur diakibatkan oleh penyusutan style hidup serta yang lebih berartinya lagi mungkin terbentuknya kenaikan tekana darah besar sebab bertambahnya umur, lebih besar pada orang yang banyak konsumsi santapan yang banyak memiliki garam di Indonesia, dengan tingkatan pemahaman hendak kesehatan yang lebih rendah, jumlah penderitaan yang tidak menyadari bahwa dirinya mengidap hipertensi serta yang tidak mematuhi minum obat mungkin lebih besar (Seke et al., 2016).

Ciri serta indikasi hipertensi bisa bermacam- macam pada tiap- tiap orang serta nyaris sama dengan indikasi penyakit yang lain semacam sakit kepala/ rasa berat di tengkuk, pusing/ vertigo, jantung berdebar- debar, gampang letih, penglihatan kabur, kuping berdengung serta hidung berdarah oleh karena itu, buat memastikannya butuh melaksanakan pengecekan tekanan darah supaya tidak terjalin kenaikan hipertensi yang lebih berat serta tidak terjalin komplikasi semacam stroke, penyakit jantung serta lain sebagainya (Ramdani, 2017).

Menurut Yantina, Y ., & Saputri, (2019), akibat hipertensi yang tidak terkendali ataupun tidak diatasi dengan baik bisa memunculkan komplikasi ataupun kematian prematur. Komplikasi yang bisa jadi terjalin ialah penyakit serebrovaskular, stroke iskemik serta herogik, kendala kognitif, penyakit jantung koroner, infark miokard

serta kandas jantung, penyakit ginjal kronik serta kandas ginjal, retinopathy ataupun kehancuran retina sampai kebutaan penyakit serta penyakit pembuluh darah perifer tercantum tekanan darah rendah.

Penatalaksanaan hipertensi terdapat 2 ialah farmakologi serta non farmakologis. Farmakologi yakni dengan obat- obatan anti hipertensi, yang mempunyai dampak samping dengan ketergantungan tingginya bayaran serta permasalahan yang lain. Penerapan non farmakologi ialah kurangi tekanan pikiran penyusutan berat tubuh, meningkatnya kegiatan raga serta berolahraga, dan menghalangi minuman alcohol (Kurniawan, 2018).

Upaya penangkalan serta pengendalian wajib berawal dari individu orang sendiri yang hadapi hipertensi, jadi membutuhkan pemahaman serta motivasi dalam melaksanakan program pengobatan. Motivasi orang ialah orang mau senantiasa mempertahankan kesehatannya sangat mempengaruhi terhadap faktor- faktor yang berhubungan dengan sikap pengidap dalam kontrol penyakitnya, dan dengan terdapatnya motivasi yang besar dari penderita hipertensi berarti terdapat sesuatu kemauan dari dalam diri responden buat menempuh kepatuhan penyembuhan secara tertib (Hanum, 2019).

Sokongan keluarga pula bisa menguatkan tiap orang, menghasilkan kekuatan keluarga, memperbesar penghargaan terhadap diri sendiri, memiliki kemampuan selaku strategi penangkalan yang utama untuk segala keluarga dalam mengalami tantangan kehidupan tiap hari (Hayati, 2021).

Kedudukan perawat selaku edukator dicoba dengan pemberian bimbingan menimpa Sokongan Keluarga Terhadap Motivasi Lanjut usia Penderita Hipertensi serta membagikan uraian yang pas kalau perawatan diri ialah proses penyesuaian diri yang mengaitkan penderita pada pengidap hipertensi guna tingkatkan sokongan keluarga terhadap motivasi pada lanjut usia pengidap hipertensi.

Bersumber pada penjelasan yang sudah dipaparkan, periset terpaut buat melaksanakan penelitian ini merupakan Ikatan Sokongan Keluarga Terhadap Motivasi Pada Lanjut usia Pengidap Hipertensi Di Daerah Kerja Puskesmas Selabatu Sukabumi..

Metode

Riset ini memakai desain riset analitik kuantitatif dengan pendekatan cross

sectional. Populasi dalam riset ini adalah seluruh lanjut usia pengidap Hipertensi di Daerah Kerja UPTD Puskesmas Kota Sukabumi sebanyak 85 orang. Jumlah responden pada riset ini beberapa 70 orang. Metode penetapan metode sampling yang digunakan pada riset ini merupakan purposive sampling. Analisis bivariat dicoba dengan memakai uji chi- square.

Hasi

1. Karakteristik Responden Penelitian

a. Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Usia (n=50)

Usia	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
40-50 Tahun	30	42,9 %
51-60 Tahun	40	57,1 %
> 60 Tahun	0	0,0 %
total	70	100%

Berdasarkan table .1 menunjukkan bahwa mayoritas usia responden yaitu dalam usia

lebih dari 51-60 tahun yaitu sebanyak 40 orang (57,1%).

b. Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin(n=50)

Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	26	37,1 %
Perempuan	44	62,9 %
Total	70	100%

Berdasarkan tabel .2 menunjukkan bahwa untuk variabel jenis kelamin lebih banyak

yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 44 orang (62,9%).

c. Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan (n=16)

Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
SD	21	30,0 %
SMP	11	15,7 %
SMA	25	35,7 %
PT	13	18,6 %
Total	70	100%

Berdasarkan tabel .3 menunjukkan bahwa untuk variabel pendidikan lebih banyak yang berpendidikan SMA yaitu sebanyak 25 orang (35,7%).

d. Tingkat Pendidikan**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan (n=16)**

Pekerjaan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Petani	11	15,7 %
IRT	28	40,0 %
Wiraswasta	11	15,7 %
Wirausaha	7	10,0 %
Buruh	9	12,9 %
PNS	4	5,7%
Total	70	100%

Berdasarkan tabel .4 menunjukkan bahwa untuk variabel pekerjaan lebih banyak yang berkerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 28 orang (40,0%).

Tabel 5. Distribusi Dukungan Keluarga Pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi

Dukungan Keluarga	Frekuensi (orang)	%
Baik	21	30,0%
Cukup Baik	21	30,0%
Kurang Baik	28	40,0%
Total	70	100 %

Berdasarkan tabel .5 hasil sampel 70 orang, mayoritas dalam dukungan keluarga pada lansia kategori kurang baik sebanyak 28 penderita hipertensi dengan total orang (40,0%).

2. Motivasi Lansia**Tabel 6. Distribusi Motivasi Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi**

Motivasi Lansia	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Kuat	24	34,3%
Sedang	20	28,6%
Lemah	26	37,1 %
Total	70	100 %

Berdasarkan tabel. 6 sampel 70 orang, mayoritas kategori menunjukkan motivasi lansia motivasi lemah sebanyak 26 orang penderita hipertensi dengan total (37,1%).

3. Hubungan Pengetahuan Kepala Keluarga Dengan Upaya Pencegahan TB Paru**Tabel 7. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Motivasi Pada Lansia Penderita Hipertensi**

Dukungan Keluarga	Motivasi Lansia						Total		P Value
	Kuat		Sedang		Lemah				
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Baik	16	22,9 %	1	1,4 %	4	5,7 %	21	30,0 %	0,000
Cukup	1	1,4 %	19	27,1 %	1	1,4 %	21	30,0 %	
Kurang	7	34,3 %	0	0,0 %	21	30,0 %	28	40,0 %	
Total	24	34.3 %	20	28.6 %	26	37.1 %	70	100%	

Berdasarkan Tabel .7 diatas hasil uji statistik dengan chi-square nilai P value yang

dihasilkan sebesar $0,000 < 0,05$, dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat

Pembahasan

1. Dukungan Keluarga

Bersumber pada hasil riset ini di miliki nilai hasil sokongan keluarga pada lanjut usia pengidap hipertensi dengan total ilustrasi 70 orang, kebanyakan dalam jenis kurang baik sebanyak 28 orang(40, 0%). Sokongan keluarga yang kurang baik maksudnya keluarga belum sanggup menjaga anggota keluarga yang mempunyai riwayat hipertensi sehingga hipertensi yang dialami anggota keluarga kerap kambuh kembali. Minimnya sokongan keluarga disebabkan keluarga masih kurang pengetahuan serta koping, perihal itu cocok dalam teori Friedman (2014) yang melaporkan kalau sokongan keluarga baik bila diimbangi dengan kemampuan ilmu yang baik begitu pula kebalikannya. Perihal yang sama didapat dari riset Dewi A (2018) yang mengemukakan sokongan keluarga dalam menjaga keluarga yang mengidap hipertensi rata-rata masih dalam jenis lumayan serta rendah.

Bagi hasil survei yang dicoba pada waktu yang sama, masih ada Lanjut usia yang tidak memperoleh sokongan keluarga yang baik ataupun rendah. Perihal ini disebabkan anggota keluarga padat jadwal semacam mengurus diri sendiri, sehingga keluarga tidak sering membagikan atensi yang lumayan kepada Lanjut usia. Pada dasarnya sokongan aktif keluarga dibutuhkan sebab sanggup memotivasi penderita hipertensi buat mengatur tekanan darahnya, akibat pemantauan tekanan darah secara teratur hendak menghindari mungkin permasalahan kesehatan yang lain pada penderita hipertensi (Fay, 2020). Perihal ini pula didukung oleh statment dimana sokongan keluarga merupakan keadaan yang menolong orang mendapatkan sokongan dari orang terpercaya yang

lain, sehingga seorang ketahui kalau terdapat orang lain yang mencermati, mengagumi, serta penuh kasih itu (Wahyuni, D., Huda, N., & Utami, 2015).

2. Motivasi Lansia

Bersumber pada hasil riset ini di miliki nilai motivasi lanjut usia pengidap hipertensi dengan total ilustrasi 70 orang, kebanyakan jenis motivasi lemah sebanyak 26 orang(37, 1%). Bagi teori motivasi merupakan kondisi dalam individu seorang yang mendorongnya buat melaksanakan aktivitas- aktivitas tertentu guna buat memperoleh tujuan Herri Zan Pieter & Lubis, (2016). Motivasi intrinsik bisa meliputi atensi, harapan serta pula kebutuhan.

Salah satu upaya buat bisa menghindari terbentuknya kekambuhan serta komplikasi dari penyakit hipertensi sangat dibutuhkan penatalaksanaan hipertensi secara pas ialah dengan melaksanakan kontrol tekanan darah secara tertib (Ria Astuti Perwita Sari, 2015). Kontrol tekanan darah ialah kegiatan yang dicoba pengidap hipertensi dalam mengontrolkan tekanan darah di pelayanan kesehatan. Sebagian aspek yang bisa pengaruhi kepatuhan ialah pengetahuan, motivasi, pembelajaran, serta sokongan petugas Kesehatan (Martins 2012). Hal diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2017) dengan hasil riset yang didapatkan merupakan berjumlah 41 responden(51, 3%) yang tidak patuh. Bersumber pada dari hasil riset yang sudah dicoba merupakan mayoritas responden yang tidak patuh dalam melaksanakan kontrol tekanan darah disebabkan terdapatnya rasa khawatir serta kecemasan hendak diagnosa dokter serta pula responden merasa bosan buat konsumsi obat secara terus menerus.

3. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Motivasi Pada Lansia Penderita Hipertensi

Bersumber pada hasil riset ini di miliki hasil uji statistik dengan chi-square nilai P value yang dihasilkan sebesar 0,000 < 0,05, dimana bisa disimpulkan kalau ada ikatan sokongan keluarga terhadap motivasi pada lanjut usia pengidap hipertensi di Daerah Kerja Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2013) menimpa ikatan sokongan keluarga dengan motivasi lanjut usia dalam pengendalian hipertensi di Daerah Kecamatan Kojakarta Utara menampilkan terdapat ikatan antara sokongan emosional, sokongan penghargaan, sokongan data serta sokongan instrumental keluarga dengan sikap lanjut usia dalam pengendalian hipertensi (p value < 0,05) didapatkan hasil riset variabel sokongan data ialah aspek yang dominan terhadap motivasi lanjut usia dalam pengendalian hipertensi.

erawatan lanjut usia salah satunya merupakan membagikan asuhan kesehatan dengan metode menjaga lanjut usia yang sakit serta menghindari terbentuknya kendala kesehatan. Sokongan keluarga meliputi sokongan instrumental berbentuk membiayai bayaran rumah sakit, sokongan informasional berbentuk anjuran serta data cek kesehatan, sokongan emosional dengan membagikan atensi serta mengantar cek kesehatan dan sokongan penghargaan keluarga selaku support system. Menurut Maryam (2018) keluarga ialah support system utama untuk lanjut usia dalam mempertahankan kesehatannya. Apabila terdapat sokongan keluarga rasa yakin diri hendak meningkat serta motivasi buat mengalami permasalahan yang terjalin hendak bertambah.

Kesimpulan

Bersumber pada hasil uji statistik dengan chi-square nilai P value yang

dihasilkan sebesar 0,000 < 0,05, dimana bisa disimpulkan kalau ada ikatan sokongan keluarga terhadap motivasi pada lanjut usia pengidap hipertensi di Daerah Kerja Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi.

Saran

Diharapkan pelayanan kesehatan bisa memaksimalkan dalam pemberian sokongan, motivasi, bimbingan terpaut penyakit, peningkatan kepatuhan berobat pada pengidap hipertensi.

Daftar Pustaka

- Anggraini. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien Yang Berobat Di Poliklinik Dewasa Puskesmas Bangkinang. <https://ejournal.unjaya.ac.id/index.php/mik/article/view/117>
- Arifin, Weta, I. W., & N. L. K. A. R. (2016). Faktor-faktor Yang Kelompok Lanjut Usia Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas ... Medika, 5(7), 1-23. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/21559>
- Azmi, N., Karim, D., & Nauli, F. A. (2018). Gambaran Kualitas Hidup Lansia Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kecamatan Tampan Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Kesehatan*. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMP/SIK/article/view/21198>
- Dewi A. (2018). Bahan Ajar Teknologi Laboratorium Medik: Hemostasis. Jakarta: Pusat Pendidikan SDM Kesehatan.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi. (2019). Profil Kesehatan Kabupaten Sukabumi Tahun 2019. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Sukabumi.
- Fay, A. E. N. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan motivasi pasien hipertensi dalam mengontrol tekanan darah di Puskesmas Sikumana Kota Kupang

- <https://doi.org/10.35913/jk.v8i1.168>.
- Friedman, L. . (2014). Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori & Praktik (5th ed.). Jakarta: EGC.
- Hanum, S., Puetri, N. R., Marlinda, & Y. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan, Motivasi, dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 10(1), 30-35.
<https://www.jurnalpoltekkesmaluku.com/index.php/JKT/article/view/28>
- Hayati. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Peninjauan Kabupaten Oku Tahun 2021.
<https://jurnalkesehatanstikesnw.ac.id/index.php/stikesnw/article/view/127>
- Herlina. (2013). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Lansia Dalam Pengendalian Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Komunitas Vol 1 No 2, November* 2013.
<http://com.infraware.office.link/files/polink/10101469807542/>. Diakses pada tanggal 24 Desember 2016.
- Hernawan, T ., & Rosyid, F. N. (2017). Pengaruh Senam Hipertensi Lansia terhadap Penurunan Tekanan Darah Lansia Dengan Hipertensi di Panti Wreda Darma Bhakti Kelurahan Pajang Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 26.
<https://journals.ums.ac.id/index.php/jk/article/view/5489>
- Herri Zan Pieter & Lubis, N. L. (2016). Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan, Jakarta, Prenada Media Group. Hipertensi di Puskesmas Gamping I. *Jurnal Nutrisia*, 19(1), 43–50.
<https://www.nutrisiajournal.com/index.php/JNUTRI/issue/view/3>
- Kemenkes RI. (2015). Penatalaksanaan pengobatan hipertensi melalui Program Posbindu PTM (penyakit tidak menular). Jakarta: Kemenkes RI.
https://p2ptm.kemkes.go.id/uploads/VHcrbkVobjRzUDN3UCs4eUJ0dVBndz09/2019/03/Buku_Pedoman_Manajemen_PTm.pdf
- Kurniawan. (2018). Hubungan Kecemasan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia. *Analytical Biochemistry*, 11(1).1-5.
<https://repo.itskesicme.ac.id/1487/1/143210102%20Indra%20Kurniawan%20Skripsi.pdf>
- Martins, T. I., Atallah, A. N. & K., S. E. M. (2012). Blood Pressure Control In Hypertensive Patients Within Family Health Program Versus At Primery Healthcare. *Sao Paulo Medical Journal*, 130, 145-50.
<https://www.maejournal.com/>
- Merdikoputro, D. (2014). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Dau Kabupaten Malang. Diakses pada Mei 2019.
<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/819>
- Novitaningtyas, T. (2014). Hubungan karakteristik (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan) dan aktivitas fisik dengan tekanan darah pada lansia di kelurahan makamhaji kecamatan kartasura kabupaten sukoharjo. Diakses pada Mei 2019.
<https://eprints.ums.ac.id/29084/>
- Ramdani, et al. (2017). Hubungan tingkat stres dengan kejadian hipertensi pada penderita hipertensi. *JKA*, 4(1): 37-45.
<http://journal.stikesaisyiyahbandung.ac.id/index.php/jka/article/view/5>. Diakses 1 Agustus 2021.
- Ria Astuti Perwita Sari, E. F. & Y. primanda. (2015). Gambaran Kontrol Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Dipuskesmas Kasihan 1 Bantul Yogyakarta.
<https://etd.ums.ac.id/id/eprint/18147>
- Seke et al. (2016). Hubungan Kejadian Stres Dengan Penyakit Hipertensi Pada Lansia Di Balai Penyantunan Lanjut Usia Senjah Cerah Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Bulletin of the Seismological Society of America*,

- 106(1), 6465-6489.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jkp/article/view/12880>
- Wahyuni, D., Huda, N., & Utami, G. T. (2015). Studi fenomenologi: Pengalaman pasien kanker stadium lanjut yang menjalani kemoterapi. *Jom*, 2(2), 1041–1047.
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMP/IK/article/view/8267>
- Yantina, Y ., & Saputri, A. (2019). Pengaruh Senam Labsia Terhadap Tekanan Darah Pada Wanita Lansia Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarmasin Metro Utara Tahun 2018. *Jurnal Farmasi Malahayati*. 2(1), 112-121.
<https://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/farmasi/article/view/1549>

Pengaruh *backrub massage* terhadap kualitas tidur pada lansia di Panti Werdha Rukun Ibu Kota Sukabumi

¹Suci Ramdhani, ²Erna Safariyah, ³Egi Mulyadi

^{1,2}Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

³Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Ramdhani, S., Safariyah, E., & Mulyadi, E. (2023). Pengaruh backrub massage terhadap kualitas tidur pada lansia di Panti Werdha Rukun Ibu Kota Sukabumi. *Journal of Public Health Innovation*, 4(1) 167-175.
<https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.828>

History

Received: 14 Agustus 2023

Accepted: 7 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Suci Ramdhani, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi;
Suciramdhani535@gmail.com



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Lansia mengalami perubahan fisiologis yang salah satunya terjadi adalah penurunan kualitas tidur. Tingkat kejadian gangguan tidur pada lansia terbilang tinggi. Di Indonesia, sekitar setengah dari populasi yang berusia 65 tahun mengalami masalah. Banyaknya persoalan pada usia lanjut serta naiknya jumlah lansia di Indonesia menimbulkan beberapa fenomena seperti perubahan struktur dan fisiologis, salah satunya adalah sulit tidur atau insomnia dan gangguan keseimbangan pada lansia. *Backrub Massage* adalah ialah gerakan menyentuh tangan yang dilakukan dengan gerakan mengusap, menguleni, menggosok dan menggulung kulit dengan tujuan untuk menguasai gejala penurunan kualitas tidur, meringankan keluhan segala macam gangguan kesehatan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh *backrub massage* punggung terhadap kualitas tidur pada lanjut usia di Panti werdha Rukun ibu Sukabumi

Metode: Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi eksperimen* dengan menggunakan desain "*one group pretest post test*". Jumlah responden untuk penelitian ini adalah 18 responden.

Hasil : Hasil uji statistik menggunakan *Uji Paired Samples Test* nilai P value yang dihasilkan sebesar $0,008 < 0,05$, disimpulkan bahwa terapi pengaruh terapi *backrub massage* terhadap kualitas tidur pada lansia di Panti Werdha Rukun Ibu Kota Sukabumi.

Kesimpulan: Adanya pengaruh *backrub massage* terhadap kualitas tidur pada lansia di Panti Werdha Rukun Ibukota Sukabumi tahun 2022.

Kata Kunci : Backrub Massage, Kualitas Tidur, Lansia

Pendahuluan

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lansia yaitu orang yang telah memasuki usia lanjut atau usia tertentu orang yang berrusia 60 tahun atau lebih. Lanjut usia adalah usia ketika seseorang telah mencapai akhir kehidupan (WHO,2016). WHO juga menetapkan batasan yaitu usia rata-rata (*middle-age*) dari 45 hingga 59 tahun, lansia (*elderly*) dari usia 60 hingga 74 tahun, lansia (*old*) berusia 75 hingga 90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) orang di atas 90 tahun.

Berdasarkan sensus penduduk 2015, Dimana jumlah lansia yang ada di Jawa Barat kurun tahun 2017 sebesar 4,16 juta setara 8,6% total dari masyarakat Jawa Barat, dengan berkisar dari sebesar 2,02 juta jiwa atau setara (8,31%) pada lansia dengan laki-laki sebanyak 2,14 juta jiwa atau setara (9,03%) dengan lansia pada jenis kelamin perempuan (Profil dari lansia Jabar 2017). Jumlah lansia di Kota Sukabumi pada tahun 2018 secara keseluruhan berjumlah 31.854 lansia, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 14.823 lansia dan perempuan berjumlah 17.031 lansia. Dimana yang berusia 60-64 tahun berjumlah 11.322 lansia, 65-69 tahun berjumlah 8.329 lansia, 70-75 tahun berjumlah 5.615 lansia dan 75 tahun keatas berjumlah 6.588 lansia. (BPS, 2018).

Lansia juga ditandai dengan adanya penurunan pada biologisnya serta pada fisiologis dapat terlihat pada penurunan yang terjadi yaitu adanya kemampuan kognitif yang seperti adanya penurunan pada orientasi pada ruang, terjadi lupa, tempat dan waktu serta sulit menerima suatu ide baru, dan penurunan yang lain juga dapat di alami seperti adanya fisik yang menurun diantaranya rambut yang memutih, panca indra yang menurun ketajamannya, pada wajah mengalami kerutan, dan pada daya tahan tubuhnya mulai menurun atau mengalami kemunduran (Emmelia, 2017). Lansia juga mengalami perubahan fisiologis yang salah satunya terjadi adalah penurunan kualitas tidur. Tingkat kejadian gangguan tidur pada lansia terbilang tinggi, berdasarkan informasi

dari National Sleep Foundation pada tahun 2014. Menurut organisasi tersebut, sebanyak 67 dari 1.508 lansia yang diteliti mengalami gangguan tidur, dan persentase ini mencapai 7,3% dari total lansia yang mengeluhkan masalah tidur yang mereka hadapi. Dan memelihara ketenangan saat beristirahat. Di Indonesia, sekitar setengah dari populasi yang berusia 65 tahun mengalami masalah tidur (Maryaningsih & Sulaiman, 2020).

Tidur ialah kebutuhan alamiah manusia yang perlu dipenuhi. Perubahan tidur yang terjadinya pada orang dewasa yang lebih tua mempersingkat fase NREM, berkurangnya waktu tidur pada NREM tahap 3 dan 4, atau tidak ada NREM tahap 4, membuat lansia lebih sering terbangun di tengah malam hari karena tidak melakukannya. memiliki tidur malam yang baik (Reza et al., 2019). Tidur orang tua berubah seiring bertambahnya usia. Efisiensi tidur (berapa lama Anda tidur relatif terhadap berapa lama Anda tinggal di tempat tidur) menurun. Selama ini, kebutuhan tidur berkurang, karena motivasi homeostatis supaya tidur juga Berkurang. Tidur ialah salahsatu kebutuhan biologis yang perlu dipenuhi manusia selain bernafas dan makan (Segrin dan Burke, 2015).

Banyaknya masalah lansia dan bertambahnya jumlah lanjut usia di Indonesia yang mengakibatkan beberapa peristiwa seperti perubahan struktur dan fisiologis salah satunya ialah sulit tidur, sulit tidur dan terganggunya keseimbangan pada lanjut usia (Mukaromah et al., 2022). Pijat punggung ialah gerakan menyentuh tangan yang dilakukan dengan Gerakan Mengusap, Menguleni, Menggosok dan menggulung kulit dengan tujuan untuk menguasai gejala penurunan kualitas tidur, meringankan keluhan segala macam gangguan kesehatan yang merupakan tanda tanda menunjukkan. Pijat tanpa kombinasi obat untuk kondisi tubuh. Pijat punggung, mandi air hangat untuk lansia membantu meningkatkan kualitas tidur, efektif untuk lansia (Maryaningsih et al., 2021).

Backrub Massage adalah teknik yang memberikan pijatan pada punggung menggunakan gerakan lembut. Menyeka dengan lotion/minyak memberikan sensasi hangat dengan menyebabkan pembuluh darah lokal melebar. Vasodilatasi akan meningkatkan sirkulasi darah ke area yang digosok sehingga aktivitas sel meningkat, yang membantu mengurangi rasa sakit dan mempercepat penyembuhan luka (Siti Juwariyah et al., 2022). Hasil studi yang dilakukan oleh Labyak & Metz (2010) menunjukkan bahwa pijat pada punggung memiliki beberapa manfaat. Salah satu manfaatnya adalah pijat punggung yang sederhana selama 3 menit dapat memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan rasa nyaman, efek relaksasi, dan mengurangi risiko gangguan tidur dengan mempengaruhi sistem saraf. Kemudian, menurut penelitian yang dilakukan oleh Kustanti, Yeni, dan rekan-rekan pada tahun 2015 dengan judul sebuah penelitian telah dilakukan di PSTW Abiyoso Yogyakarta untuk meneliti dampak pijat punggung terhadap kualitas tidur pada lansia yang mengalami insomnia. Hasil kontrol investigasi statistik menunjukkan adanya hubungan antara pijat punggung dan peningkatan kualitas tidur pada lansia insomnia di PSTW Abiyoso Yogyakarta.

Berdasarkan survey Pendahuluan yang dilakukan penelitian di tanggal 20 September 2022. Informasi yang diperoleh oleh petugas yang melayani operasional di panti tersebut, terdapat 20 orang lanjut usia di panti jompo Kelompok Ibu yang terdiri dari usia 55 hingga 85 tahun. Hasil wawancara dengan karyawan Panti Jompo Rukun Ibu menunjukkan bahwa mayoritas lebih dari 90% orang tua lanjut usia mengalami masalah tidur, kesulitan untuk tidur, atau bangun pagi dan begadang,

Petugas di Panti Jompo Rukun Ibu mengatakan, lanjut usia sering kali

mendapat terapi untuk memperbaiki masalah kualitas tidur, tetapi masalah tersebut tidak kunjung teratasi. Peneliti memilih tempat penelitian di Panti Werdha Rukun selain adanya masalah kualitas tidur, namun juga dengan mudah melakukan intervensi saat melakukan penelitian. Dari hasil wawancara pada 5 orang lansia di Rukun Ibu, hasil wawancara memperlihatkan bahwa 2 orang lansia mengalami gangguan kualitas tidur, termasuk ketidakmampuan untuk tidur di malam hari, dan 1 orang lansia mengatakan kadang-kadang mengalami gangguan kualitas tidur, sedangkan 2 orang lainnya tidak mengalami gangguan kualitas tidur.

Berdasarkan studi pendahuluan dan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Pengaruh Terapi *Backrub Massage* Terhadap Kualitas Tidur Pada Lanjut usia Di Panti Werdha Rukun Ibu Kota Sukabumi tahun 2022 karena belum pernah ada penelitian sebelumnya mengenai Terapi *Backrub Massage* pada Kualitas Tidur terhadap Lanjut usia Di Panti Werdha Rukun Ibu serta lokasi penelitian yang strategis dan bisa dijangkau oleh peneliti.

Metode

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode pre eksperimen dengan menggunakan rancangan pretest posttest pada satu kelompok. pemeriksaan sebelum dan setelah pada satu kelompok pengamatan awal (pre-test) dilakukan untuk memungkinkan kemungkinan adanya perubahan yang kemudian akan diperiksa dalam eksperimen (program) (Notoatmodjo, 2018). Pada penelitian ini akan diteliti Pengaruh terapi pijat punggung pada kualitas tidur terhadap lanjut usia di Panti Wredha Rukun Ibu Kota Sukabumi tahun 2022.

Hasil**Hasil Analisis Univariat**

Berdasarkan data pada tabel 1, terlihat bahwa jumlah individu yang disajikan adalah Paragraf di atas dapat dinyatakan dengan menjawab 50% dari tantangan ini dengan membuat teks menjadi lebih ringkas dan memiliki format yang lebih pendek. Sebanyak 14 responden (77,8%) berusia antara 60 hingga 74 tahun,

demikian disimpulkan dari hasil penelitian ini. Mayoritas individu yang memiliki pendidikan adalah mereka yang menyelesaikan pendidikan dasar, dengan jumlah 9 orang perempuan atau sebanyak 18 orang dalam persentase 100%. Dan semua 18 responden tidak memiliki pekerjaan, yang merupakan persentase 100%.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan (n=18)

Variabel	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1. Usia		
60-74 Tahun	14	77,8%
75-90 Tahun	4	22,2%
> 90 Tahun	0	0 %
2. Pendidikan		
SD	9	50,0%
SMP	4	22,2%
SMA	5	50%
PT	0	12,5%
3. Jenis Kelamin		
Perempuan	18	100%
Laki-laki	0	0,0%
4. Pekerjaan Tidak		
Bekerja IRT	18	100%
Wiraswasta	0	0,0%
Petani	0	0,0%
PNS	0	0,0%
	0	0,0%

Berdasarkan tabel.2 menunjukkan frekuensi kualitas tidur responden pre intervensi mayoritas mengalami kualitas tidur buruk yaitu sebanyak 14 orang

(77,8%), dan frekuensi kualitas tidur responden post tes mayoritas kualitas tidur baik yaitu sebanyak 13 orang (72,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kualitas Tidur Pada Lansia di Panti Werdha Rukun Ibu Kota Sukabumi (n=18)

Variabel	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Kualitas Tidur pre tes		
1. Baik	4	22,2 %
2. Buruk	14	77,8 %
Kualitas Tidur post tes		
1. Baik	13	72,2 %
2. Buruk	5	27,8 %

Berdasarkan tabel.3 Dari hasil uji normalitas menggunakan *Saphiro-Wilk*

pada variable kualitas tidur didapatkan data berdistribusi normal dengan hasil nilai

P value pada pre intervensi (P-value: 0,060)
dan post intervensi (P-value : 0,450) lebih

besar dari 0,05.

Hasil Analisis Bivariat

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Saphiro-Wilk Kualitas Tidur Pada Lansia di Panti Werdha Rukun Ibu (n=18)

Kualitas Tidur	Saphiro-Wilk P-value	Kesimpulan
Pre Intervensi Post	0,060	Normal
Intervensi	0,450	Normal

Tabel 4 menunjukkan hasil uji statistic dengan Uji Paired Samples Test nilai P value yang dihasilkan sebesar 0,008 < 0,05, dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi backrub massage

terhadap kualitas tidur pada lansia di Panti Werdha Rukun Ibu Kota Sukabumi tahun 2022.

Uji Hipotesis

Tabel 4. Analisis Pengaruh Terapi Backrub Massage Terhadap Kualitas Tidur Pada Lansia di Panti Werdha Rukun Ibu Kota Sukabumi tahun 2022.

		Mean	Std. Deviation	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Kualitas tidur pre Kualitas tidur pos	.500	.707	17 .008

Pembahasan

Analisis Univariat

Frekuensi Kualitas Tidur Sebelum Diberikan Terapi *Backrub Massage*

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek sebelum perlakuan mengalami masalah tidur yang buruk sebanyak 14 orang (sekitar 77,8%). Kualitas tidur pada lansia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, kondisi kesehatan, lingkungan, dorongan, tingkat stres, kesejahteraan mental, kebiasaan hidup, dan penggunaan obat-obatan (Aspiani, 2014).

Selain itu juga, lanjut usia sering mengalami gangguan psikologis antara lain emosional kecemasan, perasaan di tinggalkan oleh keluarganya mempengaruhi kesehatan lanjut usia sehingga kesulitan tidur (Siregar, 2021). Di samping itu, kekurangan waktu tidur dapat mengakibatkan timbulnya berbagai macam penyakit. Penelitian yang dilakukan oleh Madeira (2019) mendukung pernyataan ini bahwa sleep arrhythmia memiliki pengaruh

yang besar terhadap terjadinya gangguan hipertensi pada lansia di kota Malang.

Menurut pendapat Karjono Menurut Rejeki (2020), kualitas tidur orang lanjut usia seringkali tidak sebanding dengan usia mereka. Rata-rata, orang lanjut usia tidur kurang dari 5 jam, yang menyebabkan mereka menjadi mengantuk, pelupa, gelisah, dan terlihat lelah. Cukup mudah terjaga dan merasa lemah, cemas dan kelelahan, ada lingkaran gelap di sekitar mata, mata terlihat lelah, sulit berkonsentrasi, sakit kepala dan sering merasa mengantuk.

Metode non-obat yang digunakan untuk mengurangi gangguan kualitas tidur adalah pijat punggung. Pijat punggung adalah tindakan pijat yang dilakukan pada punggung yang memiliki manfaat fisiologis dan psikologis secara langsung. Pijat merupakan terapi alternatif dan komplementer yang memadukan berbagai teknik keperawatan seperti teknik sentuhan, teknik relaksasi, dan teknik distraksi.

Dalam penelitian ini didasarkan pada data yang ditemukan pada table dalam paragraf tersebut, dikemukakan bahwa pengendalian gangguan kualitas tidur subjek penelitian tidaklah efektif. Dampaknya, sebagian besar subjek masih mengalami gangguan tidur dengan tingkat kualitas tidur yang tergolong rendah. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden melaporkan bahwa tidurnya terganggu pada malam hari karena harus ke kamar mandi untuk BAK, dan sulit tidur pada malam hari, merasa panas saat tidur dan bangun serta sholat, jadi rata-rata jumlah waktu tidur berkurang

Frekuensi Kualitas Tidur Setelah Diberikan Terapi *Backrub Massage*

Frekuensi kualitas tidur responden sesudah diberikan terapi *backrub massage* mayoritas kualitas tidur baik ialah sejumlah 13 jiwa (72,2%). Hal ini mengalami peningkatan dari sebelumnya sebanyak 4 orang (22,2%) menjadi 13 orang (72,2%). Penelitian ini menghasilkan temuan yang serupa dengan penelitian yang dilakukan di Panti Jompo Yayasan Guna Budi Bakti Medan dengan melibatkan 20 responden sebagai sampel, hasil penelitiannya menunjukkan bahwasanya selesai dilakukan pijat punggung kualitas tidur pada lanjut usia meningkat menjadi nilai 0,000 (Ainun, 2020).

Pijat punggung dapat merangsang endogen morphine yaitu hormon endorphin, enkephalin, dynorphin dan dengan menghasilkan relaksasi pada otot, ini dapat membantu meningkatkan kualitas dan jumlah tidur, mempercepat waktu tertidur, serta mengurangi gejala gangguan tidur pada orang tua. Dengan hormon ini muncul, memijat lansia dengan masalah tidur dapat mengalami peningkatan dan perbaikan dalam jumlah dan kualitas tidurnya jika mereka menjalani pijatan yang tepat pada bagian punggung. Pijatan yang dilakukan dengan benar memiliki dampak besar terhadap peningkatan kualitas tidur lansia dengan insomnia. atau disfungsi tidur (Paramurthi, 2019).

Terlepas dari hasil survei yang dilakukan oleh para peneliti, kesimpulannya adalah bahwa pijat punggung dapat mengurangi gangguan tidur responden dengan signifikan. adalah tipe yang sesuai. efek pijatan punggung dapat mengurangi gangguan kualitas tidur pada lansia.

Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji sampel berpasangan diperoleh nilai P sebesar $0,008 < 0,05$, disimpulkan bahwa terapi pijat punggung berpengaruh terhadap kualitas tidur pada lansia di Panti Werdha Rukun Ibukota Sukabumi tahun 2022.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Triyandini, (2015), tubuh akan merespon dengan mengeluarkan hormon endorfin akibat pemijatan. Endorfin ialah zat-zat yang di produksi dengan alami oleh tubuh dan bekerja serta bertindak seperti morfin. Endorfin memiliki efek menenangkan, memberikan perasaan euphoria dan berperan penting dalam regenerasi sel untuk memperbaiki bagian tubuh yang rusak, juga merangsangnya produksi hormon dopamin dan serotonin.

Penelitian ini di dukung oleh penelitian (Dionesia, 2019) mengenai perbedaanya efektivitas gerakan Pijat dan mandi air panas terhadap kualitas tidur pada lanjut usia di PSTW Senjarawi Bandung. Nilai penelitian ini diperoleh p-value = 0,738 (p-value 0,05) ditunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai sesudah dan sebelum melakukan gerakan pijat.

Dari sudut pandang psikologis, pijat punggung dapat membantu meningkatkan mutu tidur individu yang diselidiki. Fenomena ini dapat disahkan oleh penjelasan mereka yang mengatakan bahwa mereka merasa lebih damai, santai, dan tidak tegang setelah menjalani terapi pijat punggung. Situasi yang menyenangkan, damai, dan santai ini akan menyebabkan orang tua ingin beristirahat. Menurut penuturan yang disampaikan oleh Potter & Perry (2019), individu akan mulai

tidur ketika mereka merasa suasana hati mereka nyaman dan santai. Situasi ini adalah pentingnya tidur bagi orang lanjut usia, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan tidur dan bisa tidur nyenyak (tidur NREM fase 4) serta meningkatkan lamanya tidur. Individu yang memiliki peran penting dalam kehidupan dan pertumbuhan seseorang adalah orang tua

Para peneliti Meyakini bahwasanya meningkatkan kualitas tidur pada

penelitian ini ialah efek dari terapi pijat punggung. Responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang hampir sama, tinggal di lingkungan yang sama, dan keduanya memiliki kualitas tidur yang buruk pada awal penelitian (pre- test) dan setelah intervensi (pre-test) dan post-intervention (test later), responden menunjukkan peningkatan kualitas tidur yang signifikan.

Kesimpulan

Mayoritas usia responden yaitu dalam usia lanjut yaitu sebanyak 14 orang (77,8%). Variabel pendidikan lebih banyak yang berpendidikan SD yaitu sebanyak 9 orang (50%). Seluruh responden adalah perempuan yaitu sebanyak 18 orang (100%). Dan tidak semua responden memiliki pekerjaan sebanyak 18 orang (100%). Frekuensi kualitas tidur subjek dengan kualitas tidur buruk sebelum intervensi sebagian besar adalah 14 orang (77,8%) dan mayoritas subjek setelah intervensi memiliki kualitas tidur baik adalah 13 orang (72,2 orang).%). Hasil uji statistik menggunakan *uji paired samples test* menghasilkan nilai P sebesar 0,008<; 0,05, disimpulkan bahwa terapi pijat punggung berpengaruh terhadap kualitas tidur pada lansia di Panti Werdha Rukun Ibukota Sukabumi tahun 2022.

Saran

Untuk populasi lanjut usia, studi ini menawarkan sebuah opsi pengobatan non-farmasi yang dapat meningkatkan kualitas tidur Bagi petugas panti werdha rukun ibu Sukabumi yang mendapat dorongan dan bisa mendukung tumbuhnya minat lanjut usia terhadap terapi pijat punggung dan mendukung aktivitas yang dapat bersantai, relaksasi untuk meningkatkan status kesehatan serta kehidupan yang berkualitas dan produktif. Untuk perawat dan petugas kesehatan lainnya, terapi pijat punggung harus ditawarkan kepada lanjut usia yang mengalami buruknya kualitas tidur atau gangguan tidur sebagai tindakan.

Daftar Pustaka

- Ainun, H., Ndruru, G. B. and Baeha, K. Y. (2020) 'Pengaruh Terapi Massage Punggung Terhadap Peningkatan Kualitas Tidur Pada Lansia Di Panti Jompo Yayasan Guna Budi Bakti Medan Tahun 2020', 6(2),pp. 93–98.Alfabeta.
- Andjani, T. A. D. (2016). Perbedaan Pengaruh Massage punggung dan Slow Stroke Back Massage (SSBM) Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di UPT PSLU Jember. Jember: Skripsi.
- Aspiani, R. Y. (2014) Buku Ajar Asuhan Keperawatan Gerontik, Aplikasi NANDA NIC dan NOC.1st edn. Jakarta: CV. Trans Info Media Badan Pusat Statistik (BPS) (2018). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2018. 2.
- Berman, S.R., Kupfer, D.J. (2012). *The Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI)*. In Rush, J. et al. *Handbook of Psychiatric Measures*. American Psychiatry Association. Washington DC. Constance, et al. (2012). *Sleep Disturbance Among Older Adults in Assisted Living Facilities*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Agustus 2018: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,34 Persen. Diakses dari <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/21/c3fd9f27372f6ddcf7462006/statistik-penduduk-lanjut-usia->

- [2021.html](#) pada tanggal 15 agustus 2022, Jam 12.25 WIB.
- Burke, Tricia J., Chris Segrin, and Kristen L. Farris. 2018. "Young Adult and Parent Perceptions of Facilitation: Associations with Overparenting, Family Functioning, and Student Adjustment." *Journal of Family Communication* 18(3): 233–47. <https://doi.org/10.1080/15267431.2018.1467913>.
- Darmojo, B., & Martono, H. (2015). Buku Ajar Geriatri (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut) Edisi 5. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas 2sia.
- Dionesia, E. A. (2019). Perbedaan Efektifitas Tindakan Massage Dan Pemberian Rendam Air Hangat Dalam Memenuhi Kualitas Tidur Pada Lansia. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 1(2), 111–118. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v1i2.79>
- Emmelia Ratnawati. (2017). Asuhan Keperawatan Gerontik. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Dewi, H & Hartati, D. T. (2015). Pijat Refleksi+Obat Herbal. Yogyakarta : Media Book.
- Iqbal, M. (2014). *Pengaruh Relaksasi Terhadap Keluhan Fisik: Suatu Studi Eksperimental*. Yogyakarta: Laporan Penelitian.Kemkes RI (2019). Triple Burden Ancam Lansia.(updated 2013 Oct 10; cited 2019 Jul 5) Available from: <http://www.kemkes.go.id/development/site/jkn/index.php?view=print&cid=13100008&id=triple-burden-ancam-lansia>.
- Kemkes, RI. (2017). *Analisis Lansia di Indonesia*. Jakarta Selatan: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Tersedia di <http://www.depkes.go.id/download.php/file/analisis/lansia/indonesia/> 2017. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2020.
- Madeira, A., Wiyono, J. and Ariani, N. L. (2019) 'Hubungan Gangguan Pola Tidur Dengan Hipertensi Pada Lansia', *Nursing News*, 4(1), pp. 29–39.Muhith, Abdul. (2016). Pendidikan Keperawatan Gerontik. Yogyakarta: CV Andi
- Maryaningsih, M., & Sulaiman, S. (2020). Efek Terapi Punggung Terhadap Peningkatan Kualitas Tidur lanjut Usia. *Prosiding Seminar ...*, 543–551. <https://www.e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/penelitian/article/view/592>
- Maryaningsih, Sulaiman, Anggriani, Wijanarko, W., & Fajrillah. (2021). Pengaruh Massage Punggung Terhadap Peningkatan Kualitas Tidur Lanjut Usia. *Jurnal Kesehatan Dan Masyarakat (Jurnal KeFis)*, 1(1), 2–7.
- Mukaromah, I., Noor, M. A., & Janitra, F. E. (2022). *Pengaruh Kombinasi Latihan Range Of Motion (ROM) Kaki Dan Senam Kaki Terhadap Sensitivitas Kaki Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Wilayah Puskesmas Demak II*. 046, 263–270.
- Notoatmodjo, S. 2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Paramurthi, I. A. P., Tri, K. and Suparwati, A. (2019) 'Efektifitas Slow Stroke Back Massage Terhadap Peningkatan Kualitas Tidur Pada Lansia', *Bali Health Journal*, 3.(2).
- Potter & Perry. (2017). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses,dan Praktik.Edisi 4, Vol. 2*. Alih Bahasa: Renata Komalasari. Jakarta, EGC.
- Potter, P. A. & Perry, A. G. (2019). *Fundamental Keperawatan*. Buku 3 Edisi 7 Terjemahan Diah Nurfitriani, Onny T, Farah D. Jakarta: Salemba Medika.
- Reza, R. R., Berawi, K., Karima, N., & Budiarto, A. (2019). Fungsi Tidur

- dalam Manajemen Kesehatan. *Majority*, 8(2), 247–253.
- Siti Juwariyah, Resa Nirmala Jona, & Muniatur Rohmaniyah. (2022). Pengaruh Kombinasi Back Massage Dan Kompres Air Hangat Terhadap Tingkat Nyeri Rheumatoid Arthritis Pada Lansia Di Kelurahan Karangayu. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(3), 121–130.
- <https://doi.org/10.55606/jrik.v2i3.698>
- Sari, R. P. (2015). *Pengaruh Aromaterapi Mawar terhadap Peningkatan Kualitas Tidur pada Lanjut Usia*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah, Surakarta

Analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan melakukan pengobatan secara teratur pada pasien hipertensi usia produktif di Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon 2023

Iskandar Iskandar, Mamlukah Mamlukah, Dwi Nastiti Iswarawanti, Rossi Suparman

Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Iskandar, I., Mamlukah, M., Iswarawanti, D. N., & Suparman, R. (2023). Analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan melakukan pengobatan secara teratur pada pasien hipertensi usia produktif di Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon 2023. *Journal of Public Health Innovation*, 4(1) 176-183. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.930>

History

Received: 16 September 2023

Accepted: 7 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Iskandar Iskandar, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; ethaanhunt72@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: WHO menyebutkan penyakit hipertensi ini telah membunuh 1,5 juta orang setiap tahunnya. Pasien Hipertensi yang di Puskesmas Sedong tahun 2022 sebanyak 800 pasien hipertensi, namun hanya 423 pasien yang patuh dalam melakukan pengobatan (52,8%). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan melakukan pengobatan secara teratur pada pasien hipertensi usia produktif di Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon 2023.

Metode: Jenis penelitian ini menggunakan analitik deskriptif dengan desain cross sectional. Sampel penelitian ini berjumlah 267 orang dengan menggunakan teknik disproportional stratified random sampling. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner tertutup. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Hasil: Analisis data meliputi analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji korelasi Rank Spearman dan analisis multivariat menggunakan uji Regresi Logistik. Ada hubungan yang signifikan antara usia ($p = 0,008$), pengetahuan ($p = 0,007$), lama mengonsumsi obat ($p = 0,017$), keberadaan posbindu ($p = 0,000$), dan dukungan keluarga ($p = 0,001$) dengan kepatuhan melakukan pengobatan.

Kesimpulan: Tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ($p = 0,881$) dengan kepatuhan melakukan pengobatan. Variabel paling dominan yaitu variabel dukungan keluarga $p = 0,001$ dan $\text{Exp (B)} = 11,719$. Diharapkan keluarga dapat berperan aktif untuk selalu memberikan motivasi kepada anggota keluarga yang menderita hipertensi agar rutin minum obat.

Kata Kunci : Hipertensi, Kepatuhan Minum Obat, Puskesmas

Pendahuluan

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyebab kematian hampir 70% di dunia. PTM merupakan penyakit kronis yang tidak ditularkan dari orang ke orang. PTM diantaranya adalah penyakit jantung, stroke, kanker, diabetes, Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dan hipertensi. PTM menunjukkan adanya kecenderungan semakin meningkat dari waktu ke waktu. *World Health Organization* (WHO) pada 2021 menyebutkan bahwa jumlah pasien hipertensi akan terus meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang terus bertambah. Diperkirakan pada 2025 mendatang akan ada sekitar (35%) warga dunia yang terkena hipertensi. WHO menyebutkan bahwa negara berkembang memiliki sekitar (45%) penduduknya menderita penyakit hipertensi, sedangkan negara maju hanya sekitar (35%) penduduknya menderita penyakit hipertensi. Di kawasan Asia, penyakit hipertensi ini telah membunuh 1,5 juta orang setiap tahunnya (WHO, 2020).

Hasil Riskesdas (2007, 2013, 2018) tampak kecenderungan peningkatan prevalensi PTM khususnya hipertensi. Pada tahun 2007 ditemukan prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 31,7%, tahun 2013 meningkat menjadi 35,8% dan tahun 2018 diperoleh hasil bahwa prevalensi penduduk Indonesia dengan hipertensi sebesar (38,11%). Prevalensi hipertensi pada perempuan sebesar (36,85%) lebih tinggi dibanding dengan laki-laki dengan persentase (31,34%). Lalu prevalensi di perkotaan sedikit lebih tinggi yaitu sebesar (34,43%) dibandingkan dengan perdesaan yang hanya (33,72%). Prevalensi hipertensi semakin meningkat seiring dengan pertambahan umur (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2021).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2020, prevalensi penyakit hipertensi di Jawa Barat sebesar 39,6% kemudian meningkat menjadi 50% pada tahun 2019. Angka tersebut melebihi angka nasional yaitu sebesar 34,11%. Prevalensi penyakit hipertensi di Jawa Barat

berada pada posisi kedua tertinggi di Indonesia. Selain itu, berdasarkan rekapitulasi Indeks Keluarga Sehat angka capaian pasien hipertensi yang berobat teratur tingkat di Provinsi Jawa Barat 2020 sebesar (26,19%) dan pada 2021 meningkat menjadi (31,17%) (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2020).

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memiliki luas 1.070,29 km². Tahun 2021, wilayah administrasi Kabupaten Cirebon terdiri dari 40 Kecamatan dengan 424 Desa/Kelurahan. Berdasarkan data dari Dinkes Kabupaten Cirebon menyatakan prevalensi penyakit hipertensi menempati peringkat keempat penyakit terbanyak di kabupaten Cirebon dengan jumlah kasus sebanyak 37.601. Cakupan Pelayanan Kesehatan pasien Hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah di Kabupaten Cirebon tergolong rendah karena hanya sebesar 27,1% (Dinkes Jawa Barat, 2022).

Puskesmas Sedong masuk kedalam 10 Puskesmas tertinggi dengan kejadian penyakit hipertensi di Kabupaten Cirebon. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa hipertensi merupakan peringkat pertama penyakit terbanyak di Puskesmas Sedong. Berdasarkan Laporan Pasien Hipertensi yang di Puskesmas Sedong tahun 2021 sebanyak 674 pasien kemudian meningkat pada tahun 2022 menjadi 800 pasien Hipertensi, namun hanya 423 pasien yang patuh dalam melakukan pengobatan (52,8%). (Profil Kesehatan Puskesmas Sedong, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan teratur pada pasien hipertensi usia produktif di Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon 2023.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik deskriptif dengan bentuk desain penelitian *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah 267 orang pasien hipertensi usia produktif yang berobat ke

Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon tahun 2023 dengan menggunakan rumus slovin. Analisis univariat dilakukan pada setiap variable, analisis bivariate dilakukan

dengan *uji Rank Spearman*. Analisis multivariat menggunakan Uji Refresi Logistik.

Hasil

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

No.	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Usia		
	15 – 35 tahun	39	14,6
	36 – 45 tahun	110	37,8
	46 – 60 tahun	127	47,6
2.	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	146	54,7
	Bekerja	121	45,3
3.	Pengetahuan		
	Kurang	116	43,4
	Baik	151	56,6
4.	Lama Mengonsumsi Obat Hipertensi		
	Lama (>3 tahun)	186	69,7
	Baru ($\leq$ 3 tahun)	81	30,3
5.	Keberadaan Posbindu di Desa		
	Ada dan aktif	225	84,3
	Ada, namun kurang aktif	42	15,7
6.	Dukungan Keluarga		
	Kurang	64	24
	Baik	203	76
7.	Kepatuhan Berobat Secara Teratur		
	Tidak Patuh	87	32,6
	Patuh	180	67,4
Jumlah		267	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa usia responden hampir setengahnya berusia 46–60 tahun yaitu sebanyak 127 orang (47,6%). Sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 146 orang (54,7%). Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang hipertensi yaitu sebanyak 151 orang (56,6%). Sebagian besar responden memiliki lama mengonsumsi obat

hipertensi > 3 tahun yaitu sebanyak 186 orang (69,7%). Hampir seluruhnya responden menyatakan keberadaan posbindu di desa itu ada yaitu sebanyak 225 orang (84,3%). Sebagian besar dukungan keluarga baik yaitu sebanyak 203 orang (76%). Sebagian besar responden memiliki kepatuhan berobat secara teratur yaitu sebanyak 180 orang (67,4%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Kepatuhan Melakukan Pengobatan Hipertensi Secara Teratur				Total		<i>Correlation Coefficient (r)</i>	<i>P value</i>
	Tidak Patuh		Patuh		N			
	n	%	n	%				
Usia								
15-35 tahun	8	20,5	31	79,5	39	100	-0,162	0,008
36-45 tahun	28	27,7	73	72,3	101	100		

46-60 tahun	51	40,2	76	59,8	127	100		
Jumlah	87	32,6	180	67,4	267	100		
Pekerjaan								
Bekerja	40	33,1	81	66,9	121	100	-0,009	0,881
Tidak Bekerja	47	32,2	99	67,8	146	100		
Jumlah	87	32,6	180	67,4	267	100		
Pengetahuan								
Kurang	48	41,4	68	58,6	116	100	0,164	0,007
Baik	39	25,8	112	74,2	151	100		
Jumlah	87	32,6	180	67,4	267	100		
Lama Mengonsumsi Obat								
Lama (>3 tahun)	69	37,1	117	62,9	87	100	0,146	0,017
Baru (≤ 3 tahun)	18	22,2	63	77,8	180	100		
Jumlah	87	32,6	180	67,4	267	100		
Keberadaan Posbindu di Desa								
Ada, namun kurang aktif	32	76,2	10	23,8	225	100		0,000
Ada dan aktif	55	24,4	170	75,6	42	100		
Jumlah	87	32,6	180	67,4	267	100		
Dukungan Keluarga								
Kurang	32	50	32	50	64	100	0,209	0,001
Baik	55	27,1	148	72,9	203	100		
Jumlah	87	32,6	180	67,4	267	100		

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa responden yang berusia 46-60 tahun yang patuh sebanyak 76 orang (59,8%). Hasil statistic menunjukkan nilai $p = 0,008 < (0,05)$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Pada variabel pekerjaan responden yang tidak bekerja hamper seluruhnya tidak patuh sebanyak 99 orang (67,8%). Hasil statistic menunjukkan nilai $p = 0,881 > p (0,05)$ maka keduanya dinyatakan tidak memiliki hubungan. Pada variabel pengetahuan sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik dan patuh sebanyak 112 orang (74,2%). Hasil statistic menunjukkan nilai $p = 0,007 < (0,05)$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Pada variabel lama

mengonsumsi obat responden yang mengonsumsi obat >3 tahun dan patuh sebanyak 117 orang (62,9%). Hasil statistic menunjukkan nilai $p = 0,017 < (0,05)$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Pada variabel keberadaan posbindu di desa responden yang menyatakan keberadaan posbindu di desa dan juga aktif dan yang patuh sebanyak 170 orang (75,6%). Hasil statistic menunjukkan nilai $p = 0,000 < (0,05)$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Dan pada variabel dukungan keluarga responden yang memiliki dukungan keluarga baik dan patuh sebanyak 148 orang (72,9%). Hasil statistic menunjukkan nilai $p = 0,001 < (0,05)$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan.

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat

Variabel	B	S.E	Wald	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
					Lower	Upper
Usia	.687	.380	4.098	2.158	1.025	4.546
Pengetahuan	.878	.418	8.805	.289	.128	.656
Lama Mengonsumsi Obat	-1.240	.403	3.602	.465	.211	1.025
Keberadaan Posbindu di Desa	2.461	.463	.229	1.248	.504	3.091
Dukungan Keluarga	-.765	.431	32.591	11.719	5.034	27.280
Constan	-1.082	.552	3.841	.339		

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel dukungan keluarga menjadi variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan kepatuhan pasien hipertensi usia produktif berobat secara teratur dengan nilai $\text{Exp (B)} = 11,719$ (95% CI 5,034 – 27,280).

Pembahasan

Hubungan Antara Usia Dengan Kepatuhan Dalam Melakukan Pengobatan Hipertensi Secara Teratur di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2023

Dari hasil analisis bivariat dengan melakukan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai $p = 0,008$ atau $p < 0,05$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lo,dkk usia yang lebih tua cenderung untuk tidak patuh dalam kepatuhan pengobatan. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Rikmasari,dkk bahwa usia yang lebih tua merupakan faktor yang mendukung tidak patuhnya seseorang dalam kepatuhan minum obat antihipertensi dimana nilai *odd ratio* (OR) dari hasil penelitian 5,43 yang berarti usia lebih tua 5,43 kali lebih tinggi untuk tidak patuh (Rikmasari, Y., Rendowati, A., & Putri, 2020).

Hal ini sejalan juga dengan penelitian Sukma dimana diperoleh hasil bahwa dari 30 responden yang diteliti, sebanyak 18 responden (60,0%) merupakan kelompok usia > 45 tahun dan 12 responden (40,0%) merupakan kelompok usia < 45 tahun. Hal ini disebabkan pada usia lanjut, pembuluh darah cenderung menjadi kaku dan elastisitasnya berkurang sehingga tahanan perifer meningkat (Sukma, A. N., Widjanarko, B., & Riyanti, 2018). Penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo dalam Pratiwi yang menyatakan bahwa seiring bertambahnya usia seseorang, semakin banyak masalah yang dihadapinya terutama yang berkaitan dengan kesehatan mereka hal tersebut terjadi karena adanya penurunan fungsi seluruh tubuh secara bertahap. Dari hasil penelitian ini tampak bahwa semakin bertambahnya usia maka resiko terjadinya neuropati semakin

meningkat (Pratiwi, R. I., & Perwitasari, 2017).

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wahyudi dan Budianto yang menyatakan bahwa setiap individu akan mengalami pertambahan usia dimana terjadinya pertambahan usia membuat individu tersebut merasa frustrasi atau menolak terhadap penyakit, sehingga hal tersebut dapat membuat individu tersebut untuk tidak patuh baik dalam pengobatan, anjuran dokter dan terapi yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Budianto, A., & Inggri, 2015; Wahyudi, C. T., Ratnawati, D., & Ayu Made, 2017).

Hubungan Antara Pekerjaan Dengan Kepatuhan Dalam Melakukan Pengobatan Hipertensi Secara Teratur di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2023

Dari hasil analisis bivariat dengan melakukan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai $p = 0,881$ atau $p > 0,05$ maka keduanya dinyatakan tidak memiliki hubungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang diperoleh Handayani (2019) yaitu mendapatkan hasil uji bivariat dengan nilai $p\text{-value}=0,934$ sehingga didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat di Puskesmas Jatinom. Pekerjaan lebih banyak dilihat dari kemungkinan keterpaparan khusus dan tingkat atau derajat keterpaparan tersebut serta besarnya resiko menurut sifat pekerjaan, lingkungan kerja dan sifat sosioekonomi pada pekerjaan tertentu (Handayani.S., Nurhaini,R., & Aprilia, 2019)

Penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo dalam Pujasari yang menyatakan bahwa status pekerjaan berhubungan dengan perilaku kesehatan yaitu kepatuhan berobat hipertensi, hubungan itu dipengaruhi oleh ketersediaan waktu yang dimiliki, seseorang yang bekerja cenderung tidak memiliki waktu luang untuk datang ke layanan kesehatan yang tersedia. Kondisi ini berdampak pada kepatuhan seseorang (Pujasari, 2015)

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang diperoleh Rasajati yang menunjukkan adanya hubungan antara status pekerjaan dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang dengan nilai $p\text{-value}=0,035$ (Rasajati, Q.P., Raharjo, Bb., Ningrum, 2015)

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kepatuhan Dalam Melakukan Pengobatan Hipertensi Secara Teratur di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2023

Dari hasil analisis bivariat dengan melakukan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai $p = 0,007$ atau $p < 0,05$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tibebu yang menyatakan bahwa pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi, dimana pendidikan yang tinggi dan pengetahuan yang baik merupakan faktor yang mendukung kepatuhan minum obat (Tibebu, A., Mengistu, D., & Bulto, 2017)

Menurut hasil penelitian Pramana, bahwa pasien yang memiliki pendidikan yang rendah cenderung lima kali lebih besar menjadi tidak patuh dan sama halnya dengan pengetahuan dimana pengetahuan yang baik tiga kali lebih besar untuk patuh. Tingkat pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor yang berkaitan dimana tingkat pendidikan yang tinggi maka pengetahuan yang didapat semakin banyak (Pramana, G. A., Setia, R., & Saputri, 2019). Dalam hal lain berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ambaw yang menunjukan bahwa pengetahuan tidak mempunyai pengaruh terhadap penggunaan obat antihipertensi (Ambaw, 2014).

Hubungan Antara Lama Mengonsumsi Obat Dengan Kepatuhan Dalam Melakukan Pengobatan Hipertensi Secara Teratur di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2023

Dari hasil analisis bivariat dengan melakukan uji korelasi *Rank Spearman*

diperoleh nilai $p = 0,017$ atau $p < 0,05$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Hasil ini sejalan dengan hasil temuan Mekonnen menjelaskan bahwa durasi pengobatan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan, dimana penderita hipertensi yang menggunakan obat antihipertensi untuk waktu yang lama akan mengembangkan kesadaran tentang komplikasi jika tidak meminum obat sehingga hal tersebut mendorong pasien untuk patuh. (Mekonnen, H. S., Gebrie, M. H., Eyasu, K. H., & Gelagay, 2017)

Hasil penelitian ini berbeda halnya dengan penelitian Pramana, dkk bahwa kepatuhan tidak dipengaruhi oleh banyaknya jenis obat yang dikonsumsi. Pasien merasa tidak nyaman saat mengonsumsi obat dikarenakan ada atau tidaknya interaksi antar obat. Pasien mengonsumsi obat yang banyak menyebabkan penurunan kepatuhan dikarenakan pasien harus mengingat kapan harus minum obat (Pramana, G. A., Setia, R., & Saputri, 2019).

Hubungan Antara Keberadaan Posbindu di Desa Dengan Kepatuhan Dalam Melakukan Pengobatan Hipertensi Secara Teratur di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2023

Dari hasil analisis bivariat dengan melakukan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai $p = 0,000$ atau $p < 0,05$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Dengan tingginya angka hipertensi maka di setiap desa dibentuk Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu).

Posbindu adalah pos pembinaan terpadu untuk masyarakat disuatu wilayah tertentu yang sudah disepakati dan digerakkan oleh masyarakat dimana mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan. Posbindu merupakan pengembangan dari kebijakan pemerintah melalui pelayanan kesehatan lansia yang penyelenggarannya melalui program Puskesmas dengan melibatkan peran serta para lansia, keluarga, tokoh masyarakat dan organisasi sosial dalam penyelenggaraannya. Jadi, Posbindu merupakan suatu fasilitas pelayanan

kesehatan yang berada di desa-desa yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat khususnya bagi warga yang sudah berusia lanjut (Ekarini, 2015).

Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Dalam Melakukan Pengobatan Hipertensi Secara Teratur di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2023

Dari hasil analisis bivariat dengan melakukan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai $p = 0,001$ atau $p < 0,05$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Najjuma bahwa adanya dukungan keluarga menjadi faktor yang mendukung kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan finansial dan dukungan fisik, dimana keluarga dapat mengingatkan untuk mengonsumsi obat antihipertensi, memberikan informasi terkait alasan mengonsumsi obat, memberikan layanan transportasi untuk mengakses pelayanan kesehatan dan dana untuk membeli obat (Najjuma, J. N., Brennaman, L., Nabirye, R. C., Ssedyabane, F., Maling, S., Bajunirwe, F., & Muhindo, 2020).

Hal ini sesuai dengan teori Feurerstein 1986 dalam Niven (2021) yang menyatakan keluarga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta dapat menentukan tentang program pengobatan yang diterima (Niven N, 2014).

Kesimpulan

Ada hubungan yang signifikan antara usia, pengetahuan, lama mengonsumsi obat, keberadaan posbindu dan dukungan keluarga dengan kepatuhan melakukan pengobatan secara teratur. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kepatuhan melakukan pengobatan secara teratur pada pasien hipertensi usia produktif di Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon 2023. Variabel dukungan keluarga merupakan variabel yang paling dominan.

Saran

Diharapkan pasien agar teratur melakukan control tekanan darah sesuai anjuran dokter serta menjalankan pola hidup yang sehat.

Daftar Pustaka

- Ambaw, et al. (2014). *Adherence to Antihypertensive Treatment And Associated Factors Among Patients On Follow Up At University Of Gondar Hospital Northwest Ethiopia*. 12(282), 1–6.
- Budianto, A., & Inggri, R. H. (2015). Usia Dan Pendidikan Berhubungan Dengan Perilaku Kepatuhan Minum Obat pada Penderita TB Paru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Dinas Kesehatan Jawa Barat. (2020). Profil Kesehatan Jawa Barat tahun 2019. In *Dinas Kesehatan Jawa Barat*.
- Dinas Kesehatan Jawa Barat. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat*.
- Dinkes Jawa Barat. (2022). *Pelaporan Data Indikator Nasional Mutu (INM) Puskesmas*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat.
- Ekarini, D. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Klien Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar. *Jurnal Stikes Kusuma Husada*. <http://jurnal.stikeskusumahusada.ac.id>
- Handayani.S., Nurhaini,R., & Aprilia, T. J. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Dalam Memngkonsumsi Obat Antihipertensi di Puskesmas Jatinom. *CERATA Jurnal Ilmu Farmasi*, 10(2), 39–44.
- Mekonnen, H. S., Gebrie, M. H., Eyasu, K. H., & Gelagay, A. A. (2017). Drug Adherence for Antihypertensive Medications and Its Determinants Among Adult Hypertensive Patients Attending in Chronic Clinics of Referral Hospitals in Northwest Ethiopia. *BMC*

- Pharmacology and Toxicology*, 18(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s40360-017-0134-9>
- Najjuma, J. N., Brennaman, L., Nabirye, R. C., Ssedyabane, F., Maling, S., Bajunirwe, F., & Muhindo, R. (2020). Adherence to Antihypertensive Medication: An Interview Analysis of Southwest Ugandan Patients' Perspectives. *Annals of Global Health*, 86(1), 1–11. <https://doi.org/10.5334/AOGH.2904>
- Niven N. (2014). Psikologi kesehatan pengantar untuk perawat profesional kesehatan lain. *EGC, Jakarta*.
- Pramana, G. A., Setia, R., & Saputri, D. N. E. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang Indonesian. *Journal of Pharmacy and Natural Product*, 2(1), 52–58.
- Pratiwi, R. I., & Perwitasari, M. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Penggunaan*.
- Profil Kesehatan Puskesmas Sedong. (2022). *Laporan Pasien Hipertensi Puskesmas Sedong tahun 2022*.
- Pujasari, A. S. (2015). *Faktor-Faktor Internal Yang Berhubungan Dengan Ketidakepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Pengobatan Di Puskesmas Kedungmundo Kota Semarang*. Diponegoro University.
- Rasajati, Q.P., Raharjo, Bb., Ningrum, D. N. . (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundo, Kota Semarang*.
- Rikmasari, Y., Rendowati, A., & Putri, A. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Menggunakan Obat Antihipertensi: Cross Sectional Study di Puskesmas Sosial Palembang. *Jurnal Penelitian Sains*, 22(2), 87–94. <http://www.ejurnal.mipa.unsri.ac.id/index.php/jps/article/view/561>
- Sukma, A. N., Widjanarko, B., & Riyanti, E. (2018). Faktor Faktor Yang 15 Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Melakukan Terapi Di Puskesmas Pandanaran Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (EJournal)*, 6(5), 687–695.
- Tibebu, A., Mengistu, D., & Bulto, L. N. (2017). Adherence to Prescribed Antihypertensive Medications and Associated Factors for Hypertensive Patients Attending Chronic Follow-up Units of Selected Public Hospitals in Addis Ababa, Ethiopia. *International Journal of Health Sciences*, 11(4), 47–52.
- Wahyudi, C. T., Ratnawati, D., & Ayu Made, S. (2017). Pengaruh Demografi, Psikososial dan Lama Menderita Hipertensi Primer Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi. *Jurnal JKFT: Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 2, 14–28.
- WHO. (2020). *Raised Blood Pressure*. World Health Organization. http://www.who.int/gho/ncd/risk_factors/blood_pressure_prevalence_text/en/index.html

Pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi esensial di wilayah kerja Puskesmas Sukabumi

¹Agnes Yuliandra, ²Mustopa Saeful Alamsyah, ³Egi Mulyadi

¹Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

²Keperawatan Medikal Bedah, Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

³Keperawatan Medikal Bedah, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Yuliandra, A., Alamsyah, M. S., & Mulyadi, E. (2023). Pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi esensial di wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi. *Journal of Public Health Innovation*, 4(1) 184-190. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.886>

History

Received: 2 Oktober 2023

Accepted: 11 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Agnes Yuliandra, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi; agnesyuliandra17@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Hipertensi dijuluki sebagai Silent Killer atau sesuatu yang secara diam-diam dapat menyebabkan kematian mendadak para penderitanya. Kematian terjadi akibat dari dampak hipertensi itu sendiri atau penyakit lain yang diawali oleh hipertensi. Hipertensi pada umumnya dapat diketahui ketika telah terjadi komplikasi pada organ seperti otak, mata, jantung dan ginjal sehingga hipertensi merupakan salah satu faktor resiko berbagai penyakit. Penatalaksanaan non farmakologis terapi relaksasi nafas dalam untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi dipilih karena terapi relaksasi nafas dalam dapat dilakukan secara mandiri, relative mudah dilakukan dar pada terapi non farmakologis lainnya, tidak membutuhkan waktu lama untuk terapi dan mampu mengurangi dampak buruk dari terapi farmakologis bagi penderita hipertensi.

Metode: Tata cara riset yang digunakan dalam riset ini merupakan quasi eksperiment dengan memakai rancangan “ One group Pretest-Posttest. Besar responden dalam riset ini ialah 16 responden.

Hasil: Hasil uji statistic dengan Uji Paired test Samples test nilai P value yang dihasilkan sebesar $0,000 < 0,05$, dimana bisa disimpulkan kalau ada pengaruh metode relaksasi napas dalam terhadap penyusutan tekanan darah pada penderita dengan pengidap hipertensi esensial di daerah kerja Puskesmas Sukabumi.

Kesimpulan: Ada pengaruh metode relaksasi napas dalam terhadap penyusutan tekanan darah pada penderita dengan hipertensi esensial di wilayah kerja Puskesmas Sukabumi.

Kata Kunci: Relaksasi Nafas Dalam, Hipertensi esensial

Pendahuluan

Hipertensi ataupun tekanan darah besar merupakan sesuatu kenaikan tekanan darah didalam arteri. Dimana Hiper maksudnya kelewatan, serta Tensi yang maksudnya tekanan/ tegangan. Jadi hipertensi ialah kendala pada sistem peredaran darah yang menimbulkan peningkatan tekanan darah diatas nilai wajar (Musakkar, & Djafar, 2021).

Sedangkan menurut Muriyati and Yahya, (2018) Hipertensi ataupun tekanan darah besar ialah sesuatu kondisi dimana terbentuknya kenaikan tekanan darah yang tidak wajar dalam pembuluh darah arteri serta terjalin secara terus menerus. Tidak hanya itu, Hipertensi ialah sesuatu kondisi dimana terbentuknya kenaikan tekanan darah sistol ≥ 140 mmHg ataupun tekanan diastole ≥ 90 mmHg ataupun keduanya. Hipertensi kerap kali tidak menampilkan sesuatu indikasi apapun dalam kurun waktu yang lama serta kerap diketahui selaku the silent killer. Hipertensi pada biasanya bisa dikenal kala sudah terjalin komplikasi pada organ semacam otak, mata, jantung serta ginjal sehingga hipertensi ialah salah satu aspek efek bermacam penyakit (Oktaviani E, 2019).

Bersumber pada informasi dari World Health Organization tahun 2019 dikenal jumlah orang dengan hipertensi bertambah dari 594 juta pada tahun 1975 jadi 1,13 miliar pada tahun 2015. Penyakit ini tumbuh dengan pesat dinegara- negara berpenghasilan rendah serta menengah. Kenaikan ini paling utama diakibatkan oleh kenaikan aspek efek hipertensi pada populasi tersebut. Prevalensi hipertensi paling tinggi di Afrika menggapai (27%) sebaliknya prevalensi hipertensi terendah di America sebesar (18%) (World Health Organization., 2019).

Bersumber pada Dataset Presentase pengidap hipertensi yang menemukan pelayanan kesehatan bersumber pada Kota di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2005 S. d 2019, yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan dalam periode 1 tahun sekali. Yaitu Jawa Barat (Kota Bandung 15, 2%, Kota

Cirebon 0%, Kota Bekasi 22, 2%, Kota Depok 24, 8%, Kota Cimahi 122, 3%, Kota Tasik Malaya 0%, Kota Banjar 40, 4% pada tahun 2019). Sebaliknya, Presentase pengidap hipertensi yang menemukan pelayanan kesehatan di Kabupaten Provinsi Jawa Barat dari tahun 2005 S. d 2019, yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan dalam periode 1 tahun sekali. ialah Kabupaten Jawa Barat (Kabupaten Bogor 63, 2%, Kabupaten Sukabumi 97, 2%, Kabupaten Cianjur 0%, Kabupaten Bandung 21, 2%, Kabupaten Garut 0%, Kabupaten Tasik Malaya 100%, Kabupaten Ciamis 0%, Kabupaten Kuningan 20, 2%, Kabupaten Cirebon 107%, Kabupaten Majalengka 16, 8% Pada tahun 2019).

Data 10 Besar penyakit Lansia di Kota Sukabumi Pada Tahun 2021. Penyakit hipertensi menduduki posisi pertama dengan jumlah kasus 8.349 dan presentase 25.2 %, kedua Mialgia dengan jumlah kasus 4.865 dan presentase 14.7%, ketiga DM dengan jumlah kasus 4.177 dan presentase 12.6%, keempat ISPA dengan jumlah kasus 3.376 dan presentase 10.2%, kelima Gastroduodenitis dengan jumlah kasus 3.282 dan presentase 9.9%, keenam Nasofaringitis dengan jumlah kasus 2.887 dan presentase 8.7%, ketujuh Migren dengan jumlah kasus 2.220 dan presentase 6.7%, kedelapan Dyspepsia dengan jumlah kasus 1.606 dan presentase 4.8%, kesembilan Nyeri persendian (AR) dengan jumlah kasus 1.450 dan presentase 4.4, kesepuluh Rematik dengan jumlah kasus 945 dan presentase 2.8%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 19 oktober – 23 oktober 2022 dimana peneliti melakukan pengkajian bahwa ternyata di dapat data hipertensi menduduki peringkat ke 2 dipuskesmas sukabumi dan pemegang data puskesmas merekomendasikan peneliti untuk mengambil sample pasien hipertensi yang akan dilakukan relaksasi nafas dalam untuk menurunkan tekanan darah tinggi pada penderita hipertensi di kelurahan cisarua kota sukabumi.

Metode relaksasi napas dalam ialah salah satu pengobatan relaksasi yang sanggup membuat badan menjadi lebih tenang serta harmonis, dan sanggup memberdayakan badannya buat menanggulangi kendala buat menyerangnya. Metode relaksasi napas dalam ialah sesuatu metode buat melaksanakan napas dalam, napas lelet (menahan inspirasi secara optimal) serta gimana menghembuskan napas secara lama-lama. Metode relaksasi napas dalam pula bisa tingkatan ventilasi paru serta tingkatan oksigen darah. Penatalaksanaan non farmakologis pengobatan relaksasi napas dalam buat merendahkan tekanan darah pada pengidap hipertensi diseleksi sebab pengobatan relaksasi napas dalam bisa dicoba secara mandiri, relative gampang dicoba dar pada pengobatan non farmakologis yang lain, tidak memerlukan waktu lama buat pengobatan serta sanggup kurangi akibat kurang baik dari pengobatan farmakologis untuk pengidap hipertensi (J. S. Parinduri, 2020).

Hasil

Analisis Univariat

a. Karakteristik responden penelitian

- 1) Distribusi Frekuensi Karakteristik berdasarkan Usia, Jenis kelamin, (n=16)

Tabel 1 berdasarkan Usia, Jenis kelamin

Variabel	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
Usia		
20-30 Tahun	1	6,3 %
31-40 Tahun	2	12,5 %
41-50 Tahun	4	25,0 %
51-60 Tahun	2	12,5 %
>60 Tahun	7	43,8 %
Jenis Kelamin		
Laki laki	4	25,0 %
Perempuan	12	75,0 %

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas usia responden yaitu dalam usia 20-30 Tahun yaitu sebanyak 1 orang (6,3%), usia 31-40 sebanyak 2 orang (12,5%), usia 41-50 tahun sebanyak 4 orang (25,0%), usia 51-60 tahun sebanyak 2 orang (

Bersumber pada penjelasan yang sudah dipaparkan. Periset tertarik buat melaksanakan riset dengan judul “pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi esensial di wilayah kerja puskesmas sukabumi”.

Metode

Tipe riset yang hendak digunakan dalam riset ini merupakan riset Kuantitatif ataupun sesuatu prosedur riset yang dicoba dengan membagikan relaksasi kepada kelompok perlakuan/ intervensi pada subjek riset. Dengan tujuan buat memperhitungkan pengaruh sesuatu perlakuan pada variable independen terhadap variable dependen. Desain riset ini memakai *Quasy Eksperiment one group test*. Rancangan riset ini bertujuan buat mengenali pengaruh metode relaksasi napas dalam terhadap penyusutan tekanan darah pada penderita dengan hipertensi esensial di daerah kerja Puskesmas Sukabumi.

12,5%) dan usia >60 tahun sebanyak 7 orang (43,8%). Untuk variabel jenis kelamin lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 12 orang (75,0%) dibandingkan laki-laki 4 orang (25,0%).

**Tabel 2 Distribusi nilai rata-rata penurunan tekanan darah
Pre dan Post test**

Variabel	Mean	Median	Standar Deviasi	C1 95%
Pre Test			9.069	142.54-
Sistolik	147.38	146.00	3.722	97.89
Diastolic	99.88	101.00		
Post Test			8.890	133.95-
Sistolik	138.69	137.50	3.820	88.03
Diastolic	90.06	91.00		

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata tekanan darah sebelum diberikan intervensi sebesar 147/100 mmHg dengan nilai standar deviasi 9.069/3.722 dan

nilai rata-rata tekanan darah setelah diberikan intervensi sebesar 139/90 mmHg dengan nilai standar deviasi 8.890/3.820.

2. Analisis Bivariat

Tabel 3 Analisis pengaruh Teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi esensial sebelum dan sesudah dilakukan intervensi

Terhadap tingkat penurunan	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Sistole pre	8.688	1.352	.338	7.967	9.408	25.694	15	.000
Systole Post								
Diastole pre	9.813	1.471	.368	9.029	10.596	26.691	15	.000
Diastole post								

Tabel 3 menunjukkan hasil uji statistik dengan *Uji Paired Samples Test* nilai P value yang dihasilkan sebesar $0,000 < 0,05$, dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat

pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi esensial.

PEMBAHASAN

Bersumber hasil penelitian didapatkan bahwa jenis kelamin wanita 75, 0% lebih besar berpotensi hipertensi dibanding dengan pria 25, 0%. Perihal ini didukung dengan hasil riset Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2016 yang dimana hasil riset tersebut menciptakan kalau pengidap hipertensi sebanyak 935. 763 dengan proposi hasil pria sebesar 387. 913 penduduk serta wanita sebesar 547. 823 penduduk (Ainsyah et al., 2018). Tidak hanya itu, berdasarkan kalau uisa 60 tahun lebih banyak beresioiko hipertensi esensial. Perihal

ini juga didukung oleh riset (Anwar & Masnina, 2019) yang menampilkan sebagian responden pengidap hipertensi terletak pada umur lanjut, ialah rentang 60– 74 tahun (Anwar & Masnina, 2019).

Bersumber hasil riset didapatkan nilai rata- rata tekanan darah saat sebelum diberikan intervensi sebesar 147/ 100 mmHg serta nilai rata- rata tekanan darah sehabis diberikan intervensi sebesar 139/ 90 mmHg. Perihal ini didukung dengan hasil riset yang dicoba oleh Yulis Susanti, Muhammad Khabib Burhannudin Iqomh kalau saat sebelum dicoba metode relaksasi napas

dalam membuktikan tekanan darah sistolik 162, 30 mmHg, diastolic 100, 95 mmHg serta sehabis dicoba metode relaksasi napas dalam tekanan darah sistolik 145, 65 mmHg serta diastolic 90, 90 mmHg. (Susanti et al., 2021). Hasil tersebut menampilkan kalau ada pengaruh metode relaksasi napas dalam terhadap penyusutan tekanan darah pada penderita dengan hipertensi esensial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kartika et al., (2021), kalau hipertensi ialah salah satu penyakit kardiovaskuler yang sangat universal serta sangat banyak di derita oleh warga. Hipertensi jadi permasalahan utama sebab hipertensi yang tidak lekas ditangani hendak memunculkan sebagian komplikasi serta jadi salah satu pintu ataupun aspek efek penyakit semacam jantung, kandas ginjal, diabet serta stroke. Perihal ini diperkuat oleh riset yang sudah dicoba oleh Puspitasari, (2020), kalau aspek yang bisa pengaruhi peristiwa stroke merupakan hipertensi. Hipertensi ialah aspek utama penyebab terbentuknya stroke, baik stroke hemoragik ataupun iskemik. Hingga dari itu, salah satu pengobatan non farmakologi yang bisa dicoba buat merendahkan tekanan darah ialah metode relaksasi napas dalam.

Metode relaksasi napas dalam ialah salah satu pengobatan relaksasi yang sanggup membuat badan menajdi lebih tenang serta harmonis, dan sanggup memberdayakan badannya buat menanggulangi kendala buat menyerangnya. Metode relaksasi napas dalam ialah sesuatu metode buat melaksanakan napas dalam, napas lelet(menahan inspirasi secara optimal) serta gimana menghembuskan napas secara lama-lama. Metode relaksasi napas dalam pula bisa tingkatkan ventilasi paru serta tingkatkan oksigen darah. Penatalaksanaan non farmakologis pengobatan relaksasi nafas dalam buat merendahkan tekanan darah pada pengidap hipertensi diseleksi sebab pengobatan relaksasi napas dalam bisa dicoba secara mandiri, relative gampang dicoba dar pada pengobatan non farmakologis yang lain, tidak memerlukan

waktu lama buat pengobatan serta sanggup kurangi akibat kurang baik dari pengobatan farmakologis untuk pengidap hipertensi (Julidia Safitri Parinduri, 2020).

Riset Lili Suryani Tumanggor serta Putra Dearts di Puskesmas kotalimbau, dengan judul“ Pengaruh metode relaksasi nafas dalam terhadap penyusutan tekanan darah pada pengidap hipertensi di Daerah kerja puskesmas Kotalimbau pada tahun (2021), dengan jumlah 18 responden melaksanakan relaksasi nafas dalam terhadap penderita dengan hipertensi dengan nilai p- value 0, 000 yang berarti kurang dari< 0, 005 (Tumanggor & Dearst, 2021). Sama halnya pula bagi riset, bagi riset Julidia Safitri Parinduri (2020) dengan judul“ Pengaruh metode relaksasi nafas dalam terhadap penyusutan tekanan darah pada penderita hipertensi di daerah kerja puskesmas sidangkal“. Riset ini terbuat pada tahun 2020 dengan jumlah 32 responden, melaksanakan metode relaksasi nafas dalam pada penderita hipertensi dengan hasil saat sebelum dicoba metode relaksasi nafas dalam 109, 97 serta setelah dicoba metode relaksasi nafas dalam 105, 06. Didapatkan terdapatnya perbandingan yang signifikan saat sebelum serta setelah dicoba metode relaksasi nafas dalam terhadap penderita dengan hipertensi (Julidia Safitri Parinduri, 2020)

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Uji Paired Samples Test* nilai P value yang dihasilkan sebesar $0,000 < 0,05$, dimana bisa disimpulkan kalau ada pengaruh metode relaksasi napas dalam terhadap penyusutan tekanan darah pada penderita dengan pengidap hipertensi esensial.

Hasil riset ini cocok dengan riset yang dicoba oleh Lili Suryani Tumanggor serta Putra Dearts di Puskesmas kotalimbau, dengan judul“ Pengaruh metode relaksasi nafas dalam terhadap penyusutan tekanan darah pada pengidap hipertensi di Daerah kerja puskesmas Kotalimbau pada tahun (2021), dengan jumlah 18 responden melaksanakan relaksasi nafas dalam terhadap penderita dengan hipertensi dengan nilai p- value 0, 000 yang berarti

kurang dari $< 0,005$ (Tumanggor & Dearst, 2021).

eriset Ni Luh Asti Astari, Kadek Primadewi, Februari 2022. Dengan judul “pengaruh pengobatan relaksasi Tarik napas dalam terhadap penyusutan tekanan darah pada lanjut usia pengidap hipertensi di Desa Tihingan Banjarangkan klungkung” dengan jumlah 18 responden, melaksanakan metode relaksasi nafas dalam dengan hasil: saat sebelum dicoba diberikan metode relaksasi Tarik nafas dalam rata-rata tekanan darah sistol 160 mmHg serta tekanan darah diastole lebih dari 97, 7 mmHg. Sehabis diberikan metode relaksasi nafas dalam rata-rata tekanan darah sistol 148, 88 mmHg serta diastole sebesar 90, 55 mmHg. Hasil analisa dari riset ini didapatkan systole P value= 0,001($\alpha = 0,05$) serta diastole P value= 0,002($\alpha = 0,05$) yang maksudnya kalau $p < 0,05$, sehingga hipotesis dalam riset ini diterima, dimana secara statistic terdapat pengaruh teknis nafas dalam terhadap penyusutan tekanan darah diastole (Primadewi, 2022).

Riset yang dicoba oleh Arif Setyo Upoyo serta Agis Taufik dengan judul “Pengaruh relaksasi genggam jari serta nafas dalam terhadap mean arterial pressure penderita hipertensi primer” pada tahun (2018), dengan jumlah 25 responden melaksanakan relaksasi nafas dalam terhadap penderita dengan hipertensi esensial/ primer, didapatkan terdapatnya perbandingan signifikan saat sebelum serta setelah dicoba relaksasi nafas dalam($p=0,002$) saat sebelum 121, 48 serta setelah 118, 00. (Upoyo & Taufik, 2018).

iset Yeni Oktavia Nursaroh, Ririn Afrian Sulistyawati, Serta Sahuri Teguh Kurniawan, dengan judul “Pengaruh campuran pengobatan relaksasi nafas dalam serta dzikir terhadap penyusutan tekanan darah pada penderita hipertensi di Desa Singopadu Rw 05 pada tahun 2022. Dengan jumlah 36 responden, melaksanakan metode relaksasi nafas dalam dengan hasil; saat sebelum dicoba metode relaksasi nafas dalam serta dzikir Sistol kelompok perlakuan 149, 44 mmHg $\pm$ 8, 726 serta sistol kelompok

control 153, 33 $\pm$ 10, 290. Sebaliknya frekuensi saat sebelum dicoba metode relaksasi nafas dalam Diastol kelompok perlakuan 105, 56 mmHg $\pm$ 10, 966 serta diastole kelompok control 108, 33 mmHg $\pm$ 11, 504. Sehabis dilakukan metode relaksasi nafas dalam serta dzikir ada pergantian yang signifikan jadi Sistol kelompok perlakuan 141, 11 mmHg $\pm$ 8, 324 serta sistol kelompok control 131, 11 mmHg $\pm$ 12, 783. Serta sudah terjalin pergantian signifikan sehabis dicoba metode relaksasi nafas dalam serta dzikir ialah diastole kelompok perlakuan 97, 78 mmHg $\pm$ 9, 428 serta diastole control 90, 56 mmHg $\pm$ 10, 556. (Nursaroh et al., 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Uji Paired Samples Test* nilai P value yang dihasilkan sebesar $0,000 < 0,05$, dimana bisa disimpulkan kalau ada pengaruh metode relaksasi napas dalam terhadap penyusutan tekanan darah pada penderita dengan pengidap hipertensi esensial.

Saran

Dianjurkan untuk Puskesmas Sukabumi buat membagikan pembelajaran kesehatan spesialisnya pada penderita dengan pengidap hipertensi esensial buat melaksanakan metode relaksasi nafas dalam selaku pengobatan penyusutan tekanan darah sehingga bisa jadi aksi alternative tidak hanya dengan konsumsi obat-obatan.

Daftar Pustaka

- Ainsyah, R. W., Farid, M., Lusno, D., Korespondensi, A., Biostatistika, D., Fakultas, K., & Masyarakat, K. (2018). *Faktor Protektif Kejadian Diare Pada Balita Di Surabaya The Protective Factor of Diarrhea Incidence in Toddler in Surabaya*. 6(March 2018), 51–59. <https://doi.org/10.20473/jbe.v6i1.2018>
- Anwar, K., & Masnina, R. (2019). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja

- Puskesmas Air Putih Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(1), 494–501.
- Kartika, M., Subakir, S., & Mirsiyanto, E. (2021). Faktor-Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang Kota Sungai Penuh Tahun 2020. *Jurnal Kesmas Jambi*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v5i1.12396>
- Muriyati and Yahya, S. (2018). Gaya Hidup Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Pegunungan Dan Pesisir Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 3(2), 35–51. <https://doi.org/10.37362/jkph.v3i2.157>
- Musakkar, & Djafar, T. (2021). *Promosi Kesehatan: Penyebab Terjadinya Hipertensi (H. Aulia (ed.))*. CV. Pena Persada.
- Nursaroh, Y. O., Sulistyawati, R. A., & Teguh, S. (2022). *Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta Pengaruh Kombinasi Terapi Relaksasi Napas Dalam Dan Dzikir Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Desa Singopadu RW 05 Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Sa. 12*, 1–10.
- Oktaviani E, dkk. (2019). Faktor yang Beresiko Terhadap Hipertensi pada Pegawai di Wilayah Perimeter Pelabuhan. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 4(1), 35–44.
- Parinduri, J. S. (2020). Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidangkal. *Indonesian Trust Health Journal*, 3(2), 374–380. <https://doi.org/10.37104/ithj.v3i2.63>
- Parinduri, Julidia Safitri. (2020). Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidangkal. *Indonesian Trust Health Journal*, 3(2), 374–380. <https://doi.org/10.37104/ithj.v3i2.63>
- Primadewi, K. (2022). Pengaruh Terapi Relaksasi Tarik Nafas Dalam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Desa Tihangan Banjarangkan Klungkung. *Jurnal Medika Usada*, 5(1), 51–57. <https://doi.org/10.54107/medikausada.v5i1.127>
- Puspitasari, P. N. (2020). Hubungan Hipertensi Terhadap Kejadian Stroke. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 922–926. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.435>
- Susanti, Y., Alfusanah, I., & Iqomh, M. K. B. (2021). Efektivitas Pemberian Kombinasi Teknik Relaksasi Nafas Dalam Dan Jus Pepaya Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.711>
- Tumanggor, L. S., & Dearst, P. (2021). Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kutalimbau Tahun 2021. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 4(2), 40–48. <https://doi.org/10.30743/best.v4i2.4255>
- Upoyo, A. S., & Taufik, A. (2018). Pengaruh Relaksasi Genggam Jari Dan Nafas Dalam Terhadap Mean Arterial Pressure Pasien Hipertensi Primer. *LPPM Journal*, November, 76–85.
- World Health Organization. (2019). *Non-communicable diseases: Country Profiles 2019*. World Health Organization. <https://www.who.int/nmh/publications/ncd-profiles-2018/en/>

Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap kelengkapan imunisasi pada infan di Desa Sukamaju wilayah kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi

¹Zia Fauziah, ²Ria Andriani, ³Kartika Tarwati

^{1,2}Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

³Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Fauziah, Z., & Andriani, R. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap kelengkapan imunisasi pada infan di Desa Sukamaju Wilayah Kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi. *Journal of Public Health Innovation*, 4(1) 191-200.

<https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.896>

History

Received: 5 Oktober 2023

Accepted: 4 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Zia Fauziah, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi;

Ziafauziah87@ummi.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan. Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, sebab anak sebagai generasi penerus dalam meneruskan pembangunan bangsa. Imunisasi ialah upaya kesehatan warga sangat efisien serta efektif dalam menghindari penyakit serta merendahkan angka kematian semacam cacar, polio, tubercolosis, hepatitis B, difteri, campak, rubella serta sindrom kecacatan bawaan akibat rubella, tetanus, pneumonia (radang paru) dan meningitis (radang selaput otak). Pengetahuan ibu dipengaruhi oleh banyaknya informasi yang diterima serta kemampuan ibu dalam pemahaman informasi yang diberikan termasuk informasi pemberian imunisasi dasar pada bayi. Tujuan riset ini merupakan buat mengenali apakah terdapat ikatan pengetahuan serta perilaku bunda terhadap kelengkapan imunisasi bawah di Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi.

Metode: Riset ini memakai tata cara riset korelasi dengan memakai pendekatan cross- sectional. Dengan jumlah sampel 92, memakai metode pengambilan sampel sampling asidental.

Hasil penelitian: dari hasil uji statistic chi- square nilai p (signifikansi) yang didapatkan adalah 0,000 yang berarti $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dengan demikian dapat diartikan bahwa ada hubungan sikap terhadap kelengkapan imunisasi.

Kesimpulan: dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu dan sikap ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar di Desa Sukamaju Wilayah Kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi.

Kata kunci : Pengetahuan ibu, sikap ibu, kelengkapan imunisasi

Pendahuluan

Sustainable Development Goals (SDGs) ialah sesuatu rencana aksi global yang disepakati Indonesia, guna mengakhiri kemiskinan, kurangi kesenjangan, serta melindungi area. Program yang jadi prioritas sasaran SDG' s ialah menjamin kehidupan yang sehat serta mendesak kesejahteraan untuk seluruh orang di seluruh umur 2030 (Ermalena, 2017). Kesehatan anak ialah salah satu permasalahan utama dalam bidang kesehatan. Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, karena anak selaku generasi penerus dalam meneruskan pembangunan bangsa (Mubarak, W.I, 2015). Tetapi dalam sebagian tahun terakhir, angka kematian anak akibat penyakit peradangan yang sepatutnya bisa dicegah dengan imunisasi masih terbilang besar.

Imunisasi ialah upaya kesehatan warga sangat efisien serta efektif dalam menghindari penyakit serta merendahkan angka kematian semacam cacar, polio, tuberculosis, hepatitis B, difteri, campak, rubella serta sindrom kecacatan bawaan akibat rubella(congenital rubella syndrome/ CRS), tetanus, pneumonia(radang paru) dan meningitis(radang selaput otak). (Nandi, A., & Shet, 2020). World Health Organization tahun 2020 mengatakan kalau ada 20 juta anak belum memperoleh pelayanan imunisasi secara teratur tiap tahun. Tingginya jumlah anak yang belum memperoleh imunisasi menyebabkan sebagian penyakit yang bisa menimbulkan kelumpuhan apalagi kematian, yang sepatutnya bisa dicegah dengan vaksin. Penyakit tersebut antara lain campak, pertusis, difteri serta polio.

Ada pula cerminan imunisasi bawah lengkap di Indonesia tahun 2016- 2019 ialah pada tahun 2016 sebesar 91, 58%. Pada tahun 2017 cakupan imunisasi bawah lengkap hadapi penyusutan jadi 85, 41%. Pada tahun 2018 cakupan imunisasi bawah lengkap kembali hadapi penyusutan dari tahun 2017 ialah 57, 95%. Pada tahun 2019 cakupan pentavalent- 3 serta MR pada tahun

2019 tidak menggapai 90% dari sasaran (Kemenkes RI, 2020).

Akibat tingginya jumlah anak yang belum memperoleh imunisasi peristiwa kematian pada balita serta bayi di Indonesia juga masih sangat besar. Bersumber pada Survei Demografi serta Kesehatan Indonesia(SDKI), angka kematian balita(AKB) di Indonesia ialah 35 balita per 1000 kelahiran, sebaliknya angka kematian bayi(AKABA), ialah 46 dari 1000 bayi wafat tiap tahunnya, diperkirakan 1, 7 juta kematian anak di Indonesia ataupun 5% bayi di Indonesia merupakan akibat penyakit yang bisa dicegah dengan imunisasi (Kemenkes, 2019). Menurut World Health Organization dekat 1, 5 juta anak hadapi kematian masing- masing tahunnya sebab penyakit yang bisa dicegah dengan imunisasi. Ada sebagian aspek yang pengaruhi status imunisasi pada anak semacam aspek pengetahuan bunda serta sikap bunda hendak berartinya program imunisasi.

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, ataupun hasil ketahu seorang terhadap objek lewat indera yang dipunyai sebaliknya bunda merupakan orang yang berfungsi besar dalam menjaga anak, dalam mengambil keputusan di rumah tangga buat kelengkapan imunisasi bawah anak. Pengetahuan bunda dipengaruhi oleh banyaknya data yang diterima dan keahlian bunda dalam uraian data yang diberikan tercantum data pemberian imunisasi bawah pada balita. Pemahaman bunda buat bawa anaknya imunisasi dipengaruhi oleh pengetahuan bunda tentang berartinya imunisasi (Evi, 2020).

Kadaan pengetahuan bunda dikala ini bagi riset yang dicoba oleh Nurhidayati (2016) membuktikan kalau tingkatan pengetahuan bunda tentang imunisasi bawah sebagian besar merupakan lumayan. Perihal ini juga didukung oleh hasil riset Nugrawati (2019) kalau survey menampilkan sebanyak 71, 2% dari 1320 anak umur 12- 23 bulan dengan bunda yang ikut serta aktif dalam pengambilan keputusan di rumah tangga sudah memperoleh imunisasi lengkap(Hepatitis, BCG, Campak, DPT, Serta

Polio) lebih banyak dibanding pada anak yang ibunya tidak ikut serta dalam pengambilan keputusan di rumah tangga. Penerapan imunisasi bawah lengkap ialah perihal yang sangat berarti buat merendahkan angka kesakitan serta kematian akibat penyakit yang bisa dicegah dengan imunisasi (Permenkes, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Dewi, A. P., 2014) menimpa ikatan pengetahuan bunda dengan pemberian imunisasi bawah lengkap pada balita di kelurahan Parupuk Tabin didapatkan uji statistik yang menampilkan ada ikatan signifikan. Kepatuhan pemberian imunisasi sebagian besar bunda mempunyai pengetahuan lumayan serta sebagian kecil mempunyai pengetahuan kurang. Riset tersebut sejalan dengan hasil riset oleh (Dewi, 2016) ibu dengan tingkatan pembelajaran yang baik didapatkan balita yang mempunyai status imunisasi lengkap serta mempunyai nilai signifikan ($p < 0,001$) antara pengetahuan bunda dengan kelengkapan imunisasi bawah balita di daerah kerja Puskesmas Bendo Kabupaten Magetan.

Bersumber pada hasil riset pendahuluan di Desa Sukamaju Daerah Kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi dengan metode wawancara terhadap bunda yang mempunyai anak 0- 1 tahun, didapatkan hasil wawancara dengan

10 bunda yang mempunyai anak 0- 1 tahun, didapatkan informasi buat pengetahuan bunda tentang imunisasi, 2 orang bunda mengenali tentang penafsiran serta artinya imunisasi, 6 orang bunda cuma mengenali artinya imunisasi, serta 2 orang bunda sama sekali tidak mengenali artinya imunisasi. Bersumber pada hasil pencatatan yang didapatkan dari kartu mengarah sehat (KMS) kalau anak dari 4 orang bunda mempunyai catatan imunisasi tidak lengkap, serta anak dari 6 orang bunda mempunyai catatan imunisasi lengkap.

Bersumber pada riset pendahuluan serta penjelasan di atas hingga periset tertarik buat mempelajari menimpa ikatan tingkatan pengetahuan dengan perilaku bunda terhadap kelengkapan imunisasi pada infant di Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi.

Metode

Tipe riset yang digunakan dalam riset ini merupakan pendekatan cross- sectional menekankan waktu pengukuran ataupun observasi informasi variabel dependen serta variabel independen dihitung sekalian dalam waktu yang sama ataupun satu kali (Notoatmojo, 2018). Analisis univariat dalam riset ini memakai tabel distribusi frekuensi serta persentasi. Analisis bivariat dalam riset ini memakai uji Chi- Square.

Hasil

1. Analisa Univariate Karakteristik Responden

a. Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	%
1	<27 tahun	14	15,2
2	27-32 tahun	54	58,7
3	>32 tahun	24	26,1
Total		92	100

Berdasarkan tabel.1 menunjukan bahwa sebagian besar usia ibu yaitu 27-32 tahun sebesar 58,7% atau 54 responden. Sedangkan usia ibu

sebagian kecil berusia <27 tahun atau sebanyak 14 orang atau 15,2 responden.

b. Pendidikan**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan**

No	Pendidikan	F	Persentase (%)
1	D-III	2	2,2
2	Sarjana	5	5,4
3	SD	7	7,6
4	SMP	24	26,1
5	SMA	54	58,7
	Total	92	100

Berdasarkan tabel.2 dapat dilihat bahwa sebagian besar pendidikan ibu adalah SMA sebesar 58,7% atau

sebanyak 54 orang, dan sebagian kecil pendidikan ibu adalah D-III sebesar 2,2% atau sebanyak 2 orang.

c. Pekerjaan**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan**

No	Pekerjaan	F	Persentase (%)
1	Buruh	3	3,3
2	Guru	5	5,4
3	Ibu Rumah Tangga	79	85,9
4	Swasta	5	5,4
	Total	92	100

Berdasarkan tabel.3 dapat dilihat bahwa sebagian besar ibu sebagai ibu rumah tangga sebesar 85,9%

atau sebanyak 79%, dan sebagian kecil pekerjaan ibu adalah buruh sebesar 3,3% atau sebanyak 3 orang.

d. Gambaran pengetahuan Ibu Terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar**Tabel 4. Analisis Deskriptif Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar**

No	Kriteria	F	Persentase (%)
1	Baik	53	57,6
2	Cukup	36	39,1
3	Kurang	3	3,3
	Total	92	100

Berdasarkan tabel.4 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar di Desa Sukamaju Wilayah Kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi menunjukkan bahwa sebagian besar

memiliki pengetahuan yang baik sebesar 57,6% atau sebanyak 53 responden. Sedangkan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan yang kurang sebesar 3,3% atau sebanyak 3 responden.

e. Gambaran Sikap Ibu terhadap Kelengkapan Imunisasi dasar**Tabel 5. Analisis Deskriptif Sikap Ibu terhadap Kelengkapan Imunisasi dasar**

No	Kriteria	F	Persentase (%)
1	Positif	87	94,6
2	Negatif	5	5,4
	Total	92	100

Berdasarkan tabel.5 menunjukan bahwa sikap ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar di Desa Sukamaju Wilayah Kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi bahwa sebagian besar memiliki

sikap positif sebanyak 94,6% atau sebanyak 87 responden. Sedangkan sebagian kecil responden memiliki sikap negatif sebesar 5,4% atau sebanyak 5 responden.

f. Gambaran kelengkapan Imunisasi dasar

Tabel.6 Analisis Deskriptif Variabel Kelengkapan Imunisasi dasar

No	Kriteria	F	Persentase (%)
1	Lengkap	89	96,7
2	Tidak Lengkap	3	3,3
	Total	92	100

Berdasarkan tabel.6 menunjukan bahwa kelengkapan imunisasi dasar di Desa Sukamaju Wilayah Kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi bahwa sebagian besar memiliki status imunisasi lengkap

sebesar 96,7% atau sebanyak 89 responden. Sedangkan sebagian kecil memiliki status imunisasi tidak lengkap sebesar 3,3% atau sebanyak 3 responden.

2. Analisa Bivariate Variabel Penelitian

a. Pengetahuan dengan kelengkapan Imunisasi dasar pada infan

Tabel 7. Tabulasi silang pengetahuan dan kelengkapan imunisasi dasar di Desa Sukamaju wilayah kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi

Pengetahuan	Kelengkapan Imunisasi				Total		p-value
	Lengkap		Tidak Lengkap				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	53	57,6	0	0,0	53	57,6	0,004
Cukup	34	37,0	2	2,2	36	39,1	
Kurang	2	2,2	1	1,1	3	3,3	
Total	89	96,7	3	3,3	92	100,0	

Berdasarkan tabel 7 menunjukan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik memiliki status imunisasi lengkap sebesar 57,6 % dan sebagian kecil yang memiliki pengetahuan kurang memiliki status imunisasi tidak lengkap sebesar 2,2%. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan

yang signifikan antara pengetahuan dan kelengkapan imunisasi dapat diketahui dari hasil uji statistic chi-square nilai p (signifikansi) yang didapatkan adalah 0,004 yang berarti $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dengan demikian dapat diartikan bahwa ada hubungan pengetahuan terhadap kelengkapan imunisasi.

b. Sikap dengan kelengkapan Imunisasi dasar pada infan**Tabel 8. Tabulasi silang sikap ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar di Desa Sukamaju wilayah kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi**

Sikap	Kelengkapan Imunisasi				Total		p-value
	Lengkap		Tidak Lengkap				
	F	%	F	%	F	%	
Negatif	2	2,2	3	3,3	5	5,4	0,000
Positif	87	94,6	0	0,0	87	94,6	
Total	89	96,7	3	3,3	92	100,0	

Berdasarkan tabel.8 menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap positif memiliki status imunisasi lengkap sebesar 94,6% dan sebagian kecil yang memiliki sikap negative memiliki status imunisasi tidak lengkap sebesar 3,3%. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan

antara sikap dan kelengkapan imunisasi dapat diketahui dari hasil uji statistic chi- square nilai p (signifikansi) yang didapatkan adalah 0,000 yang berarti $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dengan demikian dapat diartikan bahwa ada hubungan sikap terhadap kelengk/apan imunisasi.

Pembahasan**1. Analisis Deskriptif Variabel Pengetahuan Ibu Terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar di Desa Sukamaju Wilayah Kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik sebesar 57,6% atau sebanyak 53 responden. Sedangkan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan yang kurang sebesar 3,3% atau sebanyak 3 responden.

Hasil riset menampilkan kalau sebagian besar mempunyai pengetahuan yang baik sebesar 57, 6% ataupun sebanyak 53 responden. Sebaliknya sebagian kecil responden mempunyai pengetahuan yang kurang sebesar 3, 3% ataupun sebanyak 3 responden.

Pengetahuan merupakan sesuatu hasil tau dari manusia atas penggabungan ataupun kerjasama antara sesuatu subyek yang mengenali serta objek yang dikenal (Nurroh, 2017). Pengetahuan bunda di Desa Sukamaju Daerah Kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi sebagian besar

mempunyai pengetahuan yang baik sebesar 57, 6%. Pengetahuan bunda dipengaruhi oleh banyaknya data yang diterima dan keahlian bunda dalam uraian data yang diberikan tercantum data pemberian imunisasi bawah pada balita. Pemahaman bunda buat bawa anaknya imunisasi dipengaruhi oleh pengetahuan bunda tentang berartinya imunisasi (Evi, 2020).

Penyuluhan tersebut wajib mencakupi seluruh perihal yang berhubungan tentang imunisasi paling utama agenda pemberian, frekuensi pemberian, serta fimgsi dari tiap- tiap imuniasasi tersebut, sehingga bisa tingkatan uraian bunda tentang imunisasi bawah lengkap. Dan dengan uraian tersebut, bunda bisa bawa anaknya buat diberikan imunisasi bawah lengkap (Dewi, A. P., 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mursyida, 2013), yang menampilkan hasil riset dari 53 ilustrasi yang diteliti didapatkan kalau responden yang berpengetahuan baik dengan status imunisasi bawah lengkap sebanyak 84, 38%, serta responden yang

berpengetahuan kurang dengan status imunisasi bawah lengkap sebanyak 47, 62%. (Mursyida, 2013) pula melaporkan kalau pengetahuan bunda berbanding lurus dengan kelengkapan imunisasi bawah pada bayi.

2. Analisis Deskriptif Variabel Sikap Ibu Terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar di Desa Sukamaju Wilayah Kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi

Hasil riset menampilkan kalau perilaku bunda terhadap kelengkapan imunisasi bawah di Desa Sukamaju Daerah Kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi kalau sebagian besar mempunyai perilaku positif sebanyak 94, 6% ataupun sebanyak 87 responden. Sebaliknya sebagian kecil responden mempunyai perilaku negatif sebesar 5, 4% ataupun sebanyak 5 responden.

Perilaku merupakan kondisi mental serta saraf dari kesiapan yang diatur lewat pengalaman yang membagikan pengaruh dinamik ataupun terencana terhadap reaksi orang pada seluruh obyek serta suasana yang berkaitan dengannya (Widayatun, & Yuly, 2018).

Perbandingan anggapan yang terdapat di warga menimbulkan hambatan terlaksananya imunisasi. Uraian menimpa imunisasi kalau imunisasi bisa menimbulkan dampak samping yang membahayakan semacam dampak farmakologis, kesalahan aksi ataupun yang biasa diucap Peristiwa Ikutan Pasca Imunisasi(KIPi) semacam perih pada wilayah sisa suntikan, pembengkakan lokal, menggigil, kejang perih ini menimbulkan orang tua ataupun warga tidak bawa anaknya ke pelayanan kesehatan sehingga menyebabkan sebagian besar balita serta bayi belum memperoleh imunisasi (Kementerian, 2015).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Dini, 2021) dengan judul ikatan perilaku bunda yang memiliki

balita dengan penerapan imunisasi DPT di Puskesmas Kawali Kabupaten Ciamis Tahun 2018 dengan hasil riset kalau nyaris sepenuhnya dari jumlah responden yang diteliti mempunyai perilaku positif terhadap penerapan imunisasi DPT ialah sebanyak 62 orang(84, 9%), serta sebagian kecil dari responden yang diteliti mempunyai perilaku negatif terhadap imunisasi DPT ialah sebanyak 11 orang(15, 1%) serta didapatkan nilai $p=0,00$ ataupun $p<0,05$ berarti terdapat ikatan antara perilaku bunda dengan penerapan imunisasi DPT tahun 2018.

3. Analisis Deskriptif Variabel Kelengkapan Imunisasi Dasar di Desa Sukamaju Wilayah Kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi

Hasil riset menampilkan kalau kelengkapan imunisasi bawah di Desa Sukamaju Daerah Kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi kalau sebagian besar mempunyai status imunisasi lengkap sebesar 96, 7% ataupun sebanyak 89 responden. Sebaliknya sebagian kecil mempunyai status imunisasi tidak lengkap sebesar 3, 3% ataupun sebanyak 3 responden. Imunisasi ialah upaya kesehatan warga sangat efisien serta efektif dalam menghindari penyakit serta merendahkan angka kematian semacam cacar, polio, tuberculosis, hepatitis B, difteri, campak, rubella serta sindrom kecacatan bawaan akibat rubella(congenital rubella syndrome/ CRS), tetanus, pneumonia(radang paru) dan meningitis(radang selaput otak). (Nandi, A., & Shet, 2020).

Faktor- faktor yang bisa pengaruhi kelengkapan imunisasi antara lain pengetahuan, tingkatan pembelajaran, status pekerjaan, pemasukan keluarga, jarak serta keterjangkauan pas pelayanan kesehatan, umur bunda serta jumlah anak. Faktor- faktor yang bisa pengaruhi kelengkapan imunisasi ini didukung oleh riset (Surbakti, 2021)

dengan hasil yang diperoleh dalam riset ini merupakan pengaruh aspek pembelajaran(p value= 0, 000), pekerjaan(p value= 0, 000), pengetahuan(p value= 0, 001), serta sokongan keluarga(p value= 0, 000), terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak dasar 3 tahun di posyandu mawar Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara Tahun 2021. Terdapat pengaruh aspek Pembelajaran, pekerjaan, pengetahuan serta sokongan keluarga terhadap kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak dasar 3 tahun di posyandu mawar Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara Tahun 2021.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Mangunsong, 2021), yang mengatakan kalau dari 108 balita cuma 73(67, 6%) yang sudah memperoleh imunisasi bawah lengkap, perihal ini menampilkan kalau penerapan imunisasi bawah lengkap belum menggapai sasaran puskesmas ialah sebesar 95%. Sementara itu penerapan imunisasi bawah lengkap berfungsi berarti dalam menghindari penyakit serta merendahkan angka kematian. Sedangkan kelengkapan imunisasi bawah di Desa Sukamaju Daerah Kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi mempunyai status imunisasi lengkap sebesar 96, 7% ataupun lebih dari 95%.

Kesimpulan

Terdapat hubungan pengetahuan ibu serta perilaku ibu terhadap kelengkapan imunisasi bawah di Desa Sukamaju Daerah Kerja Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi.

Saran

Instansi bisa tingkatkan kapasitas serta mutu pembelajaran supaya data hasil riset ini bisa digunakan selaku bahan bonus buat memperkaya pengetahuan serta keperluan rujukan keperawatan paling utama

menimpa ikatan tingkatan pengetahuan serta perilaku bunda terhadap kelengkapan

Daftar Pustaka

- Dewi, A. P., & D. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi di Kelurahan Parupuk Tabing Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(2), 114–118. <https://shorturl.gg/VF15hK>.
- Dewi, D. (2016). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Imunisasi Dasar Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bendo Kabupaten Magetan. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 44. <https://shorturl.gg/EdQTN>.
- Dini, N. Z. (2021). Hubungan Sikap Ibu Yang Mempunyai Bayi Dengan Pelaksanaan Imunisasi DPT Di Puskesmas Kawali Kabupaten Ciamis. *Jurnal Keperawatan Galuh* Vol. 3 No. 1. <https://shorturl.gg/88IVz>.
- Ermalena, D. H. (2017). Indikator Kesehatan SDGs Di Indonesia. Balai Kartini. <https://www.bing.com/ck/a?!&p=2fc70de79e50a31cJmltdHM9MTY3MzM5NTIwMCZpZ3VpZD0zMdIxYTA4NS0xMDU3LTZjNTEtMzQ5ZC1iMWU3MTE2MjZkNTUmaW5zaWQ9NTIwMQ&ptn=3&hsh=3&fclid=3021a085-1057-6c51-349d-b1e711626d55&psq=>.
- Evi, D. R. (2020). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Hepatitis B Tahap Pertama Pada Bayi Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Kartasura. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional Surakarta*. <https://www.bing.com/ck/a?!&p=1b27c01bab5199b1JmltdHM9MTY3MzM5NTIwMCZpZ3VpZD0zMdIx>.
- Kemendes. (2019). Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan>

- Indonesia-2019.pdf.
- Kemendes RI. (2020). Kesehatan Indonesia. Information Technology. <https://pusdatin.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-profil-kesehatan.html>.
- Kementerian, K. (2015). Rencana Strategis Kementerian Kesehatan. Kementerian Kesehatan. <https://farmakes.kemkes.go.id/2015/01/rencana-strategis-kementerian-kesehatan-tahun-2015-2019/>.
- Mangunsong, S. L. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Pemberian Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi di Kecamatan Pahaejulu, Kabupaten Tapanuli Utara. Skripsi Sarjana. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/47771>.
- Mubarak, W.I, dkk. (2015). Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar. https://www.researchgate.net/publication/348558111_Buku_Ajar_Ilmu_Keperawatan_Dasar_Buku_1. <https://www.bing.com/search?q=Buku+Aj+Ilmu+Keperawatan+Dasar.+mubarak&q=n&form=QBRE&sp=1&pq=&sc=0-0&sk=&cvid=802C18D6BDAD4910>.
- Mursyida, H. (2013). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Status Omunisasi Dasar Pada Bayi Di Desa Muara Medak Wilayah Kerja Puskesmas Bayung Lencir. Poltekkes Kemenkes. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=728247&val=11296&title=Hubungan>.
- Nandi, A., & Shet, A. (2020). Why vaccines matter: understanding the broader health, economic, and child development benefits of routine vaccination. *Human Vaccines and Immunotherapeutics*, 16(8), 1900–1904. <https://doi.org/10.1080/21645515.2019.1708669>.
- Notoatmojo, S. (2018). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. Rineka Cipta. Jakarta. https://www.google.co.id/books/editon/Pendidikan_Kesehatan_dan_Ilmu_Perilaku/Yec_EAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Promosi+Kesehatan+%26+Ilmu+Perilaku.+notoatmojo&pg=PA88&printsec=frontcover.
- Nugrawati, N. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap imunisasi lengkap pada balita di puskesmas Makassar. JKIP Vo. 8 No. 1. <https://www.semanticscholar.org/paper/HUBUNGAN-PENGETAHUAN-DAN-SIKAP-IBU-TERHADAP-LENGKAP-Nugrawati/7e482a594789cb2797e568a40ab6a4c9d757751d>.
- Nurhidayati. (2016). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan Kota Tangerang Selatan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://www.neliti.com/publications/184880/hubungan-pen>.
- Nurroh, S. (2017). Telaah Buku Filsafat Ilmu (Sebuah Pengantar Populer), 1–24. https://www.academia.edu/31397156/Filsafat_Ilmu_Point_of_Review_.
- Permenkes. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Ekp, 13(3). <https://www.bing.com/ck/a?!&&p=5d481977b4c6cbd1JmltdHM9MTY3MzM5NTIwMCZpZ3VpZD0zMDIxYTA4NS0xMDU3LTZjNTEtMzQ5ZC1iMWU3MTE2MjZkNTUmaW5zaWQ9NTE2MQ&pntn=3&hsh=3&fclid=3021a085-1057-6c51-349d-b1e711626d5>.
- Surbakti. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi kelengkapan Imunisasi Lanjutan Pada Anak Bawah Tiga Tahun Di Posyandu Mawar Kecamatan Medang Deras Kabupaten batubara. *Jurnal Mitra Husada Vol. 4*, 1–12. <http://jurnal.mitrahusada.ac.id/index.php/emj/article/view/200>.
- Widayatun, & Yuly, A. (2018). Determinan Perilaku Kesehatan Ibu Pada Masa Kehamilan: Kasus Kota Medan (Determinant of Maternal Health

Behavior During Pregnancy: Case of
Medan City). *Jurnal Kependudukan
Indonesia*, 13(Juni), 39–54.
[https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.i
d/index.php/jki/a](https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/a).

Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan vaksinasi meningitis bagi jemaah umrah di kantor kesehatan pelabuhan wilayah kerja BIJB 2023

Nanang Lioncu, Mamlukah Mamlukah, Lely Wahyuniar, Dewi Laelatul Badriah

Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Lioncu, N., Mamlukah, M., Wahyuniar, L., & Badriah, D. L. . (2023). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan vaksinasi meningitis bagi jemaah umrah di Kantor Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja BIJB 2023. *Journal of Public Health Innovation*, 4(1) 201-208. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.931>

History

Received: 26 September 2023

Accepted: 7 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Nanang Lioncu, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; nananglioncu@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Di Indonesia tahun 2022 ditemukan sebanyak 974 suspek dan di Jawa Barat sebanyak 58 kasus, sedangkan di Kabupaten Cirebon tahun 2015 tercatat sebanyak 8 kasus meningitis dan di Indramayu ditemukan kasus meningitis 1 kasus. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan vaksinasi meningitis bagi jemaah umrah di Kantor Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja BIJB 2023.

Metode: penelitian ini analitik deskriptif dengan jenis kuantitatif korelasional. Populasi penelitian sebanyak 25.524 calon jemaah umroh dan sampel sebanyak 110 orang yang diambil dengan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tertutup dan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Analisis data meliputi analisis univariat, analisis bivariat (Chi square) dan analisis multivariat menggunakan Regresi Logistik.

Hasil: uji statistik diperoleh umur ($p=0,000$), pengetahuan ($p=0,000$), sikap ($p=0,000$), persepsi ($p=0,000$), ketersediaan vaksinasi meningitis ($p=0,000$), ketersediaan informasi ($p=0,000$), dukungan PPIU ($p=0,000$) dan dukungan petugas kesehatan ($p=0,000$) dengan keikutsertaan vaksinasi meningitis bagi jemaah umrah, sedangkan pendidikan ($p=0,325$) dan pekerjaan ($p=0,278$) tidak ada hubungan dengan keikutsertaan vaksinasi meningitis bagi jemaah umrah.

Kesimpulan: Variabel yang paling dominan yaitu variabel dukungan Penyelenggara Perjalanan Ibadah Umroh (PPIU) dengan OR 101,9. Diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan masukan untuk meningkatkan akses calon jemaah umroh terhadap pelayanan vaksinasi meningitis.

Kata Kunci: Keikutsertaan, Vaksinasi Meningitis, Jemaah Umroh

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang jamaah haji dan umroh meningkat setiap tahunnya. Jawa Barat adalah wilayah yang memiliki jamaah umrah tertinggi se-Indonesia. Jumlah jamaah umroh asal Jabar yang di vaksinasi meningitis dalam satu musim (8 bulan) mencapai 70 ribu orang. Di wilayah Ciayumajakuning, KKP Kelas II Bandung Wilayah Kerja Cirebon mencatat jumlah calon jamaah umrah yang melakukan vaksinasi meningitis pada tahun 2000 sebanyak 10.003 orang, tahun 2021 sebanyak 791 orang dan tahun 2022 meningkat tajam sebanyak 25.254 orang (KKP Kelas II Bandung Wilker Cirebon, 2022).

Menurut catatan WHO total kasus tahun 2022 sampai minggu ke-51 dari 4 negara (Republik Demokratik Kongo, Sudan Selatan, Etiopia, dan Niger) sebanyak 7.260 kasus yang meliputi 86 kasus konfirmasi dengan 349 kasus kematian (CFR dari total kasus: 4,81%). Di Mexico, Durango ditemukan 79 kasus meningitis dengan 35 kasus kematian. Di Inggris dari Juli 2021 hingga Juli 2022, kasus meningitis sebanyak 205 kasus (WHO, 2022).

Di Kabupaten Majalengka selama kurun waktu 5 tahun belum pernah terjadi kasus meningitis. Namun walaupun begitu, kewaspadaan dini dan respon penyakit berpotensi KLB tetap wajib dilaksanakan. Di Kabupaten Cirebon pada tahun 2015 tercatat sebanyak 8 kasus meningitis (8,5%) Pada bulan Maret 2023 di Indramayu ditemukan kasus meningitis 1 orang remaja usia 14 tahun (Indramayu, 2023).

Pemberian imunisasi meningitis pada jamaah haji dan umrah merupakan metode

Hasil

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

No.	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Umur		
	Risiko Tinggi	42	38,2
	Tidak Risiko Tinggi	68	61,8
2.	Pendidikan		
	Rendah	76	69,1
	Tinggi	34	30,9

yang efektif dalam mengurangi angka kesakitan serta kematian akibat penyakit meningitis (Wilder-Smith & Memish, 2003). Untuk membentuk kekebalan yang optimal (Siegrist, 2008), vaksin meningitis sebaiknya diberikan minimal 30 (tiga puluh) hari sebelum keberangkatan (RI., 2017).

Kontribusi penyelenggara umroh (PPIU) turut andil atas ketidaktepatan waktu pemberian vaksinasi Jamaah Umroh. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara para jamaah yang mendapat vaksinasi menyatakan bahwa mereka tidak mengerti tentang standar minimum untuk vaksinasi, dan mereka menyerahkan semua persyaratan kepada agen perjalanan. Jamaah divaksinasi berdasarkan arahan dari agen perjalanan, sehingga masih ada jamaah yang mendapat vaksinasi dalam waktu kurang dari semestinya (Yuliasari & Suwanto, 2019)

Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan vaksinasi meningitis bagi jamaah umrah di Kantor Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja BIJB 2023.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik deskriptif. Sampel pada penelitian ini adalah 110 jamaah umroh di wilayah kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja BIJB dengan menggunakan rumus slovin. Analisis univariat dilakukan pada setiap variable, analisis bivariate dilakukan dengan *uji Chi Square*. Analisis multivariat menggunakan Uji Regresi Logistik Ganda.

No.	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
3.	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	83	75,5
	Bekerja	27	24,5
4.	Pengetahuan		
	Tidak baik	16	14,5
	Baik	94	85,5
5.	Sikap		
	Negatif	15	13,6
	Positif	95	86,4
6.	Persepsi		
	Negatif	13	11,8
	Positif	97	88,2
7.	Ketersediaan Vaksin		
	Tidak tersedia	9	8,2
	Tersedia	101	91,8
8.	Ketersediaan Informasi		
	Tidak tersedia	18	16,4
	Tersedia	92	83,6
9.	Dukungan Penyelenggara Perjalanan Ibadah Umroh		
	Negatif	9	8,2
	Positif	101	91,8
10.	Dukungan Petugas Kesehatan		
	Negatif	15	13,6
	Positif	95	86,4
11.	Keikutsertaan vaksinasi meningitis		
	Tidak memanfaatkan	15	13,6
	Memanfaatkan	95	86,4

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa pada variabel umur sebagian besar umur jemaah umroh tidak risiko tinggi yaitu 68 orang (61,8%). Pada variabel pendidikan diketahui bahwa sebagian besar jemaah umroh berpendidikan rendah yaitu 76 orang (69,1%). Pada variabel pekerjaan diketahui bahwa jemaah umroh pada umumnya tidak bekerja yaitu 83 orang (75,5%). Pada variabel pengetahuan diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan jemaah umroh baik yaitu sebanyak 94 orang (95,5%). Pada variabel sikap diketahui bahwa sebagian besar sikap jemaah umroh positif yaitu sebanyak 95 orang (86,4%). Pada variabel persepsi diketahui bahwa sebagian besar persepsi jemaah umroh positif yaitu sebanyak 97 orang (88,2%). Pada variabel ketersediaan

vaksin diketahui bahwa sebagian besar tersedia yaitu sebanyak 92 orang (83,6%). Pada variabel ketersediaan informasi diketahui bahwa sebagian besar menyatakan tersedia informasi yaitu sebanyak 92 orang (83,6%). Pada variabel dukungan Penyelenggara Perjalanan Ibadah Umroh diketahui bahwa sebagian besar dukungan PPIU positif yaitu sebanyak 101 orang (91,8%). Pada variabel dukungan petugas kesehatan diketahui bahwa sebagian besar dukungan petugas kesehatan positif yaitu sebanyak 95 orang (86,4%). Dan pada variabel keikutsertaan vaksinasi meningitis diketahui bahwa sebagian besar jemaah umroh memanfaatkan pelayanan vaksinasi meningitis yaitu sebanyak 95 orang (86,4%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Kepatuhan Meningitis		Waktu Vaksinasi		Total		OR (95%CI)	P value
	Tidak Patuh		Patuh					
	n	%	n	%	N	%		
Umur								
Risti	12	28,6	30	71,4	42	100	8,667 (2,276–33,02)	0,000
Tidak Risti	3	4,4	65	95,6	68	100		
Jumlah	15	13,6	95	86,4	110	100		
Pendidikan								
Rendah	12	15,8	64	84,2	76	100	1,938 (0,509–7,369)	0,325
Tinggi	3	8,8	31	9,2	36	100		
Jumlah	15	13,6	95	86,4	110	100		
Pekerjaan								
Tidak bekerja	13	15,7	70	84,3	83	100	2,321 (0,489 11,016)	– 0,278
Bekerja	2	7,4	25	92,6	27	100		
Jumlah	15	13,6	95	86,4	110	100		
Pengetahuan								
Tidak baik	10	62,5	6	37,5	16	100	39,667 (7,653 115,03)	– 0,000
Baik	5	5,3	89	94,7	94	100		
Jumlah	15	13,6	95	86,4	110	100		
Sikap								
Negatif	9	60,0	6	40,0	15	100	22,250 (5,926 83,546)	– 0,000
Positif	6	6,3	89	93,7	95	100		
Jumlah	15	13,6	95	86,4	110	100		
Persepsi								
Negatif	9	69,2	4	30,8	13	100	34,125 (8,096 143,83)	– 0,000
Positif	6	6,2	91	93,8	97	100		
Jumlah	15	13,6	95	86,4	110	100		
Ketersediaan Vaksin Meningitis								
Tidak tersedia	7	77,8	2	22,2	9	100	40,688 (7,217 229,378)	– 0,000
Tersedia	8	7,9	93	92,1	101	100		
Jumlah	15	13,6	95	86,4	110	100		
Ketersediaan Informasi								
Tidak tersedia			9	50,0	18	100	14,33 (4,146 49,550)	– 0,000
Tersedia	6	6,5	86	93,5	92	100		
Jumlah	15	13,6	95	86,4	110	100		
Dukungan PPIU								
Negatif	7	77,8	2	22,2	9	100	40,688 (7,217 229,378)	– 0,000
Positif	8	7,9	93	92,1	101	100		
Jumlah	15	13,6	95	86,4	110	100		
Dukungan Petugas Kesehatan								
Negatif			7	46,7	15	100	14,367 (4,021 51,331)	– 0,000
Positif	7	7,4	88	92,6	95	100		
Jumlah	15	13,6	95	86,4	110	100		

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa pada variable umur diperoleh hasil uji statistik dengan nilai $p=0,000$, maka dapat disimpulkan keduanya ada hubungan. Pada variabel pendidikan diperoleh hasil uji statistik dengan nilai $p=0,325$, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan. Pada variabel pekerjaan diperoleh hasil uji statistik dengan nilai $p=0,278$, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan. Pada variabel pengetahuan diperoleh hasil uji statistik dengan nilai $p=0,000$, maka dapat disimpulkan ada hubungan. Pada variabel sikap diperoleh hasil uji statistik dengan nilai $p=0,000$, maka dapat disimpulkan ada hubungan. Pada variabel persepsi diperoleh

hasil uji statistik dengan nilai $p=0,000$, maka dapat disimpulkan ada hubungan. Pada variabel ketersediaan vaksin meningitis diperoleh hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$, maka dapat disimpulkan ada hubungan. Pada variabel ketersediaan informasi diperoleh hasil uji statistik dengan nilai $p=0,000$, maka dapat disimpulkan ada hubungan. Pada variabel dukungan PPIU diperoleh hasil uji statistik dengan nilai $p=0,000$, maka dapat disimpulkan ada hubungan. Dan pada variabel dukungan petugas kesehatan diperoleh hasil uji statistik dengan nilai $p=0,000$, maka dapat disimpulkan ada hubungan.

Tabel 3 Hasil Analisis Multivariat

Variabel	Koefisien	S.E	Nilai p	OR	95%CI	
					Min	Max
Umur	0.641	1.104	0.562	1.898	0.218	16.529
Pengetahuan	1.010	1.332	.448	2.744	0.202	37.320
Sikap	3.181	1.553	.040	24.073	1.148	504.818
Persepsi	3.424	1.365	.012	30.694	2.114	445.628
Ketersediaan vaksin	3.471	1.746	0.047	32.167	1.049	986.055
Ketersediaan informasi	2.566	1.544	0.096	13.015	0.631	268.308
Dukungan PPIU	4.624	1.761	0.009	101.900	3.230	3.215E3
Dukungan petugas kesehatan	-6.310	3.199	0.049	0.002	0.000	0.960
Constanta	-7.737	2.470	.002	.000		

Tabel 3 menunjukkan bahwa Terdapat satu variabel yang paling dominan berhubungan dengan keikutsertaan vaksinasi meningitis bagi jemaah umroh di Kantor Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja BIJB 2023 yaitu

variabel dukungan Penyelenggara Perjalanan Ibadah Umroh dengan nilai $p = 0,000$ dan OR 101,9 (95% CI : 3,230 – 3215,000).

Pembahasan

Hubungan Antara Umur Dengan Keikutsertaan Vaksinasi Meningitis Jemaah Umroh di Kantor Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja BIJB 2023

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa umur sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden dengan uji statistik diperoleh nilai p value 0.008 dengan nilai OR = 3.289 yang artinya responden dengan umur tua berpeluang 3.289 kali berpengetahuan

meningitis dibanding responden dengan kategori umur muda. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hafshoh, S.O. dkk yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan penerimaan vaksin meningitis meningokokus (Hafshoh, S. O., Musthofa, S. B., Husodo, B. T., Masyarakat, F. K., & Diponegoro, 2019)

Hubungan Antara Pendidikan Dengan Keikutsertaan Vaksinasi Meningitis Jemaah Umroh di Kantor Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja BIJB 2023

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan penerimaan vaksin meningitis. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hafidz menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan dengan hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0.019 dengan nilai OR = 2.859 artinya responden dengan tingkat pendidikan rendah memiliki peluang 2.859 kali beresiko meningitis dibandingkan dengan responden dengan pendidikan tinggi (Hafidz., 2022)

Hubungan Antara Pekerjaan Dengan Keikutsertaan Vaksinasi Meningitis Jemaah Umroh di Kantor Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja BIJB 2023

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan ($p=1,000$) dengan ketepatan waktu vaksinasi (Ernawati, Ari Udiyono, Martini Martini, 2020). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hafidz menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan, dari hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0.025 dengan nilai OR = 2.753 artinya responden yang tidak bekerja berpeluang 2.753 kali beresiko kurang/tidak memiliki pengetahuan meningitis dibanding responden yang bekerja (Hafidz., 2022)

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Keikutsertaan Vaksinasi Meningitis Jemaah Umroh di Kantor Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja BIJB 2023

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Hafshoh,dkk yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penerimaan vaksin meningitis. Penelitian ini

juga sejalan dengan penelitian Aditya dan Milkhatun yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan waktu penyuntikan vaksinasi Meningitis Meningokokus pada calon jamaah umroh (Milkhatun, 2020). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ernawati, dkk yang menyatakan tidak adanya hubungan antara pengetahuan tentang vaksinasi meningitis dan pengetahuan tentang waktu vaksinasi meningitis (Ernawati, Ari Udiyono, Martini Martini, 2020).

Hubungan Antara Sikap Dengan Keikutsertaan Vaksinasi Meningitis Jemaah Umroh di Kantor Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja BIJB 2023

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara sikap vaksin meningitis terhadap kepatuhan dalam melakukan vaksin meningitis. Dari hasil Odds Ratio (OR), Diperoleh nilai OR=18,329 (95% CI: 8,940-37,579), artinya jamaah umrah yang memiliki sikap positif berpeluang 18,329 kali lebih patuh dalam melakukan vaksinasi meningitis dari pada responden yang memiliki sikap negatif (Milkhatun, 2020).

Hubungan Antara Persepsi Dengan Keikutsertaan Vaksinasi Meningitis Jemaah Umroh di Kantor Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja BIJB 2023

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa hasil uji bivariat dengan menggunakan chi-square menghasilkan $p=0.01$ yang berarti ada hubungan antara persepsi manfaat dengan penerimaan vaksin meningitis (Hafshoh, S. O., Musthofa, S. B., Husodo, B. T., Masyarakat, F. K., & Diponegoro, 2019).

Hubungan Antara Ketersediaan Vaksinasi Meningitis Dengan Keikutsertaan Vaksinasi Meningitis Jemaah Umroh di Kantor Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja BIJB 2023

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Green yang menyatakan ketersediaan sarana merupakan faktor pendukung dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan. Ketersediaan fasilitas dan sarana kesehatan menjadi salah satu faktor yang mendorong masyarakat dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

Hubungan Antara Ketersediaan Informasi Dengan Keikutsertaan Vaksinasi Meningitis Jemaah Umroh di Kantor Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja BIJB 2023

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa komunikasi kesehatan memiliki peranan nyata dalam upaya mengubah perilaku yang berkaitan dengan kesehatan, khususnya bidang pengendalian penyakit serta perilaku dalam berbagai setting (kondisi) kultural di dunia (Priyoto., 2014). Sumber informasi membantu perubahan perilaku kesehatan dengan memberikan informasi yang benar (Agustin, 2019).

Hubungan Antara Dukungan PPIU Dengan Keikutsertaan Vaksinasi Meningitis Jemaah Umroh di Kantor Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja BIJB 2023

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ernawati, dkk yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap peran PPIU dengan ketepatan waktu vaksinasi pada jamaah umrah (Ernawati, Ari Udiyono, Martini Martini, 2020).

Hubungan Antara Dukungan Petugas Kesehatan Dengan Keikutsertaan Vaksinasi Meningitis Jemaah Umroh di Kantor Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja BIJB 2023

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa hasil uji bivariat dengan

menggunakan chi-square menghasilkan $p=0.035$ yang berarti ada hubungan antara dukungan lingkungan dengan penerimaan vaksin meningitis. Responden yang mendapatkan vaksin meningitis tidak tepat waktu sudah memiliki dukungan lingkungan yang baik (31.6%) (Hafshoh, S. O., Musthofa, S. B., Husodo, B. T., Masyarakat, F. K., & Diponegoro, 2019).

Kesimpulan

Ada hubungan yang signifikan antara umur, pengetahuan, sikap, persepsi ketersediaan vaksin meningitis, ketersediaan informasi, dukungan penyelenggaraan, dan dukungan petugas KKP dengan keikutsertaan vaksinasi meningitis. Tidak ada hubungan antara pendidikan dan pekerjaan dengan keikutsertaan vaksinasi meningitis bagi Jemaah umroh. Variabel dukungan PPIU adalah variabel yang paling berhubungan dengan keikutsertaan vaksinasi meningitis di Kantor Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja BIJB 2023.

Saran

Hasil penelitian ini dapat dijadikan media informasi untuk mengetahui pentingnya vaksinasi meningitis dalam rangka mencegah penularan penyakit meningitis meningokokus selama pelaksanaan ibadah umrah.

Daftar Pustaka

- Agustin. (2019). *Perilaku Kesehatan Anak Sekolah*. Pustaka Abad.
- Ernawati, Ari Udiyono, Martini Martini, L. D. S. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Ketepatan Waktu Vaksinasi Meningitis pada Jamaah Umrah (Studi di Kota Bengkulu). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(2), 119–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jekk.v5i2.6176>
- Hafidz., F. N. A. L. & M. (2022). *Mengapa harus Vaksin Meningitis sebelum Umrah dan Haji? Rumah Sakit Universitas Indonesia*. <https://rs.ui.ac.id/umum/berita-artikel/artikel-populer/mengapa->

harus-vaksin-meningitis-sebelum-
umrah-dan-haji

- Hafshoh, S. O., Musthofa, S. B., Husodo, B. T., Masyarakat, F. K., & Diponegoro, U. (2019). Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerimaan Jamaah Umrah Terhadap Vaksin Meningitis Di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(1), 527–534.
- Indramayu, R. (2023). *Data Kasus Meningitis*. KKP Kelas II Bandung Wilker Cirebon. (2022). *Data Vaksinasi Meningitis Jemaah Umroh*.
- Milkhatur, A. dan. (2020). Hubungan pengetahuan vaksinasi meningitis dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan vaksinasi meningitis jamaah umrah di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 1625–1640.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (Revisi)*. Rineka Cipta.
- Priyoto. (2014). *Teori, Sikap & Perilaku dalam Kesehatan*. Nuha Medika.
- RI., K. K. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi*.
- Siegrist, C.-A. (2008). Vaccine immunology. *Vaccines*, 17–36. <https://doi.org/10.1016/b978-1-4160-3611-1.50006-4>
- WHO. (2022). *Data Meningitis*.
- Wilder-Smith, A., & Memish, Z. (2003). Meningococcal disease and travel. *International Journal of Antimicrobial Agents*, 21(2), 102–106. [https://doi.org/10.1016/S0924-8579\(02\)00284-4](https://doi.org/10.1016/S0924-8579(02)00284-4)
- Yuliasari, P., & Suwanto, P. (2019). Implementation Promptness Analysis in Meningococcal Meningitis Vaccination in Umrah Pilgrims in Surabaya. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 7(2), 147. <https://doi.org/10.20473/jbe.v7i22019.147-154>

Efektivitas media leaflet dan poster terhadap pengetahuan dan sikap penyakit hipertensi pada masyarakat di Puskesmas Kecamatan Cilodong Depok Tahun 2023

Nurul Rizka Sofaria, Nia Musniati

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

How to cite (APA)

Sofaria, N. R., & Musniati, N. (2023). Efektivitas media leaflet dan poster terhadap pengetahuan dan sikap penyakit hipertensi pada masyarakat di Puskesmas Kecamatan Cilodong Depok Tahun 2023. *Journal of Public Health Innovation*, 4(1), 209–216. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.858>

History

Received: 23 September 2023

Accepted: 6 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Nia Musniati, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka; niamusniati@uhamka.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Hipertensi disebut sebagai “*the silent killer*” karena penyakit ini terkadang tidak menimbulkan gejala namun dapat menunjukkan komplikasi berbahaya. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, kejadian hipertensi di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 34,1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media leaflet dan poster terhadap pengetahuan dan sikap penyakit hipertensi pada masyarakat di Puskesmas Kecamatan Cilodong.

Metode: Metode penelitian menggunakan kuantitatif dengan desain Quasi Eksperimen *Non Randomized Control Group Pretest-Posttest*. Teknik sampel adalah *Quota Sampling*. Sampel sebesar 90 responden yang berkunjung ke puskesmas dan akan dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok leaflet, poster, dan kontrol. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat.

Hasil: Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* variabel pengetahuan terdapat perbedaan rata-rata untuk *pretest* dan *posttest* (*Pvalue* 0,000). Hasil Uji *Kruskal Wallis Test* variabel pengetahuan ada perbedaan rata-rata hasil pendidikan *posttest* (*Pvalue* 0,000) dari ketiga kelompok. Hasil Uji *Paired Sampel T- Test* variabel sikap ada perbedaan rata-rata untuk *pretest* dan *posttest* (*Pvalue* 0,000). Hasil Uji *One Way Anova* variabel sikap ada perbedaan rata-rata untuk *posttest* (*Pvalue* 0,005) dari ketiga kelompok.

Kesimpulan: Kesimpulan pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh media leaflet dalam memberikan edukasi kepada masyarakat terkait hipertensi.

Kata Kunci : Hipertensi, Pengetahuan, Sikap, Media

Pendahuluan

Selama dekade terakhir, Penyakit Tidak Menular (PTM) telah menjadi salah satu isu kesehatan yang menjadi beban ganda dalam bidang epidemiologi di seluruh dunia. Penyakit Tidak Menular menjadi penyakit yang sangat serius dan menyebabkan tingkat kematian tertinggi di Indonesia (Kemenkes RI, 2020).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyimpulkan bahwa sebanyak 33,5% masyarakat Indonesia kurang aktivitas fisik, sebanyak 29,3% masyarakat usia yang aktif bekerja merokok setiap hari, sebanyak 95,5% kurang mengonsumsi sayur dan buah, dan sebanyak 31% terkena obesitas bagian perut serta 21,8% terjadi kegemukan pada orang dewasa (Kemenkes RI, 2020). Satu diantara penyakit tidak menular yang menjadi isu kesehatan global utama dan penting ialah penyakit hipertensi (Benjamin *et al.*, 2019).

Seseorang dikatakan hipertensi ketika kondisi tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg (Kemenkes RI, 2018). Hipertensi seringkali disebut sebagai "*the silent killer*" karena penyakit ini terkadang tidak menimbulkan gejala atau tanpa adanya keluhan namun dapat menunjukkan komplikasi berbahaya seperti stroke, gagal ginjal, gagal jantung hingga kematian (Lismayanti & Sari, 2018).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, kejadian hipertensi di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 34,1% (Fernalia *et al.*, 2019). Berdasarkan data Profil Kesehatan Kota Depok tahun 2021, dari total estimasi 513.142 orang penderita hipertensi berusia di atas 15 tahun (sebesar 32,58%), sebanyak 167.199 orang telah menjalani pengukuran tekanan darah sesuai dengan standar pelayanan yang diberikan (Suryaningsih *et al.*, 2021).

Timbulnya permasalahan kesehatan tidak hanya dikarenakan kesalahan individu, namun terbatasnya informasi yang benar untuk diperoleh masyarakat juga dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan

seseorang. Salah satu metode yang efektif untuk mendapatkan informasi kesehatan adalah melalui penyuluhan atau edukasi kesehatan, karena hal tersebut dapat terlihat perbedaan peningkatan informasi kesehatan antara sebelum dan sesudah penyuluhan sehingga dapat menambah pemahaman seseorang maupun masyarakat (Yulianis *et al.*, 2020). Edukasi kesehatan adalah upaya untuk mengomunikasikan informasi kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu sehingga dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang kesehatan. Pengetahuan ini kemudian diharapkan dapat memengaruhi perilaku yang dilakukan (Notoatmodjo, 2013).

Media promosi kesehatan merupakan media yang memiliki perhatian penting karena memberikan dampak baik dari hasil yang diperoleh (Muthia *et al.*, 2016). Tujuan dari penggunaan media promosi kesehatan adalah dapat mempermudah penyampaian informasi dan dapat menghindari kesalahan persepsi (Jatmika *et al.*, 2019). Leaflet dan poster merupakan salah satu jenis media promosi kesehatan dalam bentuk visual. Media promosi yang dipilih menjadi pertimbangan tersendiri pada minat dan usia peserta (Muthia *et al.*, 2016).

Berdasarkan data Profil UPTD Puskesmas Kecamatan Cilodong tahun 2021, diketahui hasil pengukuran tekanan darah pada tahun 2017 tercatat 60 kasus penderita hipertensi, pada tahun 2018 terjadi peningkatan sebanyak 4.738 kasus dalam pengukuran tekanan darah. Namun, pada tahun 2019 dan 2020, terjadi penurunan masing-masing sebanyak 3.997 dan 2.958 kasus. Selanjutnya, pada tahun 2021, sebanyak 11.362 kasus hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cilodong menerima pelayanan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Merujuk pada studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah Puskesmas Kecamatan Cilodong dengan melakukan wawancara pada 15 masyarakat, terdapat 10 masyarakat kurang mengetahui pengetahuan dan sikap mengenai penyakit

hipertensi. Masyarakat tersebut juga kurang mengetahui penggunaan media untuk memperoleh informasi kesehatan (hipertensi) seperti leaflet. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, pada Puskesmas Kecamatan Cilodong dalam pemberian penyuluhan jarang sekali ditambahkan dengan media sebagai alat dalam menyampaikan informasi kesehatan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai efektifitas media leaflet dan poster terhadap pengetahuan dan sikap penyakit hipertensi pada masyarakat di Puskesmas Kecamatan Cilodong Depok tahun 2023.

Metode

Metode penelitian menggunakan kuantitatif dengan desain Quasi Eksperimen *Non Randomized Control Group Pretest-Posttest*. Teknik sampel adalah *Quota Sampling*. Sampel sebesar 90 responden yang berkunjung ke puskesmas dan akan dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok leaflet, poster, dan kontrol. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 16-17 Juni 2023 di Puskesmas Kecamatan Cilodong Depok. Pada ketiga kelompok penelitian ini, sebelum diberikan edukasi kesehatan melalui media tentang hipertensi, peneliti memberikan kuesioner (*pretest*) terlebih dahulu kepada responden untuk menilai pengetahuan mereka tentang hipertensi. Kemudian untuk kelompok leaflet dan kelompok poster diberikan edukasi melalui media yang sudah berisi informasi mengenai hipertensi. Untuk kelompok kontrol tidak diberikan edukasi melalui media. Selanjutnya peneliti memberikan kuesioner setelah perlakuan (*posttest*) kepada ketiga kelompok. Data diambil menggunakan kuesioner yang telah di Uji Validitas dan Uji Reliabilitas. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji *One Way Anova*, Uji *Paired Sampel T-Tes*, Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, dan Uji *Kruskal Wallis Test*.

Penelitian ini menggunakan *informed consent* dalam pengambilan data. Penelitian ini sudah lolos kaji etik dengan nomor 03/23.06/02580 dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (Non Kedokteran) Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

Hasil

Hasil pengolahan data, maka didapatkan hasil sebagai berikut. Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok jenis kelamin terbanyak pada masing-masing kelompok yaitu kelompok perempuan sebesar 53,3-66,7%. Kelompok umur rata-rata pada masing-masing kelompok terbanyak yaitu kelompok umur 15-24 tahun sebesar 20%-40%. Selanjutnya pada kelompok pendidikan rata-rata responden dari masing-masing kelompok memiliki status pendidikan tinggi SMA yaitu sebesar 33,3-63,3%. Terakhir, pada kelompok pekerjaan, rata-rata responden dari masing-masing kelompok memiliki status pekerjaan tidak bekerja yaitu sebesar 40-63,3%.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada variabel pengetahuan hasil Uji *Kolmogorov Smirnov* ($<0,05$) hal ini menunjukkan data diatas memiliki distribusi tidak normal. Sedangkan pada variabel sikap hasil Uji *Kolmogorov Smirnov* ($>0,05$) hal ini menunjukkan data diatas memiliki distribusi normal.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada variabel pengetahuan hasil Uji Statistik menunjukkan ada perbedaan rata-rata antara 3 kelompok secara signifikan (*Pvalue* 0,000). Sedangkan pada variabel sikap hasil Uji Statistik menunjukkan ada perbedaan rata-rata antara 3 kelompok secara signifikan (*Pvalue* 0,005).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kelompok					
	Leaflet		Poster		Kontrol	
	n(30)	%	n(30)	%	n(30)	%
Jenis Kelamin						
Perempuan	20	66,7	16	53,3	18	60
Laki-laki	10	33,3	14	46,7	12	40
Umur						
15-24 tahun	12	40	9	30	6	20
25-34 tahun	4	13,3	10	33,3	7	23,3
35-44 tahun	8	26,7	7	23,3	5	16,7
45-54 tahun	4	13,3	4	13,3	6	20
55-64 tahun	2	6,7	0	0	6	20
Pendidikan						
SD	2	6,7	2	6,7	4	13,3
SMP	1	3,3	6	20	5	16,7
SMA	19	63,3	18	60	10	33,3
PT	8	26,7	4	13,3	11	36,7
Pekerjaan						
PNS/POLRI/TNI	0	0	0	0	0	0
Wirausaha/Pegawai Swasta	11	36,7	13	43,3	14	46,7
Petani/Buruh/Nelayan	0	0	2	6,7	4	13,3
Tidak Bekerja	19	63,3	15	50	12	40
Lainnya	0	0	0	0	0	0

Tabel 2. Hasil Univariat Variabel Pengetahuan dan Sikap

Variabel		Mean	Median	Mode	SD	Min	Max	Q1	Q3	Pvalue Kolmogorov-Smirnov
Pengetahuan	Pretest	7,7	8	9	2,10	3	11	6	9	0,040
	Posttest	9,5	10	10	1,44	4	11	9	10	0,000
Sikap	Pretest	47,87	47	46	5,44	39	60	44	54	0,203
	Posttest	50,72	50,5	48	5,30	41	60	46	55	0,097

Tabel 3. Hasil Bivariat Variabel Pengetahuan dan Sikap

Variabel	Kelompok	Pvalue	Keterangan
Pengetahuan	Leaflet	0,000	Ada Perbedaan
	Poster		
	Kontrol		
Sikap	Leaflet	0,005	Ada Perbedaan
	Poster		
	Kontrol		

Pembahasan

Pengetahuan

Pendidikan kesehatan memiliki dampak besar pada pengetahuan, dimana diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dari ketidaktahuan menjadi pemahaman (Dewi, 2022). Hal ini juga ditegaskan oleh Irwan (2017), yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui dan kemudian individu dapat melakukan tindakan terhadap objek tertentu. Tanpa pengetahuan, seseorang tidak memiliki dasar untuk mengambil keputusan dan mengatasi masalah yang dihadapi. Hal ini diperjelas oleh Khoirin & Juliasih (2020), penelitian tersebut menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media leaflet secara efektif meningkatkan tingkat pengetahuan responden setelah promosi kesehatan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lolita et al., (2017), ditemukan bahwa edukasi menggunakan media leaflet secara *door to door* kepada masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dalam upaya menurunkan angka penderitaan hipertensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor pengetahuan sebelum intervensi adalah $40,97 \pm 19,21$, sedangkan setelah promosi kesehatan dilakukan, skor pengetahuan meningkat menjadi $90,65 \pm 13,65$ dengan nilai $p = 0,000$. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa kegiatan promosi kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan.

Pengetahuan akan mempengaruhi risiko kejadian hipertensi. Rahmadini, Lestari, Nurjanah, Iklimah, & Salsabila (2023) Menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan kejadian hipertensi ($p = 0,077$). Pengetahuan juga memiliki dampak terhadap kepatuhan melakukan pengobatan hipertensi secara teratur. Asikin, Badriah, Suparman, & Susianto (2021) Menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan melakukan pengobatan hipertensi secara teratur ($p = 0,000$). Pengetahuan yang baik mempengaruhi sikap dan perilaku yang baik (Musniati, Mardhiati, Mamdy, & Hamdan, 2021).

Sikap

Sikap adalah suatu respon yang bias berupa positif atau negatif terhadap suatu objek. Jika sikap bersifat positif, maka cenderung mengarah pada hal yang menyenangkan dan memiliki harapan terhadap objek tersebut. Namun, jika sikap bersifat negatif, maka cenderung mengarah pada sikap menjauhi, menghindari, dan kurang minat terhadap objek tersebut (Notoatmodjo, 2014). Temuan ini sejalan dengan penelitian lain dimana penelitian tersebut menyatakan adanya hubungan antara sikap masyarakat dengan kejadian hipertensi di Desa Tateli, Kabupaten Minahasa pada tahun 2016, dengan nilai $Pvalue (0,003)$ (Limbong et al., 2018).

Hal ini sejalan dengan temuan Amanda (2015) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam nilai rata-rata sikap setelah perlakuan (*posttest*), serta adanya efektivitas media leaflet dalam meningkatkan sikap ibu hamil dalam mencegah anemia dengan nilai $Pvalue$ sebesar 0,000. Dalam penelitian lain ditemukan bahwa terjadi peningkatan skor sikap sebelum dan setelah intervensi pada kelompok perlakuan. Rata-rata skor sikap menunjukkan perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah intervensi, dengan nilai $Pvalue$ sebesar 0,000 (Pratiwi et al., 2022).

Efektivitas Media

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu metode dalam promosi kesehatan yang berfungsi untuk menyampaikan informasi terkait kesehatan. Berdasarkan tabel 3 pada hasil diatas, media yang paling efektif adalah Leaflet. Leaflet adalah salah satu bentuk media pendidikan kesehatan yang ringkas dan sederhana, digunakan untuk mensosialisasikan perilaku sehat kepada masyarakat. Kelebihan dari leaflet adalah bentuknya yang terlipat sehingga lebih praktis dan mudah dibawa. Selain itu, leaflet tidak memerlukan tenaga listrik atau internet sehingga dapat digunakan secara langsung dengan mudah. Dari segi ekonomi, leaflet juga memiliki keunggulan karena

biaya produksinya relatif rendah. Leaflet umumnya memiliki ukuran yang nyaman dan memuat 200-400 kata yang dirangkai dengan bahasa yang singkat dan sederhana. Hal ini memungkinkan informasi yang komprehensif disampaikan kepada kelompok sasaran dalam sekali baca, sehingga lebih efisien (Siregar *et al.*, 2020).

Pendidikan kesehatan yang menggunakan leaflet memiliki dampak baik terhadap pengembangan pengetahuan dan sikap masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi melalui leaflet secara penting memengaruhi pengetahuan dan sikap terkait pencegahan tuberkulosis. Edukasi kesehatan dianggap sebagai alat yang menyampaikan rangsangan kepada masyarakat melalui tindakan dan informasi. Leaflet sebagai media memberikan ilustrasi informasi yang edukatif, sehingga mudah diterima dan dimengerti oleh masyarakat (Pratiwi *et al.*, 2022). Temuan dari penelitian Khaerani juga sejalan dengan hasil ini yang menunjukkan bahwa penggunaan media dalam pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap isu-isu kesehatan (Khaerani *et al.*, 2020).

Kesimpulan

1. Hasil pada variabel pengetahuan menunjukkan ada perbedaan rata-rata untuk *pretest* (*Pvalue* 0,035) dan *posttest* (*Pvalue* 0,000) diantara 3 kelompok secara signifikan.
2. Hasil pada variabel sikap menunjukkan tidak ada perbedaan rata-rata untuk *pretest* diantara 3 kelompok secara signifikan (*Pvalue* 0,135) dan untuk *posttest* (*Pvalue* 0,005) menunjukkan ada perbedaan rata-rata diantara 3 kelompok secara signifikan.
3. Terlihat hasil perbedaan rata-rata kelompok leaflet sebesar 107.75, kelompok poster sebesar 101.32, dan kelompok kontrol sebesar 79.53. Maka dari itu media yang paling efektif digunakan adalah leaflet.

Saran

1. Bagi UPT Puskesmas Kecamatan Cilodong, Depok.

Diharapkan pihak UPT Puskesmas Kecamatan Cilodong, Depok dapat meningkatkan edukasi kesehatan melalui tambahan media agar masyarakat tidak hanya mendengarkan namun dapat membaca serta mengenal media-media yang mudah dipahami untuk menambah wawasan atau pengetahuan terkait hipertensi.

2. Bagi responden yang berkunjung.

Diharapkan pasien yang berkunjung dapat meningkatkan derajat kesehatan masing-masing. Masyarakat lebih aktif lagi mencari informasi terkait hipertensi melalui berbagai media sehingga dapat meningkatkan pengetahuan terkait hipertensi.

3. Bagi peneliti lain.

Diharapkan peneliti lain dapat memaksimalkan dan mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dengan mengaplikasikan teori/edukasi yang diberikan ke dalam kehidupan sehari-hari (praktek).

Daftar Pustaka

- Amanda, S. (2015). *Efektifitas Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pada Ibu Hamil Dalam Upaya Pencegahan Anemia Di Puskesmas Loa Ipuh Tenggara*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda.
- Asikin, A., Badriah, D. L., Suparman, R., & Susianto, S. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Melakukan Pengobatan Secara Teratur Pada Penderita Hipertensi Usia Produktif Di Puskesmas Hantara Kabupaten Kuningan 2020. *Journal of Public Health Innovation*, 2(1), 61–75. <https://doi.org/10.34305/jphi.v2i1.330>
- Benjamin, E. J., Muntner, P., Alanso, A., Bittencourt, M. S., Callaway, C. W.,

- Carson, A. P., Chamberlain, A. M., Chang, A. R., Cheng, S., & Das, S. R. (2019). Heart Disease and Stroke Statistics—2019 Update: A Report From the American Heart Association. *Circulation*, 139(1). https://www.ahajournals.org/doi/full/10.1161/CIR.0000000000000659?rfr_dat=cr_pub++0pubmed&url_ver=Z39.88-2003&rfr_id=ori%3Arid%3Acrossref.org
- Dewi, D. J. (2022). *Efektivitas Pendidikan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Anemia Melalui Media I dan Media II Pada Ibu Hamil Di Wilayah Unit Pelayanan Tingkat Daerah Puskesmas Dukuhturi Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022*. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- Fernalia, Busjra, & Jumaiyah, W. (2019). Efektivitas Metode Edukasi Audiovisual Terhadap Self Management Pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 221–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v3i1.770>
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. CV. Absolute Media.
- Jatmika, S. E. D., Maulana, M., Kuntoro, & Martini, S. (2019). *Buku Ajar Pengembangan Media Promosi Kesehatan* (E. Khuzaimah (ed.)). K-Media.
- Kemenkes RI. (2018). Laporan Nasional RISKESDAS. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
- Kemenkes RI. (2020). *Penyakit Tidak Menular Kini Ancam Usia Muda*. Biro Komunikasi Dan Pelayanan Masyarakat. <http://p2p.kemkes.go.id/penyakit-tidak-menular-kini-ancam-usia-muda/>
- Khaerani, A., Sitoayu, L., Melani, V., Gifari, N., & Nuzrina, R. (2020). The Role of Giving Eat Reminder Application Media to Changes in Knowledge, Attitude, Behavior, and Eat Pattern of Adolescent Age 13-15 Years Old. *JHE: Journal of Health Education*, 5(1), 29–38.
- Khoirin, K., & Juliasih, D. (2020). Pengaruh Pemberian Leaflet dan Edukasi Penyakit Hipertensi Terhadap Tingkat Pengetahuan. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36729/jam.v5i2.406>
- Limbong, V. A., Rumayar, A., & Kandou, G. D. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tateli Kabupaten Minahasa. *Jurnal Kesmas*, 7(4).
- Lismayanti, L., & Sari, N. P. (2018). *Efektifitas Spiritual Emotional Freedom Therapy (Seft) dalam menurunkan tekanan darah pada lansia diatas 65 tahun yang mengalami hipertensi*. *April*, 64–67. <https://www.researchgate.net/publication/325439155>
- Lolita, Rahmawati, A., Rahmah, A., Hasan, E. A., Afra, F. Y., & Ikrimah. (2017). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Toga Untuk Hipertensi di Sumberagung Jetis Bantul. *PHARMACY*, 14, 236–246. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PHARMACY/article/view/1835/1789>
- Musniati, N., Mardhiati, R., Mamdy, Z., & Hamdan, H. (2021). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja Putri. *Journal of Public Health Innovation*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.34305/jphi.v2i1.353>
- Muthia, F., Fitriangga, A., & R.S.A, S. N. Y. (2016). Perbedaan Efektifitas Penyuluhan Kesehatan menggunakan Metode Ceramah dan Media Audiovisual (Film) terhadap Pengetahuan Santri Madrasah Aliyah Pesantren Khulafaur Rasyidin tentang TB Paru Tahun 2015. *Jurnal Cerebellum*,

- 2(4), 646–656.
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/viewFile/23546/18499>
- Notoatmodjo, S. (2013). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pratiwi, G. D., Lucya, V., & Paramitha. (2022). Efektifitas Penggunaan Media Leaflet Dalam Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan Tuberkulosis. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(3).
<https://doi.org/10.33023/jikep.v8i3.1153>
- Rahmadini, A. F., Lestari, F., Nurjanah, I., Iklimah, I., & Salsabila, S. (2023). Faktor - faktor yang menyebabkan hipertensi pada ibu hamil. *Journal of Public Health Innovation*, 3(02), 205–213.
<https://doi.org/10.34305/jphi.v3i02.718>
- Siregar, P. A., Harahap, Agustina, R., & Zuhriana, A. (2020). *Promosi Kesehatan Lanjutan Dalam Teori dan Aplikasi : Edisi Pertama*. Kencana.
- Suryaningsih, Dewi, R. S., Fitriyanti, A., Arestria, D. F., Nadirah, Yunita, R., Ramadhani, Y., Sulastri, N. E., Aryeni, W., Susilawati, I., Rusmiadi, A., Rosyita, E., Sugiarsih, Darmawan, K., Sinaga, H., Pramindari, R., & Wahyuningsih, S. (2021). *Profil Kesehatan Depok 2021* (M. M. Puspitasari, E. D. Marnia, R. Afriyani, & D. Defriyana (eds.)). Dinas Kesehatan Kota Depok.
- Yulianis, Fauziah, A. U., & Kusumawati, D. (2020). Informasi Kesehatan melalui Penyuluhan, Poster dan Leaflet di Dusun Talang Parit Desa Kemingking Dalam Kecamatan Taman Rajo Provinsi Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 2(2), 157–162.
<https://doi.org/10.36565/jak.v2i2.118>

Hubungan beban kerja dengan kepuasan kerja perawat pelaksana di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023

Aditiya Puspanegara, Dwi Lidya Maudina, Nining Rusmianingsih

Departemen Manajemen Keperawatan, Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Puspanegara, A., Maudina, D. L., & Rusmianingsih, N. (2023). Hubungan beban kerja dengan kepuasan kerja perawat pelaksana di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023. *Journal of Public Health Innovation*, 4(1) 217-226.

<https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.966>

History

Received: 3 Oktober 2023

Accepted: 14 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Aditiya Puspanegara, Departemen Manajemen Keperawatan, Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar belakang: 17,623 responden tentang kepuasan kerja karyawan terhadap pekerjaan mereka. Dari hasil survei tersebut menunjukkan bahwa 73% karyawan merasa tidak puas dengan pekerjaannya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan 4 dari 10 orang perawat merasa tidak puas terhadap perlakuan atasan selama bekerja, kesempatan untuk mendapatkan posisi yang lebih tinggi, dan kesempatan untuk membuat suatu prestasi dan mendapatkan kenaikan tingkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dengan kepuasan kerja pada perawat pelaksana instalasi rawat inap rumah sakit juanda Kuningan Tahun 2023.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif analitik dengan desain cross sectional. Populasi penelitian seluruh perawat rumah sakit Juanda Kuningan sebanyak 64 responden. Sampel penelitian sebanyak 54 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Analisis data yang digunakan yaitu uji Rank-Spearman.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 54 responden sebagiannya memiliki beban kerja ringan sebanyak 30 responden (55,5%). Dari 54 responden sebagiannya memiliki tingkat kepuasan kerja yang puas sebanyak 32 responden (59,3%). Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa p value sebesar 0,000 dan nilai r sebesar 0,514.

Kesimpulan: Terdapat hubungan beban kerja dengan kepuasan perawat pelaksana di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023. Hasil penelitian ini menjadi acuan dan pertimbangan untuk menindaklanjuti kepedulian terhadap beban kerja perawat dengan cara selalu mengadakan kegiatan evaluasi kerja minimal 1 minggu sekali.

Kata kunci: Beban kerja, perawat, Kepuasan kerja.

Pendahuluan

Misi pemerintah adalah memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu dan berkualitas agar mampu meningkatkan mutu pelayanan untuk mencapai standar yang telah ditetapkan pemerintah. Perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan di rumah sakit (Budo et al., 2020). Perawat merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dan telah diakui oleh pemerintah (Undang-Undang Nomor 38, 2017)

Rumah sakit merupakan suatu instansi yang bergerak dalam bidang pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan yang diberikan rumah sakit meliputi pelayanan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif, yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Hakman et al., 2021). Pelayanan kesehatan yang saat ini berkembang di rumah sakit tidak hanya mengenai bangunan rumah sakit (seperti ukuran, kompleksitas, jumlah unit), jumlah kualifikasi staff medis dan non medis, sistem keuangan dan sistem informasi, tetapi mengenai kualitas pelayanan pekerja kesehatan dalam memberikan pelayanan. Penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan tujuan tersebut berbagai jenis dengan perangkat keilmuan yang beragam harus berintegrasi satu sama lain, salah satu terpenting dalam lingkaran pemberi pelayanan tersebut adalah perawat (Hanifah, 2023).

Permasalahan perawat yang sering terjadi adalah ketidakpuasan perawat titik awal dari ketidakpuasan adanya masalah-masalah yang muncul dalam organisasi seperti mempunyai semangat kerja yang rendah, cepat lelah dan bosan, emosi tidak stabil dan melakukan kesibukan yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan yang harus dilakukan (Pratama, 2019).

Kepuasan kerja perawat merupakan sasaran penting dalam manajemen sumber daya manusia, karena secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi produktivitas kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pelayanan asuhan

keperawatan kepada klien (Febrianita & Yunus, 2017). Kepuasan kerja seorang perawat yang rendah dapat dilihat dari mutu pelayanan keperawatan yang di berikan pada pasien. Pada dasarnya yang dijadikan acuan dalam menilai kualitas pelayanan keperawatan adalah dengan menggunakan standar praktek keperawatan yang diberikan (Prima, 2010). Tenaga perawat merupakan tenaga yang paling banyak dan paling lama kontak dengan pasien, maka kerja perawat harus selalu ditingkatkan dalam pemberian asuhan keperawatan (Supriadi, 2017).

Foronda C & Bauman mengatakan Amerika Serikat, Kanada, Inggris dan Jerman menunjukkan bahwa 41% perawat di rumah sakit mengalami ketidakpuasan dengan pekerjaannya dan 22% diantaranya merencanakan meninggalkan pekerjaannya dalam satu tahun. Perawat masih mengalami kepuasan kerja tingkat rendah hingga sedang. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih banyak perawat yang tidak puas dengan pekerjaannya. Indonesia, jumlah perawat yang bekerja di rumah sakit ada sebanyak 147,264 (45,65%) dari seluruh jumlah tenaga kesehatan di rumah sakit seluruh Indonesia. Secara nasional, jumlah perawat adalah 87,65/100.000 jiwa penduduk. Jumlah ini masih jauh dari target nasional yakni 180/100.000 jiwa penduduk Indonesia yang ditetapkan pada tahun 2019 (Fitnanto et al., 2021). Berdasarkan data dari (JobStreet, 2017) melakukan survei kepada 17,623 responden pada awal bulan Oktober tentang kepuasan kerja karyawan terhadap pekerjaan mereka. Dari hasil survei tersebut menunjukan bahwa 73% karyawan merasa tidak puas dengan pekerjaannya. Berdasarkan satuan kerja binaan per Inspektorat, Tingkat kepuasan satuan kerja terhadap pelayanan yang diberikan oleh Inspektorat Jendral Kementrian Kesehatan adalah Dimensi terhadap pelaksanaan pendamping, pembinaan, konsultasi, koordinasi pengawasan dan supervisi merupakan dimensi yang memiliki tingkat kepuasan tinggi yakni sebesar 81,77%. Sedangkan dimensi pengelolaan sistem informasi pengawasan adalah dimensi

dengan indeks kepuasan terendah yakni sebesar 78,51% menurut (Indrianingrum, 2017).

Beban kerja perawat merupakan seluruh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh perawat selama tugas di suatu unit pelayanan keperawatan. Beban kerja meliputi beban kerja fisik maupun mental. Beban kerja yang terlalu berat atau kemampuan fisik yang terlalu lemah dapat mengakibatkan seorang pekerja menderita gangguan atau penyakit akibat kerja (Barahama et al., 2019). Beban kerja perawat dapat dilihat dari aspek seperti tugas yang di jalankan berdasarkan fungsi utama dan fungsi tambahan yang di kerjakan, jumlah pasien yang di rawat perhari, perbulan dan pertahun, kondisi pasien, rata-rata pasien di rawat, tindakan langsung dan tidak langsung di butuhkan pasien, hasil penelitian menunjukkan beban kerja terbanyak yang dilakukan oleh perawat yaitu keperawatan tidak langsung, seperti kegiatan pelaporan rutin perawat kepada kepala ruangan terkait jumlah pasien, kondisi pasien dan tindakan keperawatan. Beban kerja yang terlalu berlebihan akan menimbulkan kelelahan fisik atau mental dan reaksi-reaksi emosional. Sedangkan pada beban kerja yang terlalu sedikit dimana pekerjaan yang terjadi karena pengulangan gerak akan menimbulkan kebosanan dalam kerja rutin sehari-hari. Beban kerja dapat mempengaruhi kepuasan kerja perawat (Barahama et al., 2019).

Beberapa penelitian melaporkan bahwa beban kerja perawat di instalasi perawatan menunjukkan hasil yang berbeda melaporkan bahwa sebanyak 55% perawat yang bekerja di salah satu rumah sakit

swasta di wilayah barat Indonesia mempunyai beban kerja yang berat. Hasil penelitian di Bandung juga menunjukkan bahwa beban kerja perawat pelaksana di instalasi rawat inap di rumah sakit bahwa sebagian besar responden paling banyak memiliki beban kerja yang berat sebesar 56,9% (Gumelar et al., 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Perawatan Umum 2 Rumah Sakit Juanda Kuningan pada tanggal 18 Januari 2023 peneliti melakukan wawancara kepada perawat pelaksana didapatkan data keseluruhan jumlah perawat yang berada di RPU 2 sebanyak 15 orang perawat peneliti mengambil 10 orang untuk dijadikan sampel studi pendahuluan dengan hasil 3 dari 10 responden mengatakan merasa terbebani dengan banyaknya pekerjaan karena jumlah tenaga perawat dibandingkan pasien tidak seimbang. 4 dari 10 orang perawat merasa tidak puas terhadap perlakuan atasan selama bekerja, kesempatan untuk mendapatkan posisi yang lebih tinggi, dan kesempatan untuk membuat suatu prestasi dan mendapatkan kenaikan tingkat. Berdasarkan hasil studi pendahuluan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Beban Kerja Dengan Kepuasan Kerja Perawat Pelaksana di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023".

Metode

Jenis penelitian kuantitatif analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian ini seluruh perawat pelaksana yang berada di instalasi rawat inap rumah sakit juanda sebanyak 54 responden.

Hasil Penelitian

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Beban Kerja Perawat Pelaksana di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023

Beban Kerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ringan	30	55,5
Sedang	24	44,5
Berat	0	0
Total	54	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 54 responden sebagian besar memiliki beban kerja ringan sebanyak 30 responden (55,5%).

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Kepuasan Kerja Perawat Pelaksana di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023

Kepuasan Kerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak puas	0	0
Kurang puas	22	40,7
Puas	32	59,3
Total	54	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 54 responden sebagian besar memiliki tingkat kepuasan kerja yang puas sebanyak 32 responden (59,3%).

Tabel 3 Hubungan Beban Kerja Dengan Kepuasan Kerja Perawat Pelaksana di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023

Beban kerja	Kepuasan Kerja						Total	P Value	R	
	Tidak puas		Puas		Kurang Puas					
	n	%	n	%	n	%				
Ringan	0	0	11	12,5	19	87,5	30	100	0,000	0,514
Sedang	0	0	21	59,3	3	40,7	24	100		
Berat	0	0	0	0	0	0	0	0		
Total	0	0	32	59,3	22	40,7	54	100		

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 30 responden yang memiliki beban kerja ringan, ada 11 responden (12,5%) memiliki tingkat kepuasan puas dan 19 responden (87,5%) memiliki tingkat kepuasan kurang puas. Responden yang memiliki beban kerja sedang ada 24 responden. 21 responden (59,3%) memiliki tingkat kepuasan puas, dan 3 responden (40,7%) memiliki tingkat kepuasan kurang puas.

Berdasarkan hasil *p value* sebesar 0,000 dan nilai *r* 0,514 artinya terdapat korelasi yang sedang antara hubungan beban kerja dengan kepuasan kerja perawat pelaksana di instalasi rawat inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023.

Pembahasan

Gambaran Beban Kerja Pada Perawat Pelaksana di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023

Berdasarkan tabel hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 54 responden sebagiannya memiliki beban kerja ringan sebanyak 30 responden (55,5%). Tingkat beban kerja ringan pada perawat pelaksana di instalasi rawat inap paling banyak dikarenakan dari hasil penelitian di lapangan kondisi perawat dalam pekerjaannya melaksanakan tugas sesuai dengan pekerjaan sebagai seorang perawat sehingga perawat merasa tidak memiliki beban khusus atau kesulitan yang menyebabkan beban kerja meningkat. Dibuktikan dengan hasil kuesioner pada pernyataan " Dalam bekerja melaksanakan tugas sesuai dengan pekerjaan sebagai seorang perawat" sebagian besar menjawab selalu, artinya perawat melaksanakan tugas sesuai dengan pekerjaan seorang perawat. Pengukuran waktu kerja berdasarkan pemberian shift yang sesuai harapan dan selesai bekerja tepat waktu juga merupakan faktor yang menyebabkan beban kerja ringan pada

perawat. Dibuktikan dengan pernyataan kuesioner pada pernyataan “Pemberian jadwal shift sudah sesuai dengan harapan atau keinginan” sebagian besar menjawab selalu, artinya perawat pelaksana di instalasi rawat inap rumah sakit Juanda mendapatkan jadwal jam kerja yang sesuai harapan dan tidak berlebihan sehingga tidak memiliki beban kerja yang berat.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri terdapat beberapa faktor yang menyebabkan beban kerja ringan pada perawat yaitu jumlah pasien yang ditangani oleh seorang perawat dapat memengaruhi tingkat beban kerja. Dalam situasi beban kerja ringan, perawat hanya perlu merawat beberapa pasien sehingga dapat memberikan perhatian yang lebih individual dan terperinci pada setiap pasien (Sabil, 2022). Tingkat keparahan pasien, pasien dengan kondisi yang stabil atau ringan cenderung membutuhkan perawatan yang lebih sedikit dibandingkan dengan pasien yang mengalami kondisi yang lebih serius atau kompleks. Dalam beban kerja ringan, perawat mungkin hanya merawat pasien dengan kondisi yang tidak memerlukan pengawasan intensif atau tindakan medis yang rumit (Dewi & Puspawati, 2022). Rutinitas tugas, beban kerja ringan pada perawat memiliki rutinitas tugas yang lebih terstruktur dan terjadwal dengan baik. Perawat memiliki waktu yang cukup untuk melaksanakan tugas-tugas seperti memberikan obat-obatan, melakukan perawatan dasar, dan mengelola dokumen medis. Ketersediaan sumber daya, ketersediaan sumber daya yang memadai, termasuk peralatan medis, obat-obatan, dan tenaga medis pendukung. Dalam situasi beban kerja ringan, perawat memiliki akses yang cukup terhadap sumber daya ini, sehingga perawat dapat melaksanakan tugas-tugas mereka dengan efektif dan efisien (Gultom, 2021).

Faktor beban kerja sedang pada perawat yaitu jumlah pasien yang diatasi, jumlah pasien yang perlu dirawat oleh seorang perawat dapat mempengaruhi tingkat beban kerjanya. Semakin banyak

pasien yang perawat tangani, semakin besar tugas yang harus dilakukan dalam periode waktu tertentu. Tingkat kompleksitas perawatan, jika perawat merawat pasien dengan kondisi medis yang kompleks atau memerlukan perawatan intensif, maka akan membutuhkan waktu dan usaha yang lebih banyak untuk menjaga kualitas perawatan. Tuntutan tugas tambahan, sebagian kecil perawat diberi tugas tambahan di luar perawatan langsung, seperti administrasi, pelatihan, atau partisipasi dalam program kualitas. Kebutuhan untuk melakukan tugas non-klinis: Tugas-tugas administratif atau dokumentasi tambahan dapat meningkatkan beban kerja perawat, mengurangi waktu yang dapat dihabiskan untuk perawatan langsung pada pasien (Pasinringi et al., 2022).

Berdasarkan uraian di atas peneliti berasumsi bahwa faktor yang menyebabkan beban kerja ringan pada perawat adalah pemberian shift yang sesuai harapan dan selesai bekerja tepat waktu dibuktikan dengan pernyataan kuesioner “pemberian jadwal shift sudah sesuai dengan harapan atau keinginan” sebagian besar menjawab selalu artinya perawat mendapatkan jadwal sesuai harapan sehingga merasa tidak memiliki beban kerja. Faktor selanjutnya adalah jumlah pasien yang ditangani oleh seorang perawat, tingkat keparahan pasien dan sumber daya yang memadai.

Gambaran Kepuasan Kerja Pada Perawat Pelaksana di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 54 responden sebagiannya memiliki tingkat kepuasan kerja yang puas sebanyak 32 responden (59,3%). Tingkat kepuasan pada perawat pelaksana instalasi rawat inap paling banyak adalah puas dikarenakan pekerjaan dan latar belakang pendidikan perawat sesuai sehingga mereka menikmati pekerjaan tersebut. Dibuktikan dengan pernyataan pada kuesioner “Apakah sesuai antara pekerjaan dengan latar belakang pendidikan saudara” sebagian besar menjawab puas.

Hubungan dan komunikasi sesama perawat dan rekan kerja lainnya yang harmonis sehingga perawat memiliki rekan kerja yang bisa diandalkan. Dibuktikan dengan pernyataan pada kuesioner “Hubungan antar sesama perawat dalam kelompok kerja” sebagian besar menjawab puas dan “Komunikasi dan kerja sama dengan sesama perawat dalam satu ruangan instalasi rawat inap” sebagiannya menjawab sangat puas.

Penelitian yang dilakukan oleh Arniawan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja perawat yaitu pengakuan dan apresiasi, pengakuan dan apresiasi atas upaya dan kontribusi perawat sangat penting (Arniawan et al., 2023). Ketika perawat merasa dihargai dan diakui oleh pasien, keluarga pasien, dan rekannya, hal ini dapat meningkatkan kepuasan kerja mereka. Kesempatan pengembangan dan promosi, perawat cenderung merasa puas ketika diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, mengikuti pelatihan, dan memperoleh kemajuan karir. Kesempatan untuk naik pangkat dan mendapatkan tanggung jawab yang lebih besar juga dapat meningkatkan kepuasan kerja. kondisi kerja yang baik, seperti lingkungan fisik yang nyaman, kecukupan sumber daya, dan keamanan yang dijamin, dapat meningkatkan kepuasan kerja perawat. Fasilitas yang baik dan peralatan medis yang memadai juga dapat membantu perawat melaksanakan tugas mereka dengan lebih efektif dan efisien (Chaerudin et al., 2020).

Faktor lainnya adalah hubungan kerja yang positif, hubungan yang baik dengan rekan kerja, manajemen, dan tim kesehatan lainnya dapat memberikan rasa dukungan dan kolaborasi yang penting. Keberadaan tim yang solid dan dukungan sosial dari rekan kerja dapat meningkatkan kepuasan kerja perawat (Fitri et al., 2014).. Rasa pencapaian dan kontribusi, perawat cenderung merasa puas ketika mereka dapat melihat dampak positif yang mereka berikan dalam perawatan pasien. Melihat kesembuhan, pemulihan, atau kualitas hidup yang meningkat pada pasien yang mereka

rawat dapat memberikan rasa pencapaian dan kontribusi yang memuaskan. Keseimbangan kehidupan kerja dan kehidupan pribadi, mempertahankan keseimbangan yang sehat antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi sangat penting. Kebijakan yang mendukung fleksibilitas waktu, cuti yang cukup, dan dukungan untuk kehidupan pribadi yang seimbang dapat meningkatkan kepuasan kerja perawat (Rosa, 2018).

Perawat yang puas dengan pekerjaan mereka cenderung mengalami tingkat stres yang lebih rendah, kelelahan yang lebih rendah, dan memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi secara keseluruhan. Ini dapat membantu dalam menjaga keseimbangan kehidupan kerja dan kehidupan pribadi yang sehat. Peningkatan pelayanan pasien, perawat yang puas dengan pekerjaan mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pasien. Mereka dapat memberikan perawatan yang lebih empati, responsif, dan fokus pada kebutuhan pasien. Hal ini dapat meningkatkan kepuasan pasien, kualitas perawatan, dan citra organisasi perawatan kesehatan (Prihandhani & Kio, 2019).

Berdasarkan uraian di atas peneliti berasumsi bahwa faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja perawat adalah pendidikan yang sesuai dengan pekerjaannya, hubungan dan komunikasi sesama rekan yang harmonis, memiliki kesempatan naik jabatan dan mengadakan pelatihan untuk menunjang karir yang lebih baik.

Hubungan Beban Kerja Dengan Kepuasan Kerja Perawat Pelaksana di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden yang memiliki beban kerja ringan, ada 11 responden (12,5%) memiliki tingkat kepuasan puas dan 19 responden (87,5%) memiliki tingkat kepuasan kurang puas. Responden yang memiliki beban kerja

sedang ada 24 responden. 21 responden (59,3%) memiliki tingkat kepuasan puas, dan 3 responden (40,7%) memiliki tingkat kepuasan kurang puas. Berdasarkan hasil p value sebesar 0,000 dan nilai r 0,514 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara beban kerja dengan kepuasan kerja perawat pelaksana di instalasi rawat inap rumah sakit juanda Kuningan Tahun 2023.

Beban kerja ringan cenderung memiliki hubungan positif dengan kepuasan kerja perawat seperti waktu dan fleksibilitas, beban kerja ringan memberikan perawat lebih banyak waktu dan fleksibilitas dalam menjalankan tugas-tugas mereka (Rosyidawati, 2021). Perawat memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, melakukan perawatan secara hati-hati, dan memberikan perhatian yang personal kepada pasien. Hal ini dapat meningkatkan rasa pencapaian dan kepuasan terhadap pekerjaan. Kualitas perawatan yang lebih baik, dalam situasi beban kerja ringan, perawat memiliki kesempatan untuk memberikan perawatan yang lebih berkualitas tinggi. Perawat dapat meluangkan waktu untuk mengikuti prosedur dan protokol dengan teliti, memberikan dukungan emosional kepada pasien, dan menjawab pertanyaan dengan lebih rinci (Toulasik, 2019). Perawat yang puas dengan hasil kerjanya akan merasa senang dapat memberikan perawatan yang berkualitas dan bermanfaat bagi pasien. Ruang untuk pengembangan diri, perawat memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam bidang keperawatan. Perawat dapat menggunakan waktu luang mereka untuk menghadiri pelatihan, seminar, atau mengikuti program pendidikan lanjutan yang relevan. Hal ini dapat meningkatkan kepuasan kerja jangka panjang dan meningkatkan prospek karir. Pengurangan stres dan kelelahan, beban kerja ringan cenderung mengurangi tingkat stres dan kelelahan yang dialami oleh perawat. Ketika perawat memiliki waktu

yang cukup untuk beristirahat dan pemulihan, mereka dapat merasa lebih segar dan bugar saat menjalankan tugas-tugas mereka. Hal ini dapat berdampak positif pada kepuasan kerja dan kesejahteraan mental dan fisik (Fitria et al., 2023).

Hubungan antara beban kerja perawat dan kepuasan pasien memiliki korelasi yang signifikan. Beban kerja perawat yang tinggi dapat berdampak negatif pada kepuasan pasien seperti waktu perawatan yang terbatas, ketika perawat menghadapi beban kerja yang tinggi, perawat memiliki waktu yang terbatas untuk setiap pasien. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya waktu yang diperlukan untuk memberikan perawatan yang memadai dan responsif. Pasien merasa kurang diperhatikan atau bahwa kebutuhan mereka tidak terpenuhi, yang dapat berdampak negatif pada kepuasan mereka. Kurangnya komunikasi, beban kerja yang berlebihan dapat menghambat kemampuan perawat untuk berkomunikasi dengan pasien secara efektif. Komunikasi yang baik antara perawat dan pasien penting untuk membangun hubungan yang kuat dan saling percaya. Ketika perawat merasa terburu-buru atau terbebani, mereka mungkin tidak dapat berkomunikasi dengan jelas atau mendengarkan dengan baik (Setiyana, 2013). Ini dapat menyebabkan ketidakpahaman atau ketidakpuasan pasien. Kurangnya perhatian individual, dalam situasi beban kerja yang tinggi, perawat mungkin kesulitan memberikan perhatian individual yang memadai kepada setiap pasien. Perawat yang terlalu sibuk mungkin tidak dapat mengenal pasien secara mendalam, termasuk riwayat medis, preferensi, dan kebutuhan khusus. Ini dapat mengakibatkan perawatan yang kurang personal dan pasien merasa kurang terhubung dengan perawat mereka (Morrison & Burnard, 2009).. Kelelahan dan stres, beban kerja yang tinggi sering kali diiringi oleh kelelahan fisik dan stres emosional pada perawat. Kelelahan dapat memengaruhi konsentrasi dan tingkat energi

perawat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi interaksi dengan pasien. Perawat yang lelah atau stres mungkin kurang responsif terhadap kebutuhan pasien, kurang sabar, atau kurang empati. Hal ini dapat berdampak negatif pada kepuasan pasien (Prihanti, 2017).

Berdasarkan uraian di atas peneliti berasumsi bahwa semakin rendah tingkat beban kerja pada perawat maka semakin puas terhadap kepuasan kerja perawat dan semakin berat beban kerja pada perawat maka semakin tidak puas terhadap kepuasan kerja perawat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Hubungan Beban Kerja Dengan Kepuasan Kerja Perawat Pelaksana Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Gambaran tingkat beban kerja pada perawat pelaksana instalasi rawat inap rumah sakit juanda Tahun 2023 menunjukkan bahwa dari 54 responden sebagian besar memiliki beban kerja ringan.
2. Gambaran tingkat kepuasan perawat pelaksana instalasi rawat inap rumah sakit juanda Tahun 2023 menunjukkan bahwa dari 54 responden sebagian besar memiliki tingkat kepuasan kerja yang puas.
3. Terdapat Hubungan Beban Kerja Dengan Kepuasan Kerja Perawat Pelaksana di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023.

Saran

1. Bagi Perawat Pelaksana

Penelitian ini menjadi informasi kepada perawat untuk lebih memperhatikan kemampuan diri, fisik maupun mental agar tidak memiliki beban kerja yang berat dengan cara mengatur waktu jam kerja dengan baik, komunikasi dengan team kerja yang baik.

2. Bagi Rumah Sakit Juanda Kuningan

Hasil penelitian ini menjadi acuan dan pertimbangan untuk menindaklanjuti kepedulian terhadap beban kerja perawat dengan cara selalu mengadakan kegiatan evaluasi kerja minimal 1 minggu sekali.

3. Bagi STIKes Kuningan

Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya khususnya bagi mahasiswa STIKes Kuningan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini menjadi bahan dan referensi terbaru bagi peneliti selanjutnya sehingga bisa menganalisis lebih dalam tentang beban kerja dan kepuasan kerja.

Daftar Pustaka

- Arniawan, A., Dewi, N. S., & Arso, S. P. (2023). Jenis Intervensi dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja Perawat. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1614–1627.
- Barahama, K. F., Katuuk, M., & Oroh, W. M. (2019). Hubungan beban kerja dengan kepuasan kerja perawat di ruangan perawatan dewasa rsu gmim pancaran kasih manado. *Jurnal Keperawatan*, 7(1).
- Budo, A., Tulus, F., & TAMPI, G. (2020). Efektivitas Pelayanan Kesehatan Di Rumah Sakit Pancaran Kasih Manado. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(94).
- Chaerudin, A., Rani, I. H., & Alicia, V. (2020). *Sumber daya manusia: pilar utama kegiatan operasional organisasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Dewi, N. L. P. T., & Puspawati, N. L. P. D. (2022). *Perawatan Holistik pada Pasien Kronis*. Penerbit NEM.
- Febrianita, Y., & Yunus, M. K. (2017). Kepuasan Kerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Rsud Petala Bumi. *Jurnal Ners Indonesia*, 7(2), 47–52.
- Fitnanto, R., Parulian, T. S., & Setyarini, E. A. (2021). Faktor yang Memengaruhi Kepuasan Kerja Perawat di Rumah Sakit: Literature Review. *Elisabeth Health Jurnal*, 6(2), 137–141.

- Fitri, D. I., Chundrayetti, E., & Semiarty, R. (2014). Hubungan Pemberian ASI dengan Tumbuh Kembang Bayi Umur 6 Bulan di Puskesmas Nanggalo. In *Jurnal Kesehatan Andalas* (Vol. 3, Issue 2). <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Fitria, Y., Dewi, E. I., Kurniyawan, E. H., & Deviantony, F. (2023). Stress Management Due to Work Fatigue in Farmers: Manajemen Stress Akibat Kelelahan Kerja Pada Petani. *AgroNurse Kesehatan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 51–59.
- Foronda C & Bauman. (2019). Strategies to Incorporate Virtual Simulation in Nurse Education. *Clinical Simulation in Nursing*, 10(8), 412–418. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecns.2014.03.005>
- Gultom, I. (2021). *What You Need To Know For Being Pharmacy Student*. Elex Media Komputindo.
- Gumelar, H., Kusmiran, E., & Haryanto, M. S. (2021). Hubungan beban kerja dengan kelelahan kerja pada perawat pelaksana di instalasi rawat inap. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 6(2), 89–99.
- Hakman, H., Suhadi, S., & Yuniar, N. (2021). Pengaruh Beban Kerja, Stres Kerja, Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Perawat Pasien Covid-19. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(2), 47–54.
- Hanifah, R. (2023). *Hubungan beban kerja dan stres kerja dengan kinerja petugas rekam medis di rumah sakit sumber kasih Kota Cirebon Tahun 2023*. Politeknik Kesehatan Tasikmalaya.
- Indrianingrum, I. (2017). *Pengaruh Budaya Organisasi, Lingkungan Kerja, Dan Kompensasi Finansial Terhadap Kepuasan Kerja Guru Tetap Pada 5 SMA Negeri Jakarta Selatan*. STIE Indonesia Banking School.
- Morrison, P., & Burnard, P. (2009). *Caring and communicating hubungan interpersonal dalam keperawatan*.
- Pasinringi, S. A., Rivai, F., & Km, S. (2022). *Budaya keselamatan pasien dan kepuasan kerja*. Nas Media Pustaka.
- Pratama, M. F. J. (2019). *Hubungan Antara Motivasi Kerja dan Kepuasan Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat di Rumah Umum Haji Medan*.
- Prihandhani, I. G. A. A. S., & Kio, A. L. (2019). Hubungan motivasi kerja perawat dengan perilaku caring perawat pelaksana di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Wisma Prashanti Tabanan. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 29–37.
- Prihanti, G. S. (2017). *Empati dan Komunikasi (Dilengkapi Modul Pengajaran dengan Model Pendidikan Berbasis Komunitas)* (Vol. 1). UMMPress.
- Prima, M. (2010). Studi Komparatif Kinerja Perawat Pelaksana Dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan Berdasarkan Karakteristik Ruangan Dan Status Kepegawaian Di RSUD Padang Panjang Tahun 2010. *Jurnal Universitas Andalas*.
- Rosa, E. M. (2018). Patient centered care di rumah sakit konsep dan implementasi. *Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 1–105.
- Rosyidawati, D. (2021). *Pengaruh beban kerja, kepuasan kerja dan motivasi kerja terhadap kinerja perawat di instalasi rawat inap RSUD Dr. Tadjuddin Chalid dan RSUD Kota Makassar*. Universitas Hasanuddin.
- Sabil, F. A. (2022). Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat dalam Pelaksanaan Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(2), 941–947.
- Setiyana, V. Y. (2013). Forgiveness dan stres kerja terhadap perawat. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 376–396.
- Supriadi, S. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja Perawat di Rumah Sakit Islam PDHI Yogyakarta. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 1(1), 30–37.
- Toulasik, Y. A. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan*

*Kepatuhan Minum Obat Pada
Penderita Hipertensi di RSUD Prof Dr.
Wz. Johannes Kupang-NTT Penelitian*

*Deskriptif Korelasional Pendekatan
Cross Sectional. Universitas Airlangga.
Undang-undang Nomor 38, (2017).*

Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan waktu vaksinasi meningitis jemaah umrah di kantor kesehatan Pelabuhan wilayah kerja Cirebon 2023

Widy Astuti, Dewi Laelatul Badriah, Mamlukah Mamlukah, Dwi Nastiti Iswarawanti

Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Astuti, W., Badriah, D. L., Mamlukah, M., & Iswarawanti, D. N. (2023). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan waktu vaksinasi meningitis jemaah umrah di kantor kesehatan Pelabuhan wilayah kerja Cirebon 2023. *Journal of Public Health Innovation*, 4(1), 228–235. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.932>

History

Received: 3 Oktober 2023

Accepted: 7 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Widy Astuti, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; astutiwidy18@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Meningitis masih merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian di seluruh dunia. Pentingnya kepatuhan waktu pemberian vaksinasi agar antibodi setelah pemberian vaksin dapat terbentuk dengan sempurna dan aktif dalam melindungi dari penyakit Meningitis Meningokokus. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan waktu vaksinasi meningitis jemaah umrah di Kantor Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja Cirebon 2023.

Metode: penelitian ini analitik deskriptif dengan rancangan penelitian kuantitatif korelasional. Teknik sampling dengan purposive sampling dengan jumlah 110 calon jemaah umroh. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tertutup dan teknik pengumpulan data dengan wawancara.

Hasil: Analisis data meliputi analisis univariat, analisis bivariat (Chi square) dan analisis multivariat (Regresi Logistik). Hasil uji Chi square diperoleh hubungan antara umur ($p=0,002$), pengetahuan ($p=0,000$), sikap ($p=0,000$), akses ke tempat vaksinasi meningitis ($p=0,000$), ketersediaan informasi ($p=0,000$) dan dukungan Penyelenggara Perjalanan Ibadah Umroh (PPIU) ($p=0,000$) dengan kepatuhan waktu vaksinasi meningitis.

Kesimpulan: Tidak ada hubungan antara pendidikan ($p=0,411$) dengan kepatuhan waktu vaksinasi meningitis bagi jemaah umrah. Variabel yang paling yaitu dukungan Penyelenggara Perjalanan Ibadah Umroh (PPIU) dengan 22,136. Agar dijadikan media informasi untuk mengetahui pentingnya vaksinasi Meningitis dalam rangka mencegah penularan penyakit Meningitis Meningokokus selama pelaksanaan umrah di Arab Saudi.

Kata Kunci: Kepatuhan, Vaksinasi Meningitis, Jemaah Umroh

Pendahuluan

Meningitis adalah peradangan pada selaput otak dan sumsum tulang belakang. Penyebabnya dapat berupa bakteri, virus, jamur, dan parasit. Meningitis bakteri salah satunya disebabkan oleh bakteri *Neisseria meningitidis*. Penyakit ini ditularkan melalui kontak langsung dengan droplet pernafasan atau sekresi tenggorokan saat batuk/bersin. Gejala yang dapat dijumpai pada meningitis antara lain nyeri kepala hebat, demam, mual, muntah, kejang, hingga penurunan kesadaran (Hafidz., 2022).

WHO mencatat total kasus yang dilaporkan di tahun 2022 hingga minggu ke-51 dari 4 negara (Republik Demokratik Kongo, Sudan Selatan, Etiopia, dan Niger) adalah sebanyak 7.260 kasus yang meliputi 86 kasus konfirmasi dengan 349 kasus kematian (CFR dari total kasus: 4,81%). Di Mexico, Durango ditemukan 79 kasus Meningitis dengan 35 kasus kematian. Di Inggris kasus Meningitis mengalami peningkatan dari 80 kasus di Juli 2020 hingga Juli 2021 menjadi 205 kasus di Juli 2021 hingga Juli 2022 (WHO, 2022).

Tren suspek Meningitis di Indonesia berdasarkan Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon (SKDR) tahun ditemukan sebanyak 974 suspek dan di Jawa Barat tahun 2022 ditemukan sebanyak 58 kasus. Di Kabupaten Cirebon tercatat sebanyak 8 kasus Meningitis (8,5%) pada tahun 2015. Pada bulan Maret 2023 di Indramayu ditemukan kasus Meningitis 1 orang remaja usia 14 tahun (Indramayu, 2023).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 12 Tahun 2017, disebutkan bahwa pemberian imunisasi Meningitis Meningokokus diberikan minimal 30 hari sebelum keberangkatan umrah (RI., 2017). Hal ini dimaksudkan agar antibodi setelah pemberian vaksin dapat terbentuk dengan sempurna dan aktif dalam melindungi para jamaah dari penyakit Meningitis Meningokokus (RI., 2017).

Jumlah jemaah umrah di Indonesia yang melakukan vaksinasi Meningitis

menurut Asosiasi Muslim Penyelenggara Haji dan Umrah Republik Indonesia, tahun 1440 H atau 2018-2019 sebanyak 974.650. Tahun 2021 sebanyak 450.000 orang, tahun 2022 sampai dengan Oktober sebanyak 250.000 orang berasal dari sekitar 1.475 PPIU (Penyelenggara Perjalanan Ibadah Umrah) yang terdaftar di Kementerian Agama RI (RI., 2021).

Jumlah jemaah umrah asal Jawa Barat yang divaksinasi meningitis dalam satu musim (8 bulan) mencapai 70 ribu orang. Di wilayah Ciayumajakuning, KKP Kelas II Bandung Wilayah Kerja Cirebon mencatat jumlah calon jemaah umrah yang melakukan vaksinasi meningitis pada tahun 2020 sebanyak 10.003 orang, tahun 2021 sebanyak 791 orang dan tahun 2022 meningkat tajam sebanyak 25.254 orang.

Ketidaktepatan waktu pemberian vaksinasi, mengancam para jemaah umrah tetap berisiko untuk tertular penyakit Meningitis Meningokokus. Selain karena kekebalan tubuh yang dikhawatirkan belum terbentuk dengan baik, tingkat efektifitas pemberian vaksinasi berjenis *polisakarida* untuk penyakit ini sendiri baru mencapai 65%-83,7% (de Oliveira et al., 2017). Hal ini tentunya sangat mencemaskan, karena sampai saat ini Meningitis masih merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian di seluruh dunia dengan tingkat *case fatality rate* lebih dari 50% (RI., 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan waktu vaksinasi Meningitis jemaah umrah di Kantor Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja Cirebon 2023.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik deskriptif. Sampel pada penelitian ini adalah 110 calon jemaah umrah dengan menggunakan rumus slovin. Analisis univariat dilakukan pada setiap variable, analisis bivariate dilakukan dengan uji *Chi Square*. Analisis multivariat menggunakan Uji Regresi Logistik Ganda.

Hasil

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

No.	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Umur		
	Risiko Tinggi	44	40,0
	Tidak Risiko Tinggi	66	60,0
2.	Pendidikan		
	Rendah	76	69,1
	Tinggi	34	30,9
3.	Pengetahuan		
	Tidak baik	13	11,8
	Baik	97	88,2
4.	Sikap		
	Negatif	16	14,5
	Positif	94	85,5
5.	Akses ke Tempat Pelayanan Vaksinasi Meningitis		
	Tidak terjangkau	13	11,8
	Terjangkau	97	88,2
6.	Ketersediaan Informasi		
	Tidak tersedia	19	17,3
	Tersedia	91	82,7
7.	Dukungan PPIU		
	Negatif	10	9,1
	Positif	100	90,9
8.	Kepatuhan waktu vaksinasi meningitis		
	Tidak patuh	14	12,7
	Patuh	96	87,3

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa pada variabel umur sebagian besar umur jemaah umroh tidak risiko tinggi yaitu 66 orang (60%). Pada variabel pendidikan diketahui bahwa sebagian besar jemaah umroh berpendidikan rendah yaitu 76 orang (69,1%). Pada variabel pengetahuan diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan jemaah umroh baik yaitu sebanyak 97 orang (88,2%). Pada variabel sikap diketahui bahwa sebagian besar sikap jemaah umroh positif yaitu sebanyak 94 orang (85,5%). Pada variabel akses ke tempat pelayanan vaksinasi meningitis

diketahui bahwa sebagian besar terjangkau yaitu sebanyak 97 orang (88,2%). Pada variabel ketersediaan informasi diketahui bahwa sebagian besar tersedia informasi yaitu sebanyak 91 orang (82,7%). Pada variabel dukungan Penyelenggara Perjalanan Ibadah Umroh diketahui bahwa sebagian besar dukungan PPIU positif yaitu sebanyak 100 orang (90,9%). Pada variabel kepatuhan waktu vaksinasi meningitis diketahui bahwa sebagian besar jemaah umroh patuh yaitu sebanyak 96 orang (87,3%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Kepatuhan Meningitis		Waktu		Vaksinasi		Total	OR (95%CI)	P value
	Tidak Patuh		Patuh						
	n	%	n	%	N	%			
Umur									
Risti	11	25,0	33	75,0	44	100	7,00 (1,825–26,848)	0,002	
Tidak Risti	3	4,5	63	95,5	66	100			
Jumlah	14	12,7	96	87,3	110	100			
Pendidikan									
Rendah	11	14,5	65	85,5	76	100	1,749 (0,455–6,721)	0,411	
Tinggi	3	8,8	31	91,2	34	100			
Jumlah	14	12,7	96	87,3	110	100			
Pengetahuan									
Tidak baik	11	84,6	2	15,4	13	100	172,33 (25,90 1146,54)	– 0,000	
Baik	3	3,1	94	96,9	94	100			
Jumlah	14	12,7	96	87,3	110	100			
Sikap									
Negatif	10	62,5	6	37,5	16	100	37,5 (9,029 155,745)	– 0,000	
Positif	4	4,3	90	95,7	94	100			
Jumlah	14	12,7	96	87,3	110	100			
Akses ke Tempat Pelayanan Vaksinasi Meningitis									
Tidak terjangkau	9	69,2	4	30,8	13	100	41,44 (9,402 182,288)	– 0,000	
Terjangkau	5	5,2	92	94,8	97	100			
Jumlah	14	12,7	96	87,3	110	100			
Ketersediaan Informasi									
Tidak tersedia	8	42,1	11	57,9	19	100	10,303 (3,009 – 35.277)	0,000	
Tersedia	6	6,6	85	93,4	91	100			
Jumlah	14	12,7	96	87,3	110	100			
Dukungan PPIU									
Negatif			2	20,0	10	100	62,677 (10,829 362,636)	– 0,000	
Positif	6	6,0	94	94,0	100	100			
Jumlah	14	12,7	96	87,3	110	100			

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebanyak 33 jemaah umroh (75%) yang berumur risti patuh waktu vaksinasi meningitis, sedangkan diantara jemaah umroh yang tidak risti sebanyak 63 orang (95,5%) yang patuh waktu vaksinasi meningitis. Hasil statistik menunjukkan nilai $p = 0,002 < 0,05$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Pada variabel pendidikan sebanyak 65 jemaah umroh (91,2%) yang patuh waktu vaksinasi meningitis. Hasil statistik menunjukkan nilai $p = 0,441 > p (0,05)$ maka keduanya dinyatakan tidak memiliki hubungan. Pada variabel pengetahuan sebanyak 2 jemaah umroh (15,4%) yang berpengetahuan tidak baik patuh waktu vaksinasi meningitis,

sedangkan diantara Jemaah umroh yang berpengetahuan baik sebanyak 94 jemaah umroh (96,9%). Hasil statistik menunjukkan nilai $p = 0,000 < (0,05)$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Pada variabel sikap sebanyak 6 jemaah umroh (37,5%) yang mempunyai sikap negatif patuh waktu vaksinasi meningitis, sedangkan diantara Jemaah umroh yang mempunyai sikap positif sebanyak 90 orang (95,7%). Hasil statistik menunjukkan nilai $p = 0,000 < (0,05)$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Pada variabel akses ke tempat pelayanan vaksinasi meningitis sebanyak 4 jemaah umroh (30,8%) yang tidak terjangkau patuh waktu vaksinasi meningitis, sedangkan diantara jemaah

umroh yang terjangkau sebanyak 92 orang (94,8%) patuh waktu vaksinasi meningitis. Hasil statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ $p < (0,05)$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Pada variabel ketersediaan informasi sebanyak 11 jemaah umroh (57,9%) yang menyatakan tidak tersedia informasi patuh waktu vaksinasi meningitis, sedangkan diantara Jemaah umroh yang menyatakan tersedia informasi

sebanyak 85 orang (93,4%). Hasil statistic menunjukkan nilai $p = 0,001$ $<(0,05)$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Dan pada variabel dukungan PPIU sebanyak 2 jemaah umroh (20%) dengan dukungan PPIU negative patuh waktu vaksinasi meningitis, sedangkan diantara Jemaah umroh dengan dukungan PPIU positif sebanyak 94 orang (94%) yang patuh waktu vaksinasi meningitis.

Tabel 3 Hasil Analisis Multivariat

Variabel	Koefisien	S.E	Nilai p	OR	95%CI	
					Min	Max
Umur	1.401	1.519	0.356	4.059	0.207	79.659
Pengetahuan	1.581	1.425	0.267	4.857	0.297	79.318
Sikap	2.880	1.405	0.040	17.822	1.136	279.575
Akses ke Tempat Pelayanan Vaksinasi Meningitis	2.419	1.263	0.055	11.236	0.946	133.461
Ketersediaan informasi	-.0506	1.665	0.761	0.603	0.023	15.772
Dukungan PPIU	3.097	1.547	0.045	22.136	1.067	459.167
Constanta	-5.386	1.743	0.002	0.005		

Tabel 3 menunjukan bahwa Terdapat satu variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan waktu vaksinasi meningitis bagi jemaah umroh di Kantor Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja Cirebon

2023 yaitu variabel dukungan Penyelenggara Perjalanan Ibadah Umroh dengan nilai $p = 0,045$ dan OR 22,136 (95% CI : 1,067 – 459,167).

Pembahasan

Hubungan Antara Umur Dengan Kepatuhan Waktu Vaksinasi Meningitis Jemaah Umroh di Kantor Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja Cirebon 2023

Menurut (S., 2017),usia memberikan informasi mengenai status perkembangan individu Usia juga merupakan karakteristik yang dimiliki jemaah umrah yang membedakan tingkat kedewasaan jemaah umrah. Makin tua usia seseorang maka proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada usia tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti saat berusia belasan tahun. Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental), dimana pada aspek psikologi ini, taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa. Selain itu, usia juga akan

mempengaruhi daya ingat seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa umur sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden dengan uji statistik diperoleh nilai p value 0.008 dengan nilai OR = 3.289 yang artinya responden dengan umur tua berpeluang 3.289 kali berpengetahuan meningitis dibanding responden dengan kategori umur muda (Fitranto, R. I., & Hernawan, 2020).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Syara Octaviana Hafshoh yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan penerimaan vaksin meningitis meningokokus. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan usia tidak berhubungan dengan ketepatan waktu vaksinasi (Hafshoh, S. O.,

Musthofa, S. B., Husodo, B. T., Masyarakat, F. K., & Diponegoro, 2019).

Hubungan Antara Pendidikan Dengan Kepatuhan Waktu Vaksinasi Meningitis Jemaah Umroh di Kantor Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja Cirebon 2023

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan penerimaan vaksin meningitis. Responden dengan kategori pendidikan dasar menengah lebih banyak yang tidak patuh (25%) dibanding dengan responden dengan pendidikan tinggi (21.2%) (Hafshoh, S. O., Musthofa, S. B., Husodo, B. T., Masyarakat, F. K., & Diponegoro, 2019).

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kepatuhan Waktu Vaksinasi Meningitis Jemaah Umroh di Kantor Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja Cirebon 2023

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Aditya yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penerimaan vaksin meningitis. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan waktu penyuntikan vaksinasi Meningitis Meningokokus pada calon jemaah umroh (Milkhatun, 2020).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan tidak adanya hubungan antara pengetahuan tentang vaksinasi meningitis dan pengetahuan tentang waktu vaksinasi meningitis (Ernawati, Ari Udiyono, Martini Martini, 2020).

Hubungan Antara Sikap Dengan Kepatuhan Waktu Vaksinasi Meningitis Jemaah Umroh di Kantor Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja Cirebon 2023

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap kepatuhan dalam melakukan vaksin meningitis. Dari hasil Odds Ratio (OR), Diperoleh nilai $OR=18,329$ (95% CI: 8,940-37,579), artinya jemaah umrah yang

memiliki sikap positif berpeluang 18,329 kali lebih patuh dalam melakukan vaksinasi meningitis dari pada responden yang memiliki sikap negatif (Yuliasari, P., & Suwanto, 2019).

Hubungan Antara Akses ke Tempat Pelayanan Vaksinasi Meningitis Dengan Kepatuhan Waktu Vaksinasi Meningitis Jemaah Umroh di Kantor Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja Cirebon 2023

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Supyan yang menyatakan terdapat satu variabel yang berhubungan yaitu pada variabel keterjangkauan lokasi dengan praktik vaksinasi meningitis oleh jemaah umrah yaitu dengan nilai p value 0,023. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan akses jarak ke pelayanan kesehatan menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan ketepatan waktu vaksinasi pada jemaah umrah (Ernawati, Ari Udiyono, Martini Martini, 2020).

Hubungan Antara Ketersediaan Informasi Dengan Kepatuhan Waktu Vaksinasi Meningitis Jemaah Umroh di Kantor Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja Cirebon 2023

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Poerwanti yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan tingkat pengetahuan, dari hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0.005 dengan nilai $OR = 3.600$, artinya responden yang tidak ada sumber informasi memiliki peluang 3.600 kali tidak mengetahui meningitis dibandingkan dengan responden yang mendapatkan sumber informasi dari media elektronik atau cetak (Poerwanti, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Fitianto, R. I., & Hernawan, 2020) yaitu yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara keterpaparan informasi dengan waktu penyuntikan vaksinasi Meningitis Meningokokus pada calon jemaah umroh. Komunikasi kesehatan memiliki peranan nyata dalam upaya mengubah perilaku yang

berkaitan dengan kesehatan, khususnya bidang pengendalian penyakit serta perilaku dalam berbagai setting (kondisi) kultural di dunia (Priyoto., 2014). Sumber informasi membantu perubahan perilaku kesehatan dengan memberikan informasi yang benar (Agustin, 2019).

Hubungan Antara Dukungan PPIU Dengan Kepatuhan Waktu Vaksinasi Meningitis Jemaah Umroh di Kantor Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja Cirebon 2023

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa adanya kecenderungan bahwa jamaah yang tidak melakukan vaksinasi tepat waktu proporsinya lebih sedikit karena kurangnya dukungan travel dibandingkan dengan yang cukup mendapat dukungan travel hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang lebih dominan mempengaruhi ketepatan waktu vaksinasi meningitis pada jamaah umrah yaitu faktor internal pengetahuan dan sikap jamaah dan faktor eksternal yaitu keterpaparan informasi yang bisa saja diperoleh dari sumber lain yang berasal dari selain agen travel seperti media massa elektronik dan media sosial (Fitranto, R. I., & Hernawan, 2020).

Kesimpulan

Ada hubungan antara umur, pengetahuan, sikap, akses ke tempat pelayanan, ketersediaan informasi dan dukungan PPIU dengan kepatuhan waktu vaksinasi meningitis. Tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan waktu vaksinasi meningitis. Variabel dukungan PPIU adalah variabel yang paling berhubungan dengan kepatuhan waktu vaksinasi meningitis di Kantor Kesehatan Pelabuhan Wilayah Kerja Cirebon 2023.

Saran

Agar jamaah umroh aktif mengikuti penyuluhan tentang pentingnya vaksinasi Meningitis untuk menambahkan informasi dalam rangka persiapan umrah.

Daftar Pustaka

Agustin. (2019). *Perilaku Kesehatan Anak Sekolah*. Pustaka Abad.
de Oliveira, L. H., Jauregui, B., Carvalho, A. F.,

& Giglio, N. (2017). Impact and effectiveness of meningococcal vaccines: A review. *Revista Panamericana de Salud Publica/Pan American Journal of Public Health*, 41(4), 1–19. <https://doi.org/10.26633/RPSP.2017.158>

Ernawati, Ari Udiyono, Martini Martini, L. D. S. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Ketepatan Waktu Vaksinasi Meningitis pada Jamaah Umrah (Studi di Kota Bengkulu). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(2), 119–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jekk.v5i2.6176>

Fitranto, R. I., & Hernawan, A. D. (2020). Analisis faktor yang berhubungan dengan ketepatan waktu vaksinasi Meningitis Meningokokus calon jamaah umrah di KKP Pontianak *Analysis of factors related to timeliness of Meningococcal Meningitis vaccination among umrah pilgrims at The Port Health Office*. 5(2), 69–78.

Hafidz., F. N. A. L. & M. (2022). Mengapa harus Vaksin Meningitis sebelum Umrah dan Haji? *Rumah Sakit Universitas Indonesia*. <https://rs.ui.ac.id/umum/berita-artikel/artikel-populer/mengapa-harus-vaksin-meningitis-sebelum-umrah-dan-haji>

Hafshoh, S. O., Musthofa, S. B., Husodo, B. T., Masyarakat, F. K., & Diponegoro, U. (2019). Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerimaan Jamaah Umrah Terhadap Vaksin Meningitis Di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(1), 527–534.

Indramayu, R. (2023). *Data Kasus Meningitis*.
Milkhatun, A. dan. (2020). Hubungan pengetahuan vaksinasi meningitis dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan vaksinasi meningitis jamaah umrah di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Samarinda. *Borneo Student*

- Research*, 1(3), 1625–1640.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (Revisi)*. Rineka Cipta.
- Poerwanti, S. (2016). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Jamaah Umrah dengan Kepatuhan Vaksinasi Meningitis di Kantor Kesehatan Pelabuhan Semarang Wilayah Kerja Bandara Adisumarmo*. STiKes Kusuma Husada Surakarta.
- Priyoto. (2014). *Teori, Sikap & Perilaku dalam Kesehatan*. Nuha Medika.
- RI., K. K. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi*.
- RI., K. K. (2021). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 33 Tahun 2021 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan*.
- S., N. (2017). *Promosi dan Pendidikan Kesehatan (1st ed.)*. Trans Info Media.
- WHO. (2022). *Data Meningitis*.
- Yuliasari, P., & Suwanto, P. (2019). Implementation Promptness Analysis in Meningococcal Meningitis Vaccination in Umrah Pilgrims in Surabaya. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 7(2), 147. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jbe.v7i22019.147-154>

Pengaruh pemberian rebusan daun kersen (*Muntingia Calabura L.*) terhadap penurunan Gula Darah Sewaktu (GDS) pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Desa Cikadu Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan

Mutia Agustiani Moonti, Muhamad Billy Armanada

Departemen Keperawatan Medikal Bedah, Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Moonti, M. A., & Armanada, M. B. (2023). Pengaruh pemberian rebusan daun kersen (*Muntingia Calabura L.*) terhadap penurunan Gula Darah Sewaktu (GDS) pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Desa Cikadu Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan. *Journal of Public Health Innovation*, 4(1) 235-242. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.900>

History

Received: 30 September 2023

Accepted: 19 Oktober 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Mutia Agustiani Moonti,
Departemen Keperawatan
Medikal Bedah, Program Studi S1
Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi
Ilmu Kesehatan Kuningan;
mutiaamoonti@gmail.com



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 berdasarkan hasil pengukuran penduduk di Indonesia sebesar 167% ini mengalami peningkatan di bandingkan dengan penderita Diabetes Melitus Tipe 2 pada tahun 2011 sebesar 29%. Kebaruan penelitian ini dengan jumlah dosis rebusan daun kersen diberikan sebanyak 250 ml dan dikonsumsi pada pagi hari sebelum sarapan.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain Quasy Experiment dengan rancangan One Group Pre-Test dan Post-Test Desain. Uji statistik yang digunakan Uji Paired Sample T-Test. Populasi dalam penelitian penderita Diabetes Melitus Tipe 2 sebanyak 84 orang di Desa Cikadu Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan, pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling dengan jumlah sampel penelitian 38 responden. Adapun waktu penelitian dilakukan selama 14 hari mengkonsumsi 250 ml air rebusan daun kersen (*Muntingia Calabura L.*) kemudian dilakukan pengecekan gula darah sewaktu (GDS) menggunakan alat Glukometer.

Hasil: Hasil penelitian menunjukan adanya pengaruh rebusan daun kersen pada dewasa akhir di Desa Cikadu Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan dengan nilai uji Paired Sample T-Test P-Value $0.004 < \alpha=0.05$. Daun kersen mengandung senyawa flavonoid dalam daun kersen berfungsi mampu meregenerasi atau memproduksi sel beta pankreas dan membantu merangsang pelepasan insulin dan mengandung antioksidan sebagai zat yang dapat menghambat kerusakan sel akibat kondisi ketidakseimbangan jumlah antioksidan dan radikal bebas (stres oksidatif).

Kesimpulan: Adanya pengaruh rebusan daun kersen pada dewasa akhir di Desa Cikadu Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan.

Kata Kunci: Daun kersen , Diabetes Melitus Tipe 2, Gula Darah Sewaktu

Pendahuluan

International Diabetes Federation (IDF 2016) memperkirakan jumlah penderita DM di Indonesia dapat mencapai 28,57 juta pada 2045. Jumlah ini lebih besar 47% dibandingkan dengan jumlah 19,47 juta pada 2021. Pada 2021 jumlah kematian yang diakibatkan oleh penyakit diabetes melitus di Indonesia mencapai 236.711 jiwa. Prevalensi diabetes melitus di Indonesia adalah sebesar 2,1%. Sebanyak 31 provinsi (93.9%) menunjukan kenaikan prevelensi diabetes melitus yang cukup berat (Petersmann et al., 2018).

Diabetes Melitus Tipe 2 disebabkan fungsi hormon insulin berkurang sebagai pengubah glukosa menjadi energi dan sintesis lemak sehingga glukosa berbentuk dalam darah (*Hiperglikemia*) dan akhirnya diekskresikan lewat kemih (*Glikosuria*) tanpa dimanfaatkan oleh tubuh maka produksi kemih meningkat dan, terasa sangat haus, berat badan turun dan terasa lelah (Putra et al., n.d.2021).

Kandungan kimia yang terkandung dalam 100 gram daun kersen antara lain air (77,8 gram), protein (0,384 gram), lemak (1,56 gram), karbohidrat (17,9 gram), serat (4,6 gram), abu (1,14 gram), kalsium (124,6 mg), fosfor (84mg), besi (1,18 mg), karoten (0,019g), tianin (0,065g), riboflavin (0,037g), niacin (0,554 g) dan kandungan vitamin C (80,5 mg) nilai energi yang dihasilkan adalah 380KJ/100 gram (Nawir, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya pemberian rebusan daun kersen (*Muntingia Calabura L.*) untuk menurunkan kadar gula penderita diabetes dan harganya relatif murah kemudian mengandung senyawa kimia golongan saponin dan flavonoid berfungsi dapat bekerja sebagai antioksidan, sehingga bisa menyekresi hormon insulin yang diperlukan untuk metabolisme gula, daun kersen (*Muntingia Calabura L.*).

Fungsi senyawa Flavonoid memiliki aktifitas dalam menurunkan kadar glukosa darah adalah kuersetin. Dimana mekanisme kerja kuersetin dalam menurunkan kadar glukosa dalam menurunkan kadar glukosa

darah yakni menjaga sel pankreas tetap bekerja secara normal. Selain itu flavonoid dapat merangsang penyerapan glukosa pada jaringan perifer dan mengatur kerja enzim yang terlibat dalam jalur metabolisme karbohidrat.

Data penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Kabupaten Kuningan yang terbagi dalam 360 Desa dengan jumlah 11.329 jiwa, sedangkan data penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Desa Cikadu Kabupaten Kuningan selama 3 bulan terakhir berjumlah 84 orang yang terdiri dari 5 Dusun. Berdasarkan hasil studi wawancara yang dilakukan penelitian dengan 10 orang responden yang tidak pernah mengkonsumsi rebusan daun kersen selama menderita Diabetes Melitus Tipe 2 tetapi mempunyai persepsi tidak mau berobat di puskesmas dengan teratur, 8 penderita Diabetes Melitus Tipe 2 memiliki riwayat keturunan dari keluarga sebagai 2 responden memiliki riwayat dan keluarga melainkan dari pola hidup yang tidak sehat.

Kebaruan penelitian ini dengan jumlah dosis rebusan daun kersen diberikan sebanyak 250 ml dan dikonsumsi pada pagi hari selama 14 hari, sebelum sarapan dan respondennya dilakukan inform consent selama penelitian kemudian responden yang tidak mempunyai komplikasi serta respondennya Dewasa.

Tujuan penelitian adalah adanya pengaruh pemberian rebusan daun kersen (*Muntingia Calabura L.*) terhadap penurunan gula darah sewaktu (GDS) pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Desa Cikadu Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain *Quasy Experiment* dengan rancangan *One Group Pre-Test dan Post-Test Desain*. Uji statistik yang digunakan *Uji Paired Sample T-Test*. Populasi dalam penelitian penderita Diabetes Melitus Tipe 2 sebanyak 84 orang di Desa Cikadu Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan, pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel penelitian 38

responden. Adapun waktu penelitian dilakukan selama 14 hari mengonsumsi 250 ml air rebusan daun kersen (*Muntingia Calabura L.*) kemudian dilakukan pengecekan gula darah sewaktu (GDS) menggunakan alat Glukometer.

Instumen yang digunakan lembar observasi pre-post pengukuran gula darah sewaktu (GDS) dan SOP pembuatan rebusan daun kersen.

Cara pembuatan rebusan daun kersen yakni daun kersen sebanyak 13

lembar kemudian direbus dalam air 750 ml selama 15 menit hingga berwarna kecoklatan kemudian disaring dan rebusan daun kersen diminum pada pagi hari sebelum sarapan dan minum obat. Sebelum dan sesudah minum rebusan daun kersen dilakukan pemeriksaan GDS (Gula Darah Sewaktu) menggunakan alat Glukometer.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Cikadu Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan.

Hasil

Analisis Univariat

1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Tabel 1.1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Desa Cikadu Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan Jawa Barat

Jenis Kelamin	Jumlah	Frekuensi (%)
Laki-laki	4	11
Perempuan	34	89
Total	38	100
Usia	Jumlah	Frekuensi (%)
26-35 Tahun	0	0
36-45 Tahun	20	52
46-55 Tahun	18	48
Total	38	100
Pendidikan	Jumlah	Frekuensi (%)
SD	36	95
SMP	2	5
SMA	0	0
PT	0	0
Total	38	100%
Pekerjaan	Jumlah	Frekuensi (%)
Tidak Bekerja	0	0
Petani	28	67
Pedagang	2	7
Swasta	0	0
IRT	8	27
Total	38	100

Dari hasil tabel 1.1 didapatkan karakteristik jenis kelamin terbanyak terdapat pada perempuan 34 orang (89%), terendah laki-laki sebanyak 4 orang (11%). Dapat diketahui bahwa rata-rata usia responden paling banyak usia 36 sampai 45 tahun berjumlah 20 orang (52%). Kategori

responden Berdasarkan tingkat pendidikan paling banyak yakni SD 36 orang (95%), pendidikan terendah adalah SMP 2 orang (5%). Tingkat pekerjaan menunjukkan pekerjaan terbanyak IRT yakni petani 20 orang (67%).

2. Gambaran sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun kersen pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2

Tabel 1.2

Gambaran sebelum dan sesudah Pemberian Rebusan Daun Kersen (*Muntingia Calabura L.*) Pada Penurunan Gula Darah Sewaktu (GDS) Penderita Diabetes Melitus Tipe 2

	n	Mean	Min-Max	SD
Sebelum	38	546.11	786-345	130.871
Sesudah	38	322.97	564-146	104.668

Berdasarkan tabel 1.2 hasil uji statistik menunjukkan bahwa rata-rata (mean) kadar glukosa darah setelah perlakuan pada sebelum diberikan rebusan daun kersen yaitu 546.11 dengan nilai Min-Max adalah 786-345 berbeda pada sesudah dibersihkan

rebusan daun kersen 322.97 dengan nilai Min-Max adalah 564-146. Hal ini menunjukkan bahwa dengan intervensi rebusan daun kersen dapat menurunkan kadar GDS (Gula Darah Sewaktu) pada penderita Diabetes Mellitus Tipe

3. Uji Normalitas Data

Tabel 1.3

Hasil Uji Normalitas Data

Diabetes Melitus Tipe 2	n	Shapiro-Wilk	Interpretasi
		Sig.	
Sebelum	38	.069	Normal
Sesudah	38	.088	Normal

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukan bahwa hasil uji normalitas data Diabetes Melitus Tipe 2 pada kelompok yang diberikan rebusan daun kersen terdistribusi

normal dengan nilai *P-Value* 0.88 ($> 0,05$), maka disimpulkan uji statistik yang digunakan adalah *uji paired T-test*.

Analisis Bivariat

Tabel 1.4

Pemberian Rebusan Daun Kersen (*Muntingia Calabura L.*) Pada Penurunan Gula Darah Sewaktu (GDS) Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Desa Cikadu Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan

Variabel	Uji-Statistik	Interpretasi
Pemberian rebusan daun kersen terhadap GDS	0,000	Ada pengaruh

Berdasarkan tabel 1.4 hasil uji statistik menunjukkan hasil uji statisti (uji T Tidak Berpasangan) didapatkan nilai *P-Value*

0,000 ($P < 0,05$), yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pembahasan

Analisis Univariat

1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik jenis kelamin terbanyak terdapat pada perempuan 34 orang

(89%) hal ini disebabkan bahwa Diabetes Melitus Tipe 2 lebih banyak dialami oleh perempuan daripada laki-laki dikarenakan perempuan yang usianya menuju menopause maka resiko terjadinya diabetes mellitus tipe 2 ini

akan cenderung meningkat. Dimana pada wanita premenopause cenderung sensitif akibat perubahan bentuk pola tubuh dan penurunan hormon estrogen. Hal ini dipengaruhi oleh tingginya prevalensi pada wanita dihubungkan dengan menurunnya kadar hormon estrogen dan metabolisme tubuh seiring dengan peningkatan usia. Wanita lebih berisiko terhadap penyakit diabetes karena secara fisik perempuan memiliki peluang peningkatan indeks massa tubuh yang lebih besar. Karakteristik responden berdasarkan usia responden paling banyak usia 36 sampe 45 tahun berjumlah 20 orang (52%) hal ini dikarenakan tentang seiring dengan bertambahnya usia maka sel menjadi semakin resisten terhadap insulin sehingga dapat menurunkan kemampuan tubuh untuk memetabolisme glukosa, terjadi pengeluaran insulin dari sel beta pankreas menurun dan terhambat. Kategori responden berdasarkan tingkat pendidikan paling banyak yakni SD 36 orang (95%), hal ini sejalan dengan penelitian Dwipayanti (2013) tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuannya, seseorang punya pendidikannya kurang maka tidak menutup kemungkinan bahwa orang tersebut mempunyai pengetahuan yang kurang dalam menentukan pilihan yang tepat ketika menghadapi suatu penyakit ketika tingkat pendidikan rendah dapat mempengaruhi seseorang dalam kemampuan menjaga pola hidupnya agar tetap sehat dan mengobati. Tingkat pekerjaan menunjukkan pekerjaan terbanyak IRT yakni petani 20 orang (67%), Hasil penelitian Gulyono (2012) mengatakan bahwa setiap orang yang memiliki jam kerja tinggi dengan jadwal tidak teratur menjadi faktor dalam meningkatkan penyakit Diabetes Melitus Tipe 2, selain itu jam kerja yang bergiliran akan mengganggu jadwal makan dan tidur yang mengakibatkan

kenaikan berat badan dan beresiko besar terkena Diabetes Melitus Tipe 2.

2. Gambaran sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun kersen pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2

Lama menderita Diabetes Melitus Tipe 2 cenderung memiliki tingkat distes yang ringan, hal ini karena orang tersebut sudah memiliki cara mekanisme coping atau beradaptasi yang lebih baik dengan keadaan penyakitnya. Pasien yang menderita Diabetes Melitus Tipe 2 lebih lama akan mampu memahami keadaan yang dirasakannya, baik dari segi fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Dan pemahaman ini muncul karena pasien sudah lebih tahu dan berpengalaman terhadap penyakitnya sehingga akan mendorong pasien untuk lebih mampu mengantisipasi terjadinya kegawatan atau sesuatu hal yang mungkin akan terjadi pada diri pasien suatu saat nanti (Fahmi, 2020).

Sejalan dengan penelitian Norma dan Hadrayanti N. (2018) dengan responden berjumlah 30 orang. masing masing berjumlah 15, dari hasil rebusan daun kersen (*Muntingia calabura L.*) terhadap penurunan kadar gula darah sewaktu pada klien Diabetes Melitus Tipe 2 diperoleh hasil sebelum perlakuan (rebusan daun kersen) berdasarkan hasil analisa menunjukkan bahwa kadar gula darah kelompok pre-test intervensi memiliki kadar gula darah sewaktu 237,13, nilai minimum 200 dan nilai maksimum 300. Pada kelompok posttest intervensi memiliki kadar gula darah sewaktu 182,07, nilai minimum 116 dan nilai maksimum 245.

Dimana masyarakat yang tidak mengetahui manfaat rebusan daun kersen tersebut untuk menurunkan Diabetes Melitus Tipe 2 sebelum mengetahui masyarakat tidak mengataur pola makan setelah diberikan intervensi dan mengetahui manfaat rebusan daun kersen tersebut masyarakat tersebut sekarang menjaga

pola makan dan diberikan rebusan daun kersen 1 hari 2 kali pagi dan sore setelah mengonsumsi rebusan daun kersen akhirnya Diabetes Melitus Tipe 2 terjadinya penurunan.

Analisis Bivariat

Diabetes Melitus Tipe 2 pada kelompok yang diberikan rebusan daun kersen terdistribusi normal dengan nilai *P-Value* 0,88 ($> 0,05$) maka uji yang digunakan adalah *Uji Paired T-Test* pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas daun kersen terhadap penurunan kadar gula darah sebelum (*pre test*) sesudah (*post test*) dengan menggunakan uji t- berpasangan data berbentuk normal dengan *P-Value* 0.05 maka H_1 diterima artinya ada pengaruh air rebusan daun kersen terhadap kadar gula darah penderita Diabetes Mellitus tipe 2.

Dimana air rebusan daun kersen diberikan kepada responden sebanyak 250 ml studi saat ini menemukan bahwa terjadinya penurunan kadar glukosa darah setelah diberikan rebusan daun kersen. Penurunan kadar glukosa darah disebabkan karena kandungan yang berada pada daun kersen. Daun kersen memiliki kandungan yang dapat menurunkan kadar glukosa darah diantaranya flavonoid dan tannin. Senyawa flavonoid memiliki efek hipoglikemik dengan beberapa mekanisme, yaitu menghambat absorpsi glukosa, merangsang pelepasan dan sensitasi insulin, meningkatkan ambilan glukosa oleh jaringan perifer, serta berperan dalam pengaturan enzim-enzim dalam metabolisme karbohidrat.

Tannin mampu menurunkan kadar glukosa darah dengan meningkatkan ambilan glukosa melalui aktivasi MAPK dan P13K (*Phosphoinositide 3-Kinase*). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Airlangga and Asep 2018), bahwa daun kersen memiliki beberapa kandungan yang dapat menurunkan kadar glukosa darah, diantaranya flavonoid, tannin rebusan daun kersen terbukti dapat menurunkan kadar gula darah untuk penderita diabetes mellitus.

Penurunan ini dapat disebabkan oleh kandungan dari daun kersen yaitu flavonoid senyawa dari flavonoid yang diduga memiliki aktifitas dalam menurunkan kadar glukosa dalam darah adalah kuersetin. Dimana mekanisme kerja kuersetin dalam menurunkan kadar glukosa darah yakni menjaga sel β pankreas tetap bekerja secara normal selain itu flavonoid dapat merangsang penyerapan glukosa pada jaringan perifer dan mengatur kerja enzim yang terlibat dalam jalur metabolisme karbohidrat hal ini didukung oleh penelitian oleh Norma and Nu (2019) yang menemukan hasil penelitian bahwa ada pengaruh yang signifikan rebusan daun kersen terhadap kadar glukosa darah penderita diabetes mellitus tipe II

Hasil penelitian menunjukkan nilai p (0.005), artinya secara signifikan ada pengaruh rebusan daun kersen terhadap penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Desa Cikadu Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan manifestasi klinis dari resistensi insulin, terjadinya intoleransi glukosa dan hiperinsulinemia adalah konsekuensi dari ketidakmampuan insulin untuk merangsang penyerapan glukosa dalam jaringan target (Nawir, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kadar gula darah adalah asupan makanan, metabolisme dan aktivitas glukostatik dari hati (Purnamasari, 2019). Penghambatan pada enzim α glucosidase menyebabkan penurunan laju pencernaan karbohidrat menjadi monosakarida yang dapat diserap oleh usus halus, sehingga menurunkan hiperglikemia postprandial. Penurunan hiperglikemia postprandial berkontribusi pada menurunnya kadar hemoglobin A1C (HbA1C) pada pasien diabetes yang juga menurunkan risiko komplikasi vaskular.

Daun kersen berperan sebagai anti oksidan yang menyekresi hormon insulin yang bekerja untuk metabolisme gula. Daun kersen berperan sebagai anti oksidan yang menyekresi hormon insulin yang bekerja untuk metabolisme gula. Mengemukakan bahwa bahan aktif antidiabetes dapat

berupa saponin dan flavonoid. Menurut kandungannya daun kersen terdapat bahan yang dapat menurunkan kadar gula darah yang mekanismenya menghambat penyerapan gula darah dari usus dan mempercepat proses pencernaan yang terjadi dalam sistem digestivus sehingga bahan karbohidrat yang ada dalam bahan makan tercerna tidak akan banyak terserap oleh usus. Selain itu flavonoid juga dapat menghambat fosfodiesterase sehingga meningkatkan cAMP pada sel beta pancreas, peningkatan cAMP (*cyclic adenosine monophosphate*) akan menstimulus pengeluaran *protein kinase A* (PKA) yang merangsang sekresi insulin semakin meningkat (Bamasri, 2021)

Kesimpulan

Adanya pengaruh rebusan daun kersen pada dewasa akhir di Desa Cikadu Kecamatan Nusahereng Kabupaten Kuningan dengan nilai *P-Value* 0,000 ($P < 0,05$).

Saran

Sebagai media pengobatan alternatif Diabetes Melitus Tipe 2 pada program puskesmas Nusahereng Kabupaten Kuningan.

Daftar Pustaka

- Bamasri, T. H. (2021). Daun Kersen *Muntingia Calabura* sebagai Antibakteri. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(2), 231–236. <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i2.396>.
- Bilous, R., & Donnelly, R. (2015). Buku Pegangan Diabetes. ahli bahasa. *Edisi Bahasa Indonesia, Bariid B*.
- Bhatt, ffemlata,, sap-la suklaniy and kumud upadhuyay 2016. "anli-oxidant and anti-diabetic activities of eihanolic extract ef primula denliculaca flowers. *indonesian journal of ofpharmacy* 27(2): 74—79.
- Colberg. (2020). Pemeriksaan Gula Darah Sewaktu (GDS) dan Tekanan Darah kepada Masyarakat. *Indonesian Journal*

of Community Services, 2(1), 38–45.

- Damara, A., & Sukohar, A. (2018). Efektivitas Infusa Daun Kersen (*Muntingia calabura* Linn) sebagai Antidiabetik. *Jurnal Agromedicine*, 5(1), 534–539. <https://doi.org/10.25026/mpc.v13i1.440>.
- Fahmi, N. F., Firdaus, N., & Putri, N. (2020). Pengaruh Waktu Penundaan Terhadap Kadar Glukosa Darah Sewaktu Dengan Metode Poct Pada Mahasiswa. *NURSING UPDATE: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan* P-ISSN: 2085-5931 e-ISSN: 2623-2871, 11(2), 1–7. <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/article/view/141/100>
- Guyton a, hall j. buku ajar fisiologi kedokteran. 1 ith ed. jakarta: EGC; 2012
- Henri, S. A., & Zaharah, T. A. (2015). Efektivitas antibakteri ekstrak kulit batang belimbing hutan (*Baccaurea angulata* Merr.) terhadap *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*. *Jurnal Kimia Khatulistiwa*, 4(1).<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jkkmpa/article/view/11733/11026>.
- Ilkafah, I. (2018). Daun Kersen (*Muntingia calabura* L.) Sebagai Alternatif Terapi Pada Penderita Gout Artritis. *Jurnal Farmasi Medica/Pharmacy Medical Journal (PMJ)*, 1(1). <https://doi.org/10.35799/pmj.1.1.2018.19649>
- Jelantik, I., & Haryati, E. (2014). Hubungan Faktor Risiko Umur, Jenis Kelamin, Kegemukan Dan Hipertensi Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Mataram. *Media Bina Ilmiah*, 8(1), 39–44. <https://doi.org/10.33992/jkg.v3i2.517>.
- Mahanggoro, f. &. (2020). ffect of noni (*morinda citrifolia*) drinks consumption to uric acid levels in elderly patients with hypertension immas. *fajarini & mahanggoro*, 23.
- Nawir, A. I., Afifah, C. A. N., Sulandjari, S., & Handajani, S. (2021). Pemanfaatan daun Kersen (*Muntingia calabura* L.) menjadi teh herbal. *J. Tata Boga*, 10(1),

- 1–11.
- Notoatmodjo S. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Rosandari, T., H. Thayib, dan N. Krisdiawati. 2015. 'Variasi Penambahan Gula Dan Lama Inkubasi Pada Proses Fermentasi Cider Kersen (Muntingia calabura L)'. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*. pp. 1–11. tersedia di 69 http://portal.kopertis3.or.id/bitstream/123456789/1777/1/FULL_PAPER_CIDER_KERSEN.pdf.
- Riset, k. a. (2020). Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Kersen (Muntingia Calabura L.) Terhadap Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Klinik Pratama Alifa. *riset, klinik, and alifa*, 3, 123-129. <https://doi.org/10.33992/jkg.v3i2.518>.
- Sugiyono (2017) Sugiyono, prof. dr. 2017. *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. 26th ed. Bandung: alfabeta.
- Trisnawati Setyorogo S, (2016) faktor risiko kejadian diabetes mellitus 40,18-20
- Petersmann, & Astrid. (2018). definition. classification and diagnostics of diabetes mellitus. *Journal of Laboratory Medicine*, 42(2), 73–79. <https://doi.org/10.33992/jkg.v3i2.510>.
- Purnamasari, V. (2019). Pengaruh Peer Teaching Group Terhadap Peningkatan Self Efficacy Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Dlingo Bantul Yogyakarta. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(4), 331. <https://doi.org/10.35842/mr.v14i4.246>.
- Putra, Khadafi, M., Mariska, R. P., Hermawan, R. S., Jannah, R., Al Adha, K., & Jannah, T. H. (2021). Pengenalan Diabetes Mellitus Beserta Pengobatannya Dengan Daun Kersen. *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.33992/jkg.v3i2.504>.
- Widodo, f.y. 2014. Pemantauan Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*. Vol. 3(2):55-89. <https://doi.org/10.33992/jkg.v3i2.511>.
- Zahara, Meutia. and Suryady. 2018. "Kajian Morfologi Dan Review Fitokimia Tumbuhan Kersen (Muntingia Calabura L). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*. 5(2):68-74. <https://doi.org/10.33992/jkg.v3i2.512>.

Hubungan persepsi dengan kepuasan pasien JKN terhadap kualitas pelayanan rumah sakit

¹Witri Dewi Mentari, ²Indra Gunawan, ³Ahmad Ropii, ⁴Melani Putri Mentari

^{1,4}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Sebelas April

²Program Profesi Ners, Universitas Sebelas April

³Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Mentari, W. D., Gunawan, I., Ropii, A., & Mentari, M. P. (2023).

Hubungan persepsi dengan kepuasan pasien JKN terhadap kualitas pelayanan rumah sakit.

Journal of Public Health Innovation, 4(1), 244–249.

<https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.978>

History

Received: 1 Oktober 20203

Accepted: 19 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Ahmad Ropii, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; ahmadropii353@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Rumah sakit memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya mempercepat peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Hal ini tentu perlu didukung oleh pelayanan yang optimal agar pengguna jasa rumah sakit merasa puas. Apalagi saat ini, sebagian besar pengguna jasa rumah sakit adalah peserta Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dimana mereka memiliki persepsi bahwa dengan menjadi peserta dan membayar setiap bulannya dengan harapan mereka akan mendapat pelayanan yang optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara persepsi dengan kepuasan pasien JKN terhadap pelayanan di RSUD Sumedang.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan desain correlational. Populasi penelitian ini adalah pasien atau keluarga pasien JKN di RSUD Sumedang yang berjumlah 10.154 orang, dengan jumlah sampel 100 orang yang ditentukan dengan rumus Slovin.

Hasil: Analisis yang digunakan yaitu univariat dan analisis bivariat dengan uji korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 62% responden memiliki persepsi yang “baik” dan 67% responden “puas” terhadap pelayanan di RSUD Sumedang. Uji korelasi *product moment* menunjukkan nilai *r* sebesar 0.787 yang artinya terdapat hubungan antara persepsi dengan kepuasan pasien peserta JKN terhadap pelayanan di RSUD Sumedang.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi “baik” dan “puas” terhadap pelayanan di RSUD Sumedang. Ada hubungan antara persepsi dengan kepuasan pasien peserta JKN terhadap pelayanan di RSUD Sumedang.

Kata Kunci : persepsi; kepuasan; pasien JKN.

Pendahuluan

Kesehatan merupakan hak azasi sehingga setiap masyarakat berhak memperoleh pelayanan kesehatan secara adil, merata dan bermutu yang menjangkau seluruh masyarakat Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, Pemerintah berusaha untuk meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat dengan menyediakan sarana pelayanan kesehatan, diantaranya rumah sakit (Enjang, 2017; Muliarini & Wiryani, 2021). Sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan, rumah sakit memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya mempercepat peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Ketersediaan rumah sakit secara fisik, harus didukung oleh pelayanan prima dalam pemberian pelayanan kesehatan kepada masyarakat (Khainuddin et al., 2019; Siyen et al., 2020). Kualitas pelayanan merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan masyarakat untuk memilih suatu fasilitas kesehatan yang akan digunakannya. Kualitas pelayanan ini juga telah menjadi suatu faktor dalam persaingan lembaga penyedia jasa pelayanan, termasuk rumah sakit (Supartiningsih, 2017).

Peningkatan kualitas pelayanan kesehatan dapat dilakukan dari berbagai aspek pelayanan seperti peningkatan kualitas fasilitas kesehatan, peningkatan kualitas profesionalisme sumber daya manusia dan peningkatan kualitas manajemen rumah sakit. Pelayanan yang berkualitas harus dijaga dengan melakukan pengukuran secara terus menerus, agar diketahui kelemahan dan kekurangan dari jasa pelayanan yang diberikan, dan dibuat tindak lanjut sesuai prioritas permasalahannya. Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa masyarakat pengguna pelayanan kesehatan pemerintah dan swasta semakin menuntut pelayanan yang bermutu (Handiwidjojo, 2015).

Lupiyadi mengemukakan bahwa dalam mengevaluasi kepuasan pasien terhadap jasa pelayanan yang diterima mengacu pada beberapa faktor, yaitu kualitas jasa, kualitas pelayanan, faktor emosional, biaya, dan harga (Shafiratunnisa,

2017). Pasien semakin kritis terhadap pelayanan kesehatan dan menuntut keamanannya. Menurut Zeithaml dan Berry dalam Tjiptono mengemukakan ada 5 (lima) indikator yang dapat menggambarkan kualitas pelayanan, yaitu kehandalan, daya tanggap, jaminan, empati dan bukti fisik (Sinulingga et al., 2023).

Indikasi kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit dapat tercermin dari kepuasan pasien atas pelayanan kesehatan yang telah diterimanya. Kepuasan pasien pada kualitas pelayanan merupakan penilaian menyeluruh atas keunggulan suatu jasa atau pelayanan. Kepuasan adalah perasaan senang seseorang yang berasal dari perbandingan antara kesenangan terhadap aktivitas dan suatu layanan yang diterima dengan harapannya (Anjaryani, 2009). Kotler dalam Mu'ah menyebutkan bahwa kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan antara persepsi atau kesannya terhadap kinerja atau hasil suatu produk dan harapan-harapannya. Harapan-harapan konsumen atas suatu produk maupun jasa pelayanan dipengaruhi oleh persepsi pelanggan terhadap suatu produk atau layanan jasa (Ikrawan et al., 2015) .. Menurut Gummesson, persepsi pelanggan terhadap kualitas total akan mempengaruhi citra perusahaan dalam benak pelanggan (Nugraha et al., 2017).

Adanya program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang dilayani oleh rumah sakit-rumah sakit juga telah memberikan persepsi yang berbeda di masyarakat terhadap pelayanan di rumah sakit. Secara umum, dengan JKN, masyarakat mempersepsikan bahwa pelayanan di rumah sakit pemerintah dan swasta akan sama karena biaya perobatan ditanggung oleh pemerintah bagi peserta PBI sementara non PBI membayar iuran setiap bulan (Abd Rijali Lapodi, 2023).

Menurut Latupono bahwa di Indonesia rata-rata kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan baru mencapai 42.8%. Angka ini masih sangat jauh dari target yang ditetapkan Peraturan

Menteri Pendayagunaan dan Reformasi Birokrasi (Permenpan RB) No. 14 Tahun 2017 yaitu 88,31% (sangat baik). Merujuk beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di berbagai wilayah di Indonesia juga menunjukkan hasil yang serupa (Sulaiman et al., 2019). Menurut Fuzna kepuasan pasien di unit RS Permata Medika Semarang hanya mencapai 51.51%. Hasil penelitian Sari menunjukkan adanya selisih sebesar 39.51% antara kepuasan pasien JKN dengan pasien umum, dimana kepuasan pasien JKN lebih rendah dibanding kepuasan pasien umum (non JKN). Penelitian Mentari menunjukkan hasil bahwa ada sebanyak 15.3% peserta JKN yang menyatakan kurang puas terhadap pelayanan di RSUD Sumedang (Keleng & Aulia, n.d.). Di RSUD Sumedang sebagai salah satu rumah sakit pemerintah yang berada di wilayah provinsi Jawa Barat kepuasan pasien baru mencapai 83.79% pada tahun 2019.

Hal ini tentu layak mendapat perhatian dari berbagai pihak terkait, mengingat pemerintah memiliki target Universal Health Coverage untuk program JKN yang artinya seluruh masyarakat Indonesia harus terdaftar sebagai peserta JKN. Namun hal ini tentu harus didukung oleh kualitas pelayanan yang optimal agar kepuasan pasien bisa terpenuhi. Peserta JKN tentu dituntut untuk rutin membayar iuran

setiap bulannya, maka ketika ia memerlukan pelayanan rumah sakit seharusnya dapat dilayani dengan optimal.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan pendekatan correlational karena mencoba menganalisis hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Penelitian dilakukan pada April-Juni 2021 di RSUD Sumedang. populasi dalam penelitian ini adalah rata-rata per bulan jumlah pasien JKN yang mendapat pelayanan di RSUD Sumedang yaitu sejumlah 10.154 orang. Populasi ini diambil dari 3 instalasi yaitu rawat inap, rawat jalan dan IGD RSUD Sumedang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah accidental sampling, yaitu dilakukan dengan mewawancarai responden yang kebetulan ada atau tersedia dan sesuai dengan konteks penelitian, dengan jumlah sample sebanyak 100 orang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi pasien atas kualitas pelayanan di RSUD Sumedang, sementara variabel dependen (terikat) yaitu kepuasan pasien. Pengumpulan data dilakukan melalui survey langsung kepada pasien yang menjadi responden. Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah dengan uji statistik range spearman.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Persepsi dan Kepuasan Pasien JKN di RSUD Sumedang

No	Variabel	Kategori	F	%
1	Persepsi	Tidak baik	6	6
		Kurang baik	30	30
		Baik	62	62
		Sangat Baik	2	2
		Total	100	100
2	Kepuasan	Tidak puas	4	4
		Kurang Puas	23	23
		Puas	67	67
		Sangat Puas	6	6
		Total	100	100

Sumber : Data Primer

Dari table diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar pasien JKN memiliki persepsi "baik" terhadap pelayanan di RSUD

Sumedang dan juga ebagian besar pasien JKN menyatakan "puas" terhadap pelayanan di RSUD Sumedang.

Tabel 2. Hubungan antara Persepsi dengan Kepuasan Pasien JKN di RSUD Sumedang

No	Variabel Bebas	Kategori	Variabel Terikat				Total F (%)	p-value	r
			Kepuasan						
			Tidak puas	Kurang puas	Puas	Sangat puas			
			F (%)	F (%)	F (%)	F (%)			
1	Persepsi	Tidak baik	4	2	0	0	6	0.000	0.787
		Kurang baik	0	20	9	1	30		
		Baik	0	1	58	3	62		
		Sangat baik	0	0	0	2	2		
		Total	4	23	67	6	100		

Sumber : Data Primer

Tabel diatas menjelaskan hubungan antara persepsi dengan kepuasan pasien JKN terhadap pelayanan di RSUD Sumedang. Dari hasil uji statistik dapat diketahui bahwa

terdapat hubungan antara persepsi dengan kepuasan pasien JKN terhadap pelayanan di RSUD Sumedang.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara persepsi dengan kepuasan pasien JKN terhadap kualitas pelayanan di RSUD Sumedang. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihadi dan Elviana, yang melakukan penelitian di RSUD Cibabat-Cimahy, dimana hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari persepsi terhadap kepuasan pasien (Yanuarti et al., 2021). Penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sari, yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara persepsi dengan kepuasan pasien di RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung (Ranti, 2019).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa responden yang memiliki persepsi "kurang baik" pada umumnya juga "kurang puas" terhadap kualitas pelayanan di RSUD Sumedang, begitu pula responden yang memiliki persepsi "baik" cenderung "puas" terhadap kualitas pelayanan di RSUD Sumedang. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lupiyoadi yang menyatakan bahwa kepuasan seseorang dipengaruhi oleh berbagai hal yang salah satunya adalah persepsinya terhadap kualitas jasa pelayanan. Lupiyoadi juga mengemukakan bahwa pasien atau responden akan merasa puas bila hasil

persepsi atau hasil evaluasi mereka terhadap jasa yang digunakannya berkualitas baik. Hal tersebut tercermin pula dalam penelitian yang penulis lakukan. Dalam hal pelayanan di rumah sakit, aspek klinis yaitu komponen yang menyangkut pelayanan dokter, perawat dan terkait dengan teknis medis adalah jasa prioritas yang dijual (Abd Rijali Lapodi, 2023).

Kualitas pelayanan memegang peranan penting dalam industri jasa. Sehubungan dengan rumah sakit, pasien akan merasa puas jika mereka memperoleh pelayanan yang baik atau sesuai dengan yang mereka harapkan. Kualitas pelayanan kesehatan yang dapat mempengaruhi tingkat kepuasan pasien dapat bersumber dari beberapa faktor yang spesifik, seperti sikap dan kompetensi petugas. Prioritas peningkatan kepuasan pasien adalah memperbaiki kualitas pelayanan yaitu melalui pelayanan yang adil, ramah dan sopan, kebersihan, kerapian, kenyamanan dan keamanan ruangan serta kelengkapan, kesiapan dan kebersihan peralatan medis dan non medis (Radito, 2014).

Kepuasan pasien terhadap jasa pelayanan kesehatan juga dipengaruhi ada tidaknya biaya tambahan atau waktu yang harus dibuang untuk memperoleh jasa pelayanan kesehatan. Jika pasien tidak membutuhkan biaya dan waktu tambahan dalam memperoleh jasa pelayanan, maka

pasien cenderung puas terhadap jasa pelayanan tersebut (Kayame, 2023). Biaya dapat dilihat dari kewajaran biaya, kejelasan komponen biaya, perbandingan dengan rumah sakit lain dan sebagainya. Dalam penelitian ini, dimana respondennya merupakan peserta JKN, namun faktanya beberapa responden menyatakan bahwa terkadang mereka mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli obat yang tidak terpenuhi atau tidak tersedia di rumah sakit, hal ini tentunya mempengaruhi persepsi dan kepuasan responden terhadap pelayanan di RSUD Sumedang .

Kesimpulan

Sebagian besar pasien JKN memiliki persepsi “baik” terhadap pelayanan di RSUD Sumedang. Sebagian besar pasien JKN menyatakan “puas” terhadap pelayanan di RSUD Sumedang. Ada hubungan antara persepsi dengan kepuasan pasien JKN terhadap pelayanan di RSUD Sumedang.

Saran

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam memperbaiki ataupun meningkatkan kualitas pelayanan RSUD Sumedang terutama terhadap pasien JKN sehingga indeks kepuasan masyarakat terhadap pelayanan di RSUD Sumedang dapat terus meningkat.

Daftar Pustaka

- Abd Rijali Lapodi, S. K. (2023). *Buku Ajar Manajemen Strategik Rumah Sakit*. Uwais inspirasi Indonesia.
- Anjaryani, W. D. (2009). *Kepuasan pasien rawat inap terhadap pelayanan perawat di RSUD Tugurejo Semarang*. Universitas Diponegoro.
- Enjang, N. M. (2017). *Analisis Kualitas Pelayanan Publik Pada Puskesmas Di Kecamatan Bangkinang*. Ilmu Pemerintahan.
- Handiwidjojo, W. (2015). Sistem informasi manajemen rumah sakit. *Jurnal Eksplorasi Karya Sistem Informasi Dan Sains*, 2(2).
- Ikrawan, Z., Ariyanto, Y., & Harijanto, B. (2015). Sistem Informasi Pengukuran

Kepuasan Pelanggan Menggunakan Metode Importance Performance Analysis Pada Program Studi Manajemen Informatika. *Jurnal Informatika Polinema*, 1(4), 48.

Kayame, E. A. (2023). *Pengaruh Persepsi Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Melalui Pendekatan Bauran Pemasaran Di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Daerah Sungai Bahar Tahun 2023*. UNIVERSITAS JAMBI.

Keleng, A., & Aulia, F. (n.d.). *Perbandingan Tingkat Kepuasan Pasien Umum Dengan Pasien Bpjs Pada Pelayanan Instalasi Rawat Jalan Rs Grandmed Lubuk Pakam (Comparison Of General Patient Satisfaction Level With Bpjs Patients In Main Installation Services Grand Lubuk*.

Khainuddin, K., Kusmanto, H., & Isnaini, I. (2019). Analisis Kualitas Pelayanan Publik Rawat Inap Pada Badan Layanan Umum Rumah Sakit Umum Daerah Kota Subulussalam. *Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik*, 1(1), 22–31.

Muliarini, P., & Wiryani, F. (2021). Person-Centered Maternity Care sebagai Pelayanan yang Bermutu dalam Perspektif Hukum Kesehatan. *Pandecta Research Law Journal*, 16(1), 68–79.

Nugraha, N. M., Anwar, A., Priadana, M. S., & Firdaus, O. M. (2017). Analisis pengaruh citra dan kualitas layanan terhadap kepuasan pasien serta implikasinya pada komunikasi pemasaran di Rumah Bersalin Fatimah Kota Bandung. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri*, 3(1), 14–19.

Radito, T. (2014). Analisis pengaruh kualitas pelayanan dan fasilitas kesehatan terhadap kepuasan pasien Puskesmas. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(2), 1–25.

Ranti, B. P. D. (2019). *Valuasi Kebijakan Pelayanan Kesehatan Gratis (Studi Kasus Di Rsud Dr. A. Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung)*.

Shafirattunnisa, K. (2017). *Hubungan Kualitas Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut*

- dengan Tingkat Kepuasan Pasien di Klinik Brimedika Semarang. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Sinulingga, N. A. B., Sihotang, H. T., & Kom, M. (2023). *Perilaku Konsumen: Strategi Dan Teori*. Iocs Publisher.
- Siyen, S., Hadi, A. J., & Asriwati, A. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Mutu Pelayanan Rumah Sakit Bhayangkara Tebing Tinggi. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 3(3), 267–274.
- Sulaiman, F., Latupono, F., Rohman, H., & Mardiyoko, I. (2019). Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Kualitas Pelayanan Pendaftaran Rawat Jalan Di Rumah Sakit Dr. Soetarto Tahun 2018. *JCOMMENT (Journal of Community Empowerment)*, 1(1), 40–48.
- Supartiningsih, S. (2017). Kualitas pelayanan kepuasan pasien rumah sakit: kasus pada pasien rawat jalan. *Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit*, 6(1), 9–15.
- Yanuarti, R., Febriawati, H., Angraini, W., Pratiwi, B. A., & Wati, N. (2021). Persepsi pasien tentang kualitas pelayanan rumah sakit pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 3(2), 49–59.



A. GENERAL EXPLANATION

The brief manuscript document referred to in this guideline is a summary of the final assignment which has been converted into a journal article format. Writing journal articles generally has an international standard format known as AIMRaD, an abbreviation for the short manuscript document referred to in this guideline, which is a summary of the final assignment that has been converted into a journal article format. Journal article writing generally has an international standard format known as AIMRaD, which stands for Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results, and Discussion or Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results and Discussion. The format for writing this article can vary based on the field of science, but in general, it still refers to that format. Or Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results, and Discussion. The format for writing this article can vary based on the field of science, but in general, it still refers to that format.

**pay attention to and obey the general writing format rules, for smooth selection and consideration of acceptance of your manuscript.*

For uniformity in writing, especially original research manuscripts must follow the following systematics:

1. Title of the essay (Title)
2. Name and Institution of Author (Authors and Institution)
3. Abstract (Abstract)
4. Manuscript (Text), which consists of:
 - a. Introduction
 - b. Methods
 - c. Results
 - d. Discussion
 - e. Conclusion
5. Bibliography (Reference)

B. DETAILED EXPLANATION

1. Writing Titles

The title is written briefly, clearly, and concisely, which will describe the contents of the manuscript. It should not be written too long, a maximum of 20 words in Indonesian. Written in the top center with Sentence case (only has a capital letter at the beginning of the sentence), Calibri 13pt font, not underlined, not written between quotation marks, does not end with a period (.), gives a Bold effect, without abbreviations, except common abbreviations.

Example:

pengaruh tingkat ketergantungan pasien terhadap beban kerja perawat RSPI Prof. DR. Sulianti Saroso

2. Writing the Author's Name, email, and Institution

The Calibri font size is 11pt, left aligned made according to the principle of not using titles, and is equipped with an explanation of the origin of the institution or university. Writing the author's name starts with the author who has the biggest role in creating the article. The maximum number of authors is 5 authors, for writing emails in the box to the left of the manuscript in the Corresponding Author section:

Example:

How to cite (APA)
 Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46–51.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

History
 Received:
 Accepted:
 Published:

Corresponding Author
 Author, Departemen Keilmuan, Institusi; e-mail


 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Aditiya Puspanegara (Author A), Author B, Author C, Author D, Author E

Scientific Department A, Study Program A, Institution A
 Scientific Department B, Study Program B, Institution B
 Scientific Department C, Study Program C, Institution C
 D Science Department, D Study Program, D Institution
 Scientific Department E, Study Program E, Institution E

3. Abstract Writing

The abstract is a miniature of the article as the reader's main description of your article. The abstract contains all the components of the article briefly (purpose, methods, results, discussion, and conclusions) using Indonesian and English. Calibri font size 10pt Maximum length of 200 words (must not exceed these provisions), do not include bibliographic quotations and be written in one paragraph. Abstracts are written in Indonesian. Equipped with 3-6 keywords.

4. Introduction Writing

The introduction leads the reader to the main topic. The background or introduction answers why the research or study was carried out, what previous researchers did, or current scientific articles, problems, and objectives. This chapter also emphasizes the clarity of disclosure of the background of the problem, differences with previous research, and the contribution that will be made.

5. Writing Methods or Methods and Materials

Method writing contains research design, place and time, population and sample, data measurement techniques, and data analysis. It is best to use passive sentences and narrative sentences, not command sentences.

6. Writing Results

When writing results, only research results are written which contain data obtained in research or the results of field observations. This section is described without providing discussion, write it in logical sentences. Presentation of results and sharpness of analysis (can be accompanied by tables and pictures to facilitate understanding).

7. Writing the Discussion

Discussion is the most important part of the entire content of a scientific article. The purpose of the discussion is to answer the research problem or show how the research objectives were achieved and interpret/analyze the results. Emphasize new and important aspects. Discuss what is written in the results but do not repeat the results. Explain the meaning of statistics (eg $p < 0.001$,

what does it mean? And discuss what significance means. Also, include a discussion of the impact of the research and its limitations.

8. Writing Conclusions

Conclusions contain answers to research questions. Conclusions must answer specific objectives. This section is written in essay form and does not contain numbers.

9. Table Writing

The table title is written in title case, the subtitle is in each column, is simple, not complicated, shows the existence of the table in the text (for example, see table 1), is made without vertical lines, and is written above the table.

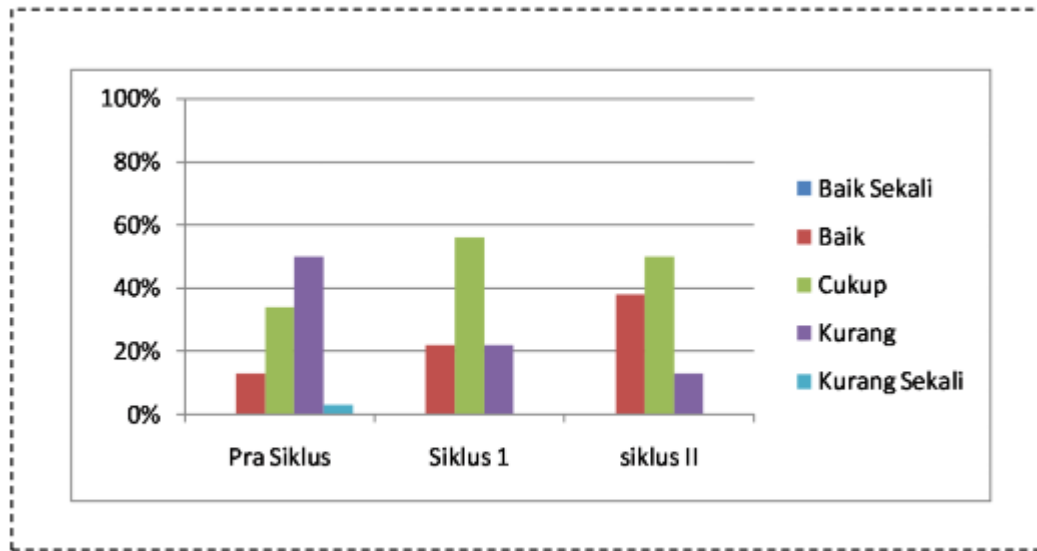
Example:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Ketergantungan Pasien dan Beban Kerja Perawat di RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso

Variabel	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1. Beban Kerja		
Kurang Produktif	14	38,9
Produktif	22	61,1
2. Tingkat Ketergantungan		
Pasien	20	55,6
Minimal	16	44,4
Parsial		

10. Image Writing

The image title is written below the image.



Gambar 8. Perbandingan Hasil Belajar Servis bawah Bolavoli

11. Penulisan Daftar Pustaka

The number of bibliography/references in the article must be at least 15 sources, at least 5 years old, and use Mendeley software in APA 7th Edition format.

C. EXAMPLE OF JOURNAL WRITING STRUCTURE

Manuscript title (Maximum 20 words)

[Calibri 13pt, Sentence case, bold, align left]

¹Author A, ²Author B, ³Author C, ⁴Author D, ⁵Author E, (Maximum 5 Authors)

[Calibri 11pt, Capitalize Each Word, align left, superscript]

¹Scientific Department A, Program Study A, Institution A

²Scientific DepartmentB, Program Study B, Institution B

³Scientific DepartmentC, Program Study C, Institution C

⁴Scientific DepartmentD, Program Study D, Institution D

⁵Scientific DepartmentE, Program Study E, Institution E

[Calibri 11pt, Capitalize Each Word, align left, superscript]

How to cite (APA)

Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46–51.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

History

Received:

Accepted:

Published:

Corresponding Author

Author, Departemen Keilmuan,
Institution; e-mail



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Abstract

[Calibri 10pt, Sentence case, align left]

The abstract is a miniature of the article as the reader's main description of your article. The abstract contains all the components of the article briefly (introduction, methods, results, discussion, and conclusions). Length 150 - 200 words (must not exceed these provisions), does not contain bibliographic quotations and is written in one paragraph. Abstracts are written in Indonesian and English. Equipped with keywords of 5-8 nouns. Indonesian abstract and keywords are written upright.

[Calibri 10pt, Sentence case, align left]

Key words: must be written in 3-5 words, separated by commas

[Calibri 10pt, Sentence case, align left]

Introduction

The introduction leads the reader to the main topic. The background or introduction answers why the research or study was carried out, what previous researchers did, or current scientific articles, problems, and objectives.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left,]

Research methods

Writing research methodology contains research design, place and time, population and sample, data measurement techniques, and data analysis. It is best to use passive sentences and narrative sentences, not command sentences.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Results and Discussion

When writing results, only research results are written which contain data obtained in research or the results of field observations. This section is described without providing discussion, write it in logical sentences. Results can be in the form of tables, text, or images. Discussion is the most important part of the entire content of a scientific article. The purpose of the discussion is to answer the research problem or show how the research objectives were achieved and interpret/analyze the results. Emphasize new and important aspects. Discuss what is written in the results but do not repeat the results. Explain the meaning of statistics (eg $p < 0.001$, what does it mean? And discuss what significance means. Also, include a discussion of the impact of the research and its limitations.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Conclusions and recommendations

Conclusions contain answers to research questions. Conclusions must answer specific objectives. This section is written in essay form and does not contain numbers.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Bibliography

The minimum number of bibliography/references in an article is 15 sources. Bibliography using the American Psychological Association (APA7th Edition)

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Example:

Examples of sources from primary literature (journals):

Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46-51. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

Examples of Sources From Textbooks:

Maksum, A. (2008). *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Univesity Press.

Example of Sources From Proceedings:

Nurkholis, Moh. (2015). Kontribusi Pendidikan Jasmani dalam Menciptakan SDM yang Berdaya Saing di Era Global. *Prosiding*. Seminar Nasional Olahraga UNY Yogyakarta; 192-201.

Example of sources from a thesis/thesis/dissertation:

Hanief, Y.N. (2014). Pengaruh Latihan Pliometrik dan Panjang Tungkai Terhadap Kecepatan Renang Gaya Dada 50 M. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Kepelatihan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Examples of sources from the internet:

Asnaldi, Arie. Pendidikan Jasmani. <http://artikel-olahraga.blogspot.co.id/> Diakses tanggal 1 Januari 2019.

JOURNAL / OF PUBLIC HEALTH INNOVATION

Published By :

Lembaga Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

Address :

Kadugede Ring Road No.2 Kuningan, West Java 45561

email: jurnal@stikku.ac.id

Telp: (0232)875847, Fax : (0232)87123

